



BANK INDONESIA

LAPORAN PEREKONOMIAN  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT  
MEI 2025

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

---

*Salinan publikasi ini juga dapat diperoleh dengan menghubungi:*

Tim Perumusan dan Implementasi KEKDA  
Kantor Perwakilan Bank Indonesia  
Provinsi Kalimantan Barat  
Jl. Ahmad Yani No.2, Pontianak  
Telp : 0561 - 734134  
Faks : 0561 – 732033

---

Versi *softcopy* buku ini dapat diunduh di:  
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/>

# Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyusun Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat edisi Februari 2025. Laporan Perekonomian yang sebelumnya bernama Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional ini memiliki empat fungsi utama, yaitu: (i) merupakan pandangan Bank Indonesia terhadap dinamika perekonomian di Provinsi Kalimantan Barat; (ii) menyajikan informasi terkini mengenai kondisi makroekonomi, keuangan pemerintah daerah (Pemda), stabilitas sistem keuangan, inflasi, sistem pembayaran, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan, serta prospek perekonomian Provinsi Kalimantan Barat ke depan untuk mendukung pembentukan ekspektasi masyarakat yang menjadi pertimbangan penting dalam perumusan berbagai kebijakan di Bank Indonesia; (iii) sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia dan Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai berbagai pertimbangan yang melandasi keputusan kebijakan moneter, makroprudensial dan sistem pembayaran yang ditempuh Bank Indonesia; dan (iv) menjadi referensi penting bagi seluruh mitra kerja dalam melakukan perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Dalam penyusunan Laporan Perekonomian ini, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat telah mendapatkan banyak dukungan data dan informasi dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah bersedia memberikan data dan informasi yang kami perlukan dalam menyusun buku ini.

Sebagai penutup, kami menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Perekonomian ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar kualitas kajian ini dapat terus ditingkatkan.

Pontianak, 31 Mei 2025

Kepala Perwakilan Bank Indonesia  
Provinsi Kalimantan Barat,

Doni Septadijaya

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
Daftar Isi.....	5
Daftar Grafik .....	7
Daftar Tabel .....	10
BAB 1 Perkembangan Ekonomi Makro Daerah .....	19
1.1 Kondisi Umum.....	20
1.2 Perkembangan Ekonomi Sisi Penawaran: Lapangan Usaha (LU) .....	21
1.2.1 Perdagangan Besar dan Eceran .....	24
1.2.2 Pertanian.....	27
1.2.3 Pertambangan.....	31
1.2.4 Industri Pengolahan.....	32
1.2.5 Konstruksi .....	35
1.3 Perkembangan Ekonomi Sisi Permintaan .....	37
1.3.1 Konsumsi Rumah Tangga .....	38
1.3.2 Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRT) .....	41
1.3.3 Konsumsi Pemerintah.....	41
1.3.4 Investasi .....	42
1.3.5 Ekspor-Impor.....	44
1.3.5.1 Ekspor.....	44
1.3.5.2 Impor .....	46
BAB 2 Keuangan Pemerintah .....	49
2.1 APBD Provinsi Kalimantan Barat.....	50
2.1.1 Anggaran Pendapatan Provinsi Kalimantan Barat .....	51
2.1.2 Anggaran Belanja Provinsi Kalimantan Barat .....	52
2.2 APBD Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.....	54
2.2.1 Anggaran Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.....	54
2.2.2 Anggaran Belanja Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.....	55
2.3 Alokasi APBN di Kalimantan Barat.....	57
BAB 3 Perkembangan Inflasi Daerah.....	60
3.1 Gambaran Umum.....	61
3.2 Inflasi Bulanan (mtm).....	63
3.3 Inflasi Tahunan (oy).....	66
3.4 Inflasi Kota .....	68
3.5 Program Pengendalian Inflasi Tahun 2025.....	72
BAB 4 Pembiayaan Daerah, Serta Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM .....	80
4.1 Perkembangan Perbankan Secara Umum.....	81
4.1.1 Dana Pihak Ketiga (DPK) .....	81
4.1.2 Penyaluran Kredit .....	85
4.2 Ketahanan Sektor Korporasi .....	93
4.3 Ketahanan Sektor Perseorangan .....	96
4.4 Ketahanan Sektor UMKM .....	99

BAB 5	Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah.....	102
5.1	Sistem Pembayaran Non Tunai.....	103
5.1.3	Program Elektronifikasi Transaksi Keuangan.....	104
5.2	Sistem Pembayaran Tunai .....	105
5.3	Perkembangan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) dan Penyedia Jasa Pembayaran Layanan Remitansi (PJP LR) .....	107
BAB 6	Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan .....	112
6.1	Gambaran Umum.....	113
6.2	Ketenagakerjaan .....	114
6.3	Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan.....	118
6.3.1	Nilai Tukar Petani (NTP).....	118
6.3.2	Perbandingan dengan NTP Provinsi Lain di Kalimantan.....	119
6.4	Inflasi Pedesaan .....	120
6.5	Profil Kemiskinan dan Pemerataan .....	121
6.6	Indeks Pembangunan Manusia .....	122
BAB 7	Prospek Perekonomian Daerah .....	126
7.1	Prospek Pertumbuhan Ekonomi Dunia .....	127
7.2	Prospek Ekonomi Kalimantan Barat Tahun 2025 .....	128
7.3	Prakiraan Inflasi Daerah Tahun 2025.....	131
7.4	Rekomendasi .....	132
Daftar Istilah.....		136
Tim Penyusun .....		139

# Daftar Grafik

Grafik 1.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat, Kalimantan, dan Nasional .....	20
Grafik 1.2. Pemetaan Matriks Komponen PDRB Sisi Penawaran Triwulan I 2025 .....	24
Grafik 1.3. Pertumbuhan Pengunjung Imlek – Cap Go Meh 2023 – 2025 .....	25
Grafik 1.4. <i>Traffic</i> Perjalanan di Bandara Supadio Pontianak .....	26
Grafik 1.5. Realisasi Penukaran Uang Periode Ramadhan Idulfitri Prov. Kalimantan Barat .....	27
Grafik 1.6. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen Kota Pontianak .....	27
Grafik 1.7. Perkembangan Kredit Kendaraan dan Multiguna Prov. Kalimantan Barat .....	27
Grafik 1.8. Penjualan Kendaraan Bermotor .....	27
Grafik 1.9. Komposisi ADHK PDRB LU Pertanian Kalimantan Barat .....	28
Grafik 1.10. Perkembangan Produksi TBS Kelapa Sawit .....	29
Grafik 1.11. Perkembangan Rata-Rata Harga TBS (Kelapa Sawit) Kalbar Triwulanan .....	29
Grafik 1.12. Perkembangan Luas Lahan Tanam dan Panen Sawah .....	30
Grafik 1.13. Produksi Padi Kalimantan Barat .....	30
Grafik 1.14. Perkembangan Produksi Karet Kalbar Triwulanan .....	30
Grafik 1.15. Perkembangan Rata-Rata Harga Karet Kalbar Triwulanan .....	30
Grafik 1.16. Kredit Pertambangan Kalbar .....	32
Grafik 1.17. Volume Ekspor Bauksit Kalimantan Barat .....	32
Grafik 1.18. Perkembangan Produksi Industri Karet .....	34
Grafik 1.19. Perkembangan Ekspor Karet Olahan Kalimantan Barat .....	35
Grafik 1.20. Volume Ekspor Alumina Triwulanan .....	35
Grafik 1.21. Nilai Ekspor Alumina Triwulanan .....	35
Grafik 1.22. Volume Ekspor CPO Kalimantan Barat .....	35
Grafik 1.23. Produksi CPO Kalimantan Barat .....	35
Grafik 1.24. Konsumsi Semen .....	36
Grafik 1.25. Impor Material Konstruksi .....	36
Grafik 1.26. Kredit Properti Kalimantan Barat .....	36
Grafik 1.27. Kredit LU Konstruksi Kalimantan Barat .....	36
Grafik 1.28. Pemetaan Matriks Komponen PDRB Sisi Permintaan Triwulan I 2025 .....	38
Grafik 1.29. Perkembangan NTP .....	40
Grafik 1.30. Indeks Keyakinan Konsumen Pontianak .....	40
Grafik 1.31. Perkembangan NTP Sub Kategori .....	40
Grafik 1.32. Penerimaan PPN dan PPnBM Kalbar .....	40
Grafik 1.33. Persentase Realisasi Belanja APBD Pemprov + Kab/Kota & APBN Kalimantan Barat .....	41
Grafik 1.34. Perkembangan Jumlah Proyek PMA .....	42
Grafik 1.35. Perkembangan Realisasi PMA .....	42
Grafik 1.36. Perkembangan Jumlah Proyek PMDN .....	43
Grafik 1.37. Perkembangan Realisasi PMDN .....	43
Grafik 1.38. Perkembangan Kredit Investasi dan Modal Kerja UMKM .....	44
Grafik 1.39. Perkembangan Kredit Investasi .....	44
Grafik 1.40. Perbandingan Proporsi Nilai Ekspor Komoditas .....	45

Grafik 1.41. Perkembangan Nilai Ekspor Karet (SITC) .....	46
Grafik 1.42. Perkembangan Nilai Ekspor Alumina (SITC).....	46
Grafik 1.43 Perkembangan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit (SITC).....	46
Grafik 1.44. Perkembangan Nilai Ekspor Bauksit (SITC).....	46
Grafik 1.45. Perkembangan Volume Ekspor Karet (SITC).....	46
Grafik 1.46. Perkembangan Volume Ekspor Alumina (SITC).....	46
Grafik 1.47. Perkembangan Volume dan Nilai Impor.....	47
Grafik 1.48. Perkembangan Nilai Impor Barang Bahan Baku.....	48
Grafik 1.49. Perkembangan Nilai Impor Barang Modal.....	48
Grafik 1.50. Perkembangan Komposisi Komponen Impor.....	48
Grafik 1.51. Perkembangan Nilai Impor Barang Konsumsi .....	48
Grafik 1.52. Impor Material Konstruksi .....	48
Grafik 2.1. APBD Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat .....	50
Grafik 2.2. Rasio Belanja Modal Terhadap Total Belanja Provinsi Kalimantan Barat Periode 2015-2025 .....	54
Grafik 2.3. Anggaran dan Realisasi Pendapatan Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat Tahun 2025 .....	55
Grafik 2.4. Anggaran dan Realisasi Belanja Per Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat Periode 2025 .....	56
Grafik 2.5. Rincian Belanja Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat per Jenis Belanja s.d Triwulan I 2025.....	56
Grafik 2.6. Proporsi Belanja Kab/Kota di Kalimantan Barat Periode 2025 .....	56
Grafik 2.7. Rasio Belanja Modal Terhadap Total Belanja Per Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2025 .....	57
Grafik 2.8. Proporsi Belanja APBN di Kalimantan Barat Periode 2025.....	59
Grafik 3.1. Laju Inflasi Provinsi Kalimantan Barat dan Nasional .....	61
Grafik 3.2. Laju Inflasi Antar Provinsi di Kalimantan dan Nasional s.d. Triwulan I 2025 .....	61
Grafik 3.3. Perkembangan Inflasi Kabupaten/Kota Sampel Kalimantan Barat .....	63
Grafik 3.4. Pergerakan Inflasi Bulanan Kab/Kota Sampel Inflasi di Kalimantan Barat.....	69
Grafik 3.5. Perkembangan Inflasi Tahunan Kab/Kota Sampel Inflasi di Kalimantan Barat.....	69
Grafik 4.1. Perkembangan Jenis DPK Perbankan .....	81
Grafik 4.2. Perkembangan SBT DPK Perbankan .....	82
Grafik 4.3. Posisi Valuta DPK Perbankan TW I 2025 (Rp triliun).....	83
Grafik 4.4. Perkembangan DPK Perbankan Berdasarkan Kegiatan Bank.....	83
Grafik 4.5. Pangsa DPK berdasarkan Golongan Nasabah.....	84
Grafik 4.6. Pertumbuhan Penghimpunan DPK Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat .....	84
Grafik 4.7. Persentase Lokasi Bank Asal Penyalur Kredit berdasarkan Jumlah Penyaluran Kredit di Kalimantan Barat .	86
Grafik 4.8. Lokasi Penyaluran Kredit oleh Perbankan Asal Kalimantan Barat .....	87
Grafik 4.9. Jenis Kredit Perbankan di Kalimantan Barat .....	89
Grafik 4.10. Suku Bunga Tertimbang (SBT) Kredit Perbankan di Kalimantan Barat .....	89
Grafik 4.11. Perkembangan LDR dan Rasio NPL Perbankan .....	90
Grafik 4.12. Perkembangan Rasio NPL Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan .....	90
Grafik 4.13. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Berdasarkan Kegiatan Bank.....	92
Grafik 4.14. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Jenis Penggunaan .....	93
Grafik 4.15. Perkembangan <i>Non Performing Finance</i> (NPF) Pembiayaan Syariah .....	93
Grafik 4.16. Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektor Ekonomi Utama .....	94
Grafik 4.17. Penyaluran Kredit kepada Sektor Korporasi di Kalimantan Barat Berdasarkan Jenis Penggunaan.....	95
Grafik 4.18. NPL Kredit kepada Sektor Korporasi di Kalimantan Barat.....	95

Grafik 4.19. Perkembangan Jenis DPK Korporasi Kalimantan Barat.....	95
Grafik 4.20. Perkembangan DPK Sektor Korporasi pada KC/KCP di Kalimantan Barat Berdasarkan Golongan Pemilik	96
Grafik 4.21. Pangsa DPK Sektor Korporasi pada KC/KCP di Kalimantan Barat Berdasarkan Golongan Pemilik.....	96
Grafik 4.22. Pertumbuhan DPK Perseorangan Berdasarkan Jenis Penempatan .....	97
Grafik 4.23. Perkembangan Kredit Perseorangan .....	98
Grafik 4.24. Nominal dan NPL Kartu Kredit Perseorangan .....	99
Grafik 4.25. Perkembangan Rasio NPL Kredit Perseorangan Berdasarkan Jenis Penggunaan.....	98
Grafik 4.26. Pertumbuhan Nominal Kartu Kredit Perseorangan .....	99
Grafik 4.27. Pembiayaan UMKM Kalbar Berdasarkan Jenis Penggunaan.....	99
Grafik 4.28. Perkembangan Pembiayaan UMKM .....	99
Grafik 4.29. Pangsa Pembiayaan UMKM Kalbar TW I 2025 berdasarkan Jenis Penggunaan .....	100
Grafik 4.30. Pendorong Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Berdasarkan Lapangan Usaha .....	100
Grafik 4.31. Pangsa Pembiayaan UMKM Kalbar Berdasarkan Lapangan Usaha .....	100
Grafik 4.32. Perkembangan Kredit UMKM Berdasarkan Kategori Debitur.....	101
Grafik 4.33. Perkembangan NPL Kredit UMKM .....	101
Grafik 4.34. Perkembangan NPL Kredit UMKM Berdasarkan Lapangan Usaha .....	101
Grafik 5.1. Perkembangan Transaksi RTGS di Kalimantan Barat .....	103
Grafik 5.2. Perkembangan Transaksi Kliring di Kalimantan Barat .....	103
<b>Grafik 5.3. Penggunaan transaksi APMK ATM/Debet di Kalimantan Barat .....</b>	<b>104</b>
<b>Grafik 5.4. Penggunaan transaksi APMK Kartu Kredit di Kalimantan Barat .....</b>	<b>104</b>
Grafik 5.5. Pangsa merchant QRIS berdasarkan Kategori Usaha di Prov. Kalimantan Barat.....	105
Grafik 5.6. Perkembangan <i>Inflow-Outflow</i> di KPwBI Prov. Kalimantan Barat.....	106
Grafik 5.7. Transaksi Valuta Asing di Prov. Kalimantan Barat .....	107
Grafik 5.8. Andil penjualan valas di Kalimantan Barat per jenis mata uang .....	108
Grafik 5.9. Andil pembelian valas di Kalimantan Barat per jenis mata uang .....	108
Grafik 5.10. Nominal Transaksi PJP LR di Kalimantan Barat.....	108
Grafik 5.11. Volume Transaksi PJP LR di Kalimantan Barat.....	108
Grafik 6.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kalimantan Barat..	115
Grafik 6.2. Tingkat Pertumbuhan Indikator Ketenagakerjaan.....	115
Grafik 6.3. Perkembangan Tingkat Penyerapan Angkatan Kerja (TPAK) Kalimantan Barat dan Nasional .....	115
Grafik 6.4. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kalimantan Barat dan Nasional .....	115
Grafik 6.5. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Formal dan Informal.....	117
Grafik 6.6. Perkembangan NTP Kalimantan Barat.....	118
Grafik 6.7. Perkembangan NTP Provinsi Kalimantan Barat Berdasarkan Klasifikasi Subsektor.....	118
Grafik 6.8. Pergerakan NTP Antar Provinsi di Kalimantan.....	120
Grafik 6.9. Perbandingan Inflasi Pedesaan.....	120
Grafik 6.10. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Kalimantan Barat .....	121
Grafik 6.11. Perbandingan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan dan Nasional .....	122
Grafik 6.12. Perkembangan Persentase Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Barat .....	122
Grafik 6.13. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Barat dan Nasional .....	122
Grafik 6.14. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Kalimantan Barat .....	124

# Daftar Tabel

Tabel 1.1 Nominal ADHK PDRB s.d. Triwulan I 2025 Wilayah Kalimantan dan Nasional.....	21
Tabel 1.2. Pertumbuhan PDRB s.d. Triwulan I 2025 Sisi Penawaran .....	23
Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB s.d Triwulan I 2025 Sisi Permintaan.....	37
Tabel 2.1. Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024 dan 2025 .....	53
Tabel 2.2. Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024 dan 2025 .....	58
Tabel 3.1. Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Kalimantan Barat Berdasarkan Kelompok.....	62
Tabel 3.2. Perkembangan Andil Inflasi Tahunan (yoy) Kalimantan Barat Berdasarkan Kelompok.....	62
Tabel 3.3. Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm).....	65
Tabel 3.4. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Bulanan (mtm) .....	66
Tabel 3.5. Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy).....	67
Tabel 3.6. Perkembangan Andil Inflasi Tahunan (yoy) .....	67
Tabel 3.7. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Tahunan (yoy) .....	67
Tabel 3.8. Perkembangan Inflasi Kab/Kota Sampel Inflasi di Provinsi Kalimantan Barat (yoy).....	69
Tabel 3.9. Andil Inflasi Tahunan Kab/Kota Sampel Inflasi di Kalimantan Barat .....	70
Tabel 3.10. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Bulanan di Kab/Kota Sampel Inflasi (mtm).....	72
Tabel 4.1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)* (Rp triliun) .....	82
Tabel 4.2 Perkembangan Nominal DPK Kalimantan Barat Per Kabupaten/Kota (Rp Triliun).....	85
Tabel 4.3. Perkembangan Kredit Perbankan di Kalimantan (Rp Triliun).....	86
Tabel 4.4. Perkembangan Nominal Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Rp Miliar) .....	91
Tabel 4.5. Perkembangan NPL Berdasarkan Kabupaten/Kota .....	91

# Ringkasan Umum

## Perkembangan Ekonomi Makro Daerah

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 5,00% (yo), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 4,98% (yo).

Dari sisi penawaran, kinerja lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, pertanian, serta industri pengolahan menjadi kontributor utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) triwulan I 2025. Dari sisi permintaan, pertumbuhan didorong oleh kinerja konsumsi rumah tangga dan net ekspor.

## Keuangan Pemerintah

Realisasi total pendapatan daerah APBD Provinsi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 mengalami penurunan. Persentase realisasi total pendapatan pada triwulan I 2025 tercatat sebesar Rp551,43 miliar atau 9,20% dari pagu anggaran, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2024 yang sebesar Rp1.404 miliar atau 22,26% dari pagu anggaran. Secara nominal, total realisasi pendapatan triwulan I 2025 turun sebesar Rp853,42 miliar jika dibandingkan dengan triwulan I 2024.

Realisasi belanja APBD Provinsi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 secara total sebesar Rp270,79 miliar atau 4,41% dari pagu anggaran. Realisasi ini tercatat menurun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Penurunan ini didorong oleh realisasi sebagian besar komponen belanja pada triwulan I 2025 yang mengalami perlambatan dibandingkan triwulan I 2024.

Sementara itu, persentase realisasi belanja APBN di Kalimantan Barat hingga triwulan I 2025 tercatat sebesar 22,14% dari pagu anggaran atau senilai Rp6.862,06 triliun. Realisasi tersebut menurun dibandingkan dengan realisasi belanja triwulan I 2024 yang tercatat sebesar Rp7.078,66 triliun atau 22,45% dari pagu anggaran.

## Perkembangan Inflasi Daerah

Inflasi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 0,94% (yo), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan

IV 2024 yang tercatat sebesar 1,71% (yoY). Terjaganya keterjangkauan harga dan ketersediaan pasokan pada komoditas beras dan daging ayam ras, serta adanya langkah strategis pemerintah melalui program insentif tarif listrik rumah tangga pada Januari – Februari 2025 dan angkutan udara pada HBKN Idulfitri menjaga tingkat inflasi yang terkendali. Selain itu, pelaksanaan dukungan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, serta komunikasi efektif melalui pelaksanaan HLM TPID Wilayah Kalimantan Barat, HLM TPID kabupaten/kota, dan *Capacity Building* TPID memperkuat kolaborasi dan kapabilitas mitra strategis dalam mendukung upaya pengendalian inflasi Kalimantan Barat tahun 2025 pada target sasaran  $2,5 \pm 1\%$ .

### Pembiayaan Daerah serta Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM

Kredit perbankan wilayah Kalimantan Barat tumbuh sebesar 2,80% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,68% (yoY). Sementara itu, pembiayaan perbankan syariah tumbuh sebesar 21,98% (yoY) pada triwulan I 2025, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 18,70% (yoY). Pertumbuhan kredit segmen UMKM tercatat 1,74% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,18% (yoY). Disisi lain, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan Kalimantan Barat tumbuh 3,82% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 4,34% (yoY). Didorong oleh jenis DPK giro yang terkontraksi. Namun demikian, risiko kredit bermasalah di Kalimantan Barat menunjukkan perbaikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 2,12%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, 1,94%, tetapi berada pada level yang terjaga di bawah *threshold* 5%.

### Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

Transaksi sistem pembayaran ritel di Provinsi Kalimantan Barat terus tumbuh meskipun sedikit tertahan oleh perkembangan transaksi sistem pembayaran nilai besar. Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan QRIS menunjukkan peningkatan sejalan dengan digitalisasi transaksi pembayaran yang semakin masif di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025. Di sisi lain, transaksi sistem pembayaran nilai besar RTGS dan SKNBI tumbuh melambat sebagai dampak akseptansi dan preferensi transaksi keuangan digital masyarakat. Lebih lanjut, akselerasi elektronifikasi transaksi keuangan di Kalimantan Barat juga terus didorong melalui penyaluran bantuan sosial non tunai dalam

kerangka Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Sembako.

Sejalan dengan transaksi nontunai, Bank Indonesia senantiasa menjaga kelancaran transaksi pembayaran tunai melalui pengelolaan uang Rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan Uang Layak Edar (ULE) di masyarakat. Pada triwulan I 2025, peredaran uang kartal di Kalimantan Barat mengalami kondisi net-outflow -seiring dengan peningkatan kebutuhan terutama karena berkenaan dengan HBKN Imlek dan Cap Go Meh, serta Lebaran dan Idulfitri yang pada tahun 2025 terjadi berturut – turut di triwulan I. Dalam upaya menjaga kelancaran distribusi Rupiah hingga ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Terpencil) dan low access to cash, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat menyelenggarakan Kas Keliling melalui program Ekspedisi Rupiah Berdaulat.

Lingkup transaksi sistem pembayaran juga tercermin pada aktivitas transaksi antar negara yang cenderung menurun di triwulan I 2025. Salah satu indikatornya adalah transaksi UKA (Uang Kertas Asing) yang menurun akibat relaksasi ekonomi pasca libur tahun ajar baru dan aktivitas pelancongan lainnya.

### Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Barat tercatat relatif stabil. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2025 berada pada angka 4,23%, meningkat 0,03% dibandingkan dengan Februari 2024. Rasio kemiskinan mengalami perbaikan menjadi 6,25% pada September 2024, menurun sebesar 0,07% dibandingkan Maret 2024 yang tercatat 6,32%. Jumlah penduduk miskin Kalimantan Barat pada September 2024 mengalami penurunan 2,09 ribu orang atau turun 0,01% dibandingkan Maret 2024.

Nilai Tukar Petani (NTP) pada Triwulan I 2025 tercatat 171,60, mengalami penurunan sebesar 0,69% (qtq) dibandingkan Triwulan IV 2024 yang sebesar 172,79. Penurunan ini menunjukkan adanya sedikit tekanan terhadap daya beli petani.

### Prospek Perekonomian Daerah

Ketidakpastian geopolitik serta divergensi ekonomi dunia masih menjadi faktor risiko dalam pertumbuhan ekonomi dunia. Pada tahun 2025, ekonomi dunia diprakirakan tumbuh sebesar 3,00%. Di sisi lain, ketidakpastian pasar keuangan global tetap tinggi dipengaruhi kebijakan tarif impor AS. Sementara itu, ekonomi Eropa, Tiongkok, dan Jepang masih lemah dipengaruhi permintaan domestik yang belum kuat sejalan dengan perekonomian global yang melambat. Perekonomian Kalimantan Barat tahun 2025 diprakirakan tumbuh terbatas.

Kinerja lapangan usaha utama diimbangi dengan tingkat konsumsi masyarakat yang diprakirakan tetap kuat, serta perbaikan kinerja ekspor menjadi faktor pendorong perekonomian Kalimantan Barat pada tahun 2025.

Secara keseluruhan tahun 2025, inflasi di Kalimantan Barat diperkirakan stabil terjaga pada rentang sasaran target inflasi nasional sebesar  $2,5\pm1\%$  (yoj).

**Tabel Indikator Makroekonomi**

Indikator	2024				2025
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
<b>Ekonomi Makro Regional</b>					
Produk Domestik Regional Bruto (%, yoy)	4.98	4.76	4.87	4.98	5,00
<b>Berdasarkan Sektor (%-YoY) :</b>					
- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.11	3.42	2.57	1.81	3,02
- Pertambangan dan Penggalian	-9.64	-1.26	3.74	16.66	14,94
- Industri Pengolahan	4.67	3.99	4.44	-0.04	3,31
- Pengadaan Listrik dan Gas	7.13	8.54	7.43	6.57	3,19
- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.95	6.76	-1.15	0.17	0,81
- Konstruksi	5.80	5.75	6.45	0.60	5,24
- Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.03	5.98	5.66	10.52	7,66
- Transportasi dan Pergudangan	6.56	2.09	3.17	8.38	10,74
- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.27	8.00	4.32	3.53	2,57
- Informasi dan Komunikasi	7.95	5.62	6.41	7.57	6,61
- Jasa Keuangan dan Asuransi	4.13	5.92	7.17	2.36	2,01
- Real Estate	6.89	9.75	9.42	9.93	3,51
- Jasa Perusahaan	9.27	2.10	5.39	7.60	9,56
- Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13.39	6.77	7.10	7.65	0,18
- Jasa Pendidikan	9.45	8.44	6.29	14.18	3,41
- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14.51	2.10	4.66	2.29	6,08
- Jasa lainnya	6.15	7.19	2.36	9.30	10,43
<b>Berdasarkan Permintaan (%-YoY) :</b>					
- Konsumsi Rumah Tangga	5.20	5.11	5.08	5.11	5,19
- Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	29.63	7.97	3.33	0,25	-0,21
- Konsumsi Pemerintah	5.98	4.53	8.79	9.90	-0,61
- PMTB	10.01	6.23	9.10	4,18	-1,14
- Ekspor	-11.55	19.46	37.42	69,57	54,37
- Impor	53.51	72.20	83.19	106,84	49,40
<b>Ekspor</b>					
- Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	457.46	473.73	565.83	610.78	527,97
- Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	1022.43	1087.43	1143.96	988,55	1.032,96
<b>Impor</b>					
- Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	173.22	129.51	185.54	188.32	94,51
- Volume Impor Non Migas (ribu ton)	124.35	147.09	151.97	214.10	148,74
<b>Indeks Harga Konsumen (IHK)*</b>					
- Provinsi Kalimantan Barat	105.84	106.43	106.00	106,82	106,83
- Kota Pontianak	105.44	106.10	105.74	106,33	105,84
- Kota Singkawang	105.67	105.87	105.74	106,18	106,62

Indikator	2024				2025
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
- Kabupaten Sintang	105,19	105,64	105,59	106,30	106,54
- Kabupaten Ketapang	106,76	107,40	106,63	108,06	108,62
- Kabupaten Kayong Utara	105,86	106,53	106,07	106,73	107,16
<i>*Data IHK menggunakan Survei Biaya Hidup (SBH) 2022 mulai dari Triwulan I 2024</i>					
<b>Laju Inflasi Tahunan (%),oyy)*</b>					
- Provinsi Kalimantan Barat	2,51	2,28	1,79	1,71	0,94
- Kota Pontianak	2,31	1,98	1,73	1,58	0,34
- Kota Singkawang	2,69	1,51	1,45	1,57	0,90
- Kabupaten Sintang	2,60	2,15	2,29	1,98	1,28
- Kabupaten Ketapang	2,75	2,99	1,83	1,88	1,74
- Kabupaten Kayong Utara	2,66	2,98	2,08	2,21	1,23
<i>*Data Inflasi Tahunan menggunakan Survei Biaya Hidup (SBH) 2022 mulai dari Triwulan I 2024</i>					
<b>Stabilitas Keuangan Daerah</b>					
Perbankan Secara Umum (Rp Miliar)					
Aset (Berdasarkan Lokasi Bank)	105,135	109,129	110,383	109,634	110,440
Dana Pihak Ketiga (Berdasarkan Lokasi Bank)	79,161	81,653	82,759	81,248	82,183
Kredit (Berdasarkan Lokasi Bank)	94,553	95,520	96,487	99,095	97,204
Kredit Korporasi (Rp Miliar)	41,004	41,077	40,916	42,327	40,059
- Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	27,420	27,421	27,247	26,973	26,089
- Pertambangan dan Penggalian	605	472	381	378	449
- Industri Pengolahan	3,619	3,603	3,596	4,952	3,473
- Listrik, Gas dan Air Bersih	188	182	179	171	163
- Bangunan	1,113	1,201	1,157	1,185	1,143
- Perdagangan, Hotel, dan Restoran	4,655	4,627	4,932	4,969	4,916
- Pengangkutan dan Komunikasi	1,813	2,036	1,920	2,029	2,058
- Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,452	1,369	1,335	1,494	1,602
- Jasa-Jasa	127	156	161	165	159
- Lainnya	12	9	7	5	4
Kredit Perseorangan (Rp Miliar)	53,292	54,236	55,488	56,319	56,736
- Modal Kerja	13,329	13,247	13,236	12,979	12,872
- Investasi	6,445	6,679	6,811	70,486	7,042
- Konsumsi / Sektor Rumah Tangga	33,518	34,309	35,441	36,292	36,822
Kredit Rumah Tangga (Rp Miliar)	33,518	34,309	34,891	36,291	36,821
- Perumahan	9,464	9,626	9,702	9,807	10,151
- Ruko/Rukan	571	583	580	581	582

Indikator	2024				2025
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
- Kendaraan	2,551	2,543	2,626	2,644	2,622
- Peralatan	338	367	388	410	414
- Multiguna	18,581	18,995	19,225	20,279	20,440
- Lainnya	2,014	2,196	2,370	2,570	2,610
Kredit UMKM (Rp Miliar)	29,104	29,099	29,649	29,827	29,611
- Mikro	10,975	11,065	11,199	11,271	11,060
- Kecil	10,303	10,452	10,980	10,991	11,030
- Menengah	7,826	7,582	7,470	7,566	7,522
NPL Umum (%)	1.73	2.05	2.03	1.94	2.12
NPL Korporasi (%)	1.33	1.77	1.67	1.55	1.68
NPL Rumah Tangga (%)	0.90	0.95	0.98	0.98	1.08
NPL UMKM (%)	2.63	3.12	3.03	2.75	3.15
<b>Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah</b>					
Kliring					
- Volume (lembar)	112,566	119,611	129,345	145,032	104.685
- Nominal (Rp miliar)	6,055	5,947	6,561	6,688	6,040
RTGS					
- Volume (lembar)	8,268	8,238	9,777	10,623	9101
- Nominal (Rp miliar)	31,674	35,644	52,101	62,297	46.556
Tunai (Rp Miliar)					
- Inflow	3,751	3,344	1,877	867	2,464
- Outflow	(2,377)	-3,585	-2,597	-5,660	-2,844
- Netflow	1,373	-241	-720	-4,793	-380

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

# BAB 1

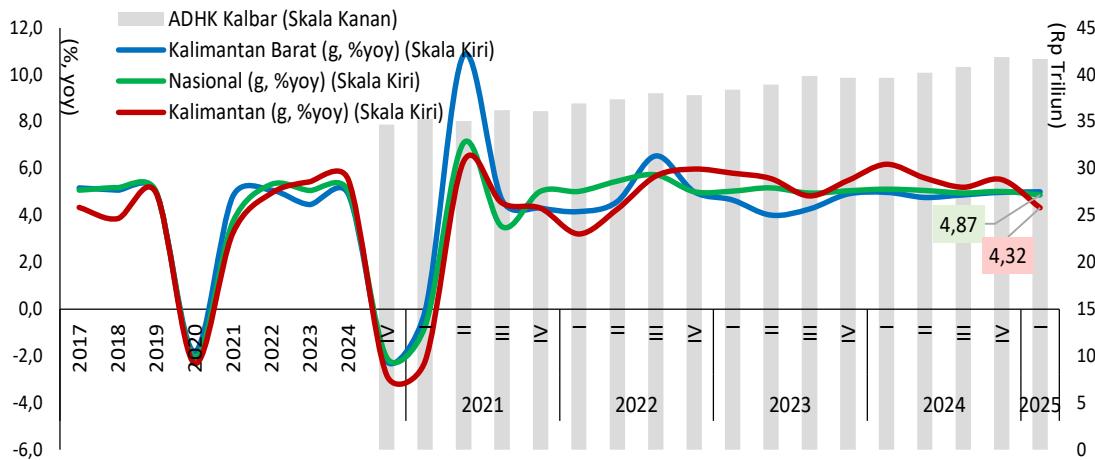
## Perkembangan Ekonomi Makro Daerah

**Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 5,00% (yo), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 4,98% (yo).**

Dari sisi penawaran, kinerja lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, pertanian, serta industri pengolahan menjadi kontributor utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) triwulan I 2025. Sementara di sisi permintaan, pertumbuhan didorong oleh kinerja konsumsi rumah tangga dan net ekspor.

## 1.1 Kondisi Umum

**Ekonomi Kalimantan Barat tumbuh meningkat pada triwulan I 2025.** Perekonomian Kalimantan Barat tumbuh sebesar 5,00% (yo), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,98% (yo). Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kawasan Kalimantan sebesar 4,32% (yo) dan nasional sebesar 4,87% (yo).



Grafik 1.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat, Kalimantan, dan Nasional

Sumber: BPS, diolah

Ekonomi Provinsi Kalimantan Barat memiliki pangsa sebesar 17,08% terhadap perekonomian kawasan Kalimantan pada triwulan I 2025, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 16,54%. Hal ini didorong peningkatan *magnitude of festive season* Cap Go Meh - Imlek – Ramadhan – Idulfitri dibandingkan tahun 2024, ketika hampir seluruh provinsi di Kalimantan sedang mengalami perlambatan akibat realokasi dan efisiensi anggaran termasuk pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur.

Sementara itu, kontribusi total perekonomian kawasan Kalimantan terhadap perekonomian nasional pada triwulan I 2025 sebesar 8,15%, menurun dari kontribusi pada triwulan sebelumnya yang sebesar 8,25%. Hal tersebut disebabkan oleh moderasi pertumbuhan lapangan usaha pertambangan, seiring menurunnya produksi akibat perlambatan permintaan dari Tiongkok dan India. Perlambatan ini terjadi karena melimpahnya stok batu bara serta turunnya kebutuhan energi di tengah musim hujan. Sementara itu, LU konstruksi juga tertahan akibat aktivitas pembangunan fisik Program Strategis Nasional (PSN) terutama Ibu Kota Nusantara (IKN) yang menurun, karena pagu belanja modal yang terkontraksi.

PDRB (Rp miliar)	2023				2023	2024				2024	2025
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		
Kalimantan Barat	37.788	38.388	38.930	39.875	154.981	39.671	40.214	40.827	41862	162.574	41.665
Kalimantan Tengah	27.184	27.934	28.054	30.440	113.612	28.545	28.995	29.355	31.788	118.683	29.698
Kalimantan Selatan	34.756	37.429	38.559	38.488	149.231	36.481	39.228	40.573	40.463	156.745	38.244
Kalimantan Timur	129.614	133.530	135.682	138.805	537.630	139.022	141.338	143.166	147.268	570.794	144.698
Kalimantan Utara	16.831	17.245	17.658	18.083	69.817	17.635	18.038	18.417	18.925	73.014	18.344
Kalimantan	246.172	254.526	258.882	265.690	1.025.270	261.353	267.812	272.338	280.336	1.081.839	272.639
Nasional	3.014.066	3.099.175	3.142.156	3.139.100	12.394.497	3.168.311	3.256.640	3.297.925	3.296.700	13.019.576	3.264.500

Tabel 1.1 Nominal ADHK PDRB s.d. Triwulan I 2025 Wilayah Kalimantan dan Nasional

Sumber: BPS, diolah

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 terutama bersumber dari LU perdagangan, pertanian, dan pertambangan. Tiga LU tersebut memiliki andil pertumbuhan tahunan masing-masing 1,12%, 0,72%, dan 0,62%. Sementara itu berdasarkan pangannya, perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 didorong oleh kontribusi LU pertanian (23,44%), industri pengolahan (15,90%), dan perdagangan (13,87%). Sedangkan dari sisi pengeluaran, *growth driver* utama adalah konsumsi rumah tangga (andil pertumbuhan 2,67%) dengan kontribusi terhadap perekonomian sebesar 48,54%.

## 1.2 Perkembangan Ekonomi Sisi Penawaran: Lapangan Usaha (LU)

Dari sisi penawaran, kinerja LU triwulan I 2025 melanjutkan pertumbuhan positif pada semua komponen lapangan usaha. Jika dibandingkan dengan triwulan IV 2025, beberapa LU mencatatkan peningkatan seperti LU pertanian, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, serta jasa perusahaan dan jasa lainnya. Keterkaitan antar lapangan usaha (LU) utama seperti pertanian, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, jasa lainnya, serta konstruksi dapat dijelaskan melalui pendekatan Input-Output (I-O)<sup>1</sup>, di mana stabilitas produksi Tandan Buah Segar (TBS) akibat dampak El Niño yang ringan serta terserapnya produksi oleh program mandatori B40 melalui satu Badan Usaha BBN di Kalimantan Barat menciptakan aliran input antara yang terjaga dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan. Aktivitas industri ini kemudian mendorong permintaan pada sektor transportasi dan pergudangan untuk distribusi CPO/biodiesel, serta jasa perusahaan dan jasa lainnya sebagai penunjang proses produksi. Sementara itu, kenaikan kinerja sektor konstruksi turut berkontribusi terhadap pertumbuhan lintas sektor, seiring dengan akselerasi pembangunan tenant industri di Pelabuhan Internasional Kijing, yakni PT Pacific Bio Industry dan PT Khatulistiwa Raya Cakrawala, yang masing-masing ditargetkan rampung pada Maret–April 2025. Aktivitas konstruksi ini tidak hanya menjadi penanda meningkatnya investasi fisik di kawasan pelabuhan strategis, tetapi juga menunjukkan keterhubungan sektor konstruksi sebagai input pendukung terhadap ekspansi kapasitas industri

<sup>1</sup> Pendekatan Input Output adalah metode analisis ekonomi yang menggambarkan hubungan timbal balik antara berbagai sektor dalam perekonomian. Tabel I-O disusun berdasarkan hasil survei dan data statistik ekonomi yang menggambarkan aliran barang dan jasa dalam suatu perekonomian pada periode tertentu

pengolahan dan logistik ke depan. Keterkaitan struktural ini menggambarkan efek berantai (*multiplier effect*) yang selaras dengan teori I-O, di mana pertumbuhan output di satu sektor memicu ekspansi simultan di sektor-sektor lainnya melalui mekanisme permintaan antara.

Di sisi lain, beberapa LU mencatatkan pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2024 seperti LU **pertambangan, perdagangan besar dan eceran, serta penyediaan akomodasi makan-minum** dapat dijelaskan dari sisi pola musiman (**seasonality**) dan dinamika permintaan domestik. Pada triwulan IV, aktivitas konsumsi dan mobilitas masyarakat cenderung meningkat signifikan menjelang **Natal dan Tahun Baru (Nataru)**, yang menjadi puncak siklus tahunan belanja rumah tangga, pariwisata, dan konsumsi energi. Dengan kata lain, meskipun terdapat hari besar keagamaan dan budaya, **intensitas belanja dan mobilitas masyarakat di triwulan I relatif lebih moderat dibandingkan lonjakan akhir tahun**, sehingga menyebabkan pertumbuhan sektor-sektor terkait menjadi sedikit melambat secara kuartalan. Namun apabila dibandingkan dengan triwulan I 2024, LU perdagangan dan transportasi pergudangan mencatatkan pertumbuhan lebih tinggi di periode yang sama tahun 2025, seiring dengan **magnitude of festive season** yang jauh lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Pada triwulan I 2025, perayaan **Imlek, Cap Go Meh, Ramadan, dan persiapan Idulfitri** seluruhnya jatuh dalam satu kuartal penuh, menciptakan **kumulasi momentum konsumsi dan mobilitas masyarakat** yang lebih kuat dan luas cakupannya. Hal ini berbeda dengan triwulan I 2024, di mana momen besar keagamaan dan budaya belum terkonsentrasi, sehingga aktivitas belanja, distribusi barang, dan pergerakan logistik masih cenderung datar. Dampak dari intensitas *festive season* 2025 yang lebih padat ini turut mendorong pertumbuhan sektor perdagangan melalui peningkatan penjualan ritel dan grosir, serta sektor transportasi dan pergudangan yang menopang distribusi barang secara antardaerah. Adapun perlambatan pada LU pertambangan disebabkan oleh stabilnya produksi pasir zircon, yang sebelumnya memberikan injeksi pertumbuhan signifikan pada triwulan IV 2024.

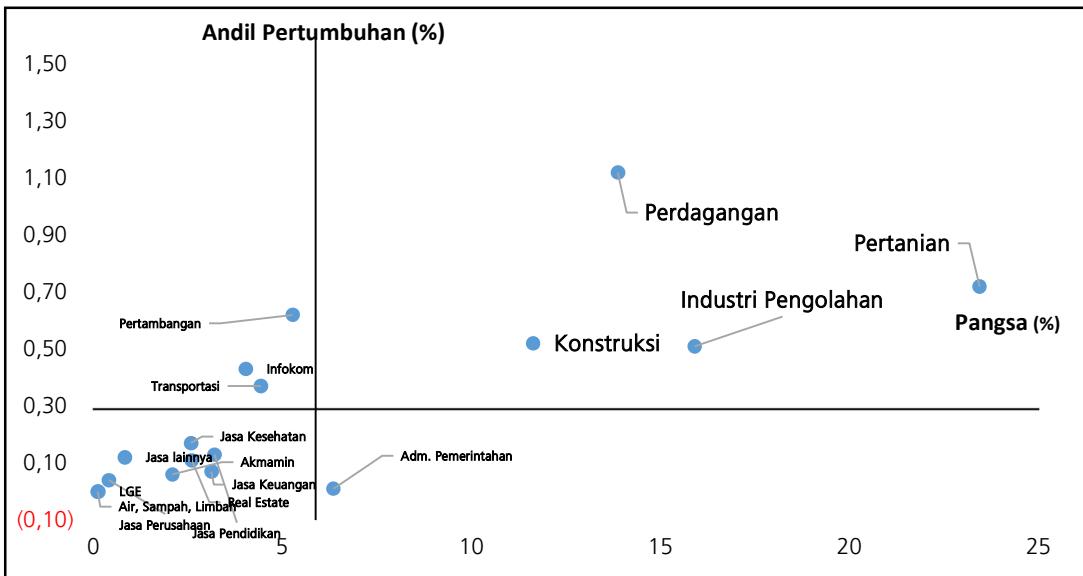
Lapangan Usaha	2024				2025
	I	II	III	IV	I
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,11	3,42	2,57	1,81	3,02
Pertambangan dan Penggalian	-9,64	-1,26	3,74	16,66	14,94
Industri Pengolahan	4,67	3,99	4,44	-0,04	3,31
Listrik, Gas dan Es	7,13	8,54	7,43	6,57	3,19
Air, Sampah, Limbah	7,95	6,76	-1,15	0,17	0,81
Konstruksi	5,80	5,75	6,45	0,60	5,24
Perdagangan Besar dan Eceran	3,03	5,98	5,66	10,52	7,66
Transportasi dan Pergudangan	6,56	2,09	3,17	8,38	10,74
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	9,27	8,00	4,32	3,53	2,57
Informasi dan Komunikasi	7,95	5,62	6,41	7,57	6,61
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,13	5,92	7,17	2,36	2,01
Real Estate	6,89	9,75	9,42	9,93	3,51
Jasa Perusahaan	9,27	2,10	5,39	7,60	9,56
Administrasi Pemerintahan	13,39	6,77	7,10	7,65	0,18
Jasa Pendidikan	9,45	8,44	6,29	14,18	3,41
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14,51	2,10	4,66	2,29	6,08
Jasa lainnya	6,15	7,19	2,36	9,30	10,43
Total (yoY)	4,98	4,76	4,87	4,98	5,00

Tabel 1.2. Pertumbuhan PDRB s.d. Triwulan I 2025 Sisi Penawaran

Sumber: BPS, diolah

Pada triwulan I 2025, berdasarkan pemetaan matriks komponen sisi penawaran, 4 (empat) LU yaitu pertanian, perdagangan, industri pengolahan, dan konstruksi berada pada kuadran kanan atas. Kuadran tersebut didefinisikan sebagai klasifikasi LU yang memiliki pangsa terhadap perekonomian yang cukup besar<sup>2</sup> dengan tingkat andil pertumbuhan tahun (*year-on-year/yoY*) di atas rata-rata. Artinya, sektor-sektor ini memiliki daya dorong tinggi terhadap ekspansi output regional, baik dari sisi kontribusi struktural maupun dinamika pertumbuhannya, yang sekaligus mencerminkan efektivitas transmisi permintaan dan investasi pada sektor-sektor utama tersebut. Sementara itu, pada kuadran kiri atas terdapat LU pertambangan, transportasi, dan informasi-komunikasi. Kuadran kiri atas menggambarkan andil pertumbuhan yang tinggi meski secara pangsa belum dominan dalam PDRB Kalimantan Barat. Dalam kerangka analisis kuadran, posisi ini mencerminkan sektor-sektor yang tengah mengalami ekspansi cepat atau berada dalam fase pertumbuhan akseleratif, namun belum menjadi sektor dominan secara struktural. Pertumbuhan tajam pada sektor pertambangan dapat mencerminkan peningkatan volume ekspor atau harga komoditas tertentu, sementara sektor transportasi dan informasi-komunikasi menunjukkan dinamika yang didorong oleh peningkatan aktivitas logistik serta digitalisasi. Dengan kata lain, sektor-sektor ini memiliki potensi untuk menjadi kontributor yang lebih besar ke depan, apabila momentum pertumbuhannya dapat terus dijaga dan dikapitalisasi melalui investasi dan integrasi ke sektor-sektor utama lainnya.

<sup>2</sup> Threshold yang digunakan dalam pemetaan matriks adalah 0,29% sebagai batas pada andil pertumbuhan ekonomi daerah dan 5,88% sebagai batas pada pangsa komponen PDRB. Penentuan batas threshold yang digunakan merupakan rata-rata andil pertumbuhan dan pangsa lapangan usaha pada triwulan berjalan.

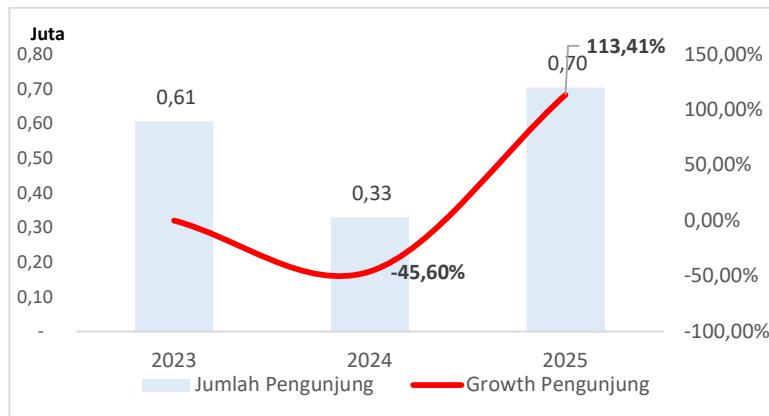


Grafik 1.2. Pemetaan Matriks Komponen PDRB Sisi Penawaran Triwulan I 2025

Sumber: BPS, diolah

### 1.2.1 Perdagangan Besar dan Eceran

Kinerja LU perdagangan besar dan eceran tumbuh 7,66% (yo) pada triwulan I 2025. Kinerja tersebut tumbuh meningkat dibandingkan triwulan I 2024 yang tumbuh sebesar 3,03% (yo), namun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2024 yang tumbuh sebesar 10,52% (yo). Pertumbuhan ini membuat LU perdagangan besar dan eceran memberikan andil pertumbuhan tahunan sebesar 1,12% dari pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat yang sebesar 5,66% (yo). Dalam konteks input-output, lapangan usaha (LU) perdagangan besar dan eceran memiliki peran sentral sebagai penyerap input dari LU primer dan sekunder—seperti pertanian, industri pengolahan, dan pertambangan—sekaligus berperan sebagai pemberi input bagi LU tersier, seperti akomodasi makan-minum, konstruksi, dan jasa-jasa. Hubungan ini mencerminkan posisi LU perdagangan sebagai penghubung dalam rantai pasok antar sektor, yang merespons secara langsung terhadap dinamika permintaan agregat. Pada triwulan I 2025, *magnitude of festive season* yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, dengan terkonsentrasianya momen Imlek, Cap Go Meh, Ramadan, dan persiapan Idulfitri berada dalam satu triwulan, memperkuat daya beli masyarakat dan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga secara luas. Dalam kerangka I-O, hal ini meningkatkan permintaan output sektor primer dan pengolahan, yang kemudian terdistribusi melalui saluran perdagangan besar dan eceran, serta menciptakan dorongan lanjutan pada sektor-sektor jasa. Oleh karena itu, stabilitas konsumsi dan momentum musiman tersebut memberikan stimulus signifikan terhadap kinerja LU perdagangan, menjadikannya salah satu motor pertumbuhan dalam siklus awal 2025.



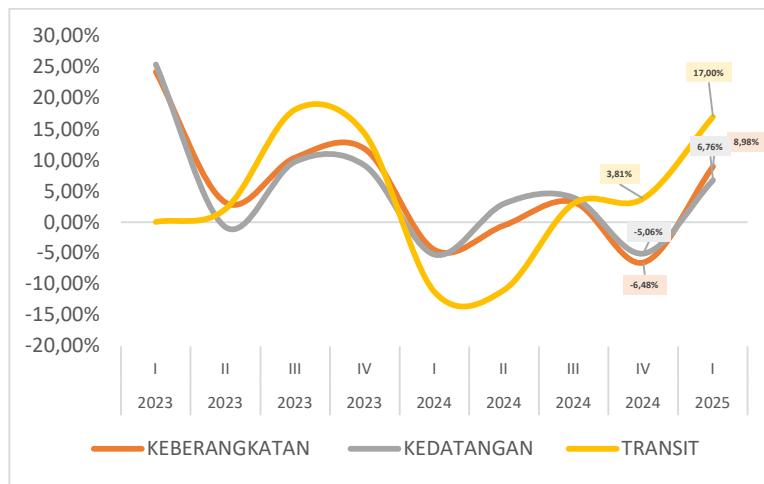
Grafik 1.3. Pertumbuhan Pengunjung Imlek – Cap Go Meh 2023 – 2025

Sumber: BPS, diolah

Pertumbuhan LU perdagangan pada triwulan I 2025 yang lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2024, meskipun mencakup momen besar seperti Cap Go Meh, Ramadan, dan persiapan Idulfitri, dapat dijelaskan melalui beberapa faktor musiman dan perilaku konsumsi masyarakat. Secara historis, triwulan IV merupakan periode puncak konsumsi tahunan, seiring dengan perayaan Natal dan Tahun Baru (Nataru) yang mendorong lonjakan belanja rumah tangga, promosi besar-besaran di ritel, serta peningkatan tajam dalam penjualan barang tahan lama (durables). Momentum ini sering kali melibatkan aktivitas konsumsi yang bersifat *forward-looking*, di mana masyarakat telah merealisasikan sebagian besar belanjanya menjelang akhir tahun. Sebaliknya, meskipun triwulan I 2025 memiliki deretan *festive season* seperti Cap Go Meh, Ramadan, dan Idulfitri, waktu jatuhnya Ramadan dan Idulfitri yang mendekati akhir Maret menyebabkan sebagian besar dampaknya baru akan terealisasi penuh di awal triwulan II, terutama dari sisi puncak konsumsi Lebaran. Selain itu, pola konsumsi Ramadan cenderung lebih tersebar dan bertahap, tidak setajam lonjakan menjelang Nataru yang bersifat simultan. Oleh karena itu, meskipun volume konsumsi tetap tinggi, distribusi waktunya yang kurang terfokus dalam satu bulan penuh dapat membuat laju pertumbuhan LU perdagangan di triwulan I terlihat lebih moderat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Dalam konteks Kalimantan Barat, khususnya di wilayah seperti Singkawang dan Pontianak, perayaan Cap Go Meh memiliki signifikansi ekonomi dan sosial yang cukup besar, menjadikannya sebagai salah satu event budaya dan pariwisata unggulan daerah. Perayaan ini mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi lokal, khususnya pada sektor perdagangan, akomodasi, makanan-minuman, transportasi, serta jasa-jasa lainnya. Namun demikian, secara makro dan dalam kerangka waktu triwulanan, dampak Cap Go Meh cenderung bersifat jangka pendek dan spasial, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan LU perdagangan masih terbatas secara agregat. Di sisi lain, momentum Ramadan dan Idulfitri yang mulai jatuh pada akhir Maret 2025 menyebabkan realisasi konsumsi masyarakat baru akan tercermin secara lebih

signifikan pada triwulan II 2025. Sementara itu, triwulan IV 2024 mencakup musim belanja akhir tahun seperti Natal dan Tahun Baru, yang secara historis mendorong konsumsi secara luas dan merata di berbagai sektor serta wilayah. Oleh karena itu, meskipun Cap Go Meh memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah, pertumbuhan LU perdagangan pada triwulan I 2025 tercatat lebih rendah secara kuartalan dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun secara tahunan tetap menunjukkan peningkatan yang sejalan dengan kombinasi momentum musiman dan stabilitas konsumsi rumah tangga.



**Grafik 1.4. *Traffic* Perjalanan di Bandara Supadio Pontianak**

Sumber: BPS, diolah

Pada triwulan I 2025, *traffic* perjalanan penumpang di Bandara Supadio Pontianak mengalami peningkatan signifikan. Keberangkatan penumpang tercatat tumbuh 8,98% (yoY), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV 2024 yang terkontraksi -6,48% (yoY). Sementara itu, kedatangan penumpang juga mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 6,76% (yoY), setelah sebelumnya mengalami kontraksi -6,48% (yoY) pada triwulan IV 2024. Selain itu, jumlah penumpang transit melonjak hingga 17,00% (yoY), jauh lebih signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 3,81% (yoY). Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perayaan Cap Go Meh di Singkawang yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, serta momentum Ramadan dan persiapan Lebaran yang meningkatkan mobilitas penumpang. Bandara Supadio, yang berfungsi sebagai hub transit utama, mengalami lonjakan jumlah penumpang transit, seiring dengan peningkatan frekuensi penerbangan dan koneksi yang lebih baik. Peningkatan *magnitude* transaksi selama Ramadhan – Idulfitri juga tampak pada volume realisasi penukaran uang pada periode tersebut yang mencapai 65,4 Miliar Rupiah (Grafik 1.5), tumbuh 140,44% dibandingkan periode Ramadhan Idulfitri 2024.

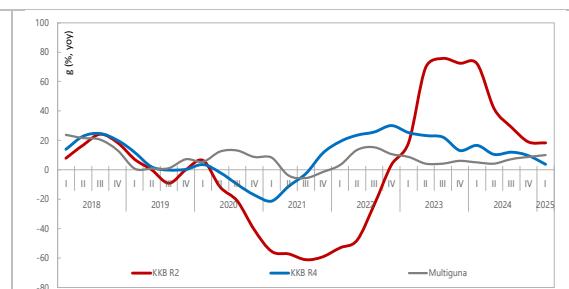
Adapun kondisi konsumsi rumah tangga di Kalimantan Barat digambarkan melalui Survei Konsumen (SK) Kota Pontianak yang dilakukan secara bulanan. Indikator konsumsi melalui rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Pontianak triwulan I 2025 tercatat sebesar 137,86

meningkat dibandingkan triwulan IV 2024 sebesar 119,17. Sedangkan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) juga meningkat dari 108,89 di triwulan IV 2024 menjadi 117,72 di triwulan I 2025. Adapun peningkatan juga terjadi di Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) sebesar 129,44 di triwulan IV 2024 menjadi 136,84. Ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian 6 (enam) bulan ke depan juga masih terjaga dengan adanya keputusan kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Barat yang memberikan perbaikan pendapatan bagi pekerja formal, diperkuat dengan optimisme pekerja informal mempertimbangkan kenaikan omzet dari UMKM penyedia makan-minum seiring rangkaian *festive season* di triwulan I 2025.

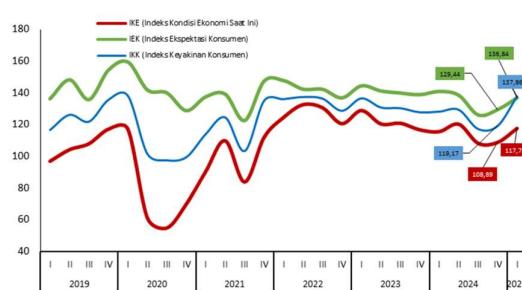
Sub LU perdagangan kendaraan bermotor juga meningkat pada triwulan I 2025, tercatat pada kenaikan penjualan kendaraan bermotor sebesar 1,08% (yoY) dibandingkan triwulan IV 2025 yang terkontraksi -7,18% (yoY). Hal tersebut juga tercermin dari peningkatan jumlah mobil baru berdasarkan realisasi Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor I (BBN KB I) yang tumbuh 43,52% (yoY) berdasarkan data dari Bapenda Kalimantan Barat.



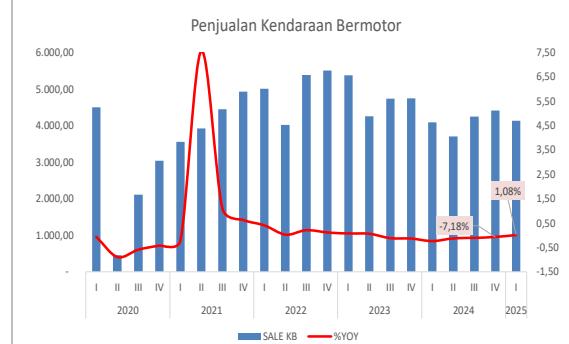
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 1.5. Realisasi Penukaran Uang Periode Ramadhan Idulfitri  
Prov. Kalimantan Barat



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 1.7. Perkembangan Kredit Kendaraan dan Multiguna  
Prov. Kalimantan Barat



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 1.6. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen Kota  
Pontianak

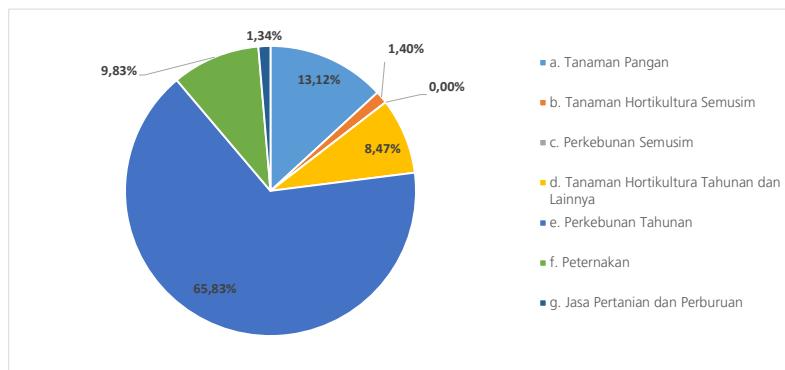


Sumber: Gaikindo, diolah  
Grafik 1.8. Penjualan Kendaraan Bermotor

## 1.2.2 Pertanian

LU pertanian pada triwulan I 2025 tumbuh 3,02% (yoY), meningkat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yakni 1,81% (yoY). Secara struktur dalam LU pertanian Kalimantan Barat, 65,83% terdiri dari produk perkebunan tahunan, 13,12% tanaman pangan, dan 9,83% perkebunan

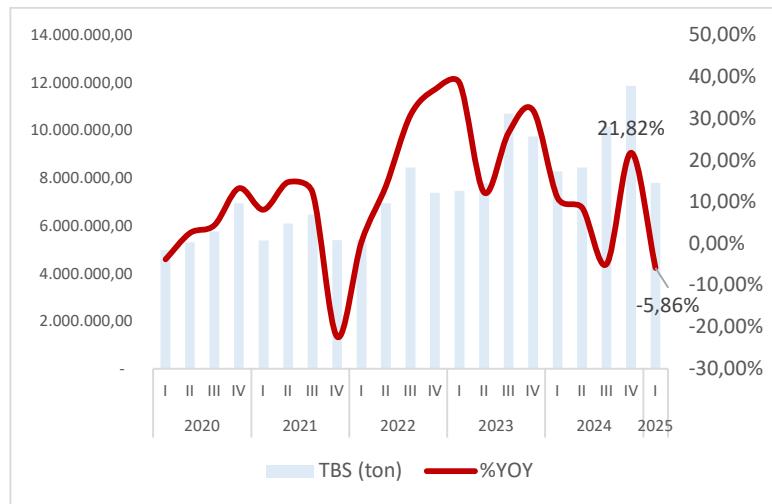
semusim serta sisanya merupakan tanaman hortikultura tahunan dan lainnya. Sehingga, perubahan pada produk perkebunan tahunan akan sangat memengaruhi kinerja pertanian Kalimantan Barat.



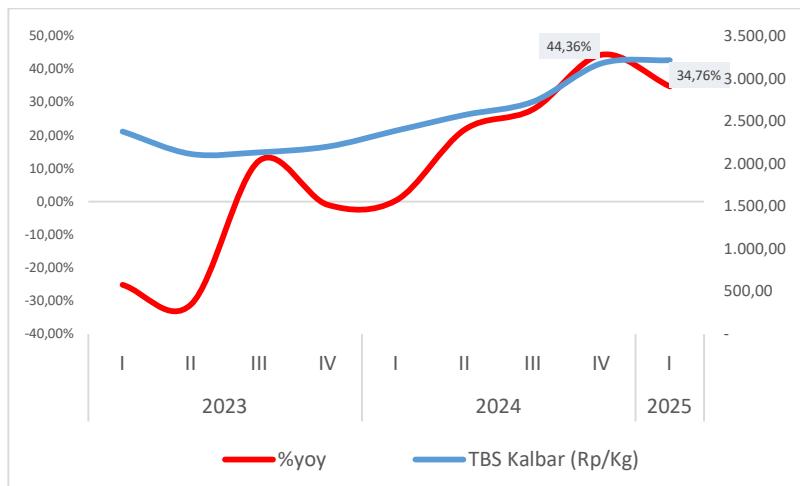
Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 1.9. Komposisi ADHK PDRB LU Pertanian Kalimantan Barat

Pada sub perkebunan tahunan khususnya komoditas TBS, produksi tercatat melambat apabila dibandingkan dengan triwulan IV 2024, yakni terkontraksi sebesar -5,86% (oy) jika dibandingkan dengan capaian pada triwulan IV 2024. Pelemahan produksi ini secara musiman dapat dijelaskan oleh kondisi bahwa triwulan I bukan merupakan periode *peak crop* atau puncak panen sawit, yang umumnya terjadi pada pertengahan hingga akhir tahun. Selain itu, penurunan produksi juga dipengaruhi oleh kegiatan *replanting* yang cukup masif di sejumlah wilayah perkebunan, baik oleh perusahaan swasta maupun pekebun rakyat, sebagai bagian dari program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Kegiatan ini menyebabkan sebagian lahan tidak produktif selama masa transisi tanaman. Di sisi lain, faktor teknis seperti curah hujan tinggi yang terjadi pada awal tahun turut berdampak pada proses pemanenan dan distribusi hasil, terutama di daerah dengan aksesibilitas kebun yang masih terbatas. Kombinasi faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap menurunnya volume produksi TBS pada awal tahun 2025.

Namun demikian, penurunan produksi yang lebih dalam masih dapat tertahan oleh harga TBS yang tetap kompetitif pada Triwulan I 2025. Rata-rata harga TBS tercatat sebesar Rp3.216/kg, meningkat dibandingkan dengan Rp3.176/kg pada triwulan IV 2024, serta lebih tinggi secara tahunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu Rp2.543/kg (Grafik 1.9). Perbaikan harga tersebut didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap minyak kelapa sawit (CPO) di pasar domestik, seiring dengan kebutuhan industri olahan serta kebijakan mandatori biodiesel yang terus berlanjut.



Sumber: Dinas Perkebunan Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 1.10. Perkembangan Produksi TBS Kelapa Sawit

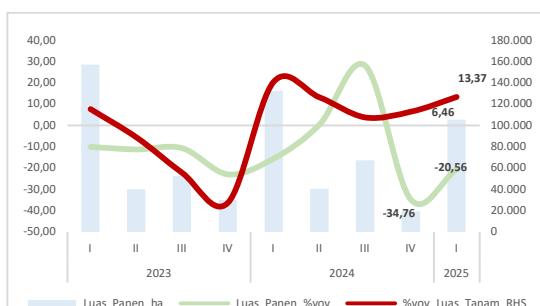


Sumber: Dinas Perkebunan Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 1.11. Perkembangan Rata-Rata Harga TBS (Kelapa Sawit) Kalbar Triwulanan

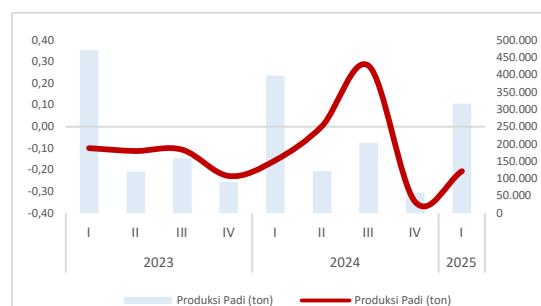
Pada komoditas padi, tercatat peningkatan luas tanam sebesar 13,37% (yoY) pada triwulan I 2025, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang sebesar 6,46% (yoY). Perluasan lahan tanam ini didorong oleh pelaksanaan program optimalisasi lahan sawah (Oplah), baik melalui pendekatan ekstensifikasi maupun intensifikasi. Upaya intensifikasi dilakukan melalui peningkatan Indeks Pertanaman (IP), penerapan sistem tumpang sisip padi-sawit, serta penguatan kemitraan dengan brigade pangan untuk mendampingi petani dalam kegiatan budaya. Pertumbuhan luas tanam tersebut berpotensi menopang peningkatan produksi padi sepanjang tahun 2025, yang diharapkan dapat menjaga kondisi surplus beras di Kalimantan Barat. Selain itu, perluasan juga didukung oleh program optimalisasi lahan rawa yang tengah digencarkan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan Kementerian Pertanian, khususnya di wilayah sentra produksi padi seperti Kabupaten Sambas, Kabupaten Ketapang, dan

Kabupaten Mempawah. Sejalan dengan hal tersebut, produksi padi di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 316.236 ton, tumbuh sebesar -0,21% (oy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar -0,35% (oy).

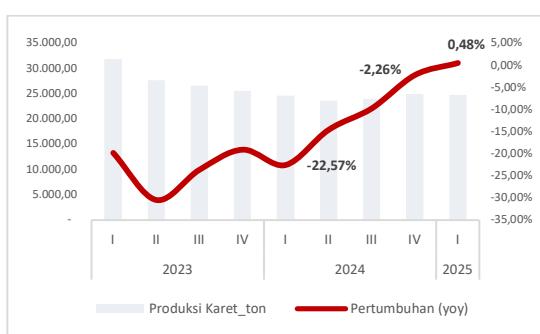
Selain produksi TBS dan padi, terdapat peningkatan pada produksi karet mentah Kalimantan Barat. Peningkatan ini didorong oleh sejumlah faktor, antara lain membaiknya harga karet di tingkat petani, yang memicu peningkatan intensitas penyadapan setelah sebagian besar petani karet memilih untuk merawat lahan sawit. Selain itu, kondisi cuaca pada awal tahun 2025 relatif lebih kondusif, memungkinkan petani melakukan aktivitas penyadapan secara lebih optimal, terutama di daerah sentra produksi seperti Sanggau, Sekadau, dan Sintang. Faktor lainnya adalah mulai membaiknya jaringan distribusi dan permintaan dari industri hilir, khususnya industri ban dan barang karet, baik di dalam negeri maupun untuk kebutuhan ekspor. Pemerintah daerah dan lembaga pendamping petani juga turut mendorong perbaikan manajemen kebun dan akses pembiayaan kecil melalui koperasi dan kemitraan, sehingga produktivitas petani karet rakyat secara perlahan menunjukkan perbaikan.



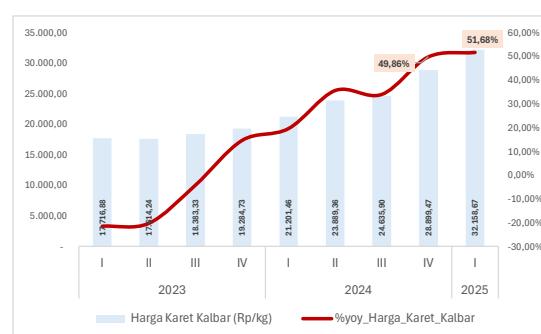
Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat dan Kementan, diolah  
Grafik 1.12. Perkembangan Luas Lahan Tanam dan Panen Sawah



Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat dan Kementan, diolah  
Grafik 1.13. Produksi Padi Kalimantan Barat



Sumber: Disbunnak Kalbar, diolah  
Grafik 1.14. Perkembangan Produksi Karet Kalbar Triwulan



Sumber: Disbunnak Kalbar, diolah  
Grafik 1.15. Perkembangan Rata-Rata Harga Karet Kalbar Triwulan

### 1.2.3 Pertambangan

Kinerja LU pertambangan pada triwulan I 2025 tumbuh 14,94% (yoY), sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 16,66% (yoY). Produksi bauksit di Kalimantan Barat pada Triwulan I 2025 menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, mendorong pertumbuhan pada LU pertambangan. Berdasarkan data Kementerian ESDM, produksi bauksit di triwulan I 2025 tumbuh 138,67% (yoY) bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2024. Peningkatan ini dipicu oleh mulai terealisasinya *first shipment* dari PT BAI (Borneo Alumina Indonesia) ke PT Inalum sebesar 21.000 metrik ton (MT) sebagai bagian dari proyek hilirisasi *smelter grade alumina*. Selain itu, produksi alumina dari Kawasan Industri Ketapang juga telah melakukan pengiriman hasil *commissioning* ke pasar ekspor, khususnya ke Tiongkok, yang menjadi salah satu pasar utama produk alumina Indonesia. Dari sisi *chemical grade alumina*, target produksi tahun 2025 yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya juga mendorong peningkatan penyerapan bauksit mentah<sup>3</sup>. Peningkatan kapasitas produksi ini mencerminkan berjalannya proses hilirisasi mineral secara bertahap, yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas, tetapi juga memperkuat kontribusi subsektor pertambangan terhadap perekonomian daerah. Proyeksi permintaan domestik dan ekspor yang tetap solid, ditambah dengan dukungan infrastruktur logistik dan kebijakan hilirisasi pemerintah, turut memperkuat optimisme atas kinerja pertambangan bauksit Kalimantan Barat dalam jangka menengah.

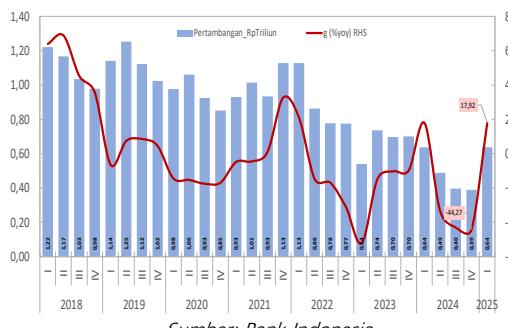
Pertumbuhan LU pertambangan yang lebih tinggi tertahan oleh ekspor pasir zirkon pada triwulan I 2025 diperkirakan berpotensi mengalami stagnasi, salah satunya disebabkan *oleh base effect* dari kinerja ekspor yang relatif tinggi pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pada awal 2024, ekspor pasir zirkon sempat mengalami lonjakan seiring dengan tingginya permintaan global, terutama dari negara tujuan utama seperti Tiongkok, sehingga menciptakan basis pembanding yang tinggi untuk tahun berjalan. Meskipun permintaan ekspor tetap terjaga, volume produksi dalam negeri masih menghadapi keterbatasan kapasitas pengolahan. Saat ini, peningkatan produksi masih dalam tahap penguatan kapasitas secara bertahap oleh perusahaan tambang, termasuk melalui modernisasi dan penambahan unit mesin pemisah mineral yang direncanakan selesai dalam jangka menengah hingga panjang<sup>4</sup>. Selain itu, tantangan operasional seperti akses infrastruktur dan keterbatasan tenaga kerja terampil juga menjadi faktor penahan. Dengan demikian, meskipun prospek jangka menengah ekspor pasir zirkon tetap positif, pertumbuhan ekspor dalam jangka pendek masih cenderung terbatas hingga kapasitas produksi dapat ditingkatkan secara optimal.

---

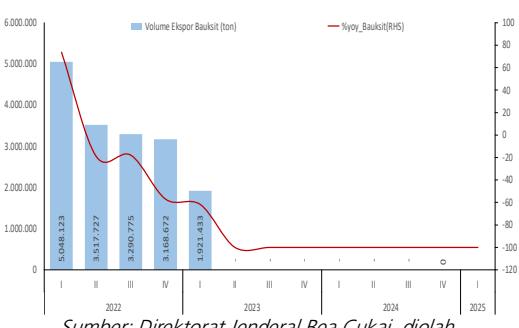
<sup>3</sup> Hasil Liaison Bank Indonesia

<sup>4</sup> Hasil Liaison Bank Indonesia

Kredit korporasi untuk sektor pertambangan juga tumbuh menguat (Grafik 1.14) sebesar 17,92% (yo), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2024 yang terkontraksi -44,27% (yo). Pertumbuhan kredit pada sektor pertambangan, khususnya di Kalimantan Barat, turut didorong oleh peningkatan penyaluran pembiayaan kepada kegiatan pertambangan bauksit skala kecil hingga menengah yang dijalankan secara mandiri oleh masyarakat, terutama di wilayah sekitar kawasan industri mineral dan *smelter* seperti di Kabupaten Ketapang dan Mempawah. Pembiayaan ini umumnya digunakan untuk penambahan kapasitas produksi, termasuk investasi pada alat berat, pembangunan jalan hauling, dan pembukaan lahan baru untuk penambangan. Selain itu, permintaan dari *smelter* yang telah beroperasi maupun yang dalam tahap *commissioning* memberikan kepastian pasar terhadap hasil tambang rakyat, sehingga memperkuat keyakinan perbankan untuk menyalurkan kredit. Aktivitas ini secara simultan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan Lapangan Usaha (LU) Pertambangan dan Penggalian, tidak hanya dari sisi produksi komoditas primer, tetapi juga melalui penguatan rantai nilai lokal dan penciptaan lapangan kerja baru.



Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 1.16. Kredit Pertambangan Kalbar



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.17. Volume Eksport Bauksit Kalimantan Barat

## 1.2.4 Industri Pengolahan

Kinerja LU industri pengolahan tumbuh menguat 3,31% (yo) pada triwulan I 2025, dibandingkan dengan triwulan IV 2024 yang tumbuh sebesar 0,44% (yo). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan aktivitas pengolahan alumina dan CPO di Kalimantan Barat.

Pada triwulan I 2025, permintaan alumina di Tiongkok dan India menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, seiring dengan ekspansi industri aluminium di kedua negara. Di Tiongkok, produksi alumina mencapai 22,6 juta ton selama Januari–Maret 2025, meningkat 12% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh tingginya permintaan dari sektor hilir seperti kendaraan listrik dan infrastruktur energi terbarukan. Sebagai respons terhadap permintaan tersebut, kapasitas produksi alumina di Tiongkok ditargetkan meningkat sebesar 11,2 juta ton per tahun pada 2025, menjadikan total kapasitas nasional mencapai 110 juta ton per tahun. Sementara itu, di India, pertumbuhan konsumsi aluminium diperkirakan mencapai 8% per tahun, dengan proyeksi kebutuhan mencapai 8,3 juta ton pada

2030, naik dari 4,2 juta ton pada 2023. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan permintaan dari sektor otomotif, konstruksi, dan energi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, India tengah mengembangkan kapasitas produksi alumina domestik, termasuk proyek ekspansi oleh Vedanta dengan kapasitas 6 juta ton per tahun yang direncanakan selesai pada 2026.

Kondisi peningkatan permintaan alumina global, khususnya dari Tiongkok dan India, direspon positif oleh industri dalam negeri melalui peningkatan produksi pada triwulan I 2025. Produksi alumina di Kalimantan Barat tercatat meningkat dibandingkan triwulan IV 2024, seiring dengan optimalisasi operasi dari *smelter eksisting chemical grade alumina* yang menyesuaikan kapasitas produksinya dengan target penjualan tahun 2025 sebesar 180.000 metrik ton per tahun<sup>5</sup>. Selain itu, penyelesaian tahap *commissioning* fasilitas baru di dua kawasan strategis—yakni Kawasan Smelter Grade Alumina *Refinery* (SGAR) Mempawah dan Kawasan Industri Ketapang—juga mulai memberikan kontribusi terhadap output produksi. Di Kawasan SGAR Mempawah, proyek hilirisasi oleh PT BAI (Borneo Alumina Indonesia) telah mencapai fase pengapalan perdana (first shipment) sebanyak 21.000 metrik ton ke PT Inalum, menandai dimulainya produksi komersial. Sementara itu, di Kawasan Industri Ketapang, PT BAP (Bintang Alumina Prima) mulai melakukan pengiriman hasil *commissioning* ke *parent company* di Tiongkok. Secara keseluruhan, ekspor alumina Kalimantan Barat naik secara volume maupun secara nilai. Volume ekspor alumina Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 tercatat masih mengalami kontraksi sebesar -10,30% (yoY). Meskipun demikian, kontraksi ini menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan triwulan IV 2024 yang terkontraksi lebih dalam sebesar -12,46% (yoY). Penurunan volume ekspor ini utamanya disebabkan oleh penyesuaian alokasi produksi alumina untuk memenuhi kebutuhan domestik, seiring dengan peningkatan permintaan dari industri smelter dalam negeri, seperti PT Inalum dan proyek hilirisasi aluminium nasional lainnya. Hal ini sejalan dengan kebijakan hilirisasi pemerintah yang mendorong penguatan rantai pasok domestik dan peningkatan utilisasi kapasitas industri pengolahan mineral di dalam negeri. Meski volume ekspor menurun, nilai ekspor alumina Kalimantan Barat justru mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 45,34% (yoY), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 36,52% (yoY). Kenaikan nilai ini mencerminkan perbaikan harga pasar global alumina, serta meningkatnya kualitas produk ekspor seiring dengan beroperasinya smelter-smelter baru yang menerapkan standar produksi lebih tinggi. Dengan demikian, meskipun volume ekspor masih mengalami kontraksi, kontribusi sektor alumina terhadap perekonomian daerah tetap terjaga melalui peningkatan nilai tambah dan penguatan pasar domestik.

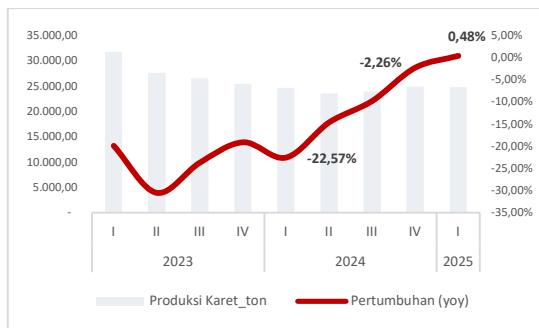
Permintaan *Crude Palm Oil* (CPO) untuk kebutuhan biodiesel di dalam negeri mengalami peningkatan pada triwulan I 2025, seiring dengan berlanjutnya implementasi program mandatori

---

<sup>5</sup> Hasil Liaison Bank Indonesia

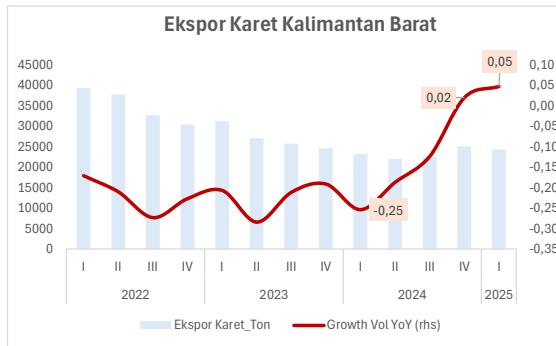
B40. Kebutuhan *feedstock* CPO untuk biodiesel ini memberikan tekanan pada volume ekspor, karena sebagian produksi dialihkan untuk memenuhi permintaan domestik. Kondisi ini turut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ekspor CPO Kalimantan Barat terkontraksi tipis sebesar -0,26% (yoY). Di sisi lain, produksi CPO Kalimantan Barat juga mengalami penurunan signifikan sebesar -14,14% (yoY) akibat masuknya musim *non-peak crop*, menurunnya produktivitas tandan buah segar (TBS), serta proses replanting yang sedang berlangsung di beberapa wilayah perkebunan. Dengan meningkatnya kebutuhan CPO untuk sektor energi terbarukan, khususnya biodiesel, serta adanya keterbatasan pasokan pada awal tahun, ketahanan pasokan bahan baku menjadi tantangan utama. Namun demikian, kebijakan hilirisasi energi berbasis sawit tetap menjadi peluang strategis bagi Kalimantan Barat, khususnya untuk mendorong nilai tambah dan mendukung transisi energi nasional melalui peran sektor perkebunan.

Pada komoditas karet olahan, Kalimantan Barat mencatatkan kenaikan produksi sebesar 0,48% (yoY), signifikan dibandingkan periode yang sama di tahun 2024 yang terkontraksi sebesar -22,57% (yoY), dan lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2024 yang masih tumbuh negatif sebesar -2,26% (yoY). Kenaikan produksi juga turut mendorong ekspor karet olahan Kalimantan Barat ke Tiongkok dan Singapura, sebesar 24.335 ton atau tumbuh 0,05% (yoY) cukup signifikan dibanding ekspor di periode yang sama tahun 2024. Hal ini didorong stabilnya permintaan dari *parent company* dan industri ban sejenis di Singapura, ketika produsen Kalimantan Barat secara gradual meningkatkan produksinya.

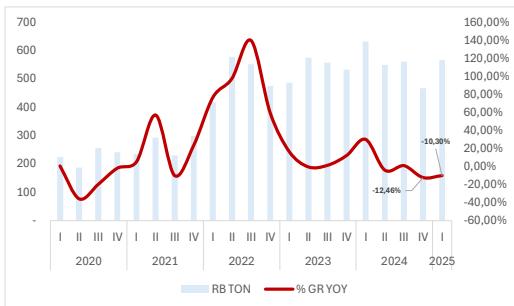


Sumber: Gapindo Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 1.18. Perkembangan Produksi Industri Karet

Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah



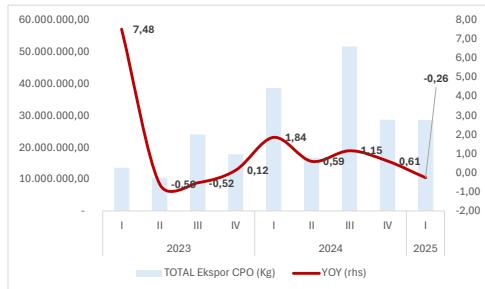
Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.19. Perkembangan Ekspor Karet Olahan Kalimantan Barat



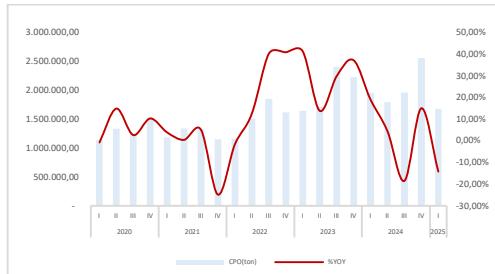
Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.20. Volume Ekspor Alumina Triwulanan



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.21. Nilai Ekspor Alumina Triwulanan



Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 1.22. Volume Ekspor CPO Kalimantan Barat

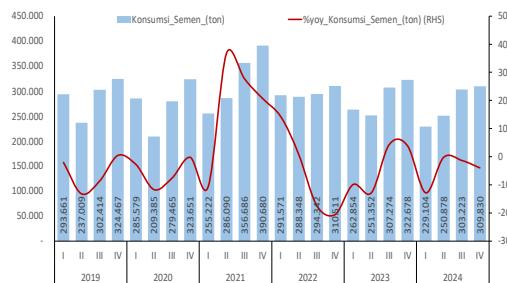


Sumber: Disbunnak Kalbar, diolah  
Grafik 1.23. Produksi CPO Kalimantan Barat

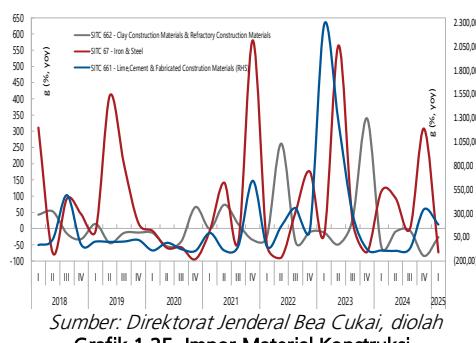
## 1.2.5 Konstruksi

LU konstruksi pada triwulan I 2025 tumbuh 5,24% (yo), menguat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,60% (yo). Adapun pertumbuhan konstruksi di Kalimantan Barat didorong oleh konstruksi infrastruktur dasar oleh pemerintah maupun swasta, pembangunan megaprojek PSN dan bandar udara, serta konstruksi *real estate* baik oleh pemerintah maupun swasta. Kebutuhan konstruksi di Kalimantan Barat masih tergolong tinggi, didorong oleh karakteristik geografis yang luas dan beragam di 14 kabupaten/kota, yang memerlukan pembangunan infrastruktur dasar secara merata. Berdasarkan Direktori Konstruksi BPS, Kalimantan Barat menempati posisi ke-7 secara nasional dengan jumlah 7.595 perusahaan

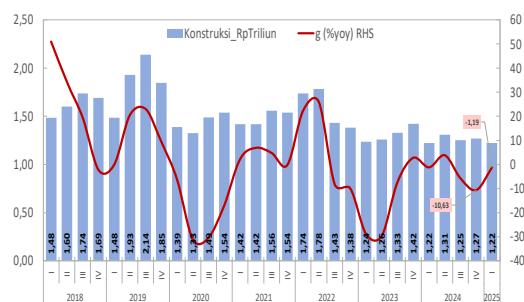
konstruksi, didominasi oleh pelaku skala kecil yang banyak mengerjakan proyek infrastruktur dasar dan *real estate* bersubsidi. Meskipun realisasi konstruksi pemerintah belum signifikan pada awal tahun 2025 karena sebagian besar proyek masih dalam tahap persiapan pasca perubahan APBD, aktivitas sektor konstruksi mulai menunjukkan pemulihian. Hal ini tercermin dari kontraksi pembiayaan LU konstruksi yang mulai mendangkal menjadi -1,19% (yoY), membaik dibandingkan -10,63% (yoY) pada triwulan sebelumnya. Perbaikan ini turut ditopang oleh pertumbuhan *real estate* sebesar 6,08% (yoY), yang mencerminkan meningkatnya permintaan terhadap pembangunan hunian dan properti komersial. Kredit properti di Kalimantan Barat mencatatkan pertumbuhan positif, terutama pada segmen Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bersubsidi untuk rumah tipe  $<21\text{ m}^2$ , yang tumbuh sebesar 31,43% (yoY) pada triwulan I 2025, membaik signifikan dibandingkan kontraksi -15,58% (yoY) pada triwulan sebelumnya. Peningkatan ini terutama didorong oleh keberlanjutan dan perluasan program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) oleh pemerintah. Program ini memberikan subsidi bunga jangka panjang kepada masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga cicilan rumah menjadi lebih terjangkau dan mendorong permintaan KPR subsidi. Penambahan kuota nasional FLPP tahun 2025 serta dukungan likuiditas dari pemerintah dan lembaga pembiayaan turut memperkuat daya serap sektor perumahan rakyat di Kalimantan Barat, dan memberi injeksi pada sektor konstruksi.



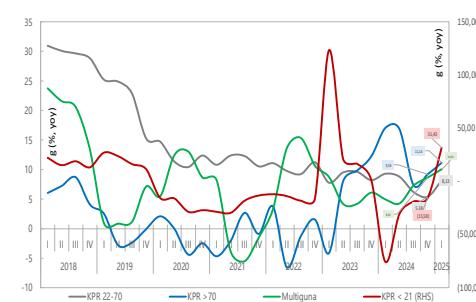
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, diolah  
Grafik 1.24. Konsumsi Semen



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.25. Impor Material Konstruksi



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 1.27. Kredit LU Konstruksi Kalimantan Barat



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 1.26. Kredit Properti Kalimantan Barat

Aktivitas konstruksi swasta di Kalimantan Barat menunjukkan akselerasi pada triwulan I 2025 juga didorong oleh meningkatnya pembangunan di kawasan industri strategis dan pelabuhan. Beberapa proyek utama yang menjadi pendorong pertumbuhan antara lain adalah penyelesaian konstruksi tenant di Pelabuhan Internasional Kijing, yakni PT Pacific Bio Industry dan PT Khatulistiwa Raya Cakrawala, yang ditargetkan rampung pada Maret hingga April 2025. Selain itu, *groundbreaking* Kawasan Industri Toba Alumina di Sanggau serta kegiatan *land clearing* di Kawasan Industri Pulau Penebang turut mencerminkan kesiapan investasi sektor hilir berbasis sumber daya mineral. Di sisi lain, pembangunan fasilitas pendukung seperti jalan, gudang, dan instalasi utilitas di Kawasan Industri Ketapang juga mulai berjalan dan berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja konstruksi lokal. Perkembangan tersebut menandakan tingginya minat investor terhadap potensi hilirisasi industri dan logistik di Kalimantan Barat, serta menunjukkan peran penting sektor konstruksi swasta dalam memperkuat fondasi infrastruktur industri dan memperluas basis produksi daerah ke depan.

Adapun dari sisi konstruksi pemerintah, fokus utama kegiatan konstruksi adalah pada preservasi jalan dan pembangunan infrastruktur dasar, yang menjadi bagian dari upaya peningkatan konektivitas antarwilayah. Beberapa proyek yang telah berjalan mencakup pembangunan Gedung Kelas Rawat Inap Standar (KRIS) senilai Rp998,4 juta, serta proyek peningkatan jalan Semitau – Suhaid dan Ketapang – Pesaguan, masing-masing senilai Rp1,2 miliar. Selain itu, peningkatan jalan Marau – Air Upas senilai Rp1,5 miliar, dan pembangunan jembatan pada ruas jalan Sejiram – Semitau senilai Rp1,2 miliar juga mulai dilaksanakan. Meskipun nilai proyek relatif kecil dan sebaran kegiatan belum merata, proyek-proyek ini menjadi indikator awal pemulihan belanja modal pemerintah daerah. Pelaksanaan konstruksi pemerintah diperkirakan akan lebih padat dan masif pada triwulan II 2025, seiring dengan percepatan pengadaan, pencairan anggaran, dan pelaksanaan proyek pasca-perubahan APBD serta tindak lanjut atas arahan pemerintah pusat dalam rangka mempercepat realisasi fiskal daerah.

### 1.3 Perkembangan Ekonomi Sisi Permintaan

Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB s.d Triwulan I 2025 Sisi Permintaan

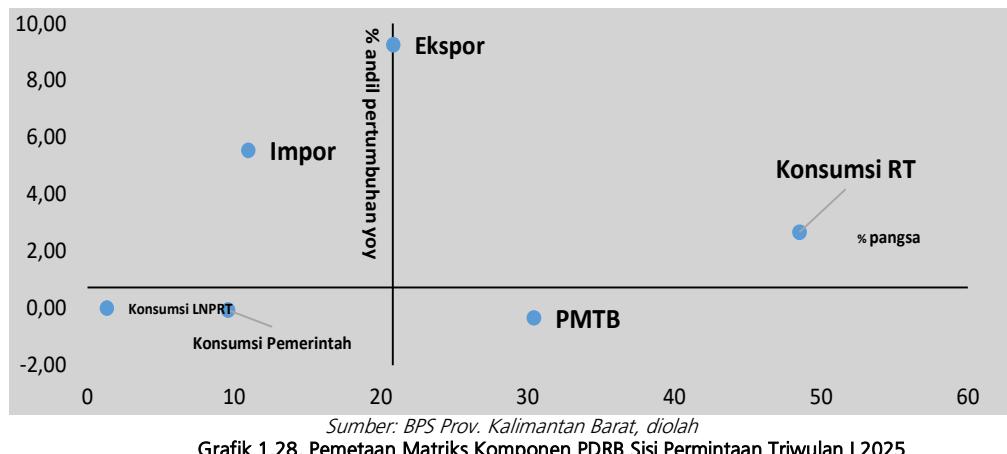
Pengeluaran	2023				2024				2025
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
<b>Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>2,79</b>	<b>4,58</b>	<b>4,43</b>	<b>5,23</b>	<b>5,20</b>	<b>5,11</b>	<b>5,08</b>	<b>5,11</b>	<b>5,19</b>
<b>Konsumsi LNPRT</b>	<b>4,11</b>	<b>10,08</b>	<b>13,07</b>	<b>12,26</b>	<b>29,63</b>	<b>7,97</b>	<b>3,33</b>	<b>0,25</b>	<b>-0,21</b>
<b>Konsumsi Pemerintah</b>	<b>15,84</b>	<b>16,03</b>	<b>-0,33</b>	<b>1,37</b>	<b>5,98</b>	<b>4,53</b>	<b>8,79</b>	<b>9,9</b>	<b>-0,61</b>
<b>PMTB</b>	<b>6,04</b>	<b>8,62</b>	<b>8,69</b>	<b>7,58</b>	<b>10,01</b>	<b>6,23</b>	<b>9,10</b>	<b>4,18</b>	<b>-1,14</b>
<b>Eksport</b>	<b>-16,90</b>	<b>-34,05</b>	<b>-29,75</b>	<b>-13,03</b>	<b>-11,55</b>	<b>19,46</b>	<b>37,42</b>	<b>69,57</b>	<b>54,37</b>
<b>Impor</b>	<b>49,58</b>	<b>44,91</b>	<b>68,12</b>	<b>29,30</b>	<b>53,51</b>	<b>72,20</b>	<b>83,19</b>	<b>106,84</b>	<b>49,4</b>
<b>Total (yoy)</b>	<b>4,65</b>	<b>4,00</b>	<b>4,27</b>	<b>4,90</b>	<b>4,98</b>	<b>4,76</b>	<b>4,87</b>	<b>4,98</b>	<b>5,00</b>

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

Dari sisi pengeluaran, perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 ditopang utamanya oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan net eksport barang dan jasa.

Konsumsi rumah tangga tumbuh 5,19% (yo) dan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,11% (yo), kemudian turunnya impor secara signifikan dari 106,84% (yo) pada triwulan IV 2024 menjadi 49,40% (yo) di triwulan I 2025 menaikkan net ekspor di periode ini (Tabel 1.3)

Berdasarkan analisis matriks komponen PDRB dari sisi permintaan pada triwulan I 2025 (Grafik 1.21), terlihat bahwa komponen konsumsi rumah tangga dan ekspor menempati kuadran kanan atas, yang mencerminkan kontribusi (share) dan pertumbuhan (growth) yang sama-sama tinggi terhadap perekonomian Kalimantan Barat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut merupakan motor utama pertumbuhan ekonomi daerah, dengan konsumsi rumah tangga yang tetap solid seiring dengan membaiknya daya beli dan optimisme konsumen, serta ekspor yang meningkat didorong oleh komoditas unggulan seperti alumina dan CPO. Sementara itu, impor berada di kuadran kiri atas, menggambarkan pertumbuhan yang cukup tinggi meskipun pangsaanya relatif moderat, yang mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan input barang modal dan bahan baku untuk mendukung aktivitas industri dan konstruksi. Adapun Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tercatat dalam kuadran kanan bawah, mencerminkan porsi yang besar dalam struktur PDRB namun pertumbuhannya belum optimal. Kondisi ini menandakan bahwa meskipun investasi fisik masih menjadi salah satu komponen utama dalam perekonomian daerah, realisasi proyek konstruksi—terutama dari sisi pemerintah—masih bersifat terbatas dan diperkirakan akan meningkat pada triwulan selanjutnya seiring dengan percepatan belanja modal.



### 1.3.1 Konsumsi Rumah Tangga

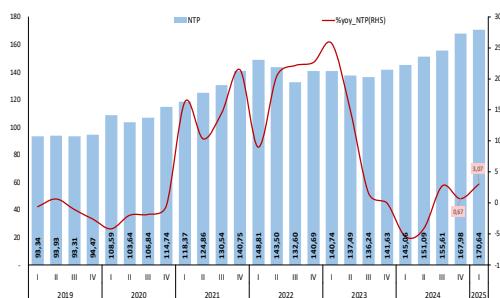
Konsumsi Rumah Tangga (RT) tumbuh 5,19% (yo) pada triwulan I 2025, meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV 2024 sebesar 5,11% (yo). Pertumbuhan konsumsi RT sejalan dengan pertumbuhan LU perdagangan besar dan eceran yang didorong oleh peningkatan aktivitas pada periode *festive season* Imlek – Cap Go Meh dan Ramadhan – Idulfitri, dan momentum tersebut diperkuat dengan kondisi pendapatan masyarakat yang sedang pada

taraf positif. Selain itu, terjaganya kondisi inflasi yang melandai memastikan daya beli masyarakat dan rumah tangga yang stabil, sehingga berdampak pada tingkat konsumsi RT yang persisten. Inflasi umum pada triwulan I 2025 tercatat 0,94% (yoY), melandai dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 1,71% (yoY).

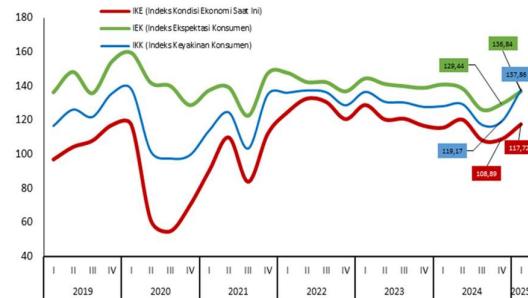
Kondisi konsumsi rumah tangga di Kalimantan Barat, yang tercermin melalui Survei Konsumen (SK) Kota Pontianak, menunjukkan tren positif pada triwulan I 2025. Rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat sebesar 136,84 meningkat dari 129,44 pada triwulan sebelumnya, mencerminkan optimisme masyarakat terhadap perekonomian. Sementara itu, Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) naik dari 108,89 menjadi 117,72 menandakan daya beli yang tetap terjaga. Peningkatan konsumsi rumah tangga di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 ditopang oleh berbagai insentif dan program perlindungan sosial yang digulirkan pemerintah sebagai bagian dari strategi penguatan daya beli. Selain Program Keluarga Harapan (PKH) dan subsidi pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP) serta Kartu Indonesia Pintar (KIP), pemerintah juga menyalurkan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) berupa beras, minyak goreng, dan telur kepada keluarga penerima manfaat (KPM), serta Bantuan Langsung Tunai (BLT) Mitigasi Inflasi dan Dampak El Niño sebesar Rp200.000–Rp300.000/bulan/KPM. Subsidi energi seperti LPG 3 kg dan listrik untuk pelanggan 450–900 VA tetap dijaga untuk menekan beban pengeluaran rutin rumah tangga berpenghasilan rendah. Di sisi lain, Program Padat Karya Tunai Desa (PKTD) menyerap tenaga kerja informal, sementara Kredit Usaha Rakyat (KUR) bersubsidi dan Banpres Produktif untuk UMKM meningkatkan pendapatan masyarakat pelaku usaha mikro. Selain itu, pemerintah juga mendorong belanja infrastruktur dasar melalui Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) berbasis kinerja yang berdampak pada belanja daerah, termasuk sektor kesehatan dan pendidikan. Momentum musiman seperti Tahun Baru Imlek dan awal bulan Ramadan, yang jatuh pada Maret 2025, turut mendorong konsumsi masyarakat terutama pada sektor makanan-minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga. Untuk kelompok menengah, tambahan pendapatan akhir tahun dan stabilitas harga kebutuhan pokok memberikan ruang konsumsi lebih luas terhadap barang tahan lama dan kebutuhan tersier. Kombinasi dari berbagai kebijakan fiskal, subsidi langsung, dan momentum perayaan ini mendorong kenaikan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan memperkuat konsumsi sebagai penopang utama pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada awal tahun 2025.

Kinerja positif konsumsi RT pada triwulan I 2025 turut terindikasi melalui peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) yang menunjukkan tingkat pendapatan/penerimaan petani. Rata-rata NTP pada triwulan I 2025 sebesar 170,64 dan lebih tinggi dari rata-rata NTP pada triwulan IV 2024 sebesar 167,98. Peningkatan NTP ini utamanya didorong oleh peningkatan pada indeks harga yang diterima oleh petani di sub sektor hortikultura dan perikanan.

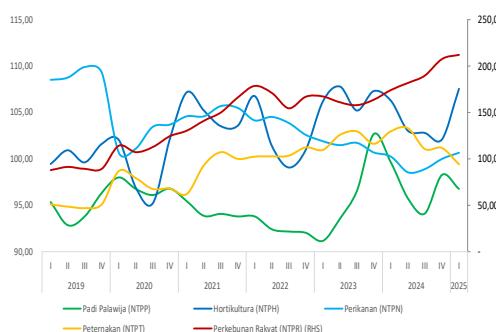
Sedangkan penerimaan pajak terutama Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Pertambahan Nilai Barang Mewah (PPnBM) Kalimantan Barat terkontraksi -0,15% (oy) dibandingkan triwulan IV 2024, namun lebih dangkal dibandingkan kontraksi pada triwulan I 2024 (Grafik 1.25). Penurunan tipis penerimaan PPN dan PPnBM di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 disinyalir disebabkan oleh pergeseran pola konsumsi masyarakat ke barang-barang yang tergolong non-PPN, seperti kebutuhan pokok serta barang dan jasa dari sektor informal yang tidak dikenakan pajak. Di sisi lain, sejumlah kebijakan fiskal seperti insentif PPN Ditanggung Pemerintah (DTP) untuk sektor properti, kendaraan, dan pangan strategis juga turut menekan penerimaan pajak secara nominal. Meski demikian, penerimaan PPN dan PPnBM Kalbar pada triwulan I 2025 tercatat tetap lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, mencerminkan bahwa aktivitas konsumsi masyarakat dan sektor formal masih tumbuh secara tahunan, didukung oleh peningkatan daya beli serta belanja musiman pada momentum perayaan Imlek dan awal Ramadan.



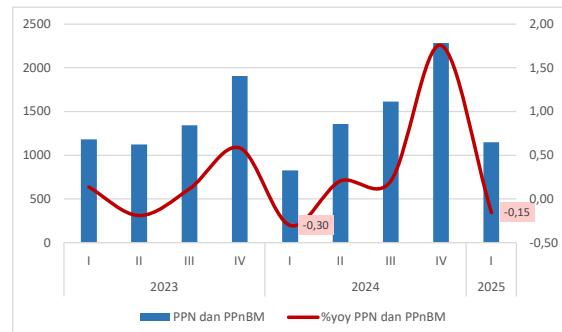
Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 1.29. Perkembangan NTP



Sumber: KPw BI Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 1.30. Indeks Keyakinan Konsumen Pontianak



Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 1.31. Perkembangan NTP Sub Kategori



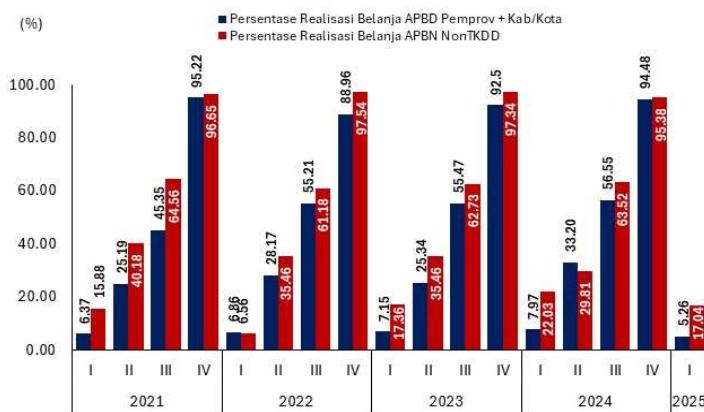
Sumber: Dirjen Pajak, diolah  
Grafik 1.32. Penerimaan PPN dan PPnBM Kalbar

### 1.3.2 Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRT)

Kinerja konsumsi LNPRT pada triwulan I 2025 terkontraksi -0,21% (yo), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,25% (yo). Pelemahan ini terutama disebabkan oleh belum optimalnya realisasi anggaran kegiatan pada awal tahun, seiring dengan fase penyesuaian program kerja dan alokasi dana pada sejumlah lembaga non-profit. Selain itu, minimnya momentum sosial-keagamaan besar yang umumnya menjadi pendorong aktivitas LNPRT, seperti kegiatan Ramadhan dan Idulfitri yang baru dimulai pada akhir Maret, turut membatasi pertumbuhan konsumsi pada periode ini. Beberapa organisasi juga tercatat masih dalam tahap konsolidasi dan penyesuaian terhadap struktur pendanaan baru, baik dari sumber pemerintah maupun non-pemerintah, yang menyebabkan aktivitas belanja belum menunjukkan akselerasi signifikan di awal tahun.

### 1.3.3 Konsumsi Pemerintah

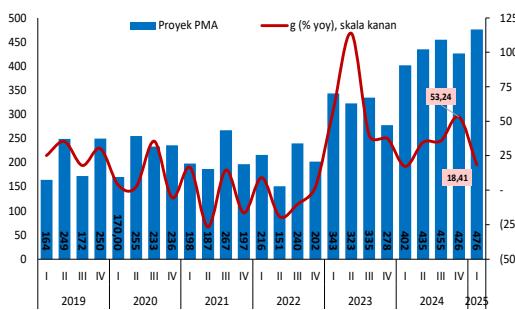
Konsumsi pemerintah pada triwulan I 2025 tercatat terkontraksi sebesar -0,61% (yo), melambat signifikan dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 9,90% (yo). Kontraksi ini terutama disebabkan oleh kebijakan efisiensi belanja sesuai Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025, yang mengarahkan pengetatan anggaran belanja barang/jasa serta belanja pegawai, termasuk pembatasan perjalanan dinas hingga 50%. Selain itu, secara siklikal, triwulan I merupakan periode awal tahun anggaran yang umumnya difokuskan pada proses perencanaan, pengadaan barang dan jasa, serta finalisasi DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran), sehingga realisasi belanja belum optimal. Kombinasi dari faktor struktural dan kebijakan pengendalian fiskal ini berdampak pada perlambatan konsumsi pemerintah di awal tahun.



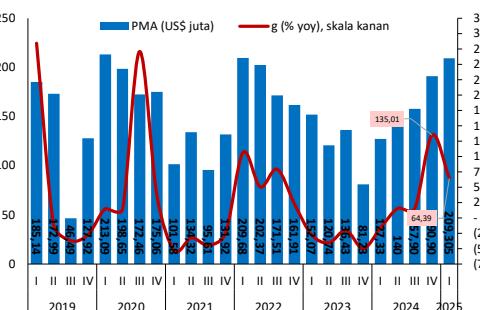
Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalimantan Barat  
Grafik 1.33. Persentase Realisasi Belanja APBD Pemprov + Kab/Kota & APBN Kalimantan Barat

#### 1.3.4 Investasi

Kinerja investasi pada triwulan I 2025 tercatat melambat -1,14% (yoY), berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,18% (yoY). Perlambatan ini didorong oleh penurunan realisasi PMA maupun PMDN. Realisasi PMA tumbuh 64,49% (yoY), lebih rendah dibandingkan realisasi PMA di triwulan IV 2024 yang tumbuh sebesar 135,01% (yoY). Penurunan ini juga disumbang oleh jumlah proyek PMA *eksisting* yang hanya tumbuh sebesar 18,41% (yoY), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan proyek triwulan sebelumnya yang tumbuh 53,24% (yoY). Hal ini disebabkan sebagian besar proyek asing pada LU pertanian dan perkebunan tidak melakukan ekspansi lahan dan konstruksi baru, melainkan intensifikasi mesin dan perawatan tanaman secara berkala. Sedangkan pada LU industri pengolahan alumina, sebagian besar SGAR telah merampungkan fase pertama pembangunan pabrik, sehingga pada periode ini difokuskan pada pelaksanaan *commissioning* dan *initial production*<sup>6</sup>.



**Grafik 1.34. Perkembangan Jumlah Proyek PMA**



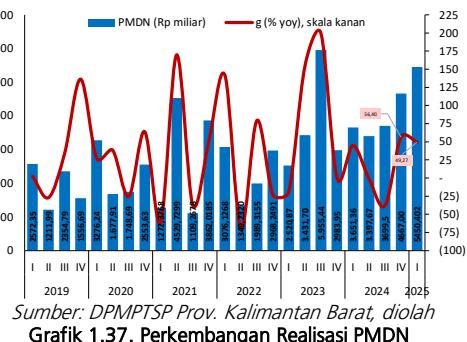
Grafik 1.35. Perkembangan Realisasi PMA

Sementara itu, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan I 2025 tercatat tumbuh melambat sebesar 49,27%, lebih rendah dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 56,40% (yoy). Adapun proyek PMDN yang tengah berjalan juga mengalami perlambatan meski tetap tumbuh sebesar 39,71% (yoy).

<sup>6</sup> Hasil Liaison Bank Indonesia



Grafik 1.36 Perkembangan Jumlah Proyek PMDN



Grafik 1.37. Perkembangan Realisasi PMDN

Dari sisi korporasi, pembiayaan yang ditujukan untuk investasi terkontraksi -2,41% (yoY), berbeda arah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,09% (yoY). Hal ini disebabkan sebagian besar perusahaan berskala besar terutama industri pengolahan alumina dan CPO<sup>7</sup> masih *wait and see* dan menunggu momentum yang tepat untuk melakukan ekspansi usaha dan peningkatan kapasitas utilisasi. Sedangkan untuk perusahaan berskala menengah yang bergerak di LU penyediaan akomodasi makan-minum dan jasa, belum melakukan investasi tambahan dikarenakan kapasitas utilisasi yang ada masih dapat memenuhi *demand* dari masyarakat<sup>8</sup>, sehingga masih berfokus pada penguatan promosi dan kualitas pelayanan. Adapun kredit korporasi untuk modal kerja juga terkontraksi 1,98% (yoY) pada triwulan I 2025, berbeda arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,52% (yoY). Hal ini disebabkan sebagian besar belanja operasional yang dibiayai dengan kredit jangka pendek-menengah telah dilakukan di triwulan III-IV tahun 2024, dan pada periode triwulan I 2025 masih dalam tahapan perencanaan dan penyusunan *outlook* perusahaan<sup>9</sup>.

Dari segmen UMKM, terdapat perlambatan pertumbuhan kredit investasi yang tumbuh 5,23% (yoY) dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,27% (yoY). Hal serupa juga terjadi pada realisasi kredit modal kerja UMKM yang terkontraksi -1,22% (yoY), sedikit lebih dangkal dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi -1,23% (yoY). Kondisi ini menggambarkan kehati-hatian pengusaha UMKM untuk melakukan ekspansi usaha dan investasi jangka panjang, dikarenakan dorongan permintaan barang dan jasa yang masih terpusat pada triwulan tertentu dan keraguan akan kenaikan permintaan dari sektor pemerintah di periode selanjutnya<sup>10</sup>.

<sup>7</sup> Hasil Liaison Bank Indonesia

<sup>8</sup> Hasil Liaison Bank Indonesia

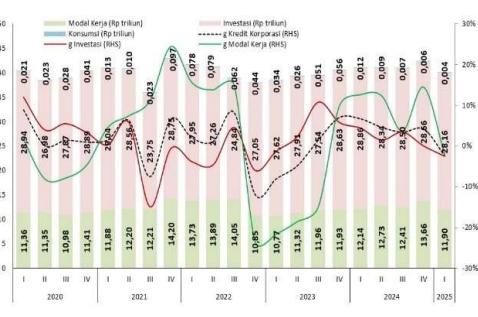
<sup>9</sup> Hasil Liaison Bank Indonesia

<sup>10</sup> Hasil Liaison Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.38. Perkembangan Kredit Investasi dan Modal Kerja UMKM



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.39. Perkembangan Kredit Investasi

## 1.3.5 Ekspor-Impor

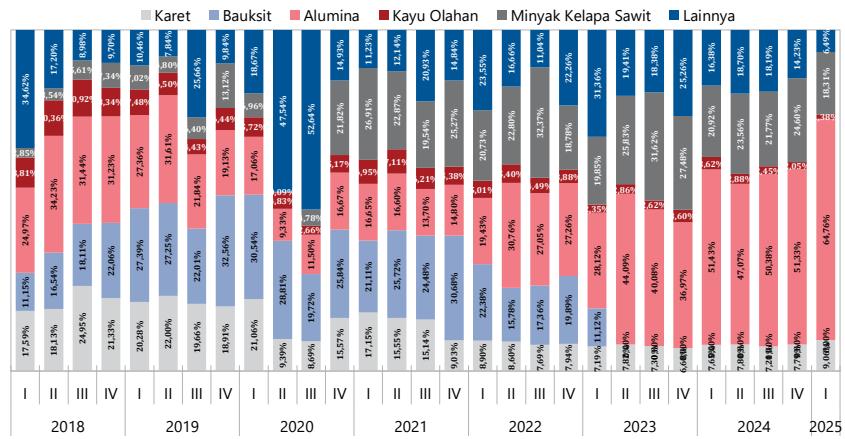
### 1.3.5.1 Ekspor

Kinerja ekspor luar negeri pada triwulan I 2025 melanjutkan pertumbuhan positif .

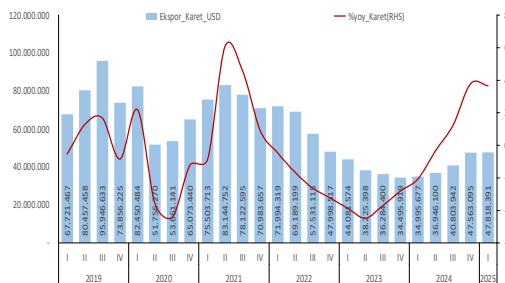
Kinerja ekspor Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 mengalami pertumbuhan 54,37% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2024 yang tumbuh sebesar 69,57% (yoy). Meskipun secara nominal, ekspor dari Januari s.d Maret 2025 tercatat sebesar 527,97 juta USD, lebih tinggi dibandingkan ekspor pada periode yang sama di 2024 sebesar 453,65 juta USD. Adapun komoditas yang mengalami peningkatan ekspor dibandingkan triwulan I 2024 adalah bahan kimia anorganik (HS28) dan lemak – minyak hewan/nabati (HS15) serta berbagai produk kimia (HS38). Sedangkan beberapa komoditas lainnya seperti karet dan barang dari karet (HS40), kayu dan barang dari kayu (HS44), dan ampas/sisa industri makanan (HS23) tercatat lebih sedikit diekspor dibandingkan periode yang sama di tahun 2024.

Dalam segmen komoditas alumina, kinerja ekspor tetap kuat dengan mencatatkan nilai sebesar 341,9 juta USD atau tumbuh 45,34% (yoy), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di tahun 2024 yang tumbuh sebesar 36,52% (yoy). Hal ini disebabkan pada tahun 2025, proses *commissioning* di Kawasan Industri Ketapang hampir selesai sehingga mulai mengirimkan hasil produksi ke *parent company* di Tiongkok. Permintaan yang lebih tinggi dari India dan Tiongkok juga menciptakan ekspor CGA yang meningkat di tahun 2025. Adapun dari sisi volume, ekspor alumina di triwulan I 2025 mencatatkan nilai 568 ton, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 467 ton namun lebih rendah dibandingkan periode yang sama di tahun 2024 sebesar 633 ton. Penurunan volume dibandingkan tahun 2024 disebabkan mulai terpecahnya konsentrasi pemasaran produk alumina, tidak hanya bertujuan ekspor namun dipasok untuk kebutuhan alumina domestik.

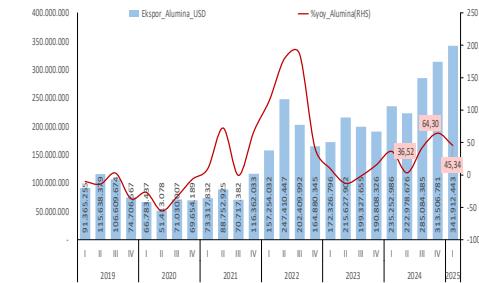
Sementara itu, ekspor karet olahan tercatat sebesar USD 47,8 juta pada triwulan I 2025, tumbuh 36,64% (yoY) dibandingkan periode yang sama di triwulan I 2024 yang terkontraksi -20,61% (yoY). Peningkatan ekspor karet Kalimantan Barat seiring dengan peningkatan produktivitas lahan karet rakyat dan perusahaan secara gradual dan penambahan kapasitas utilisasi perusahaan karet olahan. Namun, perbaikan kinerja ekspor yang lebih tinggi masih tertahan oleh kinerja ekspor minyak kelapa sawit yang tumbuh 1,00% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,91% (yoY). Penurunan ekspor kelapa sawit disebabkan oleh fokus produsen untuk memenuhi kebutuhan CPO domestik seiring kebijakan mandatori B40 di Kalimantan Barat.



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.40. Perbandingan Proporsi Nilai Eksport Komoditas



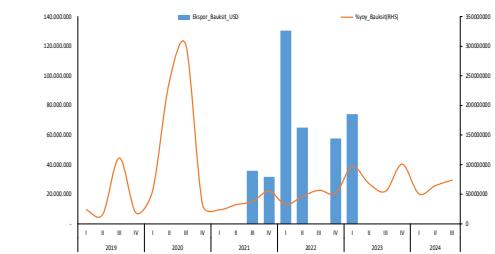
Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.41. Perkembangan Nilai Ekspor Karet (SITC)



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.42. Perkembangan Nilai Ekspor Alumina (SITC)



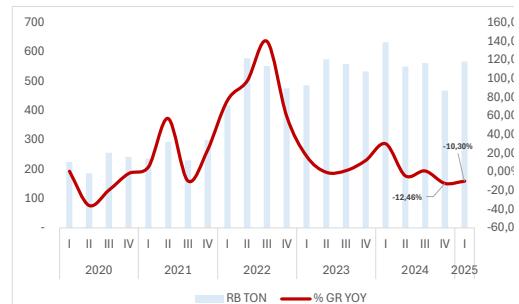
Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.43 Perkembangan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit (SITC)



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.44. Perkembangan Nilai Ekspor Bauksit (SITC)



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.45. Perkembangan Volume Ekspor Karet (SITC)

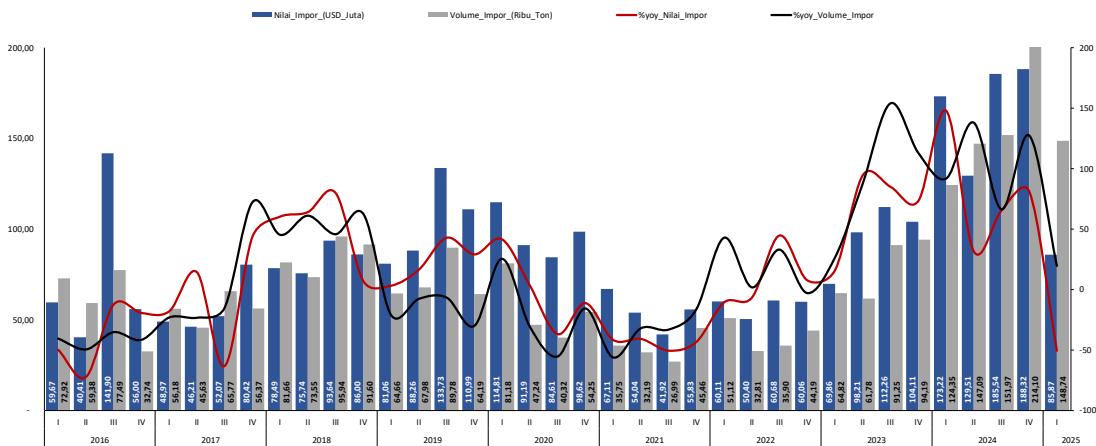


Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.46. Perkembangan Volume Ekspor Alumina (SITC)

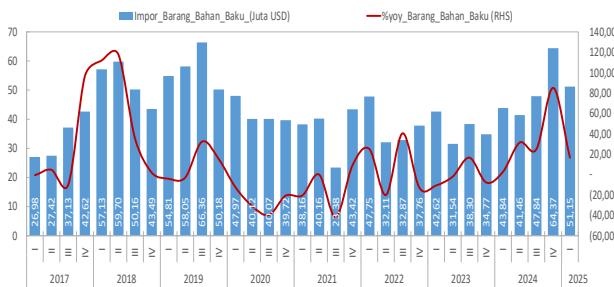
### 1.3.5.2 Impor

Kinerja impor Kalimantan Barat mencatat pertumbuhan sebesar 49,40% (yoY), melambat dibandingkan pertumbuhan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 106,84% (yoY). Penurunan impor Kalimantan Barat didorong oleh berkurangnya aktivitas impor barang modal sejalan dengan telah selesainya aktivitas pembangunan refinery alumina di Kawasan Industri SGAR Mempawah dan Ketapang. Impor barang modal pada triwulan I 2025 terkontraksi menjadi -69,02% (yoY) dengan nilai impor sebesar 34,72 juta USD. Pada triwulan sebelumnya, impor barang modal mencapai 102,83 juta USD dengan pertumbuhan sebesar 61,23% (yoY). Penurunan impor barang modal disumbang oleh berkurangnya kebutuhan atas *machinery and transport equipment*, serta *manufactured articles*.

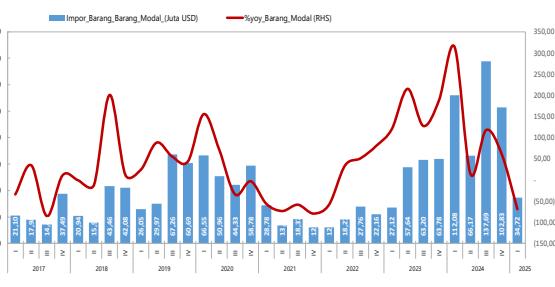
Kemudian, impor bahan baku juga turut mencatatkan pertumbuhan yang melambat yakni 16,68% (yoY), setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh 85,11% (yoY). Penurunan aktivitas impor bahan baku didorong berkurangnya impor bahan makanan nabati/hewani dan *crude materials*, seiring peningkatan produktivitas pangan di Kalimantan Barat.



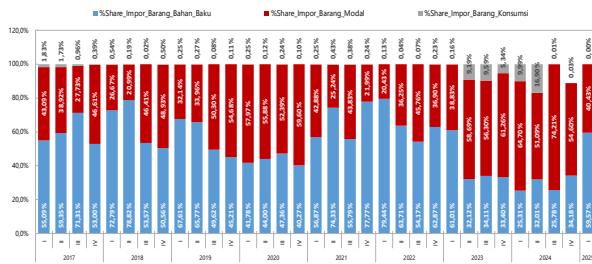
Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.47. Perkembangan Volume dan Nilai Impor



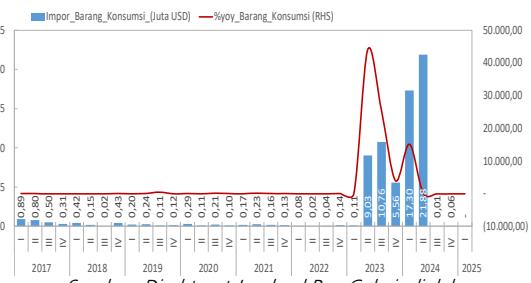
Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.48. Perkembangan Nilai Impor Barang Bahan Baku



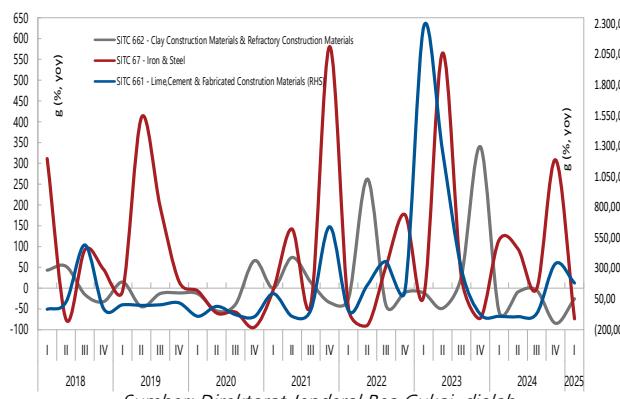
Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.49. Perkembangan Nilai Impor Barang Modal



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.50. Perkembangan Komposisi Komponen Impor



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.51. Perkembangan Nilai Impor Barang Konsumsi



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai, diolah  
Grafik 1.52. Impor Material Konstruksi

Sejalan dengan peningkatan impor barang modal, kinerja impor material pada triwulan I 2025 turut mengalami perlambatan yang didorong oleh penurunan kebutuhan komponen material *Clay Construction Materials & Refractory Construction Materials* dan *Lime, Cement, & Fabricated Construction Material* karena telah selesainya beberapa proyek *smelter alumina*.

## BAB 2

### Keuangan Pemerintah

Realisasi total pendapatan daerah APBD Provinsi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 mengalami penurunan. Persentase realisasi total pendapatan pada triwulan I 2025 tercatat sebesar Rp551,43 miliar atau 9,20% dari pagu anggaran, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2024 yang sebesar Rp1.404 miliar atau 22,26% dari pagu anggaran. Secara nominal, total realisasi pendapatan triwulan I 2025 turun sebesar Rp853,42 miliar jika dibandingkan dengan triwulan I 2024.

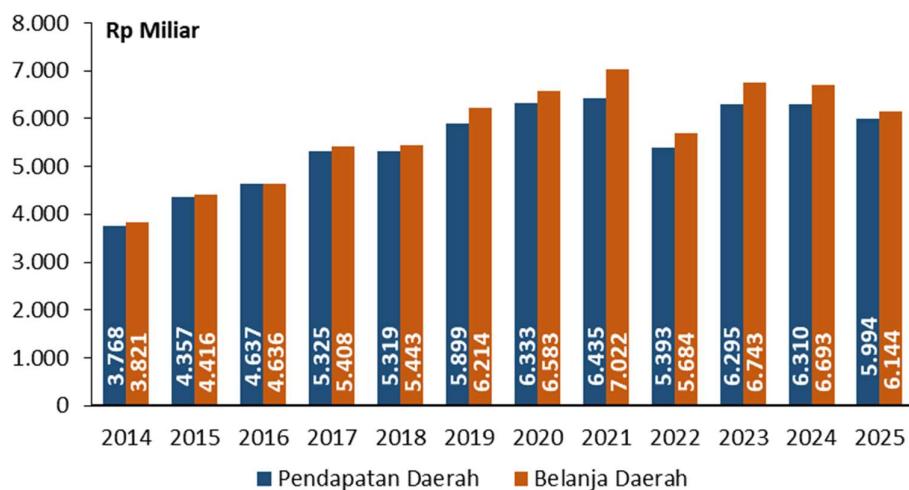
Realisasi belanja APBD Provinsi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 secara total sebesar Rp270,79 miliar atau 4,41% dari pagu anggaran. Realisasi ini tercatat menurun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Penurunan ini didorong oleh realisasi sebagian besar komponen belanja pada triwulan I 2025 yang mengalami perlambatan dibandingkan triwulan I 2024.

Sementara itu, persentase realisasi belanja APBN di Kalimantan Barat hingga triwulan I 2025 tercatat sebesar 22,14% dari pagu anggaran atau senilai Rp6.862,06 triliun. Realisasi tersebut menurun dibandingkan dengan realisasi belanja triwulan I 2024 yang tercatat sebesar Rp7.078,66 triliun atau 22,45% dari pagu anggaran.

## 2.1 APBD Provinsi Kalimantan Barat

Pagu anggaran pendapatan dan belanja pada APBD Provinsi Kalimantan Barat tahun 2025 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2024. Pagu anggaran pendapatan pada APBD Provinsi Kalimantan Barat tahun 2025 mengalami penurunan 5,00% (yoY) menjadi Rp5,99 triliun. Penurunan pagu anggaran pendapatan berasal dari dua komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu Pajak Daerah yang turun 18,93% (yoY) dan Lain-lain PAD yang Sah turun 87,64% (yoY) dibanding tahun anggaran 2024. Retribusi Daerah menyumbang peningkatan pagu anggaran yang signifikan dibandingkan pagu anggaran tahun sebelumnya, namun peningkatan tersebut belum dapat meningkatkan pagu Pendapatan Asli Daerah yang mengalami kontraksi sebesar 15,01% (yoY) dari tahun sebelumnya. Secara nominal, pagu Pendapatan Asli Daerah tahun 2025 tercatat Rp2,78 triliun atau menurun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp3,28 triliun. Di sisi lain Pagu Perimbangan atau Pendapatan Transfer mengalami pertumbuhan sebesar 5,84% (yoY) yang didorong oleh peningkatan pagu komponen Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat, dari Rp3,03 triliun pada tahun 2024 menjadi Rp3,20 triliun pada tahun 2025.

Sementara itu, pagu Belanja juga mengalami penurunan sebesar 8,20% (yoY) dari Rp6,70 triliun pada tahun 2024 menjadi Rp6,14 triliun pada tahun 2025. Penurunan tersebut didorong oleh turunnya pagu pada hampir seluruh komponen belanja. Komponen belanja yang mengalami penurunan terdalam adalah Hibah yang turun 66,29% (yoY), disusul Bantuan Keuangan 51,99%, Bagi Hasil Pajak dan Belanja Modal yang masing-masing turun sebesar 24,20% (yoY) dan 13,46% (yoY).



Sumber: Badan Keuangan dan Aset Daerah Kalimantan Barat  
Grafik 2.1. APBD Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat

## 2.1.1 Anggaran Pendapatan Provinsi Kalimantan Barat

Pagu pendapatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2025 mengalami penurunan sebesar 5,00% (yoY) dari Rp6,30 triliun menjadi Rp5,99 triliun. Penurunan pagu anggaran pendapatan bersumber dari komponen Pendapatan Asli Daerah yaitu komponen penerimaan Lain-lain Pendapatan yang Sah yang terkontraksi 87,64% (yoY) menjadi Rp49,86 miliar dan Pajak Daerah yang mengalami penurunan sebesar 18,93% (yoY) menjadi Rp2,22 triliun. Sementara itu komponen Retribusi Daerah mengalami pertumbuhan yang signifikan dari Rp10,82 miliar pada tahun 2024 menjadi Rp389,53 miliar pada tahun 2025. Penurunan Pajak Daerah yang merupakan komponen utama Pendapatan Asli Daerah menyebabkan pagu Pendapatan Asli Daerah mengalami kontraksi sebesar 15,01% (yoY) dari Rp3,28 triliun pada tahun 2024 menjadi Rp2,79 triliun pada tahun 2025.

Selain itu, pagu Pendapatan Transfer juga mengalami pertumbuhan sebesar 5,84% (yoY) dari Rp3,03 triliun pada tahun 2024 menjadi Rp3,20 triliun pada tahun 2025, dimana peningkatan ini didorong oleh pagu komponen Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat.

**Tabel 2. 1 Anggaran dan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024 dan 2025**

Uraian Pos APBD	Pagu		Realisasi s.d. Tw I		% Realisasi Tw I		% Perubahan	
	2024	2025	2024	2025	2024	2025	APBD	Realisasi
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>3.281,39</b>	<b>2.788,89</b>	<b>826,98</b>	<b>64,66</b>	<b>25,20</b>	<b>2,32</b>	<b>(15,01)</b>	<b>(92,18)</b>
Pajak Daerah	2.742,74	2.223,43	474,07	64,12	17,28	2,88	(18,93)	(86,48)
Retribusi Daerah	10,82	389,53	2,80	0,54	117,90	0,14	3.500,29	(80,60)
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	124,24	126,06	122,47	-	100,04	-	1,47	(100,00)
Lain-lain PAD yang sah	403,58	49,86	227,64	-	56,41	-	(87,64)	(100,00)
<b>Pendapatan Transfer</b>	<b>3.026,03</b>	<b>3.202,62</b>	<b>577,84</b>	<b>486,77</b>	<b>19,10</b>	<b>15,20</b>	<b>5,84</b>	<b>(15,76)</b>
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	3.026,03	3.202,62	577,84	486,77	19,10	15,20	5,84	(15,76)
Pendapatan Transfer Antar Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Transfer Pemerintah Pusat-Lainnya</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
Dana Insentif Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Lain-Lain Pendapatan Yang Sah</b>	<b>2,39</b>	<b>2,55</b>	<b>0,03</b>	<b>-</b>	<b>1,26</b>	<b>-</b>	<b>6,71</b>	<b>(100,00)</b>
Pendapatan Hibah	2,39	2,55	0,03	-	1,26	-	6,71	(100,00)
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Total Pendapatan Daerah</b>	<b>6.309,80</b>	<b>5.994,06</b>	<b>1.404,85</b>	<b>551,43</b>	<b>22,26</b>	<b>9,20</b>	<b>(5,00)</b>	<b>(60,75)</b>

\*) Data unaudited \*\*) Dalam Rp miliar

Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Realisasi total pendapatan daerah APBD Provinsi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 tercatat menurun. Persentase realisasi total pendapatan pada triwulan I 2025 tercatat sebesar Rp551,43 miliar atau 9,20% dari pagu anggaran, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2024 yang sebesar Rp1,40 triliun atau 22,26% dari pagu anggaran.

Realisasi PAD Provinsi Kalimantan Barat triwulan I 2025 tercatat sebesar Rp64,66 miliar atau sebesar 2,32% dari pagu anggaran. Berdasarkan komposisinya, Pajak Daerah merupakan komponen yang dominan dalam memberikan sumbangan terhadap PAD dengan pangsa realisasi hingga 99,16%. Pada triwulan I 2025, realisasi Pajak Daerah mencapai 2,88% dari pagu anggaran sebesar Rp2.22 triliun. Posisi tersebut tercatat **menurun dibandingkan dengan realisasi triwulan I 2024 yang sebesar 17,28%**. Selanjutnya, komponen yang memberikan sumbangan terhadap PAD adalah komponen Retribusi Daerah dengan realisasi sebesar 0,14% dari pagu yang ditargetkan. Realisasi Retribusi Daerah triwulan I 2025 tercatat sebesar Rp540 juta, menurun dibandingkan realisasi triwulan I 2024 yang sebesar Rp2,80 miliar. Realisasi yang masih sangat rendah ini menunjukkan bahwa kinerja pemungutan retribusi daerah saat ini belum optimal dan perlu mendapat perhatian khusus dengan mengatasi potensi kendala, dan teknis pelaksanaan pemungutan. Sementara itu, komponen Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan dan Lain-lain PAD yang Sah pada triwulan I 2025 tercatat belum memberikan sumbangan realisasi terhadap PAD.

Realisasi Pendapatan Transfer secara nominal mengalami penurunan dari Rp577,84 miliar atau 19,10% dari pagu anggaran pada triwulan I 2024 menjadi Rp486,77 miliar atau 15,20% dari pagu anggaran pada triwulan I 2025, dimana nilai tersebut sepenuhnya merupakan Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat.

Secara umum, keuangan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sampai dengan triwulan I 2025 menunjukkan kinerja melambat. Realisasi pendapatan tercatat menurun 60,75% (yoY) bila dibandingkan dengan realisasi di triwulan I 2024. Dilihat secara persentase, realisasi pendapatan daerah triwulan I 2025 sebesar 9,20%, lebih rendah dari persentase realisasi pendapatan daerah triwulan I 2024 yang sebesar 22,26%.

## 2.1.2 Anggaran Belanja Provinsi Kalimantan Barat

Pagu anggaran belanja pada APBD Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2025 sebesar Rp6,14 triliun atau mengalami penurunan 8,20% (yoY) dari anggaran belanja tahun 2024 yang sebesar Rp6,69 triliun. Penurunan tersebut didorong oleh turunnya pagu pada sebagian besar komponen belanja yaitu Hibah, Belanja Modal, Bagi Hasil Pajak serta Bantuan Keuangan.

Komponen belanja yang mengalami penurunan terdalam adalah Hibah yang turun 66,29% (yo), dan Bantuan Keuangan yang turun sebesar 51,99% (yo). Selanjutnya komponen belanja lain yang mengalami penurunan pagu anggaran adalah Belanja Modal dan Bagi Hasil Pajak yang masing-masing turun sebesar 13,46% (yo) dan 24,20% (yo) atau menjadi sebesar Rp861,23 miliar dan Rp956,75 miliar. Di sisi lain, pagu anggaran belanja yang mengalami peningkatan adalah Belanja pegawai yang meningkat 12,64% (yo) menjadi sebesar Rp2,22 triliun, dan belanja barang yang meningkat sebesar 0,55% (yo) atau menjadi Rp1,87 triliun. Sementara itu pagu Bantuan Sosial yang tidak terdapat pada tahun 2024, pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp150 juta.

**Tabel 2.1. Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024 dan 2025**

Uraian Pos APBD	Pagu		Realisasi s.d. Tw I		% Realisasi Tw I		% Perubahan	
	2024	2025	2024	2025	2024	2025	APBD	Realisasi
<b>Belanja</b>	<b>5.342,94</b>	<b>5.145,04</b>	<b>448,64</b>	<b>270,79</b>	<b>8,40</b>	<b>5,26</b>	<b>(3,70)</b>	<b>(39,64)</b>
- Belanja Pegawai	1.966,91	2.215,48	246,64	238,95	12,54	10,79	12,64	(3,12)
- Belanja Barang	1.863,60	1.873,93	121,78	25,08	6,53	1,34	0,55	(79,40)
- Hibah	487,20	164,25	48,76	0,33	10,01	0,20	(66,29)	(99,32)
- Bantuan Sosial	-	0,15	-	-	95,17	-	-	0,00
- Belanja Modal	995,23	861,23	31,46	0,10	3,16	0,01	(13,46)	(99,70)
- Belanja Tidak Terduga	30,00	30,00	-	6,328	19,75	21,09	-	-
<b>Transfer</b>	<b>1.350,18</b>	<b>999,02</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(26,01)</b>	<b>-</b>
- Bagi Hasil Pajak	1.262,23	956,79	-	-	-	-	(24,20)	-
- Bantuan Keuangan	87,95	42,23	-	-	-	-	(51,99)	-
<b>Total Belanja Daerah</b>	<b>6.693,11</b>	<b>6.144,06</b>	<b>448,64</b>	<b>270,79</b>	<b>6,70</b>	<b>4,41</b>	<b>(8,20)</b>	<b>(39,64)</b>

<sup>\*) Data unaudited ^\*) Dalam Rp miliar</sup>

Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Realisasi belanja APBD Provinsi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 secara total sebesar Rp270,79 miliar atau 4,41% dari pagu anggaran. Realisasi ini tercatat menurun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 6,70%. Penurunan ini didorong oleh beberapa realisasi komponen belanja pada triwulan I 2025 yang mengalami kontraksi. Komponen Belanja Modal mengalami penurunan terdalam sebesar 99,70% (yo) atau dari Rp31,46 miliar pada triwulan I 2024 menjadi Rp100 juta pada triwulan I 2025. Penurunan terdalam selanjutnya dialami oleh komponen Hibah yang menurun sebesar 99,32% (yo) atau dari Rp48,76 miliar pada triwulan I 2024 menjadi Rp330 juta pada triwulan I 2025. Selanjutnya, realisasi Belanja Barang dan Belanja Pegawai juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 79,40% (yo) dan 3,12% (yo) atau menjadi sebesar Rp25,08 miliar dan Rp238,95 miliar.

Rasio realisasi Belanja Modal terhadap total realisasi belanja tercatat melambat dari 14,12% pada triwulan I 2024 menjadi 0,04% pada triwulan I 2025. Secara nominal, realisasi

Belanja Modal tersebut mengalami penurunan dari Rp31,46 miliar atau 3,16% dari pagu anggaran pada triwulan I 2024 menjadi Rp100 juta atau 0,04% dari pagu anggaran pada triwulan I 2025. Sementara itu, pada triwulan I 2025 belanja pemerintah didominasi oleh Belanja Tidak Terduga dan Belanja Pegawai yang telah terealisasi sebesar 21,09% dan 10,79%. Pemberlakuan kebijakan realokasi anggaran pemerintah ditengarai menjadi penyebab rendahnya realisasi belanja modal.



\*) Data unaudited

Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Grafik 2.2. Rasio Belanja Modal Terhadap Total Belanja Provinsi Kalimantan Barat Periode 2015-2025

## 2.2 APBD Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

### 2.2.1 Anggaran Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat

Total realisasi pendapatan di 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat hingga triwulan I 2025 mencapai Rp1,82 triliun atau 8,06% dari total pagu anggaran pendapatan kabupaten/kota tahun 2025. Pada triwulan I 2025, Kabupaten Sambas merupakan kabupaten/kota dengan realisasi pendapatan terbesar secara nominal sebesar Rp2,11 triliun atau 104,69% dari pagu anggaran, diikuti Kabupaten Sambas dengan realisasi sebesar Rp246,75 miliar atau 11,08% dari pagu anggaran, selanjutnya Kabupaten Kubu Raya dengan realisasi sebesar Rp219,58 miliar atau 11,08% dari pagu. Sementara itu, realisasi pendapatan terendah secara nominal dan persentase adalah Kabupaten Ketapang senilai Rp22,03 miliar atau sebesar 0,86% dari pagu anggaran yang sebesar Rp2,55 triliun, dimana merupakan pagu anggaran pendapatan tertinggi di Kalimantan Barat.

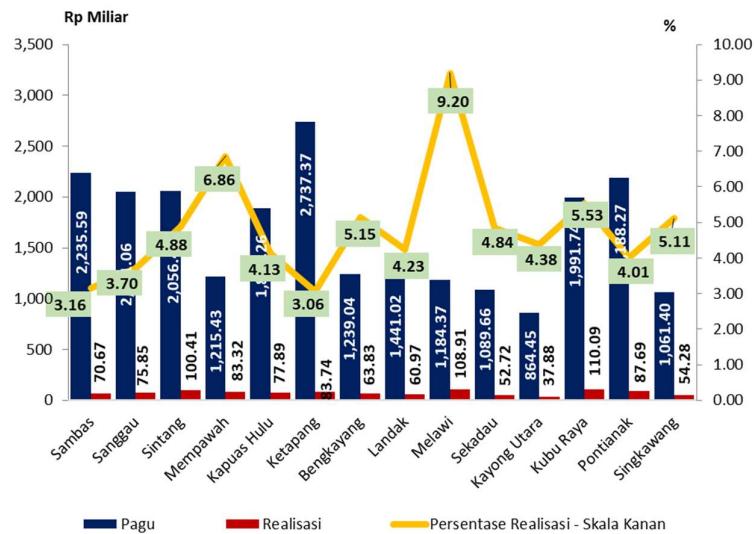


\*) Data unaudited

Sumber: Kanwil DJPB Prov. Kalbar  
Grafik 2.3. Anggaran dan Realisasi Pendapatan Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat Tahun 2025

## 2.2.2 Anggaran Belanja Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat

Total realisasi belanja di 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat hingga triwulan I 2025 mencapai Rp1,07 triliun atau 4,60% dari total pagu anggaran belanja tahun 2025. Kabupaten/kota dengan realisasi belanja terbesar secara nominal adalah Kabupaten Kubu Raya dengan realisasi sebesar Rp110,09 miliar atau 5,53% dari pagu anggaran. Selanjutnya, Kabupaten Melawi berada di urutan kedua dengan realisasi belanja senilai Rp108,91 miliar atau 9,20% dari pagu anggaran dan diikuti Kabupaten Sintang dengan nilai realisasi mencapai Rp100,41 miliar atau 4,88% dari pagu anggaran. Sedangkan secara persentase, Kabupaten Melawi mencapai realisasi tertinggi, yaitu sebesar 9,20% atau Rp108,91 miliar diikuti oleh Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Kubu Raya dengan persentase realisasi masing-masing sebesar 6,86% atau Rp8,32 miliar dan 5,53% atau Rp110,09 miliar. Sementara itu, realisasi belanja terendah secara persentase adalah Kabupaten Ketapang sebesar 3,06% dan realisasi belanja terendah secara nominal adalah Kabupaten Kayong Utara senilai Rp37,88 miliar.

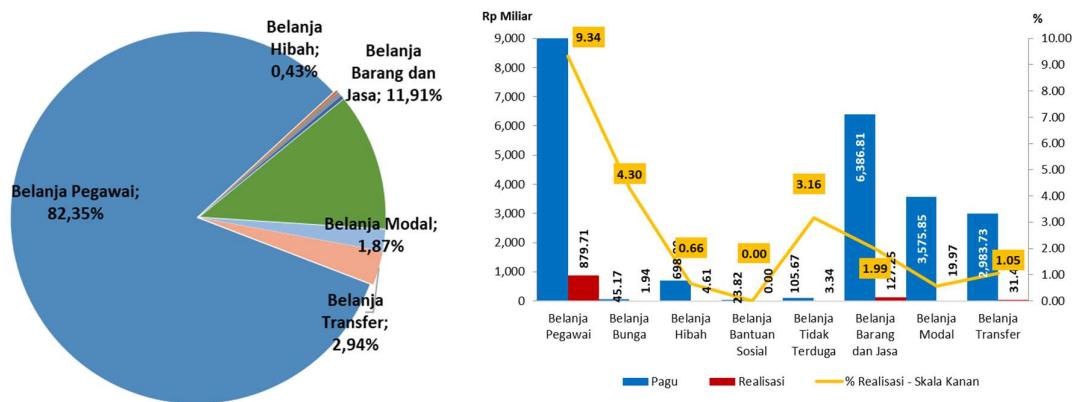


\*) Data unaudited

Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Grafik 2.4. Anggaran dan Realisasi Belanja Per Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat Periode 2025

Realisasi belanja Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 didominasi oleh **Belanja Pegawai**. Realisasi Belanja Pegawai Kabupaten/Kota sebesar Rp879,71 miliar atau 9,34% dari pagu Belanja Pegawai dan 82,35% dari total realisasi belanja keseluruhan. Realisasi belanja kabupaten/kota terbesar berikutnya adalah realisasi Belanja Barang dan Jasa sebesar Rp127,25 miliar atau sebesar 1,99% dari pagu dan 11,91% dari keseluruhan realisasi belanja. Selanjutnya, terdapat Belanja Transfer yang mencapai Rp31,44 miliar atau 1,05% dari pagu dan 2,94% dari total realisasi belanja. Sementara itu, realisasi Belanja Modal mencapai Rp19,97 miliar atau 0,56% dari pagu dan 1,87% dari total realisasi belanja.



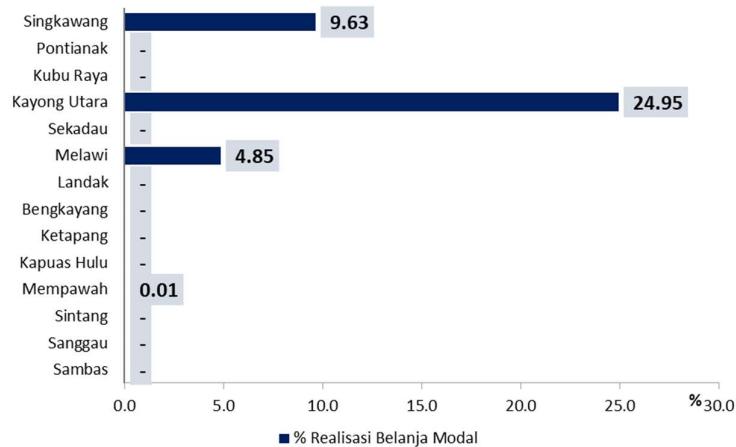
\*) Data unaudited

Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Grafik 2.6. Proporsi Belanja Kab/Kota di Kalimantan Barat Periode 2025

Rasio realisasi Belanja Modal terhadap total realisasi belanja kabupaten/kota di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 1,87%. Terdapat 10 Kabupaten/kota

yang belum merealisasikan Belanja Modal hingga triwulan I 2025. Sementara itu Kabupaten Kayong Utara merupakan daerah yang memiliki rasio realisasi Belanja tertinggi baik secara nominal maupun persentase realisasi dengan nilai Rp9,45 miliar atau 24,95%.



\*) Data unaudited

Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Grafik 2.7. Rasio Belanja Modal Terhadap Total Belanja Per Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2025

### 2.3 Alokasi APBN di Kalimantan Barat

Pemerintah pusat dalam rangka melakukan realisasi APBN di daerah, juga melakukan belanja langsung di daerah melalui kantor perwakilan yang dimiliki oleh Kementerian/Lembaga dan Dana Transfer. Kantor perwakilan Kementerian/Lembaga di Kalimantan Barat pada tahun 2025 memperoleh pagu anggaran sebesar Rp8,98 triliun. Jumlah tersebut menurun 17,25% (yoY) dibandingkan dengan pagu anggaran tahun 2024 yang sebesar Rp10,84 triliun. Penurunan nilai tersebut diakibatkan menurunnya pagu anggaran pada Belanja Barang, dan Belanja Modal masing-masing sebesar 23,59% dan 42,24% atau menjadi Rp3,44 triliun dan Rp1,31 triliun. Sementara itu Pagu pos Belanja Pegawai meningkat 3,60% (yoY) dibandingkan tahun 2024 menjadi Rp4,20 triliun, dan pagu Belanja Bantuan Sosial meningkat sebesar 44,75% (yoY) menjadi sebesar Rp17,11 miliar.

**Tabel 2.2. Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024 dan 2025**

Uraian Pos Anggaran	Pagu		Realisasi s.d. Tw I		% Realisasi		% Perubahan	
	2024	2025	2024	2025	2024	2025	APBN	Realisasi
<b>Belanja Pemerintah Pusat</b>	<b>10.848,79</b>	<b>8.977,03</b>	<b>2.390,06</b>	<b>1.565,48</b>	<b>22,03</b>	<b>17,44</b>	<b>(17,25)</b>	<b>(34,50)</b>
Belanja Pegawai	4.057,58	4.203,54	1.071,64	1.144,61	26,41	27,23	3,60	6,81
Belanja Barang	4.508,04	3.444,38	1.102,60	386,01	24,46	11,21	(23,59)	(64,99)
Belanja Modal	2.271,35	1.312,00	209,65	27,95	9,23	2,13	(42,24)	(86,67)
Belanja Bantuan Sosial	11,82	17,11	6,17	6,91	40,38	40,38	44,75	12,01
<b>Transfer ke Daerah</b>	<b>20.679,42</b>	<b>22.022,79</b>	<b>4.688,60</b>	<b>5.296,58</b>	<b>22,67</b>	<b>24,05</b>	<b>6,50</b>	<b>12,97</b>
Dana Bagi Hasil	1.235,72	1.407,10	95,01	180,16	7,69	12,80	13,87	89,63
Dana Alokasi Umum	12.677,21	13.508,52	3.322,21	3.616,88	26,21	26,77	6,56	8,87
Dana Alokasi Khusus Fisik	1.665,71	1.545,34	0,00	0,00	-	-	(7,23)	-
Dana Alokasi Khusus Nonfisik	3.135,63	3.590,25	734,45	961,72	23,42	26,79	14,50	30,94
Dana Otsus & DID	76,12	58,55	0,00	0,00	-	-	(23,08)	-
Dana Desa	1.889,02	1.913,03	536,93	537,81	28,42	28,11	1,27	0,17
Transfer Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Total Belanja Negara</b>	<b>(18.635,18)</b>	<b>(18.606,55)</b>	<b>(4.704,27)</b>	<b>(4.414,25)</b>	<b>25,24</b>	<b>23,72</b>	<b>(0,15)</b>	<b>(6,17)</b>

\*) Data unaudited

\*\*) Dalam Rp miliar

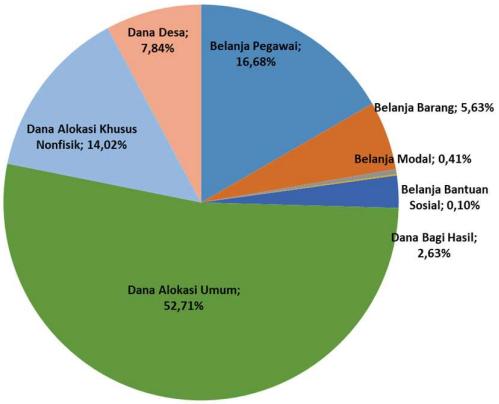
Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Pagu Belanja Transfer ke Daerah mengalami peningkatan sebesar 6,520% (oy) menjadi Rp22,02 triliun. Komponen pagu transfer ke daerah yang mengalami peningkatan terbesar adalah Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Khusus Nonfisik masing-masing sebesar 13,87% (oy) dan 14,50% (oy) menjadi Rp1,41 triliun dan Rp3,59 triliun.

Persentase realisasi belanja APBN di Kalimantan Barat hingga triwulan I 2025 tercatat sebesar 22,14% dari pagu anggaran atau senilai Rp6,86 triliun. Realisasi tersebut menurun 3,06% (oy) dibandingkan dengan realisasi belanja triwulan I 2024 yang tercatat sebesar Rp7,08 triliun atau 22,45% dari pagu anggaran.

Pada pos Belanja Pemerintah Pusat, realisasi triwulan I 2025 tercatat menurun 34,50% (oy) atau sebesar Rp824,58 miliar. Penurunan realisasi terbesar terjadi pada Belanja Modal sebesar 86,67% (oy) menjadi sebesar Rp27,95 miliar, diikuti dengan Belanja Barang yang turun sebesar 64,99% (oy) menjadi sebesar Rp386,01 miliar.

Di sisi lain, realisasi pos belanja Transfer ke Daerah pada triwulan I 2025 mengalami peningkatan sebesar 12,97% (oy) menjadi Rp5,29 triliun. Hal ini disebabkan peningkatan realisasi pada Dana Bagi Hasil sebesar 89,63% (oy) menjadi Rp180,16 miliar diikuti dengan peningkatan realisasi Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Nonfisik masing-masing sebesar 8,87% (oy) dan 30,94% (oy) menjadi sebesar Rp3,62 triliun dan Rp961,72 miliar.



\*\*) Dalam Rp miliar

Sumber: Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Grafik 2.8. Proporsi Belanja APBN di Kalimantan Barat Periode 2025

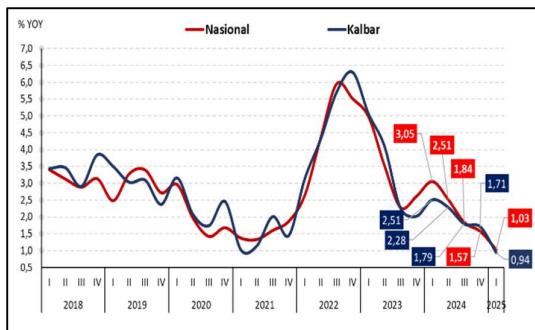
## BAB 3

### Perkembangan Inflasi Daerah

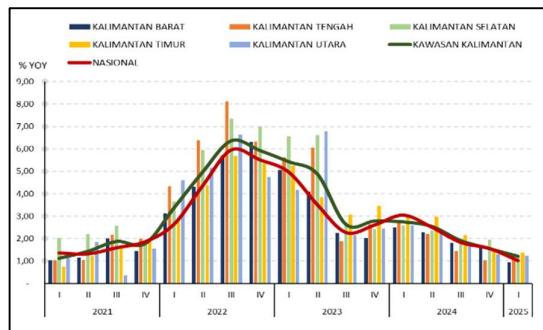
**Inflasi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 0,94% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV 2024 yang tercatat sebesar 1,71% (yoy).** Terjaganya keterjangkauan harga dan ketersediaan pasokan pada komoditas beras dan daging ayam ras, serta adanya langkah strategis pemerintah melalui program insentif tarif listrik rumah tangga pada Januari – Februari 2025 dan angkutan udara pada HBKN Idulfitri menjaga tingkat inflasi yang terkendali. Selain itu, pelaksanaan dukungan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, serta komunikasi efektif melalui pelaksanaan HLM TPID Wilayah Kalimantan Barat, HLM TPID kabupaten/kota, dan Capacity Building TPID memperkuat kolaborasi dan kapabilitas mitra strategis dalam mendukung upaya pengendalian inflasi Kalimantan Barat tahun 2025 pada target sasaran  $2,5 \pm 1\%$ .

### 3.1 Gambaran Umum

Inflasi Kalimantan Barat selama triwulan I 2025 (Grafik 3.1) tercatat sebesar 0,94% (yoj), lebih rendah dari inflasi nasional yang tercatat sebesar 1,03% (yoj) dan inflasi regional Kalimantan (Grafik 3.2) yang sebesar 1,22% (yoj). Selain itu, angka inflasi pada triwulan I 2025 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV 2024 yang sebesar 1,71% (yoj).



*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah*  
**Grafik 3.1. Laju Inflasi Provinsi Kalimantan Barat dan Nasional**



*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah*  
**Grafik 3.2. Laju Inflasi Antar Provinsi di Kalimantan dan Nasional s.d.**  
**Triwulan I 2025**

Tekanan inflasi tahunan mengalami penurunan pada triwulan I 2025 (Tabel 3.1) terlihat dari beberapa kelompok komoditas terutama kelompok (1) perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga, (2) makanan, minuman, dan tembakau, (3) serta penyediaan makanan dan minuman/restoran. Penurunan harga kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga seiring dengan program pemerintah pada bulan Januari – Februari 2025 untuk memberikan insentif 50% pada biaya listrik rumah tangga dengan 450 - 2.200 VA, berdasarkan data Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero pangsa listrik rumah tangga di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 sebesar 63,22% atau meningkat 1,51% (qtq). Lebih lanjut, tekanan inflasi secara tahunan tertahan oleh harga beras mengalami deflasi 2,86% (oy), berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia hal ini turut didorong oleh peningkatan produksi padi pada triwulan I 2025 sebesar 1,28% (oy), serta adanya program penyaluran beras SPHP bagi zona II pada periode HBKN Idulfitri 2025 dan pengadaan gabah oleh pemerintah berdasarkan Inpres No. 6 tahun 2025. Selain itu, komoditas daging ayam ras pada triwulan I 2025 menahan tingkat inflasi yang lebih tinggi, hal ini seiring dampak masuknya daging ayam beku dari Pulau Jawa ke Kalimantan Barat menyebabkan penurunan harga daging ayam ras. Sedangkan bila melihat kontribusi terhadap inflasi tahunan, pendorong inflasi triwulan I 2025 adalah kelompok (1) makanan, minuman, dan tembakau, (2) perawatan pribadi dan jasa lainnya, (3) transportasi, serta (4) pendidikan dengan andil tahunan terbesar masing-masing tercatat 1,08%, 0,25%, 0,10% dan 0,09%.

**Tabel 3.1.** Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Kalimantan Barat Berdasarkan Kelompok

Inflasi Kelompok Barang (%yoy)	2021				2022				2023				2024				2025
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Umum	1,02	1,15	2,01	1,45	3,13	4,31	5,71	6,30	5,06	4,10	2,26	2,02	2,51	2,28	1,79	1,71	0,94
Makanan, Minuman dan Tembakau	1,23	1,63	3,85	1,94	3,99	6,06	5,33	5,96	4,74	3,88	2,95	2,94	5,36	4,51	3,03	3,25	2,98
Pakaian dan Alas Kaki	-0,23	0,33	0,06	-0,07	-0,28	-0,13	0,28	0,42	0,48	1,92	2,52	3,27	1,93	1,11	1,02	1,21	1,55
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	-0,08	-0,03	0,01	0,60	3,02	4,02	5,26	5,08	3,35	2,15	1,00	0,81	0,33	0,19	0,25	0,14	-5,72
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	1,23	1,82	1,82	2,01	3,60	5,70	6,26	6,33	4,23	1,97	1,64	1,61	0,41	0,54	0,61	0,05	0,35
Kesehatan	5,38	1,16	1,45	0,32	0,54	-0,37	-1,06	0,44	-0,54	0,76	1,20	0,33	1,13	0,87	0,68	1,03	1,24
Transportasi	-0,39	0,66	1,94	1,49	5,38	6,03	17,17	18,57	15,98	13,24	2,36	2,56	0,92	1,88	1,09	0,04	0,90
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,30	0,06	0,13	0,10	-0,04	-0,21	-0,31	-0,11	0,09	0,30	0,65	0,46	0,35	-0,03	-0,20	-0,29	-0,56
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	1,40	0,91	1,24	2,51	2,13	4,56	3,47	2,79	2,81	0,74	3,98	3,42	0,93	0,72	1,27	1,32	1,70
Pendidikan	0,70	0,77	0,49	0,49	0,38	0,31	1,27	1,27	1,36	1,36	0,55	0,57	1,18	1,18	3,18	3,10	2,39
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	3,51	1,97	2,32	1,82	2,42	2,84	3,22	4,46	3,53	3,12	2,58	1,13	1,11	1,12	1,06	1,26	0,95
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	2,83	3,17	2,52	3,63	4,19	5,71	6,52	8,04	6,69	5,00	4,17	2,25	2,45	2,76	3,54	3,33	3,79

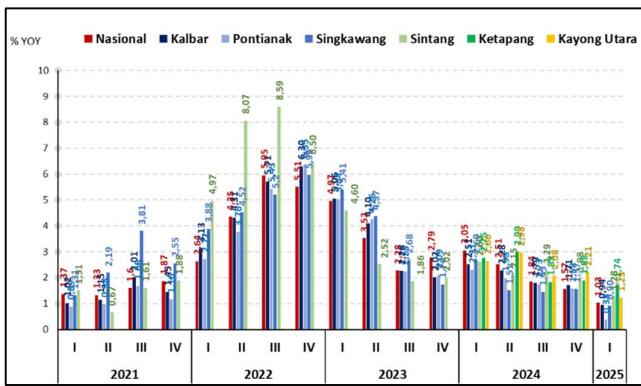
*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

**Tabel 3.2.** Perkembangan Andil Inflasi Tahunan (yoy) Kalimantan Barat Berdasarkan Kelompok

Andil Inflasi Kelompok Barang (%yoy)	2021				2022				2023				2024				2025
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Umum	1,0219	1,15	2,01	1,45	3,13	4,31	5,71	6,30	5,06	4,10	2,26	2,02	2,51	2,28	1,79	1,71	0,94
Makanan, Minuman dan Tembakau	0,41	0,54	1,27	0,65	1,32	2,02	1,78	2,00	1,59	1,32	0,98	0,98	1,88	1,60	1,07	1,16	1,08
Pakaian dan Alas Kaki	-0,01	0,02	0,00	0,00	-0,01	-0,01	0,01	0,02	0,02	0,10	0,12	0,16	0,09	0,05	0,05	0,06	0,07
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	-0,01	0,00	0,00	0,10	0,51	0,67	0,88	0,85	0,56	0,36	0,17	0,13	0,05	0,03	0,03	0,02	-0,79
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,06	0,09	0,09	0,10	0,18	0,29	0,32	0,32	0,22	0,10	0,08	0,08	0,02	0,03	0,03	0,00	0,02
Kesehatan	0,15	0,03	0,04	0,01	0,02	-0,01	-0,03	0,01	-0,02	0,02	0,03	0,01	0,03	0,02	0,02	0,03	0,03
Transportasi	-0,05	0,08	0,23	0,18	0,63	0,71	2,02	2,18	1,90	1,58	0,31	0,34	0,11	0,22	0,13	0,00	0,10
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,02	0,00	0,01	0,01	0,00	-0,01	-0,02	-0,01	0,00	0,01	0,03	0,02	0,02	0,00	-0,01	-0,02	-0,03
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	0,02	0,02	0,02	0,04	0,04	0,08	0,06	0,05	0,05	0,01	0,07	0,06	0,02	0,01	0,02	0,02	0,03
Pendidikan	0,03	0,04	0,02	0,02	0,02	0,01	0,06	0,06	0,06	0,06	0,02	0,02	0,04	0,04	0,12	0,12	0,09
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,27	0,15	0,18	0,14	0,19	0,22	0,25	0,35	0,28	0,24	0,20	0,09	0,10	0,10	0,09	0,11	0,08
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,16	0,18	0,15	0,21	0,24	0,33	0,38	0,47	0,39	0,29	0,24	0,13	0,16	0,18	0,23	0,22	0,25

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Secara spasial, pergerakan inflasi Kalimantan Barat sejalan dengan laju inflasi (Grafik 3.3) di seluruh kabupaten/kota sampel IHK Kalimantan Barat baik Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kab. Sintang, Kab. Ketapang, dan Kab. Bengkayang yang melandai pada triwulan I 2025 masing-masing inflasi sebesar 0,38% (yoy), 0,90% (yoy), 1,28% (yoy), 1,74% (yoy), dan 1,23% (yoy) dari sebelumnya 1,58% (yoy), 1,57% (yoy), 1,98% (yoy), 1,88% (yoy), dan 2,21% (yoy) pada triwulan IV 2024. Adapun nilai konsumsi terbesar pada triwulan I 2025 dimiliki oleh Kota Pontianak dan Kab. Ketapang dengan pangsa 77,27% dari keseluruhan Kalimantan Barat. Secara keseluruhan kabupaten/kota sampel IHK Kalimantan Barat mengalami deflasi pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang masing-masing mengalami andil deflasi tahunan Kota Pontianak -1,06% (yoy), Kota Singkawang -0,73% (yoy), Kab. Sintang -0,15% (yoy), Kab. Ketapang -0,53% (yoy), dan Kab. Kayong Utara -0,64% (yoy). Hal ini seiring dengan program insentif oleh pemerintah pusat sebesar 50% terhadap komoditas tarif listrik. Lebih lanjut, penurunan tingkat inflasi tahunan pada Kota Pontianak, Kab. Sintang, dan Kab. Kayong Utara turut didorong oleh perlambatan andil inflasi tahunan kelompok makanan, minuman, dan tembakau masing-masing menjadi 0,66% (yoy), 0,70% (yoy), dan 1,30% (yoy) pada triwulan I 2025 dari triwulan sebelumnya 0,95% (yoy), 1,10% (yoy) dan 1,74% (yoy). Komoditas penahan inflasi tahunan yang lebih tinggi didorong oleh komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Grafik 3.3. Perkembangan Inflasi Kabupaten/Kota Sampel Kalimantan Barat

Pada tahun berjalan 2025, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) se-Kalimantan Barat berupaya menjaga tingkat inflasi pada rentang target nasional sebesar  $2,5 \pm 1\%$ . Terpantau inflasi tahunan Kalimantan Barat pada April 2025 sebesar 1,20% (yoY), meningkat dibandingkan realisasi inflasi tahunan triwulan I 2025 sebesar 0,94% (yoY). Peningkatan inflasi pada bulan April 2025 didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya yang masing-masing memberikan andil inflasi tahunan 0,65% (yoY) dan 0,26% (yoY). Peningkatan harga ini didorong oleh peningkatan harga komoditas emas perhiasan akibat langkah *safe haven* masyarakat ditengah kondisi geopolitik, serta komoditas cabai rawit dan minyak goreng dalam periode HBKN Idulfitri. Selanjutnya, TPID Provinsi Kalimantan Barat senantisa berkomitmen untuk terus berinovasi melakukan pengendalian inflasi jangka pendek dan jangka menengah panjang yang efektif dalam menjaga inflasi bergerak stabil pada target sasaran.

### 3.2 Inflasi Bulanan (mtm)

Berdasarkan kelompok pengeluaran, pada bulan Januari 2025 Kalimantan Barat mengalami deflasi yang terutama didorong oleh penurunan harga pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga. Penurunan harga kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga pada bulan Januari 2025 tercatat deflasi 11,78% (mtm), lebih dalam dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 0,05% (mtm). Berdasarkan komoditas, deflasi bulanan kelompok ini terutama didorong oleh penurunan tarif listrik yang berkontribusi memberikan andil deflasi 1,63% (mtm). Penurunan tarif listrik pada bulan Januari 2025 sejalan dengan program insentif pemerintah untuk menurunkan tarif listrik rumah tangga sebesar 50% pada pengguna rumah tangga dengan daya 450 – 2.200 VA.

Di sisi lain, deflasi yang lebih dalam tertahan oleh andil inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,44% (mtm). Komoditas cabai rawit dan daging ayam ras masing-masing memiliki andil inflasi bulanan sebesar 0,13% (mtm) dan 0,05% (mtm). Peningkatan harga komoditas cabai rawit disebabkan oleh berkurangnya pasokan cabai rawit

akibat curah hujan yang tinggi terutama Kab. Sambas sehingga mempengaruhi masa simpan yang tidak bertahan lama dan meningkatkan harga modal di /eve/ pedagang besar. Sedangkan, kenaikan harga komoditas daging ayam ras sejalan dengan keterbatasan pasokan dari peternak lokal yang diikuti oleh kenaikan permintaan awal tahun, sehingga penambahan pasokan dari Kalimantan Tengah berdampak pada peningkatan biaya pengiriman.

Pada bulan Februari 2025, Kalimantan Barat tercatat deflasi 0,04% (mtm) atau melandai bila dibandingkan deflasi bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 1,17% (mtm). Realisasi deflasi bulanan Kalimantan Barat lebih landai dibandingkan Nasional yang tercatat deflasi 0,48% (mtm). Akan tetapi, secara historis realisasi inflasi Kalimantan Barat tersebut berbeda arah dibandingkan rerata historis perkembangan harga barang dan jasa pada bulan Februari selama tiga tahun terakhir yang tercatat inflasi 0,11% (mtm). Realisasi deflasi pada bulan ini terutama didorong oleh kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga dengan andil deflasi bulanan -1,62% (mtm). Berdasarkan komoditas, deflasi kelompok ini masih didorong oleh penurunan tarif listrik seiring program insentif pemerintah untuk pengguna listrik rumah tangga dengan daya 450 – 2.200 VA hingga bulan Februari 2025. Selain itu, berbeda arah dengan bulan sebelumnya, komoditas daging ayam ras turut mendorong deflasi bulan Februari 2025 seiring membaiknya tingkat produksi dibandingkan bulan sebelumnya, serta masuknya pasokan daging ayam beku dari Pulau Jawa.

Namun demikian, pada bulan Februari 2025, komoditas angkutan udara, cabai rawit, dan udang basah menahan laju deflasi yang lebih dalam. Komoditas-komoditas tersebut masing-masing memiliki andil inflasi sebesar 0,27%, 0,09%, dan 0,05% (mtm). Kenaikan tarif angkutan udara sejalan dengan permintaan angkutan udara pada masa HBKN Imlek – Cap Go Meh 2025 yang mengakibatkan habisnya tiket untuk penerbangan Pontianak – Jakarta dan sebaliknya pada beberapa hari dalam periode tersebut. Peningkatan harga komoditas cabai rawit terdampak musim penghujan yang cukup tinggi dan bencana banjir di beberapa wilayah sentra produksi Kalimantan Barat, antara lain Kab. Landak dan Kab. Mempawah. Sementara, kenaikan harga komoditas udang basah terutama terjadi di Kota Pontianak dan Kota Singkawang seiring dampak perubahan cuaca maritim serta penurunan waktu berlayar nelayan pada perayaan HBKN Cap Go Meh dan menjelang Ramadhan.

Indeks Harga Konsumen (IHK) Kalimantan Barat pada bulan Maret 2025 mengalami inflasi sebesar 1,23% (mtm). Realisasi tersebut lebih berbeda arah dengan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi 0,04% (mtm), namun lebih rendah dari pergerakan inflasi nasional yang inflasi 1,65% (mtm). Realisasi inflasi pada bulan Maret 2025 terutama didorong oleh inflasi kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga dengan andil bulanan sebesar 1,36%. Secara historis realisasi inflasi Kalimantan Barat tersebut lebih tinggi dibandingkan rerata historis perkembangan harga barang dan jasa pada bulan Maret selama tiga tahun terakhir yang tercatat

inflasi 0,28% (mtm). Berdasarkan komoditas, inflasi bulanan kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan tarif listrik yang memberikan andil inflasi 1,37% (mtm). Hal ini sejalan dengan normalisasi tarif listrik pengguna rumah tangga untuk daya 450 – 2.200 VA setelah program insentif pemerintah sebesar 50% pada bulan Januari – Februari 2025. Sedangkan, komoditas cabai rawit dan cabai merah turut mendorong inflasi bulan Maret 2025. Kondisi gagal panen pada bulan Januari – Februari 2025 yang disebabkan curah hujan tinggi dan banjir di daerah produksi, masih memberikan dampak kenaikan harga cabai rawit dan cabai merah di bulan Maret 2025.

Lebih lanjut, laju inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh andil deflasi kelompok transportasi sebesar -0,24% (mtm) berbeda arah dibandingkan bulan sebelumnya yang memberikan andil inflasi 0,28% (mtm). Deflasi kelompok ini terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara yang memberikan andil deflasi bulanan -0,25% (mtm). Hal ini sebagai dampak program pemerintah melalui Angkasa Pura (*InJourney Airport*), Pertamina, dan maskapai penerbangan untuk menurunkan tarif angkutan udara sebesar 13 – 14% selama masa periode HBKN Idulfitri khususnya untuk keberangkatan tanggal 24 Maret – 7 April 2025 dengan pembelian mulai 1 Maret 2025. Terdapat peningkatan penumpang datang bulan Maret 2025 sebesar 20,55% (mtm), sedangkan penumpang berangkat meningkat 21,05% (mtm) dibandingkan bulan sebelumnya (data Angkasa Pura II).

**Tabel 3.3.** Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm)

Kelompok Barang	Tw I 2023			Tw II 2023			Tw III 2023			Tw IV 2023			Tw I 2024			Tw II 2024			Tw III 2024			Tw IV 2024			Tw I 2025			
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	
<b>Umum</b>	<b>0,26</b>	<b>0,00</b>	<b>0,08</b>	<b>0,48</b>	<b>0,36</b>	<b>0,27</b>	<b>0,07</b>	<b>-0,31</b>	<b>0,08</b>	<b>0,11</b>	<b>0,04</b>	<b>0,56</b>	<b>0,37</b>	<b>0,08</b>	<b>0,33</b>	<b>0,69</b>	<b>0,16</b>	<b>-0,25</b>	<b>-0,45</b>	<b>-0,25</b>	<b>0,29</b>	<b>0,04</b>	<b>0,27</b>	<b>0,46</b>	<b>-1,17</b>	<b>-0,04</b>	<b>1,23</b>	
Makanan, Minuman dan Tembakau	0,78	-0,46	0,04	0,45	0,89	1,32	-0,55	-0,58	-0,06	-0,06	-0,24	1,40	0,98	0,15	0,98	1,26	0,59	-0,89	-1,33	-0,74	0,52	-0,10	0,57	1,26	1,22	0,48	0,15	
Pakaian dan Alas Kaki	0,08	0,01	0,02	1,41	0,11	0,10	0,17	0,31	0,16	0,03	0,82	0,01	0,00	-0,15	0,18	-0,09	0,00	0,02	0,20	0,07	0,14	0,13	0,13	0,58	0,18	0,00	0,18	
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,22	0,07	0,12	0,01	0,01	0,10	0,01	0,13	0,03	-0,01	0,12	0,00	0,05	-0,08	-0,01	0,01	0,03	0,01	0,04	0,04	0,04	0,01	0,05	-0,05	-11,78	-4,40	11,60	
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,22	0,18	-0,11	0,13	0,17	0,17	0,14	-0,15	0,38	0,23	0,16	0,08	0,06	-0,09	-0,19	-0,02	0,09	0,06	0,00	0,00	-0,04	-0,06	0,05	0,06	-0,09	0,01	0,05	0,08
Kesehatan	-0,37	0,11	-0,30	0,49	0,23	0,13	0,53	-0,20	-0,11	-0,01	0,09	-0,26	0,56	-0,03	-0,15	0,12	0,08	-0,02	0,14	-0,08	-0,13	0,13	0,15	0,26	0,32	0,15	0,13	
Transportasi	-0,51	0,69	0,29	1,58	0,18	-1,82	1,34	-1,28	0,27	0,89	0,27	0,68	-0,47	0,26	-0,38	1,52	-0,90	0,30	-0,37	-0,11	-0,13	0,29	0,14	-0,12	-0,13	2,45	-2,00	
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,14	-0,01	-0,05	0,00	0,05	0,08	-0,13	0,00	0,41	-0,01	-0,04	0,01	-0,01	-0,01	0,22	-0,05	-0,06	-0,13	0,03	-0,10	0,00	0,00	-0,03	-0,15	0,00	-0,02	-0,05	
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	0,08	0,20	0,20	-0,03	0,00	0,36	2,08	0,28	0,21	0,00	-0,01	0,03	0,78	0,05	-1,22	0,00	0,00	0,11	1,73	0,01	-0,18	0,05	0,01	0,00	-0,05	0,00	0,03	
Pendidikan	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,28	0,26	0,00	0,02	0,00	0,00	0,22	0,47	0,00	0,00	0,00	0,04	0,15	2,20	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,08	0,37	0,00	0,03	0,06	0,22	0,02	0,01	0,28	0,06	0,00	0,01	0,22	0,00	0,18	0,20	0,11	0,05	0,05	0,13	0,01	0,08	0,22	0,00	0,08	0,01	0,01	
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,27	0,17	0,32	0,56	0,22	0,08	0,10	0,17	-0,06	0,02	0,28	0,11	0,19	0,04	0,34	0,66	0,40	0,10	0,18	0,28	0,46	0,27	0,38	0,03	0,03	0,55	0,43	

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah*

Tabel 3.4. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Bulanan (mtm)

	Januari 2025 -1,17%			Februari 2025 0,04%			Maret 2025 1,23%		
	Komoditas	mtm	Andil	Komoditas	mtm	Andil	Komoditas	mtm	Andil
	CABAI RAWIT	38,04	0,13	ANGKUTAN UDARA	33,90	0,27	TARIF LISTRIK	57,55	1,37
Inflasi	DAGING AYAM RAS	2,41	0,05	CABAI RAWIT	18,44	0,09	CABAI RAWIT	17,26	0,10
	UDANG BASAH	5,32	0,04	UDANG BASAH	6,41	0,05	CABAI MERAH	19,01	0,04
	TELUR AYAM RAS	2,54	0,03	WORTEL	29,20	0,05	EMAS PERHIASAN	2,78	0,02
	IKAN KEMBUNG	2,33	0,02	KANGKUNG	10,87	0,05	UDANG BASAH	2,07	0,02
	MINYAK GORENG	1,70	0,02	BAYAM	9,86	0,03	MOBIL	1,04	0,02
	KENTANG	10,18	0,02	CABAI MERAH	12,20	0,03	IKAN NILA	2,06	0,01
	CABAI MERAH	12,40	0,02	EMAS PERHIASAN	3,60	0,03	TELUR AYAM RAS	1,06	0,01
	IKAN TONGKOL	3,14	0,02	IKAN NILA	2,75	0,02	SEMANGKA	9,83	0,01
	IRERUK	5,65	0,02	MINYAK GORENG	1,16	0,02	IKAN KEMBUNG	1,11	0,01
	TARIF LISTRIK	-36,13	-1,63	TARIF LISTRIK	-18,62	-0,54	ANGKUTAN UDARA	-23,81	-0,25
Deflasi	BAWANG MERAH	-9,36	-0,04	DAGING AYAM RAS	-7,58	-0,16	DAGING AYAM RAS	-1,71	-0,03
	ANGKUTAN UDARA	-4,26	-0,03	BAWANG MERAH	-13,11	-0,05	KETIMUN	-13,77	-0,03
	SAWI HIJAU	-2,60	-0,01	TELUR AYAM RAS	-2,24	-0,03	KANGKUNG	-6,48	-0,03
	TOMAT	-5,63	-0,01	SAWI HIJAU	-4,18	-0,02	WORTEL	-12,63	-0,03
	BUNCIS	-11,03	-0,01	IKAN TONGKOL	-2,18	-0,02	IKAN TONGKOL	-3,73	-0,03
	POPOK BAYI SEKALI PAKAI	-0,85	-0,01	TOMAT	-9,18	-0,01	SAWI HIJAU	-5,43	-0,02
	IKAN BANDENG	-1,26	0,00	AYAM HIDUP	-4,24	-0,01	BAYAM	-4,21	-0,01
	PEPAYA	-3,14	0,00	IKAN TENGGIRI	-1,36	0,00	TOMAT	-7,68	-0,01
	SABUN CAIR/CUCI PIRING	-0,83	0,00	JAHE	-5,96	0,00	KACANG PANJANG	-6,13	-0,01

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

### 3.3 Inflasi Tahunan (yoy)

Inflasi tahunan di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 0,94% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada triwulan IV 2024 yang tercatat sebesar 1,71% (yoy). Inflasi ini terutama berasal dari kelompok komoditas makanan, minuman dan tembakau, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, serta kelompok transportasi, dengan andil tahunan masing-masing 1,08% (yoy), 0,25% (yoy), dan 0,10% (yoy). Bila dibandingkan triwulan IV 2024, andil inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau lebih melandai dari sebelumnya sebesar 1,16% (yoy). Sedangkan, andil inflasi kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya serta kelompok transportasi meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang masing-masing tercatat 0,22% (yoy) dan 0,00% (yoy).

Berdasarkan komoditasnya, inflasi tahunan pada triwulan I 2025 terutama bersumber dari komoditas emas perhiasan, cabai rawit, minyak goreng, udang basah, dan ikan baung. Peningkatan harga emas perhiasan seiring dengan peningkatan harga emas global dan meningkatnya permintaan sebagai *safe haven* ditengah kondisi geopolitik global dan penguatan nilai tukar Dolar AS. Kenaikan harga cabai rawit pada triwulan I 2025 disebabkan berkurangnya pasokan yang tidak dapat mengimbangi peningkatan permintaan pada periode HBKN Ramadhan dan Idulfitri. Kurangnya pasokan cabai rawit diakibatkan curah hujan yang tinggi dan bencana banjir pada daerah sentra produksi seperti Kab. Mempawah dan Kab. Landak. Sementara itu, kenaikan harga minyak goreng pada triwulan I 2025 sejalan dengan kenaikan harga CPO Kalimantan Barat yang meningkat 56,45% (yoy) dibandingkan triwulan I 2024. Dimana harga CPO masih menunjukkan tren meningkat sejak triwulan III 2023. Sedangkan, kenaikan harga udang basah dan ikan baung disebabkan oleh penurunan hasil tangkap karena gangguan rata-rata curah hujan pada triwulan I 2025 yang lebih tinggi 29,07% (yoy) dibandingkan triwulan I 2024 yang tercatat 849,80 mm selama bulan Januari – Maret 2025.

Tabel 3.5. Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy)

Inflasi Kelompok Barang (%yoy)	2021				2022				2023				2024				2025
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Umum	1,02	1,15	2,01	1,45	3,13	4,31	5,71	6,30	5,06	4,10	2,26	2,02	2,51	2,28	1,79	1,71	0,94
Makanan, Minuman dan Tembakau	1,23	1,63	3,85	1,94	3,99	6,06	5,33	5,96	4,74	3,88	2,95	2,94	5,36	4,51	3,03	3,25	2,98
Pakaian dan Alas Kaki	-0,23	0,33	0,06	-0,07	-0,28	-0,13	0,28	0,42	0,48	1,92	2,52	3,27	1,93	1,11	1,02	1,21	1,55
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	-0,08	-0,03	0,01	0,60	3,02	4,02	5,26	5,08	3,35	2,15	1,00	0,81	0,33	0,19	0,25	0,14	-5,72
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	1,23	1,82	1,82	2,01	3,60	5,70	6,26	6,33	4,23	1,97	1,64	1,61	0,41	0,54	0,61	0,05	0,35
Kesehatan	5,38	1,16	1,45	0,32	0,54	-0,37	-1,06	0,44	-0,54	0,76	1,20	0,33	1,13	0,87	0,68	1,03	1,24
Transportasi	-0,39	0,66	1,94	1,49	5,38	6,03	17,17	18,57	15,98	13,24	2,36	2,56	0,92	1,88	1,09	0,04	0,90
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,30	0,06	0,13	0,10	-0,04	-0,21	-0,31	-0,11	0,09	0,30	0,65	0,46	0,35	-0,03	-0,20	-0,29	-0,56
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	1,40	0,91	1,24	2,51	2,13	4,56	3,47	2,79	2,81	0,74	3,98	3,42	0,93	0,72	1,27	1,32	1,70
Pendidikan	0,70	0,77	0,49	0,49	0,38	0,31	1,27	1,27	1,36	1,36	0,55	0,57	1,18	1,18	3,18	3,10	2,39
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	3,51	1,97	2,32	1,82	2,42	2,84	3,22	4,46	3,53	3,12	2,58	1,13	1,11	1,12	1,06	1,26	0,95
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	2,83	3,17	2,52	3,63	4,19	5,71	6,52	8,04	6,69	5,00	4,17	2,25	2,45	2,76	3,54	3,33	3,79

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 3.6. Perkembangan Andil Inflasi Tahunan (yoy)

Andil Inflasi Kelompok Barang (%yoy)	2021				2022				2023				2024				2025
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Umum	1,0219	1,15	2,01	1,45	3,13	4,31	5,71	6,30	5,06	4,10	2,26	2,02	2,51	2,28	1,79	1,71	0,94
Makanan, Minuman dan Tembakau	0,41	0,54	1,27	0,65	1,32	2,02	1,78	2,00	1,59	1,32	0,98	0,98	1,88	1,60	1,07	1,16	1,08
Pakaian dan Alas Kaki	-0,01	0,02	0,00	0,00	-0,01	-0,01	0,01	0,02	0,02	0,10	0,12	0,16	0,09	0,05	0,05	0,06	0,07
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	-0,01	0,00	0,00	0,10	0,51	0,67	0,88	0,85	0,56	0,36	0,17	0,13	0,05	0,03	0,03	0,02	-0,79
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,06	0,09	0,09	0,10	0,18	0,29	0,32	0,32	0,22	0,10	0,08	0,08	0,02	0,03	0,03	0,00	0,02
Kesehatan	0,15	0,03	0,04	0,01	0,02	-0,01	-0,03	0,01	-0,02	0,02	0,03	0,01	0,03	0,02	0,02	0,03	0,03
Transportasi	-0,05	0,08	0,23	0,18	0,63	0,71	2,02	2,18	1,90	1,58	0,31	0,34	0,11	0,22	0,13	0,00	0,10
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,02	0,00	0,01	0,01	0,00	-0,01	-0,02	-0,01	0,00	0,01	0,03	0,02	0,02	0,00	-0,01	-0,02	-0,03
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	0,02	0,02	0,02	0,04	0,04	0,08	0,06	0,05	0,05	0,01	0,07	0,06	0,02	0,01	0,02	0,02	0,03
Pendidikan	0,03	0,04	0,02	0,02	0,02	0,01	0,06	0,06	0,06	0,06	0,02	0,02	0,04	0,04	0,12	0,12	0,09
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,27	0,15	0,18	0,14	0,19	0,22	0,25	0,35	0,28	0,24	0,20	0,09	0,10	0,10	0,09	0,11	0,08
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,16	0,18	0,15	0,21	0,24	0,33	0,38	0,47	0,39	0,29	0,24	0,13	0,16	0,18	0,23	0,22	0,25

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 3.7. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Tahunan (yoy)

Inflasi	Kalbar 0,94% (yoy)			Kota Pontianak 0,38% (yoy)			Kota Singkawang 0,90% (yoy)			
	Komoditas		Andil	Komoditas		Andil	Komoditas		Andil	
	yoy	Andil	UDANG BASAH	yoy	Andil	DAGING BABI	yoy	Andil		
EMAS PERHISAN	31,72	0,18	UDANG BASAH	29,45	0,19	DAGING BABI	32,64	0,38		
CABAI RAWIT	26,02	0,13	IKAN KEMBUNG	17,30	0,14	SIGARET KRETEK MESIN (SKM)	26,14	0,27		
MINYAK GORENG	9,69	0,13	KOPI BUBUK	23,21	0,10	CABAI RAWIT	7,18	0,23		
UDANG BASAH	17,60	0,13	MINYAK GORENG	9,34	0,10	MINYAK GORENG	6,39	0,08		
IKAN BAUNG	31,76	0,10	EMAS PERHISAN	25,30	0,09	EMAS PERHISAN	38,08	0,13		
KOPI BUBUK	13,13	0,08	CABAI RAWIT	27,19	0,09	SIGARET KRETEK MESIN (SKM)	23,92	0,06		
IKAN KEMBUNG	7,24	0,07	ANGKUTAN UDARA	5,99	0,08	BAYAM	7,65	0,05		
SIGARET KRETEK MESIN (SKM)	2,86	0,07	KANGKUNG	36,81	0,08	SIGARET PUTIH MESIN (SPM)	23,92	0,06		
CABAI MERAH	30,98	0,07	SEKOLAH DASAR	5,95	0,07	KOPI BUBUK	13,53	0,05		
KANGKUNG	15,45	0,06	AKADEMI/PERGURUAN TINGGI	4,45	0,06	CUMI-CUMI	37,12	0,05		
TARIF LISTRIK	-18,11	-0,82	TARIF LISTRIK	-23,66	-1,11	TARIF LISTRIK	-17,51	-0,75		
BERAS	-2,86	-0,15	DAGING AYAM RAS	-11,80	-0,17	BERAS	-3,24	-0,16		
DAGING AYAM RAS	-5,19	-0,10	BERAS	-2,62	-0,12	TELUR AYAM RAS	-6,80	-0,10		
TELUR AYAM RAS	-6,63	-0,10	TELUR AYAM RAS	-6,88	-0,09	IKAN KEMBUNG	-4,35	-0,04		
TOMAT	-30,87	-0,05	SAWI HIJAU	-20,22	-0,07	SUSU BUBUK UNTUK BALITA	-4,46	-0,03		
IKAN TENGGIRI	-10,90	-0,04	TOMAT	-42,28	-0,06	SAWI HIJAU	-7,32	-0,03		
TELEPON SELULER	-3,60	-0,03	IKAN TONGKOL	-8,43	-0,05	TAHU MENTAH	-4,96	-0,03		
SAWI HIJAU	-6,91	-0,03	TELEPON SELULER	-5,16	-0,05	IKAN TENGGIRI	-4,73	-0,02		
IKAN TONGKOL	-3,91	-0,03	IKAN TENGGIRI	-14,13	-0,04	VITAMIN	-8,32	-0,02		
POPOK BAYI SEKALI PAKAI	-2,82	-0,02	POPOK BAYI SEKALI PAKAI	-7,41	-0,04	IKAN TONGKOL	-1,09	-0,02		

	Kabupaten Sintang			Kabupaten Ketapang			Kabupaten Kayong Utara		
	1,28% (yoy)			1,74% (yoy)			1,23% (yoy)		
	Komoditas	yoY	Andil	Komoditas	yoY	Andil	Komoditas	yoY	Andil
Inflasi	EMAS PERHIASAN	24,69	0,39	IKAN BAUNG	34,28	0,34	EMAS PERHIASAN	40,28	0,40
	CABAI RAWIT	28,56	0,24	EMAS PERHIASAN	38,37	0,25	TELUR AYAM RAS	9,68	0,17
	SIGARET KRETEK MESIN (SKM)	8,34	0,15	MINYAK GORENG	11,55	0,21	IKAN KEMBUNG	10,21	0,17
	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	4,52	0,12	CABAI MERAH	38,93	0,18	MINYAK GORENG	8,13	0,17
	BAWANG PUTIH	14,92	0,10	CABAI RAWIT	24,10	0,18	BERAS	2,50	0,14
	RAMPELA HATI AYAM	40,00	0,10	CUMI-CUMI	19,23	0,14	SIGARET KRETEK MESIN (SKM)	4,35	0,13
	SIGARET PUTIH MESIN (SPM)	9,28	0,09	IKAN NILA	14,49	0,14	BAWANG PUTIH	11,53	0,11
	NASI DENGAN LAUK	5,70	0,08	IKAN BAWAL	10,44	0,12	CABAI RAWIT	14,22	0,11
	DAGING SAPI	7,65	0,08	TERONG	30,84	0,12	KELAPA	48,88	0,10
	MINYAK GORENG	7,49	0,08	BAYAM	36,19	0,11	CABAI MERAH	36,83	0,09
Deflasi	TARIF LISTRIK	-5,76	-0,28	TARIF LISTRIK	-11,74	-0,53	TARIF LISTRIK	-16,77	-0,63
	TELUR AYAM RAS	-7,43	-0,11	BERAS	-4,31	-0,27	UDANG BASAH	-9,85	-0,13
	SAWI HIJAU	-30,76	-0,10	TELUR AYAM RAS	-9,28	-0,16	KANGKUNG	-7,93	-0,07
	BERAS	-1,22	-0,07	DAGING AYAM RAS	-3,06	-0,08	PISANG	-26,20	-0,07
	KACANG PANJANG	-22,51	-0,06	IKAN TENGGIRI	-10,69	-0,07	JERUK	-8,65	-0,04
	IKAN NILA	-9,09	-0,05	TOMAT	-26,77	-0,06	SAWI HIJAU	-3,47	-0,03
	TOMAT	-28,24	-0,05	KETIMUN	-12,50	-0,06	TOMAT	-15,00	-0,03
	IKAN ASIN LAIS	-19,45	-0,04	ANGKUTAN UDARA	-14,02	-0,04	KETIMUN	-3,09	-0,02
	CABAI MERAH	-24,97	-0,03	IKAN TERI	-16,00	-0,04	CABAI MERAH KERING	-13,82	-0,02
	TULANG SAPI	-18,35	-0,03	SENG	-6,91	-0,02	BAJU KAOS TANPA KERAH/ T-SHIRT PRIA	-3,51	-0,02

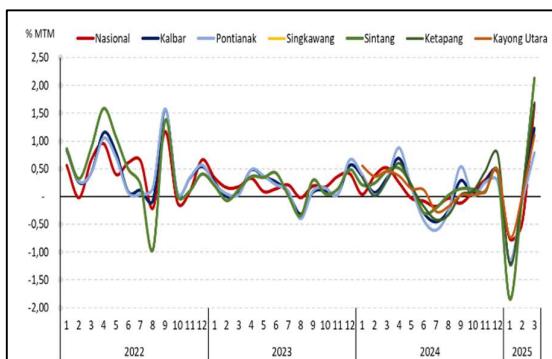
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Memasuki triwulan II 2025, tekanan harga barang/jasa terpantau stabil pada sasaran target inflasi  $2,5 \pm 1\%$ . Inflasi tahunan pada bulan April 2025 tercatat sebesar 1,20% (yoY), lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan I 2025 yang tercatat sebesar 0,94% (yoY). Peningkatan inflasi terutama bersumber dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sejalan dengan peningkatan inflasi komoditas emas perhiasan, cabai rawit, minyak goreng, udang basah, dan kopi bubuk. Kenaikan harga kelompok makanan, minuman, dan tembakau sejalan dengan keterbatasan pasokan serta harga global CPO dan kopi yang meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sedangkan, peningkatan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya seiring permintaan emas sebagai *safe haven asset* dan akibat ketidakpastian kondisi geopolitik global dan kebijakan tarif Trump. Selanjutnya, TPID wilayah Kalimantan Barat senantisa berkomitmen untuk terus berinovasi melakukan pengendalian inflasi jangka pendek dan jangka menengah panjang yang efektif dalam menjaga inflasi bergerak stabil pada target sasaran tahun 2025 sebesar  $2,5 \pm 1\%$ .

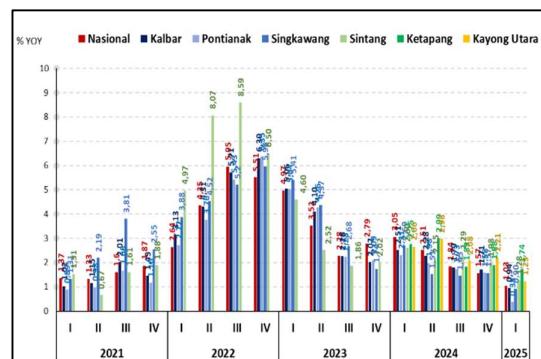
### 3.4 Inflasi Kota

Realisasi inflasi Kalimantan Barat sejalan dengan historis laju inflasi di seluruh kabupaten/kota sampel IHK Kalimantan Barat baik Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kab. Sintang, Kab. Ketapang, dan Kab. Bengkayang yang melandai pada triwulan I 2025 masing-masing inflasi sebesar 0,38% (yoY), 0,90% (yoY), 1,28% (yoY), 1,74% (yoY), dan 1,23% (yoY) dari sebelumnya 1,58% (yoY), 1,57% (yoY), 1,98% (yoY), 1,88% (yoY), dan 2,21% (yoY) pada triwulan IV 2024. Adapun nilai konsumsi terbesar pada triwulan I 2025 dimiliki oleh Kota Pontianak dan Kab. Ketapang dengan pangsa 77,27% dari keseluruhan Kalimantan Barat. Secara keseluruhan

kabupaten/kota sampel IHK Kalimantan Barat mengalami deflasi pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang masing-masing mengalami andil deflasi tahunan Kota Pontianak -1,06% (yo), Kota Singkawang -0,73% (yo), Kab. Sintang -0,15% (yo), Kab. Ketapang -0,53% (yo), dan Kab. Kayong Utara -0,64% (yo). Hal ini seiring dengan program insentif oleh pemerintah pusat sebesar 50% terhadap komoditas tarif listrik. Lebih lanjut, penurunan tingkat inflasi tahunan pada Kota Pontianak, Kab. Sintang, dan Kab. Kayong Utara turut didorong oleh perlambatan andil inflasi tahunan kelompok makanan, minuman, dan tembakau masing-masing menjadi 0,66% (yo), 0,70% (yo), dan 1,30% (yo) pada triwulan I 2025 dari triwulan sebelumnya 0,95% (yo), 1,10% (yo) dan 1,74% (yo).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah  
**Grafik 3.4.** Pergerakan Inflasi Bulanan Kab/Kota Sampel Inflasi di Kalimantan Barat



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah  
**Grafik 3.5.** Perkembangan Inflasi Tahunan Kab/Kota Sampel Inflasi di Kalimantan Barat

**Tabel 3.8. Perkembangan Inflasi Kab/Kota Sampel Inflasi di Provinsi Kalimantan Barat (yo)**

Kelompok Barang	Inflasi Tahunan (% yoy)														
	Kota Pontianak				Kota Singkawang				Kabupaten Sintang						
	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025
<b>Umum</b>	<b>2,31</b>	<b>1,98</b>	<b>1,73</b>	<b>1,58</b>	<b>0,38</b>	<b>2,69</b>	<b>1,51</b>	<b>1,45</b>	<b>1,57</b>	<b>0,90</b>	<b>2,60</b>	<b>2,15</b>	<b>2,29</b>	<b>1,98</b>	<b>1,28</b>
Makanan, Minuman dan Tembakau	5,93	4,34	3,46	3,38	2,31	5,04	1,98	2,30	2,94	3,13	5,98	4,19	4,28	3,29	2,06
Pakaian dan Alas Kaki	3,32	1,78	1,95	2,14	3,27	1,36	1,16	0,55	0,74	0,70	0,89	0,98	0,89	1,10	0,32
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,22	0,23	0,11	-0,01	-6,64	0,72	0,13	0,13	0,08	-5,52	-0,44	0,05	0,55	0,78	-0,90
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	-0,05	0,05	0,33	0,14	-0,11	2,14	1,38	0,43	0,08	0,40	2,06	1,39	1,29	0,67	1,39
Kesehatan	1,10	0,70	0,46	0,74	1,54	2,37	3,42	2,40	2,65	0,29	1,65	-0,37	-0,27	1,07	0,29
Transportasi	1,07	2,59	1,25	-0,06	1,35	0,94	1,29	1,03	0,31	0,67	0,82	0,89	0,31	0,05	0,21
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,34	-0,16	-0,34	-0,39	-0,81	0,11	0,34	-0,01	-0,11	-0,08	0,62	0,40	-0,09	-0,21	-0,20
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	0,48	0,92	1,98	2,00	2,87	0,99	1,28	1,89	1,72	1,26	2,85	1,32	0,37	0,37	0,00
Pendidikan	1,36	1,36	4,14	4,14	3,13	1,36	1,36	1,24	1,24	1,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,90	0,54	0,28	0,75	0,74	1,45	1,39	1,04	0,86	0,09	0,47	1,67	3,15	3,35	3,32
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	1,77	1,90	2,96	3,04	2,45	3,00	2,84	2,94	2,72	4,49	3,21	4,26	5,09	4,96	4,84

Kelompok Barang	Inflasi Tahunan (% yoy)									
	Kabupaten Ketapang					Kabupaten Kayong Utara				
	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025
<b>Umum</b>	<b>2,75</b>	<b>2,99</b>	<b>1,83</b>	<b>1,88</b>	<b>1,74</b>	<b>2,66</b>	<b>2,98</b>	<b>2,08</b>	<b>2,21</b>	<b>1,23</b>
Makanan, Minuman dan Tembakau	4,98	5,45	2,62	3,10	3,82	4,17	4,96	2,94	3,86	2,84
Pakaian dan Alas Kaki	0,03	-0,26	-0,22	0,18	-0,16	3,69	3,55	1,37	0,33	0,01
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,65	0,20	0,60	0,49	-5,33	0,93	-0,11	-0,05	-0,64	-5,11
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,08	0,71	0,85	-0,15	0,64	0,70	0,28	0,38	-0,11	0,09
Kesehatan	0,55	0,47	0,57	1,11	1,39	-0,42	-0,15	1,00	0,14	0,29
Transportasi	0,53	0,72	0,84	0,18	0,14	0,73	0,51	1,15	-0,07	0,03
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,36	-0,14	-0,10	-0,26	-0,41	0,54	0,54	0,44	0,48	0,03
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	1,45	-0,07	-0,16	0,09	0,09	0,23	0,36	0,58	0,11	0,02
Pendidikan	0,29	0,29	0,66	0,37	0,37	2,92	2,92	3,13	0,20	0,20
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	1,57	2,45	2,70	2,44	1,55	1,02	1,06	1,65	1,76	1,54
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	2,86	3,01	3,74	2,90	4,74	4,19	6,54	6,00	6,91	7,44

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 3.9. Andil Inflasi Tahunan Kab/Kota Sampel Inflasi di Kalimantan Barat

Kelompok Barang	Inflasi Tahunan (% yoy)														
	Kota Pontianak					Kota Singkawang					Kabupaten Sintang				
	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025	
<b>Umum</b>	<b>2,31</b>	<b>1,98</b>	<b>1,73</b>	<b>1,58</b>	<b>0,38</b>	<b>2,69</b>	<b>1,51</b>	<b>1,45</b>	<b>1,57</b>	<b>0,90</b>	<b>2,60</b>	<b>2,15</b>	<b>2,29</b>	<b>1,98</b>	<b>1,28</b>
Makanan, Minuman dan Tembakau	1,64	1,22	0,97	0,95	0,66	1,86	0,74	0,85	1,09	1,18	1,96	1,39	1,41	1,10	0,70
Pakaian dan Alas Kaki	0,14	0,08	0,09	0,09	0,14	0,06	0,05	0,02	0,03	0,03	0,04	0,04	0,03	0,04	0,01
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,04	0,04	0,02	0,00	-1,06	0,10	0,02	0,02	0,01	-0,73	-0,08	0,01	0,10	0,13	-0,15
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,00	0,00	0,01	0,01	0,00	0,10	0,07	0,02	0,08	0,02	0,13	0,09	0,08	0,04	0,09
Kesehatan	0,03	0,02	0,01	0,02	0,05	0,07	0,09	0,07	0,07	0,01	0,04	-0,01	-0,01	0,03	0,01
Transportasi	0,15	0,36	0,17	-0,01	0,19	0,09	0,13	0,10	0,03	0,07	0,08	0,09	0,03	0,01	0,02
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,02	-0,01	-0,02	-0,02	-0,05	0,01	0,02	0,00	0,00	0,00	0,04	0,03	-0,01	-0,01	-0,01
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	0,01	0,02	0,04	0,04	0,05	0,02	0,02	0,03	0,03	0,02	0,06	0,03	0,01	0,01	0,00
Pendidikan	0,07	0,07	0,23	0,22	0,17	0,05	0,05	0,05	0,05	0,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,09	0,05	0,03	0,08	0,07	0,17	0,16	0,12	0,10	0,01	0,02	0,09	0,16	0,17	0,17
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,11	0,12	0,19	0,19	0,15	0,17	0,16	0,17	0,16	0,26	0,30	0,39	0,47	0,46	0,45

Kelompok Barang	Inflasi Tahunan (% yoy)									
	Kabupaten Ketapang					Kabupaten Kayong Utara				
	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025	Tw I 2024	Tw II 2024	Tw III 2024	Tw IV 2024	Tw I 2025
<b>Umum</b>	<b>2,75</b>	<b>2,99</b>	<b>1,83</b>	<b>1,88</b>	<b>1,74</b>	<b>2,66</b>	<b>2,98</b>	<b>2,08</b>	<b>2,21</b>	<b>1,23</b>
Makanan, Minuman dan Tembakau	2,29	2,51	1,22	1,45	1,80	1,88	2,23	1,33	1,74	1,30
Pakaian dan Alas Kaki	0,00	-0,01	-0,01	0,01	-0,01	0,19	0,18	0,07	0,02	0,00
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,07	0,02	0,06	0,05	-0,53	0,12	0,00	-0,01	-0,08	-0,64
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,01	0,05	0,06	-0,01	0,05	0,04	0,02	0,02	-0,01	0,01
Kesehatan	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02	-0,01	0,00	0,02	0,00	0,01
Transportasi	0,05	0,06	0,07	0,02	0,01	0,08	0,05	0,12	-0,01	0,00
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,02	-0,01	0,00	-0,01	-0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,00
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,00	0,00
Pendidikan	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,01	0,03	0,03	0,03	0,00
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,10	0,16	0,17	0,16	0,10	0,07	0,07	0,11	0,11	0,10
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,19	0,20	0,25	0,19	0,31	0,25	0,39	0,36	0,42	0,45

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan komoditasnya, inflasi tahunan di kabupaten/kota sampel inflasi terutama disebabkan oleh peningkatan harga komoditas emas perhiasan dan cabai rawit. Kenaikan harga komoditas emas perhiasan masih sejalan harga emas global yang meningkat ditengah perilaku masyarakat untuk membeli emas sebagai *safe haven asset*. Sedangkan, kenaikan harga cabai rawit pada triwulan I 2025, seiring dengan gangguan pasokan akibat curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan gagal panen dan banjir di daerah sentra produksi.

Di sisi lain, penurunan tekanan inflasi pada 5 kabupaten/kota sampel inflasi secara umum didorong oleh penurunan harga komoditas tarif listrik, beras, dan daging ayam ras.

Penurunan tarif listrik selama triwulan I 2025 disebabkan oleh transmisi kebijakan pemerintah melalui insentif diskon tarif listrik bagi pengguna rumah tangga dengan daya kurang dari 2.200 VA sebesar 50% selama bulan Januari dan Februari 2025, yang turut masih memberikan dampak granular pada bulan Maret 2025 terutama bagi pengguna listrik pasca bayar. Selanjutnya, penurunan harga komoditas beras terjadi di hampir seluruh kabupaten/kota sampel inflasi, kecuali Kab. Kayong Utara. Memasukinya puncak panen padi pada triwulan I 2025 di Kalimantan Barat menyebabkan penurunan harga beras di masyarakat menjadi lebih terjaga, ditengah upaya pemerintah melalui Perum Bulog untuk menyerap beras Kalimantan Barat sebesar 3.616 ton setara beras. Serta, diberlakukannya kembali penugasan Perum Bulog Kalimantan Barat untuk menyalurkan beras SPHP pada periode HBKN Idulfitri dengan kuota sebanyak 8.500 ton. Selain itu, penurunan harga daging ayam ras akibat stabilitas harga *day old chicken* (DOC) dan terjaganya pasokan pakan ternak melalui penyaluran jagung SPHP oleh Perum Bulog kepada para peternak di Kalimantan Barat.

Tabel 3.10. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Bulanan di Kab/Kota Sampel Inflasi (mtm)

			Januari 2025			Februari 2025			Maret 2025		
			Komoditas	mtm	Andil	Komoditas	mtm	Andil	Komoditas	mtm	Andil
			Inflasi	Deflasi	Inflasi	Deflasi	Inflasi	Deflasi	Inflasi	Deflasi	Inflasi
PONTIANAK Jan: -1,14% Feb: -0,10% Mar: 0,79%	Inflasi	CABAI RAWIT	45,71	0,10	ANGKUTAN UDARA	39,15	0,55	TARIF LISTRIK	44,98	1,12	
		UDANG BASAH	7,78	0,05	UDANG BASAH	9,78	0,07	CABAI RAWIT	14,41	0,05	
		DAGING AYAM RAS	2,93	0,04	CABAI RAWIT	19,95	0,06	UDANG BASAH	5,65	0,05	
		IKAN KEMBUNG	4,37	0,04	WORTEL	37,45	0,06	MOBIL	1,32	0,03	
		TELUR AYAM RAS	2,64	0,03	BAYAM	28,15	0,04	CABAI MERAH	28,28	0,02	
	Deflasi	TARIF LISTRIK	-31,02	-1,44	TARIF LISTRIK	-23,67	-0,77	ANGKUTAN UDARA	-25,26	-0,49	
		ANGKUTAN UDARA	-4,80	-0,07	DAGING AYAM RAS	-10,56	-0,15	WORTEL	-18,66	-0,04	
		SAWI HIJAU	-19,23	-0,07	BAWANG MERAH	-12,76	-0,04	IKAN TONGKOL	-4,69	-0,03	
		BAWANG MERAH	-11,09	-0,04	IKAN TONGKOL	-5,81	-0,04	POPOK BAYI SEKALI PAKAI	-3,11	-0,02	
		BUNCIS	-17,81	-0,01	TELUR AYAM RAS	-2,32	-0,03	KETIMUN	-20,44	-0,01	
SINGKAWANG Jan: -0,93% Feb: -0,12% Mar: 1,48%	Inflasi	UDANG BASAH	12,15	0,16	UDANG BASAH	12,15	0,18	TARIF LISTRIK	58,75	1,32	
		IKAN TONGKOL	8,84	0,13	CABAI RAWIT	11,32	0,05	CABAI RAWIT	31,66	0,15	
		DAGING BABI	7,42	0,09	WORTEL	30,80	0,04	SEMANGKA	16,11	0,03	
		CABAI RAWIT	18,43	0,06	EMAS PERHIASAN	5,21	0,02	CUMI-CUMI	22,60	0,03	
		TELUR AYAM RAS	3,55	0,05	BAYAM	6,95	0,02	JERUK	6,90	0,03	
	Deflasi	TARIF LISTRIK	-37,01	-1,58	TARIF LISTRIK	-17,51	-0,48	IKAN TONGKOL	-7,06	-0,11	
		BAWANG MERAH	-12,80	-0,04	DAGING AYAM RAS	-3,22	-0,08	UDANG BASAH	-4,85	-0,08	
		KANGKUNG	-4,46	-0,02	TELUR AYAM RAS	-3,29	-0,05	SAWI HIJAU	-15,67	-0,07	
		BAWANG PUTIH	-2,51	-0,01	BAWANG MERAH	-8,10	-0,02	BAYAM	-7,69	-0,02	
		IKAN TENGGIRI	-1,60	-0,01	IKAN TONGKOL	-0,77	-0,01	WORTEL	-11,71	-0,02	
SINTANG Jan: -1,85% Feb: -0,01% Mar: 2,13%	Inflasi	CABAI RAWIT	25,98	0,17	CABAI RAWIT	18,96	0,16	TARIF LISTRIK	83,77	2,12	
		DAGING AYAM RAS	5,18	0,10	EMAS PERHIASAN	3,45	0,07	CABAI RAWIT	7,79	0,08	
		DAGING SAPI	3,41	0,04	KACANG PANJANG	22,34	0,05	EMAS PERHIASAN	2,59	0,05	
		KACANG PANJANG	15,20	0,03	KOPI BUBUK	11,67	0,03	IKAN LAIS	9,33	0,04	
		TOMAT	13,58	0,02	BAYAM	9,56	0,03	TELUR AYAM RAS	2,42	0,03	
	Deflasi	TARIF LISTRIK	-45,58	-2,21	DAGING AYAM RAS	-10,53	-0,21	BAHAN BAKAR RUMAH	-2,23	-0,06	
		BAWANG MERAH	-6,96	-0,04	TARIF LISTRIK	-5,76	-0,15	SAWI HIJAU	-18,36	-0,05	
		IKAN LAIS	-5,71	-0,03	BAWANG MERAH	-16,54	-0,10	KACANG PANJANG	-19,82	-0,05	
		SAWI HIJAU	-7,48	-0,02	DAGING SAPI	-1,72	-0,02	DAGING AYAM RAS	-2,56	-0,05	
		KETIMUN	-5,91	-0,01	SAWI HIJAU	-6,28	-0,02	ANGKUTAN UDARA	-8,86	-0,04	
KETAPANG Jan: -1,23% Feb: 0,08% Mar: 1,69%	Inflasi	CABAI RAWIT	42,67	0,19	CABAI RAWIT	17,54	0,11	TARIF LISTRIK	72,38	1,66	
		CABAI MERAH	17,13	0,07	KANGKUNG	11,72	0,09	CABAI RAWIT	18,93	0,14	
		SAWI HIJAU	11,19	0,06	MINYAK GORENG	2,47	0,05	CABAI MERAH	18,23	0,10	
		MINYAK GORENG	3,20	0,06	IKAN NILA	4,66	0,05	IKAN NILA	4,66	0,05	
		KANGKUNG	8,25	0,06	CABAI MERAH	8,84	0,04	EMAS PERHIASAN	4,59	0,04	
	Deflasi	TARIF LISTRIK	-41,99	-1,86	TARIF LISTRIK	-11,74	-0,30	KANGKUNG	-13,52	-0,11	
		BAWANG MERAH	-8,12	-0,04	DAGING AYAM RAS	-6,98	-0,20	DAGING AYAM RAS	-3,79	-0,10	
		BERAS	-0,50	-0,03	BAWANG MERAH	-13,12	-0,07	KETIMUN	-11,22	-0,05	
		TOMAT	-9,40	-0,02	TELUR AYAM RAS	-2,82	-0,04	SAWI HIJAU	-8,24	-0,05	
		IKAN BANDENG	-1,43	-0,01	SAWI HIJAU	-4,21	-0,03	BAYAM	-8,62	-0,04	
KAYONG UTARA Jan: -0,73% Feb: 0,03% Mar: 1,11%	Inflasi	CABAI RAWIT	31,67	0,14	CABAI RAWIT	25,77	0,15	TARIF LISTRIK	65,52	1,24	
		IKAN KEMBUNG	6,43	0,11	BERAS	1,59	0,09	CABAI RAWIT	18,88	0,14	
		BERAS	1,70	0,10	WORTEL	30,18	0,06	CABAI MERAH	23,43	0,06	
		TELUR AYAM RAS	3,28	0,06	EMAS PERHIASAN	4,35	0,06	IKAN KEMBUNG	2,72	0,05	
		DAGING AYAM RAS	2,54	0,06	SAWI HIJAU	5,73	0,04	BAWANG PUTIH	3,33	0,03	
	Deflasi	TARIF LISTRIK	-39,58	-1,48	TARIF LISTRIK	-16,77	-0,38	KETIMUN	-19,01	-0,17	
		BAWANG MERAH	-6,40	-0,04	BAWANG MERAH	-14,81	-0,08	DAGING AYAM RAS	-3,70	-0,09	
		KACANG PANJANG	-5,71	-0,01	KETIMUN	-4,07	-0,04	BERAS	-1,00	-0,06	
		APEL	-5,50	-0,01	DAGING AYAM RAS	-1,49	-0,04	KANGKUNG	-4,65	-0,04	
		CABAI MERAH KERING	-3,89	-0,01	JERUK	-4,81	-0,02	SAWI HIJAU	-4,94	-0,04	

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

### 3.5 Program Pengendalian Inflasi Tahun 2025

Program pengendalian inflasi pada tahun 2025 difokuskan untuk menjaga ketahanan pangan strategis. Di sisi lain, kelanjutan program Optimalisasi Lahan (Oplah) Kalimantan Barat tahun 2024 berupa penanaman pada periode masa tanam I telah dilakukan pada akhir 2025 hingga triwulan I 2025. Selain itu, sebagai langkah jangka pendek pengendalian inflasi oleh TPID Kalimantan Barat mencakup penyelenggaraan Operasi Pasar (OP) dan Gerakan Pangan Murah (GPM) sinergi Pemerintah Daerah (Pemda), Bank Indonesia, Bulog, BUMD, perbankan, kelompok petani, pelaku usaha, dan mitra kerja strategis. OP/GPM yang dilakukan di beberapa pasar tradisional khususnya yang menjadi sampel survei inflasi BPS, area pemerintah daerah antara lain 6 (enam) kecamatan di Kota Pontianak, dan fasilitas umum seperti halaman Masjid Mujahidin Pontianak. Lebih lanjut, pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dengan mengacu pada peta jalan (*roadmap*) program pengendalian inflasi Kalimantan Barat, melalui strategi utama 4K, yang telah dilaksanakan meliputi:

- a. Keterjangkauan harga: (1) Berdasarkan harga pantauan PIHPS rata-rata harga beras pada bulan April 2025 di Kalimantan Barat sebesar Rp13.361 menurun 1,31% (mtm) dibandingkan bulan sebelumnya. (2) Penugasan kembali Perum Bulog Kalbar untuk penyaluran beras SPHP dengan alokasi 8.500 ton, dimana hingga 30 Maret 2025 realisasi sebanyak 5.595.515 ton. (3) Pelaksanaan GPM/OP dalam bentuk GO-LINK (Go Kios Pangan Murah Keliling) yang beroperasi di titik-titik keramaian di Kota Pontianak dan sekitarnya dengan frekuensi 3 – 4 kali dalam seminggu. (4) Berdasarkan data yang dihimpun oleh TPID kabupaten/kota di Kalimantan Barat, hingga akhir April 2025 telah dilakukan setidaknya 151 GPM/OPM antara lain: (a) Halaman Masjid Mujahidin Pontianak pada 5 s.d 23 Maret 2025, (b) 6 (enam) Kecamatan Kota Pontianak pada 10 s.d 18 Maret 2025, (c) Ngabang Kab. Landak pada 17 Maret 2025, dan (d) Kab. Sintang pada 17-18 Maret 2025. (5) *Early Warning System* (EWS), serta Toko Penyeimbang Gerai-Ku oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Prov. Kalimantan Barat dan Pengembangan Toko Penyeimbang Terintegrasi Kipas Kapuas oleh Bank Indonesia dan pemerintah daerah. (6) Memperkuat fasilitasi distribusi pangan.
- b. Ketersediaan pasokan: (1) Sebagaimana Inpres Serap Gabah No.6 Tahun 2025, dari target penyerapan bulan Februari – April 2025 sebesar 2.216 ton GKG, hingga 9 April 2025 telah terserap 1.652 ton GKG atau 74,5% oleh Perum Bulog Kalimantan Barat. (2) Capaian pembentukan brigade pangan (BP) Kalimantan Barat mencapai 204 BP atau 106% dari target. Program Swasembada Pangan melalui TNI di Kalimantan Barat: (a) Luas Tanam: 25.965,84 Ha dan realisasi (1-17 Apr): 7.295,70 Ha (b) Luas Tanam Oplah: 16.991,66 Ha dan realisasi Oplah (1-17 Apr): 2.371,40 Ha.
- c. Kelancaran distribusi: (1) Berdasarkan data Balai Pelaksanaan Jalan Nasional (BPJN) Kalimantan Barat, pada tahun 2025 (per bulan Maret) dari total DIPA awal tahun sebesar Rp1,012 miliar sebanyak 38,58% telah dibuka blokir, sedangkan 63,42% masih terblokir dampak realokasi anggaran. Dimana sebagian besar diperuntukan untuk preservasi jalan dan jembatan. (2) Lebih lanjut, untuk jalan nasional terdampak banjir (seperti di Ambawang, Kab. Kubu Raya) akan melewati asesmen terlebih dahulu untuk dilakukan perbaikan kedepan. (3) Optimalisasi anggaran Bantuan Tidak Terduga (BTT). (4) Perluasan implementasi pasar tani.
- d. Komunikasi efektif: (1) Telah dilakukan *High Level Meeting* (HLM) TPID lebih dari 6 (enam) HLM TPID kabupaten/kota antara lain Provinsi Kalbar, Kota Pontianak, Kab. Sintang, Kab. Landak, dan Kab. Melawi. (2) HLM TPID Implementasi Kerjasama Antar Daerah (KAD) wil. Singkawang, Bengkayang, Sambas, dan Mempawah (SINGBEASWAH). (3) *Capacity Building* TPID Kalimantan Barat Tahun 2025 yang dibuka langsung oleh Pj. Gubernur Kalimantan Barat secara daring pada Februari 2025. (4) Upaya rutin pengendalian inflasi dengan edukasi belanja bijak pada media massa dan kolaborasi dengan berbagai kegiatan antara lain Semarak Rupiah Ramadan dan Berkah Idulfitri (SERAMBI) 2025.

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

**Risiko Perdagangan Kalbar di Tengah Geopolitik India–Pakistan:  
Analisis Stress Test dan Proyeksi Dampak Terhadap PDRB**

– Konflik antara India dan Pakistan merupakan salah satu ketegangan geopolitik paling persisten di Asia Selatan, yang berakar dari sengketa wilayah di Kashmir sejak 1947. Meskipun intensitasnya bervariasi dari waktu ke waktu, eskalasi yang terjadi pada tahun 2025 menunjukkan kecenderungan peningkatan ketegangan militer dan diplomatik di tengah dinamika regional yang lebih kompleks. Insiden militer di sepanjang *Line of Control* (LoC), retorika nasionalis, dan pengetatan kebijakan perdagangan antara kedua negara mendorong munculnya kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi kawasan. Konflik ini berpotensi menimbulkan *shock eksternal* terhadap negara-negara mitra dagang utama, terutama melalui kanal kepercayaan pasar, gangguan rantai pasok, dan fluktuasi harga komoditas strategis. India sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di kawasan diperkirakan akan mengalami tekanan pada sektor riil, perdagangan internasional, dan permintaan domestik. Mengingat India merupakan mitra dagang utama bagi beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat, penting untuk menilai potensi transmisi ekonomi dari konflik tersebut terhadap perekonomian daerah.

Interdependensi ekonomi antara Kalimantan Barat (Kalbar) dengan India dan Pakistan menunjukkan dinamika yang cukup menarik, khususnya pada triwulan I 2025. Ekspor Kalbar ke India mengalami penurunan signifikan sebesar 29,01% (yoY), meskipun secara historis India menjadi mitra dagang utama dengan pangsa ekspor rata-rata lebih dari 30% dalam tiga tahun terakhir. Komoditas utama yang diekspor ke India adalah lemak dan minyak hewani/nabati (HS15) sebesar 63,29% dan bahan kimia anorganik (HS28) sebesar 30,58%. Di sisi lain, impor Kalbar dari India justru tumbuh tipis sebesar 0,32% (yoY), didominasi oleh biji dan buah yang mengandung minyak (HS12) sebesar 98,56%. Pangsa impor dari India dalam tiga tahun terakhir relatif kecil, rata-rata hanya 1,87%. Sementara itu, hubungan dagang Kalbar dengan Pakistan menunjukkan peningkatan ekspor yang signifikan sebesar 79,44% (yoY), hampir seluruhnya berupa lemak dan minyak hewani/nabati (HS15) yang mencapai 99,95% dari total ekspor. Meskipun tidak ada impor dari Pakistan dalam tiga tahun terakhir, tren ekspor Kalbar ke negara tersebut menunjukkan pertumbuhan yang positif dengan pangsa rata-rata sekitar 6%. Data ini mencerminkan bahwa Kalbar memiliki ketergantungan ekspor yang tinggi terhadap India dan mulai menjalin hubungan perdagangan yang lebih intensif dengan Pakistan, khususnya dalam komoditas kelapa sawit dan turunannya.

Konflik bilateral antara India dan Pakistan pada tahun 2025 berpotensi menimbulkan disrupsi pada hubungan dagang di kawasan Asia Selatan. Kalimantan Barat (Kalbar), sebagai salah satu provinsi dengan orientasi ekspor tinggi, khususnya ke India, memiliki eksposur ekonomi terhadap guncangan eksternal tersebut. Mengingat kontribusi ekspor CPO ke India yang signifikan dalam struktur ekspor Kalbar, penurunan permintaan akibat ketegangan geopolitik dapat memicu efek langsung terhadap kinerja ekspor, dan secara tidak langsung menekan sektor primer serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Analisis ini bertujuan mengestimasi potensi dampak konflik terhadap perekonomian daerah melalui pendekatan skenario *stress-test*, dengan mempertimbangkan rasio

ketergantungan ekspor, indeks intensitas perdagangan, serta estimasi elastisitas ekspor terhadap output regional.

Tingkat ketergantungan perdagangan antar negara atau wilayah dapat diukur melalui *Trade Intensity Index* (TII), yaitu indikator yang menggambarkan seberapa besar intensitas perdagangan antara dua pihak dibandingkan dengan perdagangan global secara keseluruhan. Nilai TII di atas 1 menunjukkan bahwa dua pihak memiliki hubungan dagang yang lebih intens dibandingkan rerata global, sementara nilai yang jauh lebih tinggi atau lebih rendah mencerminkan ketimpangan ketergantungan perdagangan di antara keduanya. Berdasarkan data terbaru, TII antara Kalimantan Barat dan India tercatat sebesar 14,3, sedangkan TII Kalimantan Barat dan Pakistan lebih tinggi, yaitu 31,2. Nilai TII India yang lebih rendah menunjukkan bahwa meskipun hubungan perdagangan tidak terlalu intens secara proporsional, posisi India sangat strategis bagi Kalbar karena volume dan nilai perdagangannya yang besar. Hal ini menjadikan guncangan ekonomi atau geopolitik di India berpotensi memberi dampak langsung dan signifikan terhadap PDRB Kalbar. Sebaliknya, nilai TII Pakistan yang tinggi justru mengindikasikan bahwa Kalbar merupakan mitra penting bagi Pakistan, namun tidak sebaliknya. Oleh karena itu, apabila konflik India–Pakistan terus bereskala, dampak ekonomi yang paling terasa bagi Kalbar kemungkinan besar akan datang dari sisi India, sementara efek dari sisi Pakistan cenderung lebih terbatas.

Untuk memperkirakan potensi dampak konflik India–Pakistan terhadap PDRB Kalimantan Barat, dilakukan *stress test* berbasis model Input-Output (I-O) dengan pendekatan elastisitas. Metode ini memungkinkan analisis bagaimana penurunan ekspor akibat konflik eksternal dapat memengaruhi output domestik. Asumsinya, konflik menyebabkan penurunan permintaan ekspor dari India sebesar 20% dan dari Pakistan sebesar 6% terhadap nilai ekspor Kalbar pada tahun 2024. Dengan nilai ekspor ke India sebesar USD 631,5 juta dan ke Pakistan USD 111,35 juta, maka potensi shock ekspor masing-masing setara dengan USD 126,3 juta (India) dan USD 6,68 juta (Pakistan). Namun, berdasarkan estimasi elastisitas yang menunjukkan bahwa setiap 1% penurunan ekspor ke India–Pakistan akan menurunkan output PDRB sebesar 0,43%, maka nilai ekspor terdampak yang digunakan dalam perhitungan menjadi USD 54,3 juta untuk India dan USD 9,6 juta untuk Pakistan.

Dampak terhadap sektor-sektor ekonomi utama Kalbar kemudian didistribusikan sesuai struktur ekspor: sektor pertanian (50%), industri pengolahan (40%), dan transportasi-pergudangan (10%). Untuk menangkap efek lanjutan (indirect impact), digunakan multiplier sektoral yang diperoleh dari tabel I-O Kalbar, yakni: 1,28 untuk pertanian, 1,66 untuk industri pengolahan, dan 0,10 untuk transportasi-pergudangan. Berdasarkan formulasi kontribusi, dampak dari India dihitung sebagai hasil perkalian shock ekspor dengan bobot sektor dan multiplier-nya, begitu pula dengan dampak dari Pakistan. Lebih lanjut, untuk menangkap dinamika temporal dampak tersebut, digunakan metode local projection seperti yang dikembangkan oleh Jorda (2005). Asumsi yang digunakan adalah shock bersifat eksogen dan terjadi akibat eskala konflik pada kuartal II-2025. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dampak terhadap PDRB Kalbar mulai terasa signifikan satu kuartal setelah kejadian, yakni pada kuartal III-2025, namun dengan pola pemulihan yang relatif cepat pada kuartal-kuartal berikutnya.

Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih realistik terhadap transmisi dan durasi dampak eksternal terhadap ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil stress test, potensi penurunan PDRB Kalimantan Barat akibat eskalasi konflik India–Pakistan diperkirakan berada dalam kisaran USD 90 juta hingga USD 100 juta sepanjang tahun 2025. Penurunan ini setara dengan kontraksi PDRB sebesar sekitar 0,85% hingga 1,0% secara tahunan (year-on-year). Dampak terbesar diperkirakan terjadi pada kuartal III-2025, dengan kontribusi sekitar 0,65% hingga 0,75%, sementara sisanya, yakni sekitar 0,20% hingga 0,25%, kemungkinan terealisasi pada kuartal IV-2025, mencerminkan pemulihan bertahap pasca shock awal. Jika dirinci berdasarkan asal negara, dampak dari India diperkirakan menyumbang sekitar 0,70% hingga 0,85% dari total kontraksi, mengingat besarnya volume dan intensitas perdagangan antara Kalbar dan India. Sementara itu, dampak dari Pakistan relatif terbatas, berkisar antara 0,10% hingga 0,15%, sejalan dengan nilai perdagangan yang lebih kecil. Rentang estimasi ini memberikan ruang kehati-hatian dalam menyikapi ketidakpastian eskalasi konflik, sekaligus menegaskan pentingnya diversifikasi mitra dagang untuk mengurangi risiko eksternal terhadap perekonomian daerah.

Eskalasi konflik India–Pakistan membawa risiko ganda bagi perekonomian India, namun juga membuka ruang upside risk yang patut dicermati, terutama jika ketegangan mereda atau dikelola dengan baik. Pertama, potensi terjadinya *relief rally* pasca gencatan senjata dapat mendorong pemulihan cepat sentimen investor. Sejarah menunjukkan bahwa pasar keuangan India relatif responsif terhadap dinamika geopolitik; misalnya, indeks saham India sempat anjlok namun kemudian rebound lebih dari 2,5% pada hari pertama pengumuman gencatan senjata, mencerminkan kepercayaan pasar yang pulih secara cepat. Pemulihan ini juga berpotensi memperkuat permintaan dari sisi importir India karena akses pembiayaan tetap terjaga, serta meningkatnya keyakinan terhadap kontrak perdagangan jangka menengah, termasuk untuk produk strategis seperti CPO dan alumina yang banyak diimpor dari mitra seperti Kalimantan Barat. Kedua, konflik juga bisa mendorong peningkatan belanja infrastruktur dan pertahanan sebagai bagian dari realokasi fiskal strategis. Dalam jangka menengah, hal ini dapat menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama jika diarahkan ke pembangunan infrastruktur strategis. Salah satu proyek potensial adalah pengembangan pelabuhan dan infrastruktur logistik di kawasan India Barat, yang secara geografis dekat dengan jalur perdagangan Kalimantan Barat. Proyek semacam ini bisa memperpendek *lead time* pengiriman barang, termasuk CPO dan alumina, sehingga memperkuat integrasi rantai pasok dan efisiensi perdagangan bilateral. Secara keseluruhan, meskipun konflik membawa risiko jangka pendek, terdapat peluang ekonomi jangka menengah yang dapat memperkuat posisi India dalam perdagangan regional serta membuka peluang pemulihan ekspor Kalbar ke India, jika ketegangan dikelola dengan stabil.

Di sisi lain, eskalasi konflik India–Pakistan juga menghadirkan *downside risk* yang dapat berdampak negatif terhadap hubungan dagang dan permintaan ekspor Kalimantan Barat, terutama pada komoditas unggulan seperti CPO. Pertama, terdapat risiko kenaikan biaya impor di India akibat pelemahan nilai tukar rupee. Melemahnya mata uang India akan memperburuk biaya impor CPO

mentah, sehingga menekan margin keuntungan industri pengolahan sawit domestik di India. Dalam situasi seperti ini, importir India kemungkinan akan menurunkan volume pembelian atau beralih ke alternatif pasokan yang lebih murah, yang secara langsung dapat menekan permintaan terhadap CPO asal Kalimantan Barat. Kedua, konflik juga berpotensi menimbulkan gangguan logistik, terutama jika jalur darat dan kereta api di wilayah perbatasan terganggu. Penundaan pengiriman barang dari pelabuhan ke gudang distribusi dalam negeri India dapat memperpanjang waktu bongkar muat dan meningkatkan biaya penyimpanan serta pengapalan. Hal ini berpotensi mengganggu *cash flow* eksportir Kalbar, khususnya yang memiliki kontrak jangka pendek atau sistem pembayaran tertunda (*deferred payment*). Ketiga, terdapat potensi penurunan aktivitas sektor consumer goods, terutama di wilayah Barat dan Utara India yang dekat dengan area konflik. Ketidakpastian ekonomi dan potensi perlambatan konsumsi rumah tangga dapat menyebabkan kontraksi sementara di sektor pengolahan turunan CPO seperti margarin, sabun, dan produk rumah tangga lainnya. Pelemahan ini akan berimbas pada permintaan bahan baku, sehingga turut menekan ekspor CPO Kalbar yang selama ini menjadi salah satu sumber utama pasokan bagi industri tersebut. Dengan demikian, kombinasi tekanan biaya, gangguan logistik, dan pelemahan permintaan akhir menciptakan risiko menurunnya ekspor Kalbar ke India dalam jangka pendek jika eskalasi konflik tidak segera mereda.

Secara keseluruhan, konflik India–Pakistan berpotensi menekan kinerja ekspor Kalimantan Barat dan menimbulkan dampak negatif terhadap PDRB, terutama melalui saluran perdagangan dengan India yang memiliki intensitas dan nilai ekonomi yang tinggi. Meskipun terdapat peluang pemulihan apabila konflik mereda, risiko penurunan permintaan, gangguan logistik, dan tekanan biaya impor tetap perlu diantisipasi. Oleh karena itu, penting bagi Kalimantan Barat untuk memperkuat resiliensi ekonomi melalui diversifikasi pasar eksport, peningkatan efisiensi logistik, dan pemantauan risiko eksternal guna menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global.



## BAB 4

### Pembiayaan Daerah, Serta Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM

Kredit perbankan wilayah Kalimantan Barat tumbuh sebesar 2,80% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,68% (yoY). Sementara itu, pembiayaan perbankan syariah tumbuh sebesar 21,98% (yoY) pada triwulan I 2025, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 18,70% (yoY). Pertumbuhan kredit segmen UMKM tercatat 1,74% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,18% (yoY). Di sisi lain, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan Kalimantan Barat tumbuh 3,82% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 4,34% (yoY), yang didorong oleh jenis DPK giro yang terkontraksi. Namun demikian, risiko kredit bermasalah di Kalimantan Barat menunjukkan perbaikan dengan rasio Non Performing Loan (NPL) sebesar 2,12%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, 1,94%, tetapi berada pada level yang terjaga di bawah *threshold* 5%.

## 4.1 Perkembangan Perbankan Secara Umum<sup>11</sup>

### 4.1.1 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) di perbankan pada triwulan I 2025 tercatat sebesar Rp82,18 triliun, tumbuh 3,82% (yoY). Pertumbuhan DPK tersebut melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,34% (yoY). Hal ini didorong oleh pertumbuhan jenis DPK giro yang terkontraksi 9,28% (yoY), berbeda arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh positif 2,28% (yoY). Di sisi lain, jenis DPK tabungan dan deposito masing-masing tumbuh 7,94% (yoY) dan 3,74% (yoY) pada triwulan I 2025, meningkat dari sebelumnya sebesar 6,17% (yoY) dan 1,51% (yoY) pada triwulan IV 2024. Suku bunga tertimbang (SBT) DPK di Kalimantan Barat terpantau sedikit menurun di tingkat 1,84% pada triwulan I 2025, dari sebelumnya 1,85% pada triwulan IV 2024. SBT tersebut didorong oleh penurunan SBT deposito 4,39% menjadi 4,35% pada triwulan I 2025. Di sisi lain, SBT deposito tumbuh meningkat menjadi 1,85% dari sebelumnya 1,81%. Sedangkan, SBT tabungan masih tetap pada level 0,55% di triwulan I 2025. Berdasarkan kepemilikan, DPK di Kalimantan Barat masih didominasi oleh DPK perseorangan sebesar Rp57,98 triliun atau dengan pangsa 70,67% pada triwulan I 2025. Pangsa DPK perseorangan tersebut menurun dibandingkan triwulan sebelumnya 71,52%. Hal ini didorong oleh peningkatan pangsa DPK Pemerintah dari 2,57% menjadi 5,18% pada triwulan I 2025. Hal ini seiring dengan siklus penerimaan keuangan pemerintah daerah yang lebih besar pada periode semester I dibandingkan semester II tahun berjalan.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.1. Perkembangan Jenis DPK Perbankan

<sup>11</sup> Hanya menggunakan data bank umum, data bank perkreditan rakyat (BPR) tidak dimasukkan.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.2. Perkembangan SBT DPK Perbankan

Pada wilayah Kalimantan, total DPK Kalimantan Barat berada di posisi terbesar ketiga setelah Kalimantan Timur (Rp158,89 triliun) dan Kalimantan Selatan (Rp93,06 triliun) pada triwulan I 2025. Berdasarkan tingkat pertumbuhan, DPK Kalimantan Barat tumbuh sebesar 5,01% (yoY) atau berada di posisi<sup>12</sup> ketiga setelah pertumbuhan DPK Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, yang masing-masing tumbuh sebesar 16,67% (yoY) dan 13,57% (yoY). Komposisi DPK di Kalimantan Barat terdiri atas DPK Rupiah sebesar Rp79,07 triliun atau 96,21% dan dalam valuta asing sebesar Rp3,12 triliun atau 3,79%.

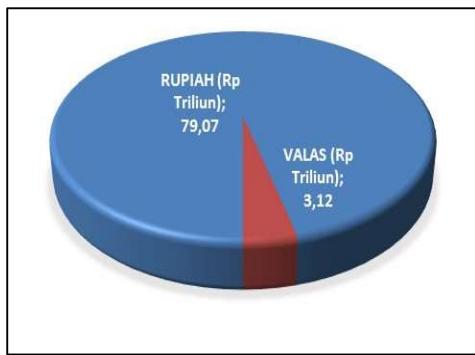
Tabel 4.1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)\* (Rp triliun)

Cakupan (Rp Triliun)	2021				2022				2023				2024				2025
	I	II	III	IV	I												
Nasional	6.786,87	6.966,35	7.162,29	7.479,46	7.481,68	7.602,30	7.647,33	8.153,59	8.005,58	8.042,10	8.147,17	8.458,75	8.601,22	8.722,03	8.720,78	8.837,24	9.046,54
Kalbar	65,69	68,26	68,60	71,83	72,21	73,55	73,28	74,05	73,38	73,64	75,49	77,87	79,16	81,65	82,76	81,25	83,12
g Kalbar (% ,yoY)	7,60	7,48	2,43	9,58	9,93	7,75	6,83	3,08	1,61	0,12	3,02	5,16	7,89	10,89	9,63	4,34	5,01
Kaltim	103,77	109,15	118,71	117,05	117,89	130,13	133,98	146,01	148,18	152,76	158,81	155,44	157,19	165,78	166,87	168,92	158,89
Kalsel	56,42	57,68	63,69	63,44	64,49	68,91	72,85	75,97	76,15	77,25	76,63	79,75	81,94	85,68	87,40	91,74	93,06
Kaltara														19,05	19,21	19,81	18,88
Kalteng	30,92	32,30	34,73	34,45	34,30	35,11	35,92	36,59	35,32	36,32	39,07	42,18	42,61	44,65	46,53	45,69	49,71

Sumber: Bank Indonesia, diolah  
\*) Pada 2021-2023, Data DPK Kalimantan Utara sebelumnya masih terhitung dalam DPK Kalimantan Timur

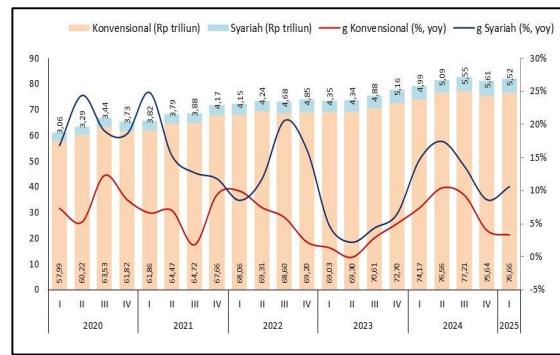
Berdasarkan kegiatan bank, penghimpunan DPK masih didominasi oleh DPK bank umum konvensional yang mencapai sebesar Rp76,66 triliun atau 93,28% dari total DPK Kalimantan Barat, sedikit meningkat dari pangsa triwulan sebelumnya yaitu 93,09%. DPK bank umum konvensional Kalimantan Barat tumbuh melambat dari 4,03% (yoY) pada triwulan sebelumnya, menjadi 3,36% (yoY) pada triwulan I 2025. Sementara itu, DPK perbankan syariah pada periode laporan tercatat sebesar Rp5,52 triliun atau sebesar 6,72% dari total DPK Kalimantan Barat, menurun dari pangsa triwulan sebelumnya yang sebesar 6,91%. Di sisi lain, DPK perbankan syariah tumbuh meningkat dari 8,68% (yoY) pada triwulan sebelumnya, menjadi 10,66% (yoY) pada triwulan I 2025.

<sup>12</sup> Data perbankan Kalimantan Utara sebelum 2024 masih masuk dalam data perbankan Kalimantan Timur.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.3. Posisi Valuta DPK Perbankan TW I 2025 (Rp triliun)

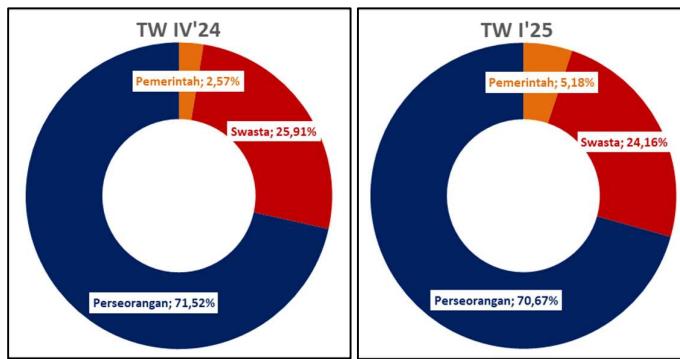


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.4. Perkembangan DPK Perbankan Berdasarkan Kegiatan Bank

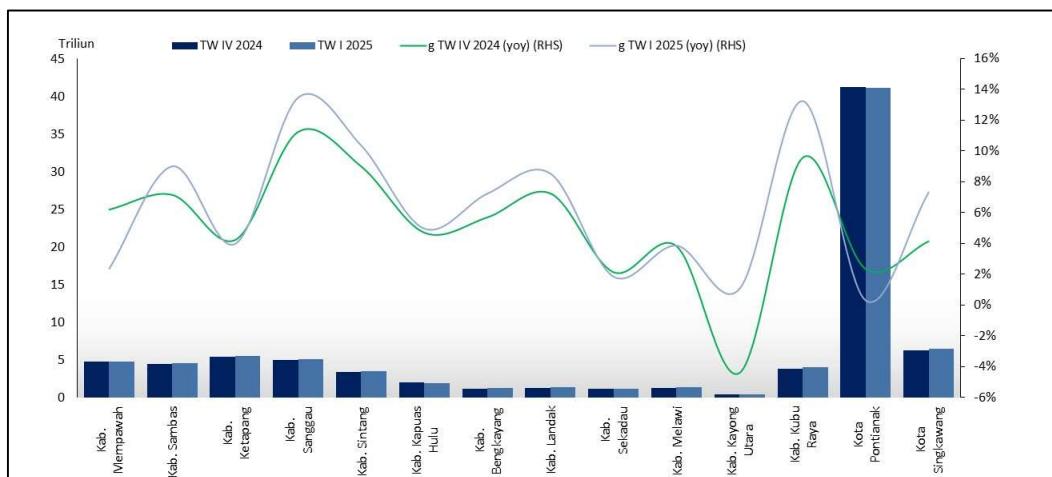
Berdasarkan kepemilikan, DPK di Kalimantan Barat masih didominasi oleh DPK perseorangan sebesar Rp57,98 triliun atau dengan pangsa 70,67% pada triwulan I 2025. Pangsa DPK perseorangan tersebut menurun dibandingkan triwulan sebelumnya 71,52%. Hal ini didorong oleh kenaikan pangsa DPK Pemerintah dari 2,57% menjadi 5,18% pada triwulan I 2025.

DPK pemerintah sedikit terkontraksi lebih dangkal dari sebelumnya yang terkontraksi 23,40% (yoY) pada triwulan IV 2024, menjadi terkontraksi 23,14% (yoY) pada triwulan I 2025. Hal ini diprakirakan dipengaruhi oleh siklus penerimaan keuangan pemerintah daerah yang lebih besar pada periode semester I dibandingkan semester II tahun berjalan. Namun demikian, adanya penurunan pagu pendapatan APBD Kalimantan Barat sebesar -8,42% dibandingkan tahun 2024 menahan kontraksi DPK pemerintah yang lebih dangkal. DPK swasta tumbuh melambat dari 14,00% (yoY) pada triwulan IV 2024, menjadi 11,54% (yoY) pada triwulan I 2025. Berdasarkan hasil survei *liaison* Bank Indonesia, perlambatan pertumbuhan DPK swasta salah satunya didorong oleh sikap *wait-and-see* pengusaha terhadap kebijakan pemerintah kedepan, sehingga pengusaha menahan ekspansi investasi dan pembiayaan baru, serta menggunakan giro dan tabungan untuk pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan, DPK perseorangan tumbuh meningkat pada triwulan I 2025 3,99% (yoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,14% (yoY). Hal ini diprakirakan sejalan dengan pertumbuhan LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang tumbuh 3,02% (yoY) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 1,81% (yoY), yang mengakibatkan peningkatan pendapatan para pekerja sektor LU tersebut pada triwulan I 2025.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
**Grafik 4.5.** Pangsa DPK berdasarkan Golongan Nasabah

Secara spasial, sebaran DPK masih terkonsentrasi di Kota Pontianak dengan nominal mencapai Rp41,08 triliun atau dengan pangsa 49,98%. Kemudian disusul oleh Kota Singkawang dengan nominal sebesar Rp6,44 triliun dengan pangsa 7,83%, dan Kabupaten Ketapang sebesar Rp5,53 triliun atau pangsa 6,73%. Ketiga kota tersebut merupakan daerah konsentrasi DPK sejalan dengan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat baik utamanya pada aktivitas perdagangan, perkebunan, dan industri pengolahan. Besarnya pangsa DPK Kota Pontianak turut sejalan dengan pangsa PDRB terbesar Kalimantan Barat berada di Kota Pontianak. Di sisi lain, pertumbuhan DPK tertinggi terjadi di Kabupaten Sanggau sebesar 13,51% (yoY). Hal ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan proyek investasi yang sedang dikembangkan berupa kawasan industri hilirisasi bauksit dan turunan kelapa sawit.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
**Grafik 4.6.** Pertumbuhan Penghimpunan DPK Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat

**Tabel 4.2 Perkembangan Nominal DPK Kalimantan Barat Per Kabupaten/Kota (Rp Triliun)**

Wilayah	2021				2022				2023				2024				2025
	I	II	III	IV													
Kalimantan Barat	65,69	68,26	68,60	71,83	72,21	73,55	73,28	74,05	73,38	73,64	75,49	77,87	79,16	81,65	82,76	81,25	82,18
Kab. Mempawah	4,63	4,77	4,82	4,78	4,74	4,74	4,76	4,63	4,33	4,45	4,43	4,48	4,60	5,11	5,27	4,75	4,71
Kab. Sambas	3,53	3,68	3,83	3,92	3,79	3,82	3,74	3,97	4,03	3,95	3,99	4,14	4,16	4,18	4,35	4,43	4,53
Kab. Ketapang	4,48	4,83	4,64	4,98	5,08	5,25	5,09	4,86	4,68	4,68	4,89	5,13	5,32	5,28	5,46	5,35	5,53
Kab. Sanggau	3,77	4,04	4,23	4,87	4,94	5,05	4,90	4,76	4,43	4,38	4,39	4,43	4,46	4,67	4,87	4,93	5,06
Kab. Sintang	2,90	2,95	3,49	3,13	3,23	3,28	3,12	3,27	3,00	2,96	3,02	3,05	3,16	3,19	3,31	3,33	3,49
Kab. Kapuas Hulu	1,70	1,69	1,84	1,90	1,85	1,85	1,72	1,71	1,79	1,68	1,71	1,88	1,82	1,79	1,93	1,96	1,91
Kab. Bengkayang	1,24	1,35	1,28	1,42	1,33	1,45	1,39	1,31	1,21	1,16	1,17	1,13	1,18	1,19	1,27	1,19	1,26
Kab. Landak	1,15	1,08	1,30	1,37	1,41	1,44	1,33	1,17	1,18	1,11	1,17	1,18	1,21	1,27	1,32	1,26	1,31
Kab. Sekadau	0,89	0,94	0,91	0,98	0,96	1,09	0,94	0,94	1,11	1,08	1,08	1,13	1,14	1,19	1,24	1,15	1,17
Kab. Melawi	1,03	1,16	1,15	1,19	1,17	1,21	1,07	1,04	1,20	1,18	1,20	1,22	1,25	1,33	1,32	1,27	1,30
Kab. Kayong Utara	0,33	0,32	0,37	0,40	0,39	0,44	0,41	0,39	0,37	0,33	0,40	0,39	0,37	0,37	0,38	0,38	0,38
Kab. Kubu Raya	2,64	2,76	3,10	3,17	2,90	3,08	3,03	3,02	3,11	3,28	3,49	3,49	3,55	3,76	3,87	3,83	4,02
Kota Pontianak	32,09	33,17	32,02	34,23	34,75	35,10	36,09	37,10	37,19	37,63	38,73	40,28	40,95	42,11	41,95	41,22	41,08
Kota Singkawang	5,31	5,50	5,60	5,49	5,67	5,74	5,68	5,87	5,74	5,77	5,80	5,94	6,00	6,21	6,24	6,19	6,44

*Sumber: Bank Indonesia, diolah*

#### 4.1.2 Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit tercatat sebesar Rp97,20 triliun pada triwulan I 2025, tumbuh 2,80% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,68% (yoy). Penyaluran kredit di Kalimantan Barat tersebut berada di posisi terlandai di wilayah Kalimantan dengan pangsa 19,73% dari total kredit Kalimantan. Kalimantan Timur masih menjadi lokasi dengan penyaluran kredit terbesar di wilayah Kalimantan dengan pangsa sebesar 38,09%. Peringkat pangsa kredit Kalimantan Barat tersebut, seiring dengan pangsa perekonomian Kalimantan Barat yang tercatat terbesar kedua di wilayah Kalimantan (17,08%), setelah Kalimantan Timur (46,99%). Apabila dibandingkan dengan kredit nasional, penyaluran kredit di Kalimantan Barat berkontribusi sebesar 1,21% pada triwulan I 2025, menurun dibandingkan dengan level triwulan sebelumnya sebesar 1,25%.

Pertumbuhan kredit di Kalimantan Barat yang melambat pada triwulan I 2025 didorong oleh Kredit Modal Kerja (KMK) yang terkontraksi 3,41% (yoy) pada triwulan I 2025, berbeda arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh positif 3,90% (yoy). Hal ini diprakirakan sejalan dengan perlambatan pertumbuhan LU Perdagangan Besar dan Eceran serta LU Pertambangan dan Penggalian yang masing-masing tumbuh 7,66% (yoy) dan 14,94% (yoy) pada triwulan I 2025, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 10,52% (yoy) dan 16,66% (yoy). Sedangkan, Kredit Investasi (KI) tumbuh melambat pada triwulan I 2025 menjadi 0,66% (yoy) dari triwulan sebelumnya tumbuh 3,37% (yoy). Perlambatan kinerja KI tercermin dari kinerja Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 yang terkontraksi 1,14% (yoy), berbeda arah dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh positif 4,18% (yoy). Di sisi lain, laju perlambatan kinerja kredit Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 tertahan oleh Kredit Konsumsi (KK) yang tumbuh meningkat 9,82% (yoy) dibandingkan triwulan IV 2024 yang tumbuh 9,48% (yoy). Peningkatan kinerja KK sejalan dengan peningkatan konsumsi rumah tangga pada triwulan I 2025 yang tumbuh 5,19% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan

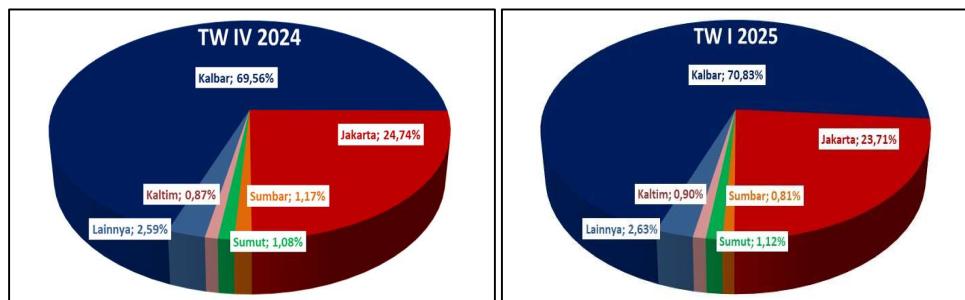
sebelumnya yang tercatat tumbuh 5,11% (yoY), hal ini seiring dengan adanya *festive season* baik HBKN Imlek dan Cap Go Meh serta HBKN Ramadhan dan Idulfitri yang mendorong konsumsi rumah tangga di Kalimantan Barat.

**Tabel 4.3.** Perkembangan Kredit Perbankan di Kalimantan (Rp Triliun)

Wilayah	2021				2022				2023				2024				2025
	I	II	III	IV													
Kalimantan Barat	82,07	81,00	76,77	85,69	85,44	86,57	85,49	86,40	87,33	89,13	90,67	93,77	94,55	95,52	96,49	99,10	97,20
g Kalbar (% yoy)	1,27	1,60	[4,90]	4,54	4,11	6,88	11,36	0,83	2,21	2,96	6,05	8,53	8,27	7,16	6,42	5,68	2,80
Kalimantan Tengah	58,60	61,01	65,14	61,75	62,09	65,07	68,92	69,41	69,48	73,11	75,58	78,03	78,55	80,07	79,72	80,98	80,96
Kalimantan Selatan	67,27	69,40	67,09	71,97	72,17	77,85	82,85	89,69	90,52	88,21	90,27	92,26	92,46	95,28	99,89	102,32	103,71
Kalimantan Timur	120,29	121,39	114,91	137,77	139,50	148,26	153,65	164,32	166,31	172,48	170,45	185,02	182,15	182,04	182,81	192,51	187,67
Kalimantan Utara	10,89	11,11	13,25	13,03	13,63	14,08	14,24	14,33	14,92	15,18	17,58	18,18	18,28	18,73	19,26	21,82	23,16
Nasional	5.538	5.645	5.707	5.823	5.916	6.236	6.338	6.498	6.517	6.723	6.908	7.188	7.337	7.568	7.673	7.943	8.020
g Nasional (% yoy)	[8,22]	0,48	1,88	4,92	6,83	10,48	11,04	11,63	10,16	7,80	8,99	10,62	12,59	11,08	10,51	9,31	

Sumber: Bank Indonesia, diolah

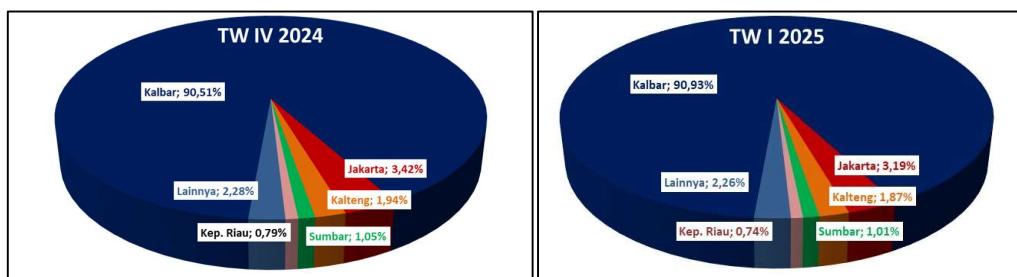
Total kredit dari perbankan yang memiliki kantor pusat/kantor cabang berlokasi di Kalimantan Barat tercatat sebesar Rp68,85 triliun atau 70,83% dari total nominal kredit pada triwulan I 2025 sebesar Rp97,20 triliun, secara nominal mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp68,93 triliun dari total kredit Rp99,10 triliun, namun mengalami peningkatan pangsa dari sebelumnya 69,56%. Sebagian pangsa kredit di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025, berasal dari perbankan yang berlokasi di provinsi lain terutama DKI Jakarta sebesar Rp23,05 triliun (pangsa 23,71%), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat Rp24,52 triliun (pangsa 24,74%). Peningkatan pangsa perbankan Kalimantan Barat dan penurunan pangsa perbankan dari DKI Jakarta diprakirakan sejalan dengan peningkatan kinerja KK yang tumbuh meningkat pada triwulan I 2025 dan perlambatan kinerja KI dari penyaluran kredit korporasi yang berasal dari kantor pusat perbankan. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan partisipasi lebih dari perbankan yang berlokasi di Kalimantan Barat dalam berkontribusi dalam penyaluran kredit sebagai upaya implementasi Kebijakan Likuiditas Makroprudensial (KLM) yang semakin luas dan insentif yang meningkat menjadi maksimal 5% di tahun 2025.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik 4.7.** Persentase Lokasi Bank Asal Penyalur Kredit berdasarkan Jumlah Penyaluran Kredit di Kalimantan Barat

Perbankan dengan kantor pusat/kantor cabang yang berlokasi di Kalimantan Barat turut menyalurkan kredit pada triwulan I 2025 sebesar Rp6,87 triliun ke provinsi lain di luar Kalimantan Barat atau sekitar 9,07% dari total kredit yang disalurkan perbankan Kalbar (Rp75,72 triliun). Pangsa tersebut menurun dibandingkan dengan triwulan IV 2024 yang tercatat sebesar Rp7,22 triliun atau 9,49% dari total kredit Rp76,15 triliun yang disalurkan. Penurunan tersebut mengindikasikan peningkatan perhatian perbankan di Kalimantan Barat untuk pendanaan proyek-proyek di intra provinsi dibandingkan provinsi lainnya. Pangsa terbesar disalurkan ke Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Kalimantan Tengah masing-masing sebesar Rp2,42 triliun (pangsa 3,19%) dan Rp1,42 triliun (pangsa 1,87%) dari total Rp75,72 triliun.

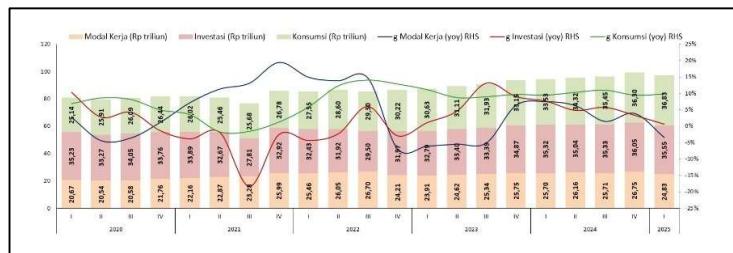


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
**Grafik 4.8.** Lokasi Penyaluran Kredit oleh Perbankan Asal Kalimantan Barat

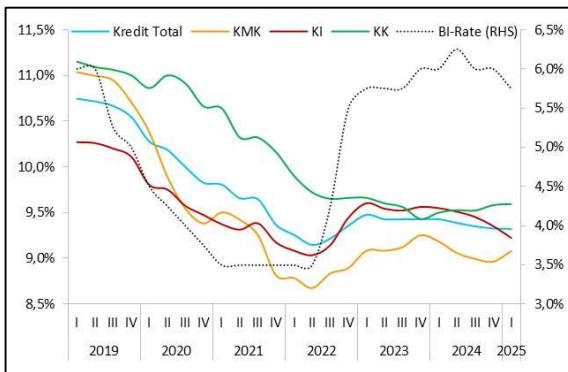
Kredit produktif masih mendominasi penyaluran kredit di Kalimantan Barat, dengan total nilai Rp60,38 triliun (pangsa 62,11%) yang terdiri dari kredit investasi sebesar Rp35,55 triliun (pangsa 36,57%) dan kredit modal kerja sebesar Rp24,83 triliun (pangsa 25,54%). Berdasarkan jenis penggunaannya, pertumbuhan kredit termoderasi seiring dengan kinerja kredit modal kerja dan kredit investasi yang masing-masing terkontraksi 3,41% (yo) dan tumbuh melambat 0,66% (yo), dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,90% (yo) dan 3,37% (yo). Kinerja KMK pada triwulan I 2025 dipengaruhi oleh kontraksi penyaluran kredit kepada sektor industri pengolahan dan pertanian yang masing-masing terkontraksi 10,59% (yo) dan 2,41% (yo) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh positif 74,69% (yo) dan 1,73% (yo), hal ini seiring dengan penurunan produksi CPO pada triwulan I 2025 dibandingkan triwulan IV 2024. Penurunan kinerja KI pada triwulan I 2025 turut tergambar dari melambatnya komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dari 4,18% (yo) pada triwulan IV 2024, menjadi terkontraksi 1,14% (yo) pada triwulan I 2025. Hal ini sejalan dengan penyaluran KI kepada sektor pertanian yang terkontraksi 3,41% (yo) pada triwulan I 2025, berbeda arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh positif 3,90% (yo). Di sisi lain, moderasi kinerja kredit yang lebih rendah tertahan oleh kinerja kredit modal konsumsi yang tumbuh meningkat menjadi 9,82% (yo) pada triwulan I 2025, meningkat dari triwulan sebelumnya 9,48% (yo).

Pertumbuhan kredit konsumsi sejalan dengan kinerja konsumsi rumah tangga yang memberikan kontribusi andil pertumbuhan 2,67% (yoY) terhadap ekonomi Kalimantan Barat pada triwulan I 2025. Berdasarkan data BPS yang dikutip dari Bapenda Kalimantan Barat, menunjukkan pertumbuhan penjualan kendaraan baru pada (BBNKB I) triwulan I 2025 tumbuh 43,52% (yoY) dibandingkan triwulan sebelumnya 16,51% (yoY). Hal ini sejalan dengan peningkatan kinerja kredit rumah tangga untuk pemilikan rumah dan keperluan multiguna yang masing-masing tumbuh 7,27% (yoY) dan 10,01% (yoY) dari triwulan sebelumnya 6,35% (yoY) dan 8,65% (yoY).

Selanjutnya, kebijakan Bank Indonesia (BI) pada triwulan I 2025 menurunkan BI *Rate* pada *level* 5,75% sejak 15 Januari 2025 menjadi sentimen positif bagi sektor riil di Kalimantan Barat, khususnya dalam hal mendapatkan pendanaan dengan biaya/bunga yang lebih terjangkau. Penyesuaian kebijakan BI *Rate* akan mempengaruhi jumlah pendanaan yang beredar kepada sektor riil. Suku Bunga Tertimbang (SBT) kredit pada triwulan I 2025 mengalami penurunan menjadi 9,32%, dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,33%. Penurunan SBT kredit di Kalimantan Barat tersebut didorong oleh penurunan SBT pada jenis penggunaan kredit investasi. SBT kredit investasi mengalami penurunan dari 9,35% menjadi 9,22% pada triwulan I 2025. Penurunan suku bunga perbankan tersebut masih relatif terbatas dibandingkan dengan tingkat penurunan suku bunga acuan (BI *Rate*), sehingga membuka ruang penyesuaian SBT pada periode-periode berikutnya. Sedangkan SBT kredit konsumsi dan kredit modal kerja mengalami peningkatan masing-masing dari 9,58% dan 8,96% menjadi 9,59% dan 9,08% pada triwulan I 2025. Hal ini diprakirakan sebagai upaya menjaga kualitas kredit konsumsi dan kredit modal kerja ditengah peningkatan nilai NPL kredit konsumsi dan kredit modal kerja dari 1,49% dan 4,14% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,62% dan 4,59% pada triwulan I 2025, sebagaimana pangsa kredit konsumsi dan kredit modal kerja di Kalimantan Barat sebesar 37,89% dan 25,54% dari keseluruhan kredit Kalimantan Barat.



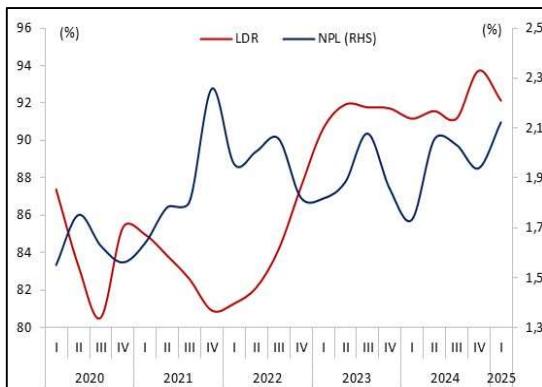
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
**Grafik 4.9.** Jenis Kredit Perbankan di Kalimantan Barat



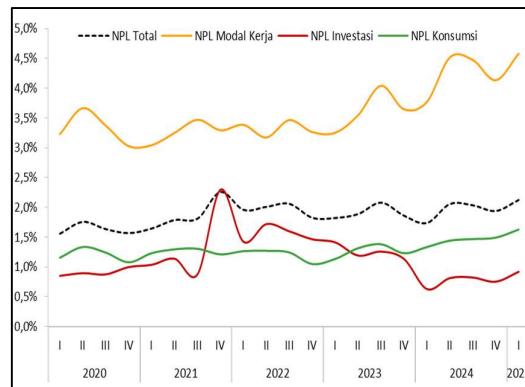
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
**Grafik 4.10.** Suku Bunga Tertimbang (SBT) Kredit Perbankan di Kalimantan Barat

Dari sisi kualitas kredit, *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan di Kalimantan Barat masih terjaga dalam *threshold* NPL 5% meskipun meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. NPL pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 2,12%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,94%. Kenaikan NPL turut terjadi pada seluruh jenis kredit, baik NPL KMK, KI, dan KK yang masing-masing sebesar 4,59%, 0,92%, dan 1,62% dari triwulan sebelumnya 4,14%, 0,76%, dan 1,49%. Jika ditelaah lebih dalam, peningkatan NPL triwulan I 2025 didorong oleh NPL penyaluran kredit sektor perdagangan dan sektor pertanian yang sedikit meningkat menjadi 5,21% dan 0,65% dari sebelumnya 5,12% dan 0,56%. Hal ini seiring dengan perlambatan pertumbuhan LU perdagangan besar dan eceran pada triwulan I 2025 yang tumbuh 7,66% (yoj) dibandingkan sebelumnya 10,52% (yoj), serta penurunan produksi TBS pada triwulan I 2025 setelah melewati masa *peak crop* pada triwulan IV 2024. Sedangkan, NPL kredit Kalimantan Barat yang lebih tinggi tertahan oleh perbaikan NPL kredit sektor industri pengolahan yang menjadi 2,08% dari triwulan sebelumnya 2,43%, sejalan dengan kinerja LU industri pengolahan dengan didorong kinerja produksi bauksit dan CPO yang tumbuh positif pada triwulan I 2025. Perbaikan kinerja tersebut sejalan dengan strategi perbankan di daerah dalam menjaga kualitas pembiayaan yang sehat untuk memastikan *repayment capacity* dunia usaha. Sehubungan dengan itu, sinergi mitra kerja strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di daerah sangat diperlukan. *Monitoring* dan tindak lanjut *debottlenecking* kualitas kredit maupun penerapan beberapa

strategi jangka pendek maupun menengah sangat diperlukan. Dari sisi lainnya, intermediasi perbankan berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* mengalami penurunan menjadi 92,13% pada triwulan I 2025, dari triwulan sebelumnya yang sebesar 93,72%. Penurunan rasio tersebut didorong oleh peningkatan nominal DPK Kalimantan Barat pada triwulan I 2025 ditengah penurunan nominal penyaluran kredit di Kalimantan Barat, hal ini seiring dengan dukungan perbankan untuk akselerasi pertumbuhan sektor riil dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.11. Perkembangan LDR dan Rasio NPL Perbankan



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.12. Perkembangan Rasio NPL Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan

Secara spasial, penyaluran kredit terkonsentrasi di Kota Pontianak dengan pangsa sebesar 25,54% (Rp24,83 triliun) dari total kredit di Kalimantan Barat, disusul oleh Kabupaten Ketapang dengan pangsa sebesar 13,76% (Rp13,38 triliun), dan Kabupaten Kubu Raya 9,34% (Rp9,08 triliun). Sebaran kredit pada ketiga kabupaten/kota tersebut sejalan dengan data perekonomian/PDRB Kalimantan Barat yang utamanya dikontribusi oleh Pontianak dan Ketapang, serta peningkatan pangsa bagi Kubu Raya. Lebih lanjut, pangsa Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya mengalami peningkatan, dari triwulan sebelumnya memiliki pangsa kredit sebesar 25,30% dan 8,75%. Sedangkan pangsa Kabupaten Ketapang mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya sebesar 15,09%. Penurunan pangsa tersebut turut didorong oleh peningkatan pangsa kredit di wilayah Kabupaten Melawi dan Kabupaten Landak masing-masing dari 2,84% dan 2,85% pada triwulan IV 2024, menjadi 3,07% dan 2,98% pada triwulan I 2025. Peningkatan kontribusi kredit Kabupaten Melawi dan Kabupaten Landak ini sejalan dengan peningkatan aktivitas perekonomian pada kabupaten tersebut seiring dengan beberapa aktivitas investasi perkebunan, industri pengolahan, dan kebutuhan pembiayaan lainnya. Sementara itu, daerah dengan pangsa penyaluran kredit terendah adalah Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Landak, dengan besaran kredit masing-masing Rp0,74 triliun (pangsa 0,76%) dan Rp2,89 triliun (pangsa 2,98%).

Dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Bengkayang merupakan daerah dengan pertumbuhan kredit paling tinggi yaitu sebesar 17,68% (yoy), disusul oleh Kabupaten Kubu Raya dan

Kabupaten Melawi dengan pertumbuhan kredit masing-masing 16,47% (yo) dan 14,00% (yo). Pertumbuhan negatif terjadi di Kabupaten Mempawah, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Sekadau yang terkontraksi 14,14% (yo), 4,57% (yo), dan 0,11% (yo) pada triwulan I 2025. Berdasarkan risiko kredit, seluruh kabupaten/kota mencatatkan NPL yang terjaga. NPL tertinggi berada di Kota Pontianak 4,02% yang sedikit meningkat dari sebelumnya 3,90%, disusul oleh Kabupaten Mempawah sebesar 3,02% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,37%.

**Tabel 4.4.** Perkembangan Nominal Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Rp Miliar)

Wilayah	2021					2022					2023					2024					2025
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV		
Kalimantan Barat	82.066	81.810	81.893	81.000	76.772	85.688	85.438	86.575	85.493	86.401	87.327	89.135	90.666	93.772	94.553	95.520	96.487	99.095	97.204		
Kab. Mempawah	9.482	9.498	9.438	9.154	8.357	9.282	9.124	9.168	8.016	6.745	6.776	6.824	6.812	6.958	7.182	6.276	6.467	6.352	6.165		
Kab. Sambas	3.501	3.572	3.572	3.582	3.391	3.832	3.777	3.797	3.887	4.201	4.137	4.212	4.197	4.606	4.603	4.949	4.948	5.150	5.144		
Kab. Ketapang	10.504	9.693	9.721	9.686	8.757	10.590	10.679	10.557	10.510	10.975	10.900	12.396	13.108	13.412	14.021	14.057	14.163	14.951	13.380		
Kab. Sanggau	6.161	6.272	6.241	6.146	4.406	5.771	5.928	5.904	5.927	5.883	5.864	6.117	5.937	5.906	5.777	5.912	6.399	6.750	6.351		
Kab. Sintang	9.075	9.095	9.055	8.886	7.927	9.693	9.675	9.666	8.820	8.810	8.605	8.668	8.677	8.357	8.607	8.451	8.468	9.148	9.061		
Kab. Kapuas Hulu	4.154	4.256	4.283	4.217	3.828	5.371	5.419	5.486	5.531	5.565	6.436	6.011	5.994	5.988	5.938	5.991	6.106	6.119	6.038		
Kab. Bengkayang	3.384	3.403	3.405	3.275	1.882	2.267	2.334	2.539	2.564	2.598	2.633	2.481	2.503	2.578	2.567	2.918	2.992	3.031	3.021		
Kab. Landak	2.051	2.057	2.052	2.053	2.230	2.404	2.209	2.305	2.404	2.480	2.577	2.608	2.613	2.702	2.705	2.731	2.777	2.827	2.895		
Kab. Sekadau	988	1.013	1.113	1.228	2.217	2.903	2.766	3.068	3.084	3.107	3.388	3.410	3.401	3.822	3.761	3.695	3.741	3.776	3.757		
Kab. Melawi	1.674	1.696	1.699	1.672	1.742	1.886	1.939	2.067	2.000	2.038	2.090	2.124	2.250	2.566	2.614	2.692	2.754	2.810	2.980		
Kab. Kayong Utara	1.023	1.021	1.002	446	454	500	487	515	528	616	577	583	605	656	652	668	705	716	741		
Kab. Kubu Raya	6.572	6.663	7.111	6.644	6.553	6.573	6.445	6.599	6.717	6.957	7.011	7.317	7.431	7.698	7.797	8.485	8.496	8.674	9.082		
Kota Pontianak	20.735	20.811	20.851	21.256	22.206	21.747	21.718	21.908	22.444	23.260	23.162	23.164	23.775	24.983	24.730	25.037	24.815	25.067	24.828		
Kota Singkawang	2.762	2.762	2.748	2.755	2.824	2.869	2.937	2.995	3.062	3.166	3.171	3.220	3.362	3.531	3.599	3.659	3.657	3.726	3.760		

*Sumber: Bank Indonesia, diolah*

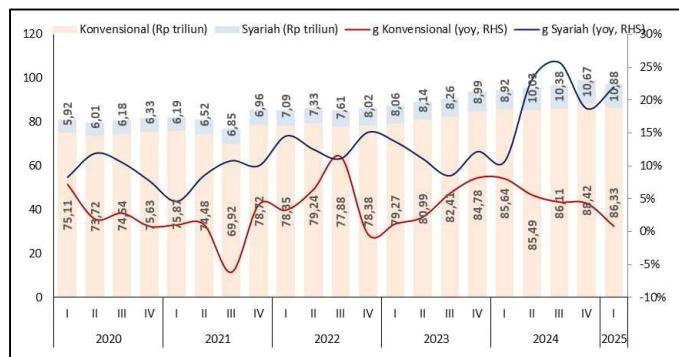
**Tabel 4.5.** Perkembangan NPL Berdasarkan Kabupaten/Kota

Wilayah	2021				2022				2023				2024				2025
	I	II	III	IV	I												
Kalimantan Barat	1,64%	1,78%	1,81%	2,26%	1,96%	2,01%	2,06%	1,82%	1,82%	1,88%	2,08%	1,86%	1,73%	2,05%	2,03%	1,94%	2,12%
Kab. Mempawah	1,81%	1,84%	1,85%	3,22%	1,78%	2,03%	2,23%	2,33%	2,28%	1,44%	1,99%	1,98%	2,04%	2,36%	2,38%	2,37%	3,02%
Kab. Sambas	0,54%	0,69%	0,86%	0,66%	0,75%	0,84%	0,86%	0,70%	0,686	0,73%	1,22%	1,06%	1,06%	1,07%	1,23%	1,17%	1,26%
Kab. Ketapang	0,62%	0,79%	0,98%	2,78%	2,79%	2,79%	2,77%	2,68%	2,82%	2,69%	2,28%	2,28%	1,36%	0,88%	0,87%	0,86%	1,13%
Kab. Sanggau	0,70%	0,67%	0,97%	0,65%	0,95%	1,24%	1,42%	2,50%	2,74%	2,48%	1,37%	1,26%	1,50%	1,63%	1,56%	1,40%	1,66%
Kab. Sintang	0,77%	0,91%	0,94%	0,78%	0,75%	0,78%	1,19%	0,84%	0,84%	0,88%	0,95%	0,90%	0,94%	0,91%	0,90%	0,75%	0,79%
Kab. Kapuas Hulu	0,57%	0,55%	0,68%	0,46%	0,57%	0,57%	0,63%	0,80%	0,82%	0,85%	0,83%	0,85%	0,94%	1,07%	1,25%	1,08%	1,33%
Kab. Bengkayang	0,95%	1,00%	1,74%	1,40%	1,56%	1,72%	1,73%	1,48%	1,82%	2,08%	2,67%	2,70%	2,93%	2,55%	2,56%	2,85%	
Kab. Landak	1,82%	1,72%	1,91%	1,63%	1,60%	1,90%	1,66%	1,57%	1,55%	1,42%	1,50%	1,33%	1,40%	1,47%	1,42%	1,32%	1,53%
Kab. Sekadau	1,09%	0,85%	0,45%	0,32%	0,37%	0,36%	0,33%	0,37%	0,42%	0,49%	0,46%	0,44%	0,57%	0,60%	0,63%	0,59%	0,66%
Kab. Melawi	1,30%	1,74%	1,49%	1,43%	1,78%	1,59%	1,67%	1,72%	1,65%	1,97%	1,67%	1,08%	1,12%	1,09%	1,25%	1,30%	1,37%
Kab. Kayong Utara	0,33%	0,69%	0,69%	0,62%	0,66%	0,71%	0,76%	0,59%	0,71%	0,63%	0,63%	0,46%	0,47%	0,52%	0,60%	0,48%	0,54%
Kab. Kubu Raya	1,07%	1,04%	1,03%	4,35%	0,89%	2,20%	0,98%	0,77%	0,82%	1,17%	1,31%	1,33%	1,48%	1,64%	1,72%	1,67%	1,65%
Kota Pontianak	3,57%	3,82%	3,36%	3,43%	3,69%	3,31%	3,52%	2,63%	2,46%	2,53%	0,00%	2,98%	2,81%	3,96%	3,96%	3,90%	4,02%
Kota Singkawang	1,40%	1,40%	1,66%	1,32%	1,49%	1,36%	1,45%	1,16%	1,38%	1,35%	1,42%	1,40%	1,59%	2,43%	1,79%	1,41%	1,56%

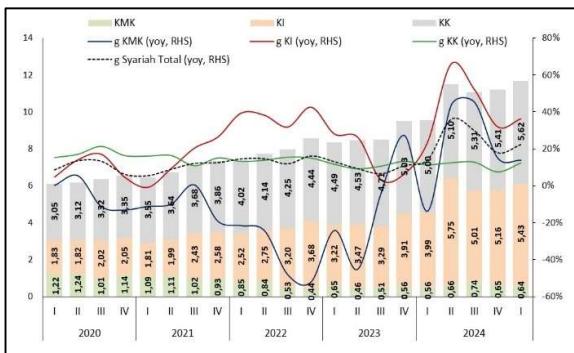
*Sumber: Bank Indonesia, diolah*

Berdasarkan kegiatan usaha bank, perbankan konvensional masih mendominasi penyaluran kredit dengan total penyaluran kredit mencapai Rp86,33 triliun (pangsa 88,81%), lebih tinggi dibandingkan pembiayaan oleh perbankan syariah sebesar Rp10,88 triliun (pangsa 11,19%). Pada triwulan laporan, kredit perbankan konvensional mengalami pertumbuhan menjadi 0,81% (yo) melambat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 4,30% (yo) pada triwulan IV 2024. Sedangkan, kinerja pembiayaan perbankan syariah tumbuh meningkat pada triwulan I 2025 sebesar 21,98% (yo) dari triwulan sebelumnya 18,70% (yo). Kinerja pembiayaan syariah tersebut terus didorong oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sesuai dengan visi RPJMD dan tujuan pembangunan Kalimantan Barat melalui meningkatkan perekonomian daerah yang berbasis potensi unggulan daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

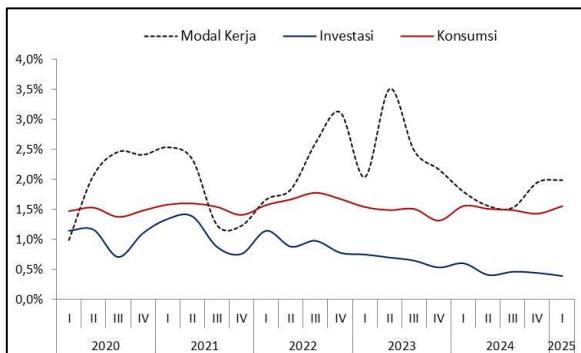
Upaya pemerintah tersebut dilakukan melalui berbagai program yang dilaksanakan oleh Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah (KDEKS). Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat turut mendukung kebijakan utama Bank Indonesia dalam mencapai Indonesia sebagai pusat industri halal dunia melalui berbagai sinergi dan kolaborasi bersama pemerintah daerah dan mitra kerja strategis. Salah satu diantaranya melalui pelaksanaan *strategic flagship program* FESyar Kawasan Timur Indonesia (KTI) bersama Kantor Perwakilan seluruh KTI yang akan diselenggarakan di Kota Pontianak pada tahun 2025, serta rangkaian *Road to FESyar KTI* yang dimulai sejak Mei 2025. Dari sisi kualitas, seluruh jenis pembiayaan syariah memiliki tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada triwulan I 2025 sangat terjaga sebesar 1,04% di bawah *thereshold* 5%. Secara spasial, kualitas pembiayaan syariah terjaga hampir diseluruh kabupaten/kota, namun demikian Kabupaten Mempawah perlu mendapatkan *monitoring* dengan tingkat NPF sebesar 4,31%.



*Sumber: Bank Indonesia, diolah*  
**Grafik 4.13.** Perkembangan Pembiayaan Perbankan Berdasarkan Kegiatan Bank



*Sumber: Bank Indonesia, diolah*  
**Grafik 4.14.** Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Jenis Penggunaan



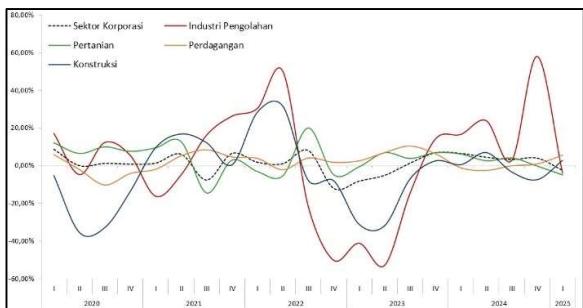
*Sumber: Bank Indonesia, diolah*  
**Grafik 4.15.** Perkembangan Non Performing Finance (NPF) Pembiayaan Syariah

## 4.2 Ketahanan Sektor Korporasi<sup>13</sup>

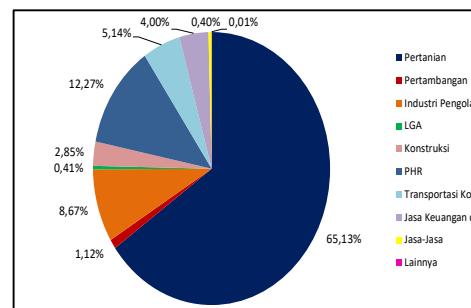
Searah dengan kinerja keseluruhan kredit Kalimantan Barat, kinerja sektor korporasi mengalami penurunan tercermin dari penyaluran kredit kepada sektor korporasi yang terkontraksi 2,30% (yoY) atau Rp40,06 triliun, berbeda arah dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh positif sebesar 4,21% (yoY). Penurunan penyaluran kredit sektor korporasi tersebut terutama didorong oleh kinerja penyaluran kredit kepada korporasi yang bergerak di sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan yang terkontraksi pada triwulan ini. Kredit ketiga sektor tersebut masing-masing terkontraksi 4,85% (yoY), 25,78% (yoY), dan 4,02% (yoY) di triwulan I 2025, dari triwulan sebelumnya yang tumbuh -4,85% (yoY), -42,70% (yoY), dan 58,11% (yoY) pada triwulan IV 2024. Penurunan kredit korporasi pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan seiring dengan terkontraksinya kinerja kredit KMK dan KI sektor ini masing-masing terkontraksi 2,41% (yoY) dan 3,41% (yoY). Sebagai pemilik pangsa 83,50% penyaluran KMK dan pangsa 96,87% penyaluran KI korporasi subsektor perkebunan kelapa sawit masing-masing terkontraksi 4,95% (qtq) dan 1,58% (qtq), sejalan dengan menurunnya produksi TBS pada triwulan I 2025 setelah melewati masa *peak crop* di triwulan IV 2024. Selanjutnya, kredit korporasi sektor pertambangan dan penggalian masih terkontraksi, meskipun melandai dibandingkan triwulan sebelumnya, penyaluran KMK dan KI sektor pertambangan dan penggalian terkontraksi 46,76% (yoY) dan 1,05% (yoY) lebih dangkal dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi 60,35% (yoY) dan 22,71% (yoY). Perbaikan penyaluran KMK sektor pertambangan dan penggalian didorong oleh pertumbuhan subsektor bahan galian lainnya yang tidak mengandung bijih besi yang tumbuh 797,55% (qtq) yang salah satunya didorong oleh aktivitas pasir kuarsa di

<sup>13</sup> Mulai triwulan I 2016, kredit kepada sektor korporasi dipersempit pengertiannya dengan mengeluarkan beberapa unsur berdasarkan golongan pemilik yakni (i) penduduk yang merupakan pemerintah pusat, pemerintah daerah serta badan-badan dan lembaga-lembaga pemerintah, (ii) bukan penduduk, dan (iii) bank. Selain itu, untuk pembahasan ketahanan sektor korporasi juga ditambahkan perhitungan DPK dengan berdasarkan penggolongan pemilik yang sama.

Kalimantan Barat. Sedangkan, penyaluran KI sektor pertambangan dan penggalian lebih dangkal dengan adanya penyaluran kepada subsektor pertambangan pasir besi dan bijih besi serta subsektor pertambangan bijih nikel, sementara subsektor pertambangan bijih bauksit terkontraksi 13,50% (qtq). Penyaluran kontraksi kredit korporasi sektor industri pengolahan didorong oleh penyaluran KMK yang terkontraksi 10,59% (yo) berbeda arah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 74,69% (yo). Hal ini didorong oleh penyaluran kepada subsektor industri minyak goreng dan kelapa sawit mentah yang terkontraksi 59,17% (qtq) dengan pangsa 39,05% serta subsektor industri karet remah (*crumb rubber*) yang terkontraksi 18,23% (qtq) dengan pangsa 10,21%.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.16. Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektor Ekonomi Utama



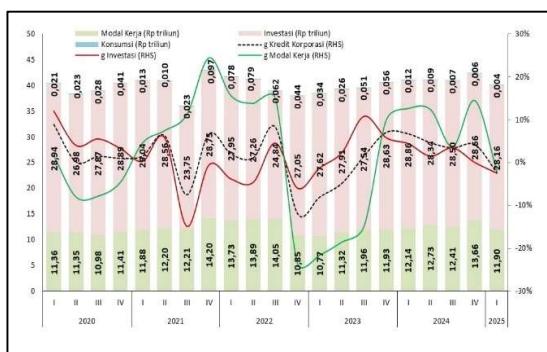
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.1 Komposisi Kredit Korporasi Berdasarkan Sektor Ekonomi

Berdasarkan jenis penggunaan, mayoritas kredit sektor korporasi disalurkan untuk penggunaan investasi dengan nilai sebesar Rp28,16 triliun (pangsa 70,29%) dan modal kerja sebesar Rp11,90 triliun (pangsa 29,70%). Kredit korporasi dalam bentuk investasi terkontraksi 2,41% (yo), berbeda arah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,09% (yo). Sementara itu, kredit modal kerja terkontraksi 1,98% (yo) pada triwulan I 2025, berbeda arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,52% (yo).

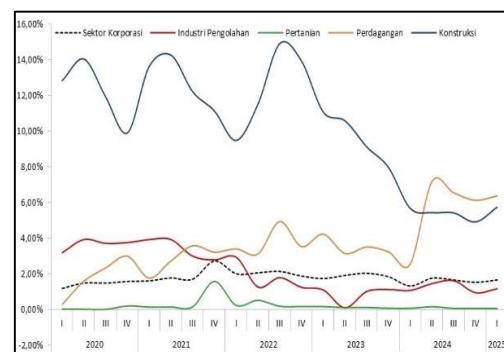
Berdasarkan lokasi proyek, daerah penyaluran kredit korporasi terbesar adalah Kota Pontianak, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Sintang masing-masing sebesar Rp11,66 triliun (pangsa 29,10%), Rp7,66 triliun (pangsa 19,11%), dan Rp4,54 triliun (pangsa 11,34%). Pertumbuhan kredit korporasi pada triwulan I 2025 terutama bersumber dari kredit korporasi di Kabupaten Bengkayang yang tumbuh 114,57% (yo), meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 114,14% (yo). Peningkatan kinerja kredit korporasi di Kabupaten Bengkayang didorong oleh peningkatan aktivitas investasi di sektor perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya.

Kualitas kredit korporasi tetap terjaga pada level yang rendah tercermin dari rasio NPL sebesar 1,68%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,55%. Berdasarkan sektor ekonomi, peningkatan rasio NPL tersebut terutama berasal dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR), sektor konstruksi, dan sektor industri pengolahan masing-masing mencatatkan rasio NPL sebesar 6,38%, 5,75%, dan 1,16%, mengalami

peningkatan dari triwulan sebelumnya yang tercatat 6,13%, 4,92%, dan 0,94%. Peningkatan NPL sektor PHR diprakirakan seiring penyaluran kredit kepada sektor tersebut yang meningkat 5,63% (yoY) dibandingkan triwulan sebelumnya 0,98% (yoY), namun demikian rasio NPL sektor PHR terus dijaga dengan upaya perbankan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian yang lebih baik. Selanjutnya, peningkatan NPL sektor konstruksi turut diimbangi oleh penyaluran kredit kepada sektor yang tumbuh positif 2,79% (yoY) dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 7,47% (yoY), serta adanya penyesuaian anggaran infrastruktur pada triwulan I 2025. Sementara itu, kenaikan NPL sektor industri pengolahan akibat dampak telah melewati masa *peak crop* TBS pada triwulan IV 2024 dan mempengaruhi produksi CPO pada triwulan I 2025.

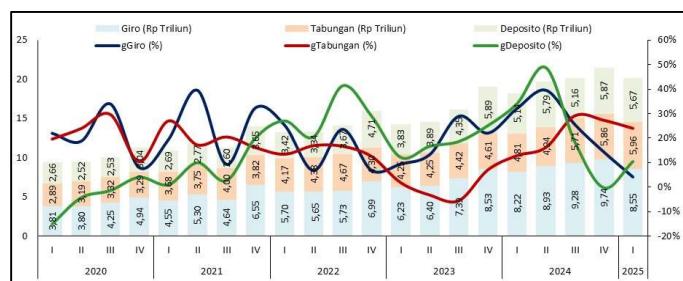


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.17. Penyaluran Kredit kepada Sektor Korporasi di Kalimantan Barat Berdasarkan Jenis Penggunaan



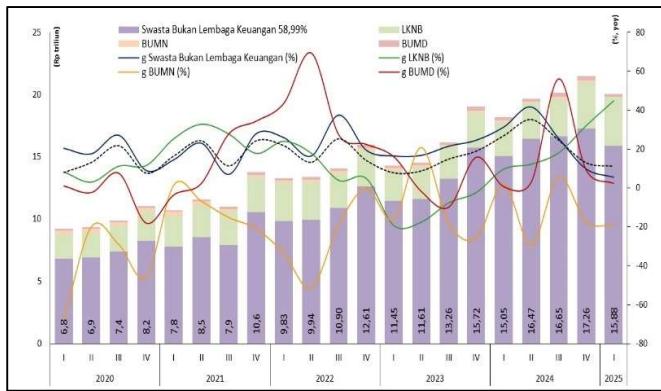
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.18. NPL Kredit kepada Sektor Korporasi di Kalimantan Barat

Selanjutnya, DPK sektor korporasi mengalami perlambatan pertumbuhan dan tercatat sebesar Rp20,19 triliun, tumbuh sebesar 11,13% (yoY), melambat dibandingkan dengan triwulan IV 2024 yang tumbuh sebesar 12,91% (yoY). Perlambatan DPK korporasi terjadi pada jenis giro dan tabungan masing-masing tumbuh melambat menjadi 4,01% dan 24,04% (yoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh 14,26% dan 27,32% (yoY). Di sisi lainnya, DPK Korporasi jenis deposito mengalami pertumbuhan positif dan meningkat di triwulan I 2025 menjadi 10,44% (yoY), berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi 0,30% (yoY).



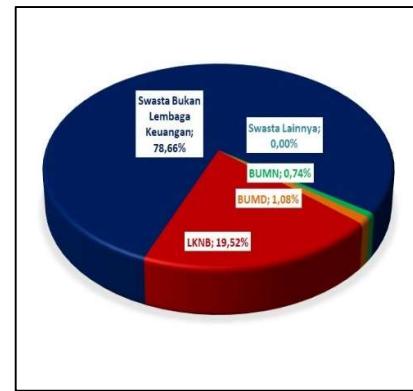
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.19. Perkembangan Jenis DPK Korporasi Kalimantan Barat

Berdasarkan golongan pemilik, mayoritas DPK tetap disumbangkan oleh korporasi sektor swasta - bukan lembaga keuangan. Penghimpunan dana dari sektor swasta - bukan lembaga keuangan pada triwulan I 2025 mencapai Rp15,88 triliun (pangsa 78,66% dari DPK Korporasi), dan tumbuh sebesar 5,52% (yoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 9,82% (yoY).



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.20. Perkembangan DPK Sektor Korporasi pada KC/KCP di Kalimantan Barat Berdasarkan Golongan Pemilik



Sumber: Bank Indonesia, diolah

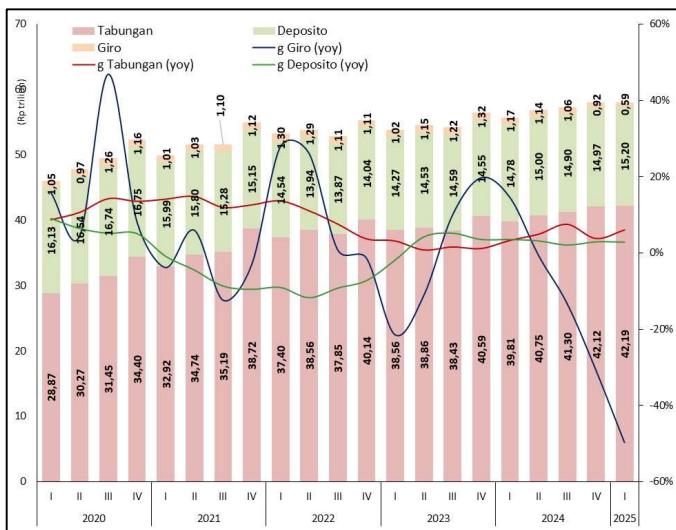
Grafik 4.21. Pangsa DPK Sektor Korporasi pada KC/KCP di Kalimantan Barat Berdasarkan Golongan Pemilik

### 4.3 Ketahanan Sektor Perseorangan<sup>14</sup>

Sektor Perseorangan/Rumah Tangga (RT) di Kalimantan Barat terus berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat yang tercermin dari realisasi pertumbuhan konsumsi RT pada PDRB Kalimantan Barat sebesar 5,19% (yoY) pada triwulan I 2025. Konsumsi Rumah Tangga juga mendominasi pangsa PDRB dari sisi pengeluaran sebesar 48,54%. Kinerja konsumsi Rumah Tangga yang persisten didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat sejalan dengan peningkatan harga komoditas unggulan Kalimantan Barat. Selain itu, terjaganya kondisi inflasi yang melandai memastikan daya beli masyarakat dan rumah tangga yang stabil, sehingga berdampak pada tingkat konsumsi Rumah Tangga yang terjaga kuat. Kinerja positif konsumsi Rumah Tangga pada triwulan I 2025 turut terindikasi melalui terjaganya Nilai Tukar Petani (NTP) yang mengindikasikan tingkat pendapatan/penerimaan masyarakat petani. Rata-rata NTP pada triwulan I 2025 sebesar 170,58 dan lebih tinggi dari rata-rata NTP pada triwulan IV 2024 sebesar 167,98. Peningkatan NTP yang menarik ini didorong oleh peningkatan pada hampir seluruh indeks harga yang diterima oleh petani, kecuali petani padi palawija (NTPP) dan petani peternakan (NTPT) yang mengalami perlambatan.

<sup>14</sup> Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, tidak cukup hanya melihat ketahanan individu. Interkoneksi yang terjadi antara komponen juga perlu dilihat untuk memitigasi terjadinya risiko sistemik. Di Kalimantan Barat, rumah tangga merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian dan sistem keuangan baik dari sisi kontribusi maupun keterkaitannya dengan perbankan, pemerintah, lembaga keuangan lainnya dan korporasi.

Realisasi DPK perbankan dari nasabah perseorangan pada triwulan I 2025 tercatat sebesar Rp57,98 triliun atau tumbuh sebesar 3,99% (yo), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 2,75% (yo). Peningkatan pertumbuhan DPK tersebut terutama didorong oleh peningkatan pertumbuhan DPK jenis tabungan dengan pangsa mencapai 72,76% dengan andil 4,27%, yang tumbuh 5,98% (yo), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,76% (yo). Peningkatan DPK tabungan tersebut mengindikasikan peningkatan pendapat masyarakat ditengah kenaikan NTP dan konsumsi masyarakat Kalimantan Barat sejalan dengan meningkatnya pengeluaran konsumsi Rumah Tangga pada triwulan I 2025. Di sisi lain, DPK perseorangan jenis giro terkontraksi 49,65% (yo) pada triwulan I 2025, lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 30,62% (yo). Sementara itu, DPK deposito perseorangan tumbuh 2,86% (yo) melambat dari triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 2,95% (yo).



Sumber: Bank Indonesia, diolah

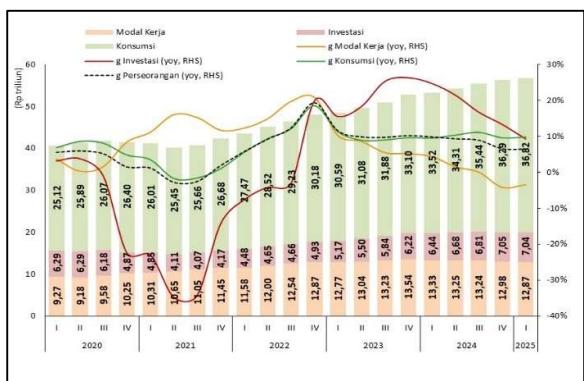
**Grafik 4.22.** Pertumbuhan DPK Perseorangan Berdasarkan Jenis Penempatan

Sementara itu, jumlah penyaluran kredit kepada debitur perseorangan mengalami perlambatan dan tercatat sebesar Rp56,74 triliun, tumbuh sebesar 6,46% (yo), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,54% (yo). Hal tersebut sejalan dengan perlambatan kredit investasi perseorangan yang tumbuh 9,27% (yo) pada triwulan I 2025, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 13,30% (yo). Sedangkan, kredit modal kerja masih mengalami kontraksi 3,42% (yo) meskipun melandari dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi 4,17% (yo). Disisi lain, kinerja kredit perseorangan jenis kredit konsumsi tumbuh 9,86% (yo), meningkat dibandingkan triwulan IV 2024 yang tumbuh 9,65% (yo) dengan pangsa 64,90% atau Rp36,82 triliun. Melihat lebih rinci pada kredit perseorangan konsumsi, kredit perumahan dan multiguna mengalami peningkatan masing-masing menjadi 7,27% (yo) dan 10,01% (yo) dari sebelumnya 6,35% (yo) dan 7,26% (yo). Kredit rumah tangga

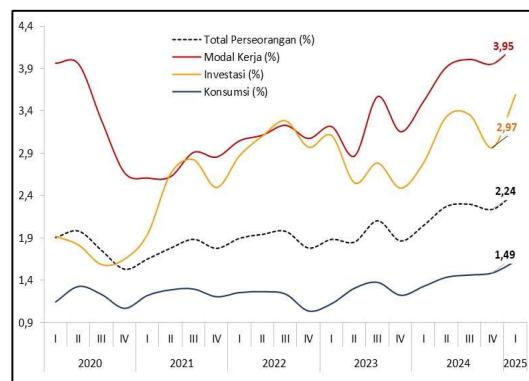
kendaraan roda dua dan roda empat masing-masing tumbuh 18,20% (yo) dan 3,79% (yo) pada triwulan I 2025, yang melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 18,91% (yo) dan 9,68% (yo).

Selanjutnya, pertumbuhan kartu kredit nasabah perseorangan mengalami perlambatan dan tercatat dengan nominal sebesar Rp468 miliar, tumbuh 15,73% (yo), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 17,29% (yo). Sedangkan, jumlah rekening kartu kredit tumbuh meningkat 18,45% (yo) pada triwulan I 2025, dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 16,44% (yo).

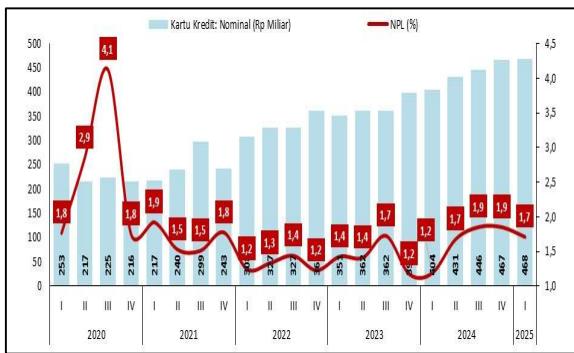
Lebih lanjut, kualitas kredit perseorangan tercatat dengan rasio NPL yang lebih baik menjadi 2,45% pada triwulan I 2025, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,24%. Rasio NPL tersebut terjaga pada *level* yang aman (di bawah *threshold* 5%). Peningkatan rasio NPL kredit perseorangan pada triwulan I 2025 didorong oleh kenaikan pada semua jenis penggunaan. Kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi perseorangan masing-masing tercatat memiliki rasio NPL sebesar 4,19%, 3,59%, dan 1,62% pada triwulan I 2025, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tecatat 3,95%, 2,97%, dan 1,49%. Rasio NPL tertinggi terjadi pada kredit modal kerja perseorangan dikarenakan eksposur risiko usaha/bisnis masyarakat. *Monitoring* rasio NPL kredit perseorangan, khususnya kredit modal kerja, dapat diupayakan stabil terjaga untuk mendukung pembiayaan sektor perseorangan dalam mendukung pertumbuhan total kredit dan keseluruhan perekonomian Kalimantan Barat yang berkelanjutan.



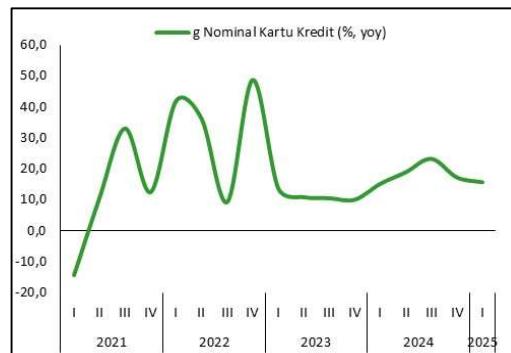
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.23. Perkembangan Kredit Perseorangan



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.25. Perkembangan Rasio NPL Kredit Perseorangan Berdasarkan Jenis Penggunaan



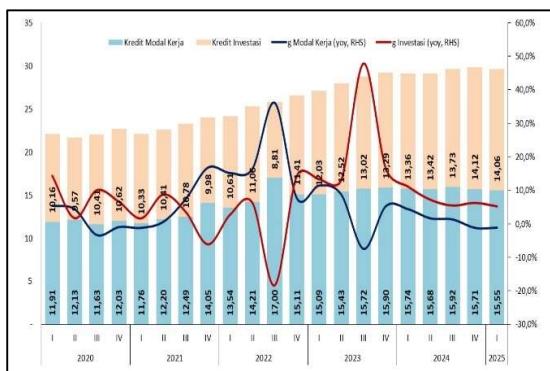
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.24. Nominal dan NPL Kartu Kredit Perseorangan



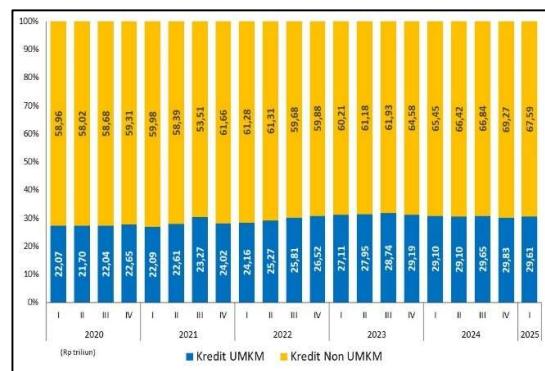
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.26. Pertumbuhan Nominal Kartu Kredit Perseorangan

#### 4.4 Ketahanan Sektor UMKM<sup>15</sup>

Pembiayaan UMKM masih menunjukkan pertumbuhan dengan kualitas kredit yang cukup terjaga. Pembiayaan kepada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada triwulan I 2025 tercatat sebesar Rp29,61 triliun atau tumbuh 1,74% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,18% (yoY). Pangsa pembiayaan UMKM sebesar 30,46% dari total penyaluran kredit, meningkat dibandingkan dengan pangsa pada triwulan sebelumnya yang sebesar 30,10%. Rasio NPL kredit UMKM tercatat sebesar 3,15%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,75%.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.27. Pembiayaan UMKM Kalbar Berdasarkan Jenis Penggunaan

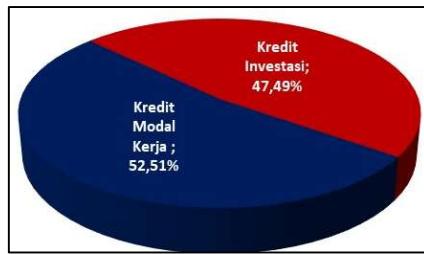


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.28. Perkembangan Pembiayaan UMKM

Berdasarkan jenis penggunaan, perlambatan pertumbuhan pembiayaan UMKM terjadi seiring perlambatan kredit investasi UMKM yang tumbuh 5,23% (yoY) dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,27% (yoY). Sedangkan, kredit modal kerja UMKM terkontraksi 1,22% (yoY), sedikit lebih dangkal dibandingkan triwulan sebelumnya yang kontraksi 1,23% (yoY). Berdasarkan pangsa, mayoritas pembiayaan UMKM disalurkan dalam bentuk modal kerja dengan

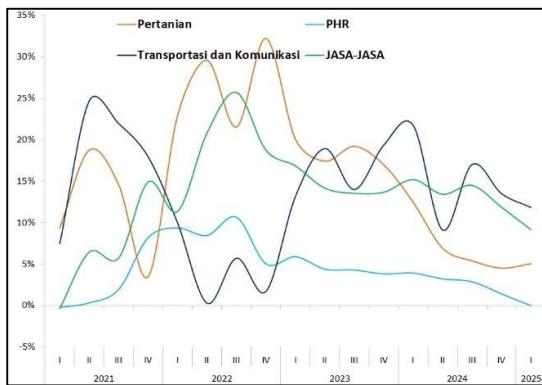
<sup>15</sup> Pengertian UMKM adalah sesuai UU No. 20 Tahun 2008. Mulai triwulan I 2016, pengertian kredit kepada sektor UMKM dipersempit yakni kredit kepada UMKM yang merupakan bagian dari sektor korporasi dan perseorangan yang merupakan penduduk.

pangsa 52,51% (Rp15,55 triliun), sedangkan sisanya disalurkan untuk investasi yang memiliki pangsa 47,49% (Rp14,06 triliun).

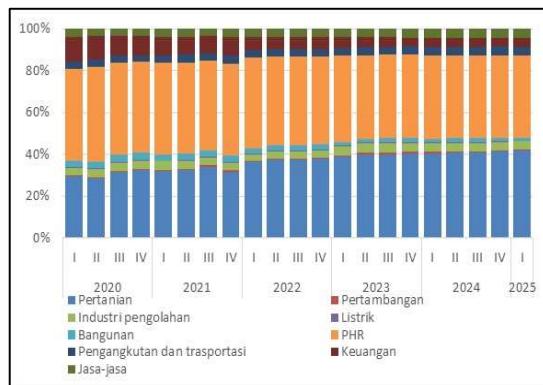


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.29. Pangsa Pembiayaan UMKM Kalbar TW I 2025 berdasarkan Jenis Penggunaan

Perlambatan kinerja kredit UMKM, sejalan dengan perlambatan penyaluran kredit UMKM sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan serta sektor listrik, gas, dan air bersih (LGA) yang masing-masing mengalami memberikan andil -0,45% (yoY) dan -0,27% (yoY) pada triwulan I 2025, atau terkontraksi 9,97% (yoY) dan 48,54% (yoY). Disisi lain, pembiayaan UMKM utamanya didorong oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan serta sektor transportasi dan komunikasi dengan andil pertumbuhan masing-masing 2,04% dan 0,46%. Berdasarkan sektor ekonomi, pembiayaan UMKM didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan serta sektor PHR. Pangsa sektor pertanian dan PHR terhadap pembiayaan UMKM masing-masing sebesar 41,83% (Rp12,39 triliun) dan 39,34% (Rp11,65 triliun).



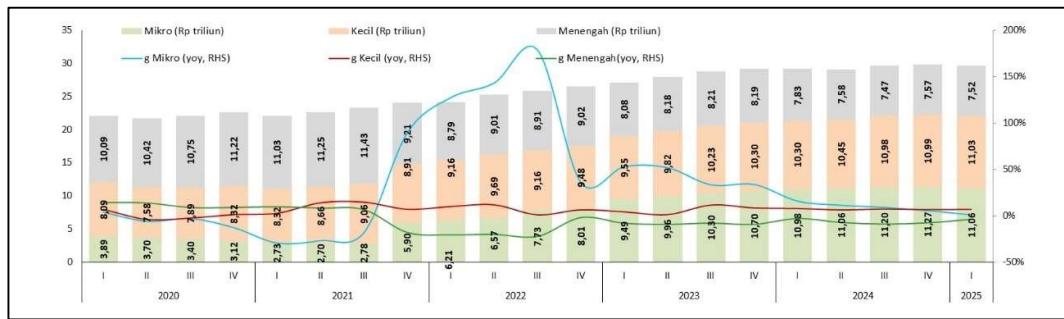
Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.30. Pendorong Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Berdasarkan Lapangan Usaha



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.31. Pangsa Pembiayaan UMKM Kalbar Berdasarkan Lapangan Usaha

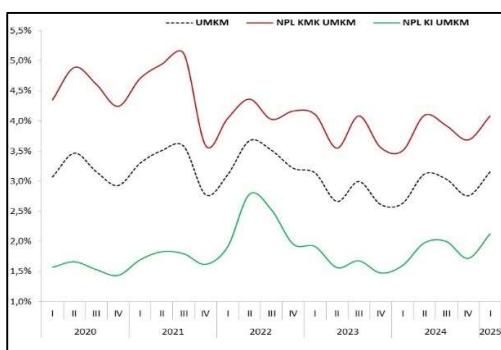
Berdasarkan skala usaha, kredit UMKM lebih banyak disalurkan untuk kredit usaha mikro dan usaha kecil yang masing-masing dengan pangsa 37,25% (Rp11,06 triliun) dan 37,25% (Rp11,03 triliun), sementara kredit menengah memiliki pangsa sebesar 25,40% (Rp7,52 triliun). Berdasarkan pertumbuhannya, kredit usaha mikro mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 0,77% (yoY), melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,34% (yoY). Sementara itu, kredit usaha menengah masih mengalami kontraksi 3,88% (yoY), lebih

dangkal dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 7,64% (yoY). Sedangkan, kredit usaha kecil tumbuh 7,05% (yoY) meningkat dari triwulan sebelumnya 6,72% (yoY).

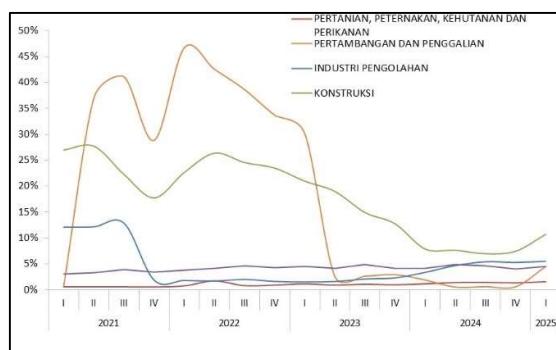


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.32. Perkembangan Kredit UMKM Berdasarkan Kategori Debitur

Kualitas kredit UMKM tetap terjaga pada *level*/NPL yang aman sebesar 3,15%, mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,75%. Rasio NPL kredit modal kerja dan kredit investasi tercatat masing-masing sebesar 4,08% dan 2,13%, mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang sebesar 3,68% dan 1,72%. Sementara itu, berdasarkan lapangan usaha, peningkatan rasio NPL kredit UMKM berasal dari rasio NPL sektor PHR serta sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang masing-masing tercatat sebesar 4,54% dan 1,54% pada triwulan I 2025, meningkat dari triwulan sebelumnya 3,99% dan 1,34%. Diperlukan perhatian dalam menjaga perbaikan NPL pada kredit UMKM sektor konstruksi dan sektor industri pengolahan dengan rasio NPL diatas 5%.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.33. Perkembangan NPL Kredit UMKM



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 4.34. Perkembangan NPL Kredit UMKM Berdasarkan Lapangan Usaha

## BAB 5

### Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

**Transaksi sistem pembayaran ritel di Provinsi Kalimantan Barat terus tumbuh meski sedikit tertahan oleh perkembangan transaksi sistem pembayaran nilai besar.** Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan QRIS menunjukkan peningkatan sejalan dengan digitalisasi transaksi pembayaran yang semakin masif di Kalimantan Barat pada triwulan I 2025. Di sisi lain, transaksi sistem pembayaran nilai besar RTGS dan SKNBI tumbuh melambat sebagai dampak akseptansi dan preferensi transaksi keuangan digital masyarakat. Lebih lanjut, akselerasi elektronifikasi transaksi keuangan di Kalimantan Barat juga terus didorong melalui penyaluran bantuan sosial non tunai dalam kerangka Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Sembako.

Sejalan dengan transaksi nontunai, Bank Indonesia senantiasa menjaga kelancaran transaksi pembayaran tunai melalui pengelolaan uang Rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan Uang Layak Edar (ULE) di masyarakat. Pada triwulan I 2025, peredaran uang kartal di Kalimantan Barat mengalami kondisi *net-outflow* - seiring dengan peningkatan kebutuhan terutama karena berkenaan dengan HBKN Imlek dan Cap Go Meh, serta Lebaran dan Idulfitri yang pada tahun 2025 terjadi berturut – turut di triwulan I. Dalam upaya menjaga kelancaran distribusi Rupiah hingga ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Terpencil) dan *low access to cash*, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat menyelenggarakan Kas Keliling melalui program Ekspedisi Rupiah Berdaulat.

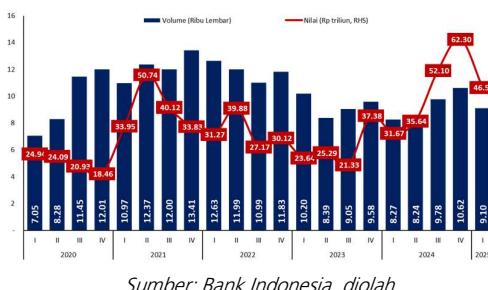
**Lingkup transaksi sistem pembayaran juga tercermin pada aktivitas transaksi antar negara yang cenderung menurun di triwulan I 2025.** Salah satu indikatornya adalah transaksi UKA (Uang Kertas Asing) yang menurun akibat relaksasi ekonomi pasca libur tahun ajar baru dan aktivitas pelancongan lainnya.

## 5.1 Sistem Pembayaran Non Tunai

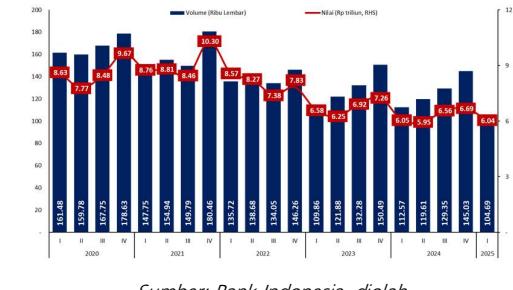
### 5.1.1 Transaksi Kliring dan *Real Time Gross Settlement*

Pada triwulan I 2025, transaksi melalui Sistem Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) mengalami peningkatan secara nominal dan volume (yoY). Nominal transaksi BI-RTGS triwulan I 2025 tercatat meningkat 46,99% (yoY) atau sebesar Rp46,56 triliun, lebih tinggi dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp31,67 triliun, sementara volume transaksi BI-RTGS tumbuh 10,07% (yoY) atau sebanyak 9.101 transaksi, lebih tinggi dari periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 8.268 transaksi.

Nilai transaksi nontunai melalui SKNBI mengalami penurunan dari sisi nominal maupun dari sisi volume (yoY). Secara nominal, transaksi SKNBI terkontraksi 0,23% (yoY) atau sebesar Rp6,04 triliun, lebih rendah dibandingkan triwulan I 2024 yang mencapai Rp6,05 triliun. Volume SKNBI terkontraksi sebesar 7,00% (yoY) atau sebesar 104.685 transaksi, lebih rendah dibandingkan triwulan I 2024 sebanyak 112.566 transaksi. Perkembangan transaksi BI-RTGS dan SKNBI ini turut dipengaruhi oleh adanya *shifting behaviour* masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran menggunakan BI-FAST dan QRIS yang tercatat semakin meningkat.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 5.1. Perkembangan Transaksi RTGS di Kalimantan Barat

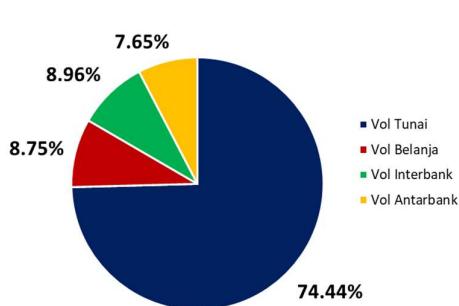


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 5.2. Perkembangan Transaksi Kliring di Kalimantan Barat

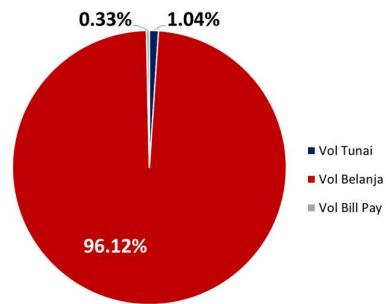
### 5.1.2 Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti ATM/debet masih menunjukkan *trend* meningkat di Kalimantan Barat. Nilai transaksi APMK meningkat sebesar 48,02% (yoY) atau tercatat sebesar Rp32,60 triliun pada triwulan I 2025, lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2024 sebesar Rp22,02 triliun. Peningkatan juga terjadi pada volume transaksi kartu ATM/debet yang tercatat sebesar 25,90 juta transaksi, meningkat sebesar 16,88% (yoY) dari periode yang sama tahun sebelumnya. Jumlah kartu ATM/debet per Maret 2025 tercatat sebanyak 5.076.132 kartu, sedangkan jumlah mesin ATM tercatat 1.478 mesin. Berdasarkan jenis transaksi, volume penggunaan kartu ATM/debet didominasi oleh transaksi tarik tunai dengan pangsa sebesar 74,44% diikuti oleh transaksi *interbank* dengan pangsa sebesar

8,96%, dan transaksi lainnya (belanja dan antar bank masing – masing sebesar 8,75% dan 7,65%).



*Sumber: Bank Indonesia, diolah*  
Grafik 5.3. Penggunaan transaksi APMK ATM/Debet di Kalimantan Barat



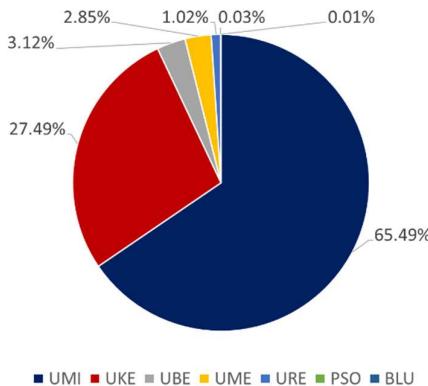
*Sumber: Bank Indonesia, diolah*  
Grafik 5.4. Penggunaan transaksi APMK Kartu Kredit di Kalimantan Barat

Nilai transaksi kartu kredit pada triwulan I 2025 mengalami perlambatan dari sisi nominal namun peningkatan dari sisi volume transaksi. Secara nominal, penggunaan kartu kredit terkontraksi sebesar 16,06% (yoY) dibandingkan dengan triwulan yang sama di periode sebelumnya tumbuh sebesar 40,81% (yoY). Sementara itu secara volume, penggunaan kartu kredit tercatat tumbuh sebesar 8,82% (yoY), dibandingkan dengan triwulan I 2024 yang tercatat sebesar 24,45 % (yoY). Di sisi lain, jumlah kartu kredit meningkat menjadi 148.571 kartu dibandingkan triwulan IV 2024 sebanyak 146.018 kartu. Secara keseluruhan, transaksi non tunai menggunakan APMK di Kalimantan Barat tumbuh melambat seiring dengan meningkatnya *awareness* masyarakat untuk menggunakan alat pembayaran digital yang tercermin dari meningkatnya nominal transaksi BI-FAST triwulan I 2025 yang tumbuh sebesar 48% (yoY), dan transaksi *e-commerce* yang tumbuh sebesar 26,79% (yoY).

### 5.1.3 Program Elektronifikasi Transaksi Keuangan

Akselerasi implementasi elektronifikasi transaksi keuangan dengan metode pembayaran digital menggunakan QRIS terus dilakukan di Kalimantan Barat. Jumlah *merchant* QRIS hingga akhir triwulan I 2025 mencapai 417.753 *merchants*. Kota Pontianak masih menjadi wilayah dengan jumlah *merchant* terbesar, yakni mencapai 174.985 *merchants*, disusul Kabupaten Kubu Raya sebesar sebesar 39.161 *merchants*, Kabupaten Ketapang sebesar 36.994 *merchants*, dan Kota Singkawang sebesar 32.275 *merchants*. Berdasarkan kategori, Usaha Mikro (UMI) mendominasi merchant QRIS dengan pangsa sebesar 65,49% atau sebanyak 273.587 *merchants*, diikuti kategori Usaha Kecil (UKE) dengan pangsa 27,49% atau sebanyak 114.822 *merchants* serta kategori Usaha Besar (UBE), Usaha Menengah (UME), lainnya (URE), *Public Service Obligation* (PSO), dan Badan Layanan Umum (BLU) dengan jumlah *merchant* masing-

masing sebanyak 13.033, 11.895, 4.266, 112 dan 38 *merchants* atau dengan pangsa secara berturut-turut sebesar 3,12%, 2,85%, 1,02%, 0,03%, dan 0,01%.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 5.5. Pangsa merchant QRIS berdasarkan Kategori Usaha di Prov. Kalimantan Barat

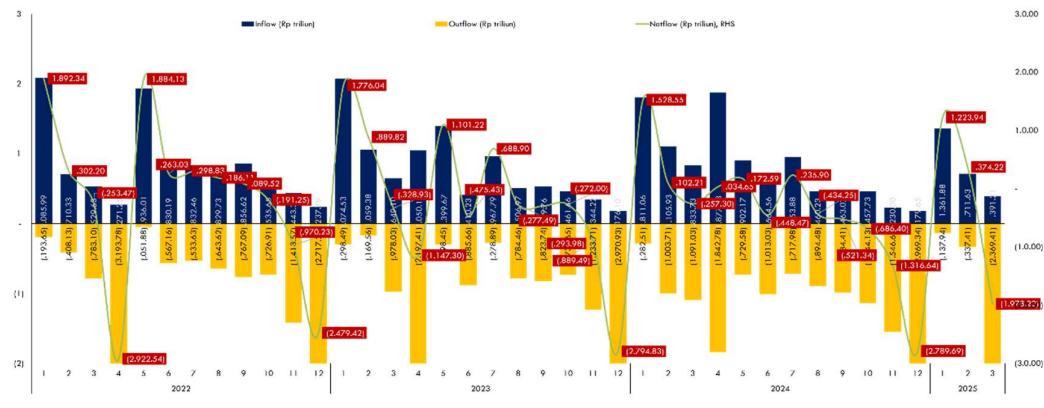
Pada tahun 2025, Bank Indonesia berfokus pada peningkatan *merchant*, volume transaksi, dan jumlah pengguna QRIS guna mendorong akselerasi pengembangan ekonomi digital di Indonesia dengan target mencapai 58 juta pengguna, 40 juta merchant dan 6,5 miliar transaksi pada akhir tahun 2025. Jumlah pengguna QRIS di Kalimantan Barat pada Maret 2025 telah mencapai sejumlah 727.347 *user* QRIS. Berbagai program perluasan pengguna QRIS dilakukan bersinergi dengan pemerintah daerah, perbankan, lembaga sosial, lembaga pendidikan, pasar tradisional dan modern, serta komunitas informal yang ada di Kalimantan Barat melalui sosialisasi, edukasi, akuisisi pengguna dan *merchants*, *user experience* QRIS serta promo produk dengan pembayaran menggunakan QRIS. Elektronifikasi transaksi keuangan pada penyaluran bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Sembako terus dilakukan. Penyaluran PKH tahap I 2025 disalurkan dengan 2 (dua) mekanisme secara non tunai oleh Himbara-BSI dan secara tunai oleh PT Pos Indonesia. Bank Penyalur di Kalimantan Barat yaitu PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Mandiri dan PT Bank Rakyat Indonesia. Penyerapan bantuan sosial PKH sebesar 84,01% dengan jumlah KPM sebanyak 157.498. Penyaluran secara nontunai tercatat sebesar Rp106,44 miliar atau sebesar 89,87% dari total penyaluran. Lebih lanjut, tingkat penyerapan Program Sembako di Kalimantan Barat pada posisi bulan Maret 2025, tercatat sebesar 74,39% dengan KPM sebanyak 118.072. Penyaluran secara nontunai tercatat sebesar Rp21,56 miliar atau sebesar 91,30% dari total penyaluran.

## 5.2 Sistem Pembayaran Tunai

### 5.2.1 Aliran Uang Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Pada triwulan I 2025, peredaran uang kartal di Kalimantan Barat mengalami kondisi *net-outflow* seiring dengan peningkatan kebutuhan terutama karena berkaitan dengan HBKN Imlek dan Cap Go Meh, serta Lebaran dan Idulfitri yang pada tahun 2025 terjadi

berturut – turut di triwulan I. Meskipun mengalami peningkatan *cash outflow* secara *year-on-year*, jumlah uang kartal yang keluar dari kas Bank Indonesia (*cash outflow*) menunjukkan penurunan sebesar 49,74% (q-to-q) jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Sebaliknya, kegiatan uang masuk (*cash inflow*) ke Bank Indonesia mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya, dari Rp867,38 miliar menjadi Rp2,46 triliun, atau meningkat sebesar 184,16%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penyetoran uang kartal dari masyarakat melalui perbankan yang terjadi seiring dengan normalisasi kegiatan ekonomi paska HBKN Natal dan Tahun Baru.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik 5.6.** Perkembangan Inflow-Outflow di KPwBI Prov. Kalimantan Barat

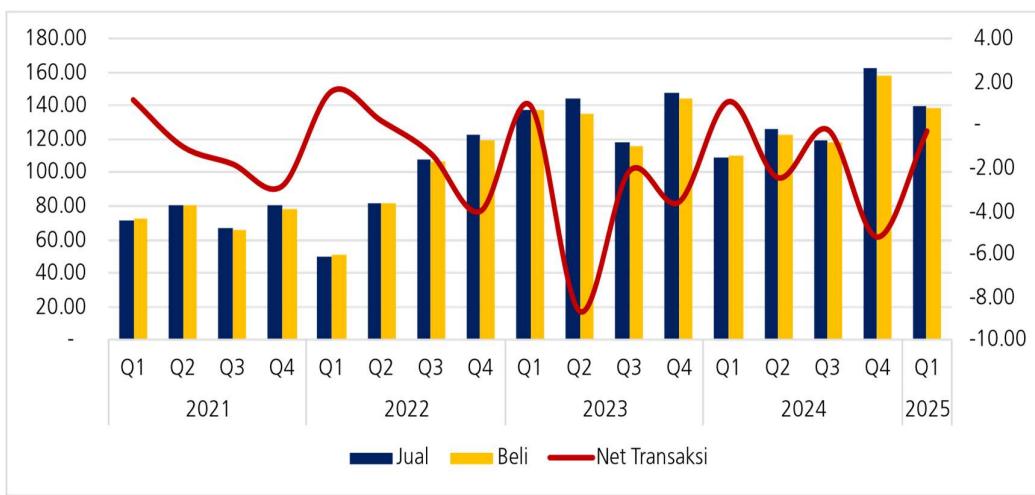
### 5.2.2 Perkembangan Temuan Uang Rupiah yang Diragukan Keasliannya

Temuan uang Rupiah yang diragukan keasliannya selama triwulan I 2025 mencapai 300 bilyet yang didominasi oleh pecahan besar yaitu Rp100.000 sebanyak 259 bilyet dan diikuti dengan pecahan Rp50.000 sebanyak 41 bilyet. Berdasarkan sumbernya, temuan tersebut didominasi oleh hasil setoran nasabah kepada *teller* sebesar 68%, diikuti oleh temuan Perbankan sebesar 20%, temuan PJPUR sebesar 5%, dan sisanya berasal dari temuan Polisi, masyarakat pelapor di loket penukaran, dan temuan *teller* dari setoran masyarakat.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat senantiasa berkoordinasi dengan Aparat Penegak Hukum mengenai uang yang diragukan keasliannya dan peredaran uang palsu. Keseluruhan temuan uang Rupiah yang diragukan keasliannya tersebut dilaporkan secara berkala kepada Kepolisian untuk dapat ditelusuri dan ditindaklanjuti sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Selain itu, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat secara rutin melakukan peningkatan pemahaman masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah ke berbagai lapisan masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih cermat dalam mengenali ciri – ciri keaslian uang Rupiah. Sepanjang triwulan I 2025, kegiatan sosialisasi CBP yang telah dilakukan diantaranya CBP *Goess to School*, CBP *Goess to Pesantren*, CBP kepada IWABA, dan edukasi CBP di daerah 3T pada kegiatan Ekspedisi Rupiah Berdaulat (ERB).

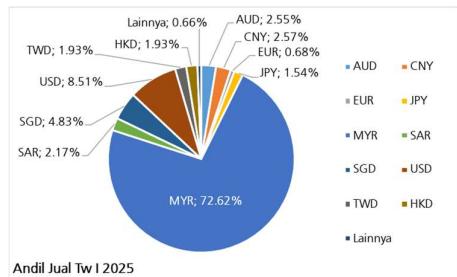
### 5.3 Perkembangan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) dan Penyedia Jasa Pembayaran Layanan Remitansi (PJP LR)

Transaksi pembelian dan penjualan uang kertas asing (UKA) oleh KUPVA Bukan Bank (KUPVA BB) di Kalimantan Barat mengalami penurunan. Pada triwulan I 2025, total pembelian UKA oleh KUPVA BB tercatat sebesar Rp138,97 miliar, menurun sebesar 11,82% (q-to-q) dari Triwulan IV 2024 yang tercatat sebesar Rp157,50 miliar. Kemudian, total penjualan UKA oleh KUPVA BB di Tw I 2025 tercatat sebesar Rp139,29 miliar atau menurun sebesar 14,46% dari Tw IV 2024 yang tercatat sebesar 162,84 miliar. Namun jika dilihat secara *year-on-year*, nilai transaksi UKA baik pembelian maupun penjualan, pada Triwulan I 2025 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, di mana pada Triwulan I 2024 nilai pembelian UKA tercatat sebesar Rp109,97 miliar dan penjualan UKA tercatat sebesar Rp108,92 miliar. Pertumbuhan transaksi UKA di Kalimantan Barat dapat dilihat sebagaimana Grafik 5.7. Penurunan pembelian dan penjualan UKA oleh KUPVA BB ini disebabkan karena dampak kejemuhan jumlah transaksi valas pasca periode HBKN Natal dan Tahun Baru.

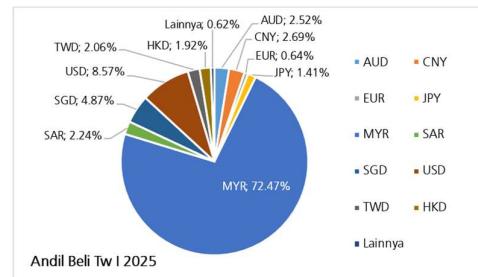


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 5.7. Transaksi Valuta Asing di Prov. Kalimantan Barat

Berdasarkan jenis mata uang, Ringgit Malaysia (MYR) masih mendominasi transaksi valas di KUPVA BB di Kalimantan Barat. Pada triwulan I 2025, transaksi penjualan UKA MYR memiliki pangsa terbesar, yakni sebesar 72,62%, diikuti oleh Dolar US (USD) yang mencapai sebesar 8,51% dan Dolar Singapura (SGD) sebesar 4,83%. Letak geografis Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia menjadi penyebab dominasi transaksi valas di Kalimantan Barat oleh Ringgit Malaysia (MYR). Dari sisi pembelian, transaksi UKA MYR juga memiliki pangsa terbesar, yaitu 72,47%, diikuti oleh USD sebesar 8,57% dan SGD sebesar 4,87%.



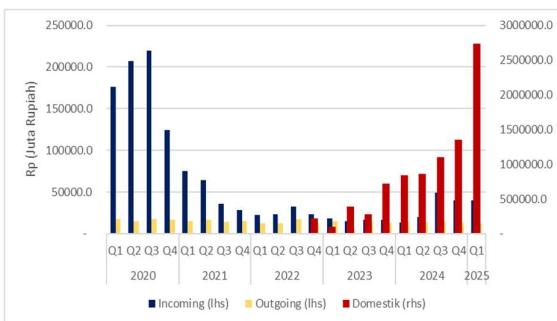
Grafik 5.8. Andil penjualan valas di Kalimantan Barat per jenis mata uang



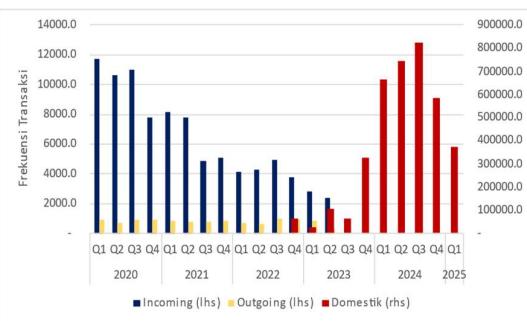
Grafik 5.9. Andil pembelian valas di Kalimantan Barat per jenis mata uang

Nilai pengiriman uang dari dan ke luar negeri, serta transaksi domestik, melalui Penyedia Jasa Pembayaran Layanan Remitansi (PJP LR) di Kalimantan Barat pada Triwulan I 2025 mengalami peningkatan. *Netflow* nominal pengiriman uang dari dan ke luar negeri dari Kalimantan Barat tercatat *net-inflow* sebesar Rp28,27 miliar, nilai ini mengalami peningkatan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat *net-inflow* sebesar Rp26,96 miliar. Hal ini dikarenakan terdapat kenaikan transaksi *incoming* PJP LR pasca kerja sama penyelenggaraan penerus dengan PJP di luar negeri. Nominal *incoming* tercatat meningkat sebesar 1,14% (q-to-q), sedangkan nominal *outgoing* menurun sebesar 6,69% (q-to-q).

Secara karakteristik, transaksi Penyedia Jasa Pembayaran Layanan Remitansi di Kalimantan Barat didominasi oleh transaksi domestik. Sebagaimana ditunjukkan dalam Grafik 5.10 dan Grafik 5.11, menunjukkan bahwa terdapat perubahan preferensi model bisnis transaksi di Kalimantan Barat yang semula didominasi oleh transaksi *incoming* menjadi transaksi domestik. Nilai dan frekuensi transaksi domestik di Kalbar mengalami kenaikan signifikan. Pada triwulan I 2025, nilai transaksi domestik PJP LR di Kalbar meningkat 102,45% (q-to-q) atau sebesar Rp2,73 triliun. Kenaikan signifikan pada transaksi domestik penyelenggara disebabkan mulai masuknya pemain besar dengan cakupan konsumen yang luas melalui proses akuisisi dan pembukaan PJP kategori izin 3 (tiga) baru di wilayah Kalimantan Barat.



Grafik 5.10. Nominal Transaksi PJP LR di Kalimantan Barat



Grafik 5.11. Volume Transaksi PJP LR di Kalimantan Barat

### Cerdas Digital : Lawan Judi Online

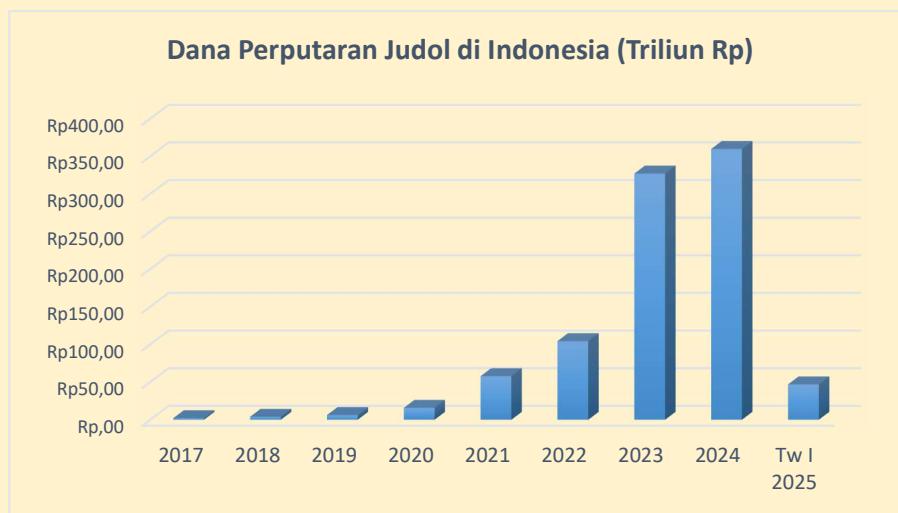
Seiring pesatnya adopsi teknologi digital di berbagai sektor kehidupan, masyarakat kini dihadapkan oleh potensi terbukanya peluang inklusi keuangan yang lebih luas dan berbagai manfaat serta dampak yang diberikan oleh pesatnya teknologi, seperti membuka pintu lebar akan akses informasi ke segala lapisan masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi melintasi jarak yang jauh, hingga menjadi katalisator utama dalam laju pertumbuhan berbagai sektor industri. Namun di sisi lain, dampak negatif juga mengintai masyarakat akan adanya risiko penyalahgunaan digital seperti *phising*, judi *online*, *malware* yang menargetkan masyarakat dengan literasi rendah terkait inklusi keuangan dan digitalisasi pembayaran. Indeks Inklusi Keuangan Kalbar tercatat mencapai **84,16%**, namun Indeks Literasi Keuangan Kalbar masih sebesar **51,95%**. Gap antara indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan di Kalimantan Barat menjadi salah satu indikasi bahwa pemanfaatan produk/jasa lembaga jasa keuangan (LJK) tidak seiring dengan pemahaman terkait manfaat, risiko dan potensi dari produk/jasa LJK dimaksud.

Dengan kemajuan teknologi informasi, akses ke berbagai *platform* perjudian daring menjadi semakin mudah dan cepat. Hal ini berpotensi menimbulkan risiko sosial, kerugian ekonomi, hingga risiko hukum. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, perjudian daring merupakan aktivitas yang ilegal. Menunjuk Undang – Undang No. 7 tahun 1974 tentang Penertiban Perjudian, yang menjadi dasar hukum utama terkait perjudian, mengatur bahwa segala bentuk perjudian, baik yang dilakukan di tempat fisik maupun media elektronik, adalah ilegal. Adapun pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan atau partisipasi dalam perjudian dapat dikenakan sanksi pidana, termasuk hukuman penjara hingga 10 (sepuluh) tahun dan denda yang signifikan.

Penyebaran judi daring umumnya dimulai melalui iklan yang tersebar di berbagai *platform* digital, terutama media sosial. Iklan – iklan tersebut kerap kali menawarkan berbagai jenis permainan dengan iming – iming keuntungan cepat. Selain itu, iklan perjudian daring kerap kali disesuaikan dengan algoritma *platform* digital, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan individu yang rentan terhadap pengaruh tersebut. Sekitar 84% pengguna internet di Indonesia dilaporkan pernah melihat iklan judi daring di media sosial (Survei Populix, 2024). Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 221.563.479 orang dari total populasi sebanyak 278.696.200 jiwa, dengan tingkat penetrasi internet mencapai 79,5%. Ini menunjukkan bahwa hampir 80% populasi berisiko terpapar konten judi daring, yang menjadikannya sebagai isu nasional yang

mendesak. Dengan hampir 80% masyarakat yang berpotensi terdampak, Indonesia kini menghadapi situasi darurat terkait perjudian daring, yang dampaknya tidak hanya mempengaruhi keuangan individu, tetapi juga merusak struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Jika dilihat dari statistiknya, terdapat kenaikan secara signifikan pada nominal dan jumlah transaksi sejak masa pandemi. Berdasarkan data dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), sejak tahun 2017 hingga 2024, nilai perputaran dana dari aktivitas perjudian daring mencapai Rp877.13 triliun. Artinya, terdapat potensi *economy loss* sebesar Rp877.13 triliun pada periode tersebut yang masuk ke perputaran uang aktivitas judi daring, di mana sebenarnya dana tersebut bisa dialokasikan kepada sektor – sektor riil dan produktif yang mampu meningkatkan perekonomian nasional.



Sumber: PPATK

Berdasarkan demografinya, pemain perjudian daring didominasi oleh masyarakat berpenghasilan rendah dengan rata – rata usia 20 – 40 tahun dengan profesi karyawan swasta dan pengusaha, diikuti oleh pedagang hingga pelajar/mahasiswa. Adapun kluster nominal transaksi judi daring yang dilakukan berkisar Rp10.000,00 hingga Rp100.000,00 dalam satu kali deposit, dengan total deposit masyarakat berpenghasilan rendah tercatat sebesar Rp34 triliun pada tahun 2023. Adapun Kalimantan Barat menempati peringkat ke-12 teratas jumlah permain perjudian daring dengan total 79.393 pemain, dan sebanyak 5.068 pemain diantaranya berusia dini atau di bawah 20 tahun (PPATK, 2024).

Salah satu ancaman utama perjudian daring adalah potensi ketergantungan. Bermain judi secara daring dapat memicu perilaku kompulsif yang mengganggu kehidupan sehari-hari, baik dari segi keuangan maupun interaksi sosial. Di samping itu, masalah penipuan dan kecurangan juga merajalela dalam ranah perjudian daring, dengan banyaknya situs yang beroperasi tanpa lisensi resmi dan pengawasan yang memadai. Selain itu, maraknya kasus

perjudian daring berdampak buruk bahkan dapat mengancam perekonomian nasional. Pasalnya, perputaran uang perjudian daring yang bernilai sangat besar ini tidak menciptakan pertumbuhan aset, uang tersebut keluar dari perputaran ekonomi produktif dan masuk ke sirkulasi yang tidak memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Dana yang dialirkan untuk perjudian daring idealnya dapat digunakan untuk sektor – sektor riil yang produktif. Aktivitas perjudian daring tersebut mencakup transaksi tidak terdaftar, tanpa pencatatan resmi, perdagangan ilegal, dan kegiatan lain yang tujuannya menghindari regulasi, sehingga disebut sebagai *underground economy* dan dapat dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas perekonomian negara. Perputaran uang yang besar, namun tidak menciptakan pertumbuhan aset tersebut dapat menciptakan *bubble economy*, suatu kondisi ketika harga atau nilai suatu aset meningkat pesat melebihi nilai intrinsik dari aset tersebut.

Menjawab tantangan tersebut, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), dan Diskominfo Kalbar, menyelenggarakan edukasi dan literasi **Ngander Kapuas: Ngobrolin Keuangan Digital, Pelindungan Konsumen, dan Keuangan Inklusif Sampe Tuntas** yang mengangkat tema **“Cerdas Digital: Lawan Judi Online”**. Sesuai dengan data demografi pengguna judi *online*, kegiatan ini mengundang berbagai lapisan masyarakat yang memiliki potensi tinggi terpapar judi *online*, terdiri dari Ibu Rumah Tangga yang dalam hal ini dihadiri anggota PKK, pedagang PPOB yang seringkali dimanfaatkan sebagai media *top-up* judi *online*, penyelenggara Penyedia Jasa Pembayaran, dan mahasiswa. Kegiatan Ngander Kapuas, yang bertujuan untuk membahas tantangan dan peluang dalam meningkatkan literasi keuangan inklusi dan pelindungan konsumen, dengan menjelajahi strategi terbaik, menghadirkan wawasan praktis, dan membagikan pengetahuan dari para ahli di bidangnya. Ngander Kapuas dilakukan sejalan dengan salah satu misi Bank Indonesia dalam peningkatan kualitas literasi ekonomi keuangan inklusif dan perlindungan konsumen. Selain itu, penyelenggaran Ngander Kapuas 2025 juga diharapkan dapat mendukung kebijakan Pemerintah dalam pencegahan dan pemberantasan judi online demi menjaga integritas dan stabilitas negara.



Dokumentasi: Ngander Kapuas 2025

## BAB 6

### Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Barat relatif stabil. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2025 berada pada angka 4,23%, meningkat 0,03% dibandingkan dengan Februari 2024. Rasio kemiskinan mengalami perbaikan menjadi 6,25% pada September 2024, menurun sebesar 0,07% dibandingkan Maret 2024 yang tercatat 6,32%. Jumlah penduduk miskin Kalimantan Barat pada September 2024 mengalami penurunan 2,09 ribu orang atau turun 0,01% dibandingkan Maret 2024.

Nilai Tukar Petani (NTP) pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 171,60, mengalami penurunan sebesar 0,69% (qtq) dibandingkan triwulan IV 2024 yang sebesar 172,79. Penurunan ini menunjukkan adanya sedikit tekanan terhadap daya beli petani. Pada periode ini, indeks harga yang diterima petani (It) tercatat sebesar 210,57, sedangkan indeks harga yang dibayar petani (lb) sebesar 122,71.

## 6.1 Gambaran Umum

Kondisi kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup suatu wilayah. Di Kalimantan Barat, perkembangan indikator ketenagakerjaan terkini menunjukkan dinamika yang perlu dicermati lebih lanjut. Pada Februari 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat sebesar 4,23%, mengalami kenaikan sebesar 0,03% dibandingkan dengan Februari 2024. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja yang belum sepenuhnya optimal di tengah berbagai tantangan ekonomi.

Berdasarkan komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, tiga sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di Kalimantan Barat pada Februari 2025 adalah: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 45,81%; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,92%; serta Konstruksi sebesar 5,76%. Struktur ini mencerminkan ketergantungan terhadap sektor primer dan perdagangan, dengan kontribusi signifikan dari sektor konstruksi yang menunjukkan peningkatan.

Lapangan pekerjaan yang mencatat peningkatan jumlah tenaga kerja terbesar dibandingkan Februari 2024 adalah sektor Konstruksi dengan tambahan 29,94 ribu orang, diikuti oleh Industri Pengolahan bertambah sebanyak 27,14 ribu orang, serta Pertambangan dan Penggalian bertambah 23,00 ribu orang. Peningkatan ini kemungkinan didorong oleh proyek-proyek infrastruktur dan investasi industri yang masih terus berjalan.

Sebaliknya, sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum mengalami penurunan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu sebanyak 31,87 ribu orang. Penurunan ini bisa disebabkan oleh melambatnya aktivitas sektor pariwisata atau penyesuaian tenaga kerja pasca-peningkatan pada periode sebelumnya. Sektor Perdagangan dan Jasa Pendidikan juga mengalami penurunan jumlah tenaga kerja masing-masing sebesar 21,02 ribu orang dan 14,29 ribu orang, menunjukkan adanya dinamika permintaan dan efisiensi tenaga kerja di sektor-sektor tersebut.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Kalimantan Barat, dengan kontribusi sebesar 45,81% terhadap total tenaga kerja. Meskipun demikian, peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor ini hanya sebesar 14,31 ribu orang dibandingkan Februari 2024. Kenaikan yang relatif kecil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk persepsi bahwa sektor pertanian kurang menguntungkan dan memiliki prospek yang terbatas, sehingga banyak tenaga kerja, terutama generasi muda, beralih ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan, seperti sektor jasa, industri, dan pertambangan.

Pada akhir triwulan I 2025, Nilai Tukar Petani (NTP) di Kalimantan Barat tercatat sebesar 171,60, atau mengalami penurunan sebesar 0,69% dibandingkan dengan NTP pada akhir triwulan IV 2024 yang sebesar 172,79. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap daya beli petani, yang dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan.

Penurunan NTP ini disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan indeks harga yang diterima petani (It). Kenaikan Ib mencerminkan meningkatnya biaya produksi dan konsumsi rumah tangga petani, sementara kenaikan It yang lebih rendah menunjukkan bahwa harga hasil produksi pertanian tidak mengalami peningkatan yang sebanding. Hal ini menyebabkan daya tukar petani menurun, yang tercermin dalam penurunan NTP.

Pada September 2024, tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat tecatat 6,25%, lebih rendah dibandingkan Maret 2024 yang sebesar 6,32%. Jumlah penduduk miskin juga mengalami penurunan sebanyak 2,09 ribu orang menjadi 333,99 ribu jiwa. Penurunan ini menandakan perbaikan daya beli masyarakat dan meningkatnya akses terhadap kebutuhan dasar, sebagai dampak dari perbaikan ekonomi secara perlahan.

## 6.2 Ketenagakerjaan

Kalimantan Barat menghadapi tantangan struktural dalam penyerapan tenaga kerja seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja yang terus meningkat. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Februari 2025, jumlah penduduk pencari kerja tercatat sebanyak 123 ribu orang, meningkat dibandingkan Februari 2024 yang sebesar 120 ribu orang. Di sisi lain, jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) pada Februari 2025 mencapai 4,31 juta jiwa, naik dari 4,24 juta jiwa pada Februari 2024. Situasi ini mencerminkan tantangan dalam penyerapan tenaga kerja ditengah bertambahnya potensi tenaga kerja yang tersedia di daerah.

Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja juga mengalami pertumbuhan, dari 2,76 juta jiwa pada Februari 2024 menjadi 2,79 juta jiwa pada Februari 2025. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam penciptaan lapangan kerja, meskipun tidak secepat laju pertumbuhan penduduk usia kerja. Dengan demikian, meskipun indikator ketenagakerjaan menunjukkan arah yang positif, upaya peningkatan kualitas tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas tetap menjadi prioritas untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah.

Ketenagakerjaan di Kalimantan Barat pada Februari 2025 menunjukkan kondisi yang cukup stabil ditinjau dari sisi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Meskipun terjadi peningkatan TPT secara tahunan dari Februari 2024, TPT Kalimantan Barat pada Februari 2025 tercatat sebesar 4,23%, tetap berada di bawah rata-rata nasional yang mencapai 4,76%. Capaian ini menunjukkan bahwa kinerja pasar tenaga kerja Kalimantan Barat masih relatif lebih baik dibandingkan tingkat nasional, mencerminkan ketahanan pasar kerja daerah dalam menghadapi dinamika ekonomi.

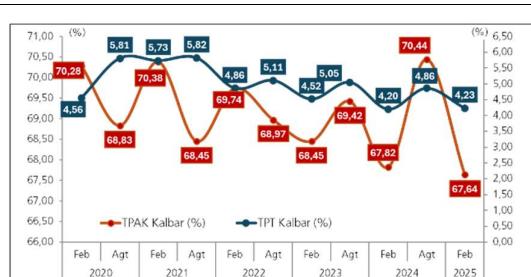
Penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yang menyumbang 45,81% dari total tenaga kerja. Tingginya proporsi ini mengindikasikan bahwa struktur perekonomian Kalimantan Barat masih bergantung pada sektor

primer. Hal ini juga terlihat dari daerah tempat tinggal, dimana TPT perkotaan 6,46% sekitar dua kali lebih tinggi TPT di daerah perdesaan yang tercatat 2,82%. TPT perkotaan mengalami penurunan 0,50% sedangkan TPT perdesaan mengalami kenaikan 0,12% bila dibandingkan dengan Februari 2024.

Table 6.1. Indikator Ketenagakerjaan (Ribu jiwa)

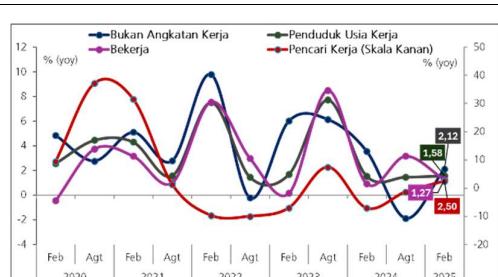
Keterangan (Ribu Jiwa)	2020		2021		2022		2023		2024		2025		Perubahan Feb '25 terhadap	
	Feb	Agt	Feb	Feb '24 (%)	Agt '24 (%)									
Jumlah Penduduk Usia Kerja	3.662	3.791	3.820	3.851	4.108	3.908	4.177	4.210	4.242	4.272	4.309	1,58	0,87	
Angkatan Kerja	2.573	2.610	2.688	2.636	2.865	2.695	2.860	2.922	2.877	3.009	2.915	1,32	(3,12)	
a. Bekerja	2.456	2.458	2.534	2.483	2.726	2.558	2.730	2.775	2.756	2.863	2.791	1,27	(2,51)	
b. Pencari Kerja	117	151	154	153	139	138	129	148	120	146	123	2,50	(15,75)	
Bukan Angkatan Kerja	1.077	1.182	1.132	1.215	1.243	1.212	1.318	1.287	1.365	1.263	1.394	2,12	10,37	
TPAK Kalbar (%)	70,28	68,83	70,38	68,45	69,74	68,97	68,45	69,42	68,45	69,42	67,82	70,44	(0,27)	(3,98)
TPT Kalbar (%)	4,56	5,81	5,73	5,82	4,86	5,11	5,06	4,20	4,86	5,11	4,52	4,23	0,71	(12,96)

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah



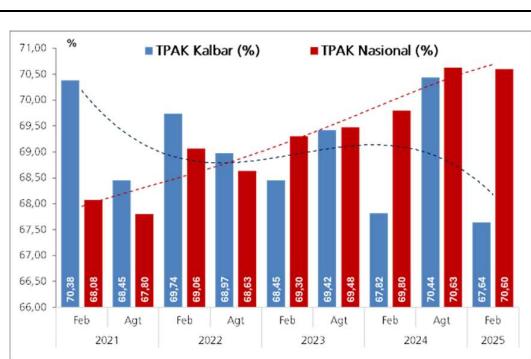
Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

Grafik 6.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kalimantan Barat



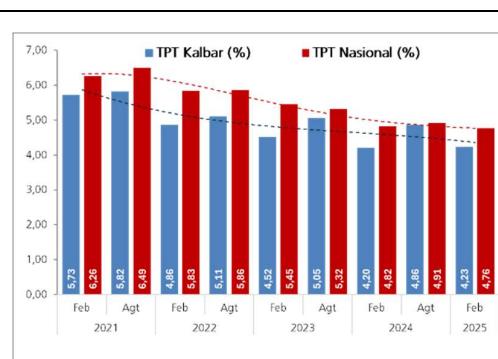
Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

Grafik 6.2. Tingkat Pertumbuhan Indikator Ketenagakerjaan



Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

Grafik 6.3. Perkembangan Tingkat Penyerapan Angkatan Kerja (TPAK) Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

Grafik 6.4. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kalimantan Barat dan Nasional

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi lapangan usaha dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di Kalimantan Barat, mencakup 45,81% dari total penduduk bekerja pada Februari 2025. Posisi berikutnya diisi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,92%, serta sektor Konstruksi

sebesar 5,76%. Struktur ini menegaskan ketergantungan ekonomi terhadap sektor primer dan perdagangan, dengan peningkatan kontribusi pada sektor konstruksi.

Meskipun tetap dominan, pertumbuhan tenaga kerja di sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan relatif lambat, hanya bertambah sebesar 14,31 ribu orang dibandingkan Februari 2024. Sebaliknya, sektor Konstruksi mencatatkan penambahan tenaga kerja tertinggi, yaitu 29,94 ribu orang, diikuti sektor Industri Pengolahan sebesar 27,14 ribu orang. Di sisi lain, sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum justru mengalami penurunan jumlah tenaga kerja tertinggi yaitu sebesar 31,87 ribu orang (yo), bertolak belakang dengan tren tahun sebelumnya yang menunjukkan pertumbuhan. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain efek normalisasi pasca-pandemi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja musiman, terutama di sektor pariwisata dan perhotelan. Selain itu, tekanan inflasi dan penurunan daya beli masyarakat dapat berdampak pada turunnya permintaan jasa makan minum dan akomodasi, sehingga memicu efisiensi tenaga kerja di sektor tersebut.

Table 6.2. Persentase Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha (Ribu Jiwa)

Lapangan Pekerjaan Utama	2019		2020		2021		2022		2023		2024		2025	Feb '25 Terhadap Feb '24
	Feb	Agt	Feb											
Pertanian	1.223	1.156	1.135	1.211	1.189	1.175	1.225	1.237	1.236	1.318	1.264	1.318	1.279	1,19%
Manufaktur*	307	361	337	381	391	408	436	359	462	410	338	409	426	26,04%
Jasa**	937	852	985	866	954	900	1.065	962	1.032	1.047	813	1.136	1.086	33,58%

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

\*) Lapangan usaha Manufaktur terdiri dari industri pengolahan, pertambangan, listrik, gas, air, dan konstruksi

\*\*) Lapangan usaha Jasa terdiri dari perdagangan, transportasi, lembaga keuangan, dan jasa lainnya

Berdasarkan status pekerjaan utama, sebagian besar angkatan kerja masih bekerja di lapangan usaha informal<sup>16</sup>. Hal ini terlihat dari jumlah pekerja informal pada Agustus 2024 yang mencapai 1,60 juta jiwa, setara dengan 56,03% dari total penduduk bekerja dan sebanyak 1,26 juta pekerja atau 43,97% bekerja di lapangan usaha formal. Berdasarkan rilis BPS tentang Ketenagakerjaan, pada Agustus 2024, jumlah pekerja pada klasifikasi status pekerjaan formal mengalami peningkatan sebesar 12,51% (yo). Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya jumlah buruh/karyawan/pegawai sebesar 12,82% (yo). Kendati mengalami peningkatan, namun jumlah penduduk bekerja menurut status pekerjaan masih didominasi oleh pekerja informal.

Berdasarkan status pekerjaan utama, mayoritas penduduk bekerja di Kalimantan Barat masih berada di sektor informal. Pada Februari 2025, jumlah pekerja informal tercatat sebanyak 1,60 juta orang atau setara dengan 57,44% dari total penduduk bekerja, sementara pekerja formal berjumlah 1,19 juta orang atau 42,56%. Meski demikian, proporsi pekerja formal mengalami peningkatan sebesar 1,35% dibandingkan Februari 2024, seiring dengan penurunan proporsi pekerja informal dalam periode yang sama.

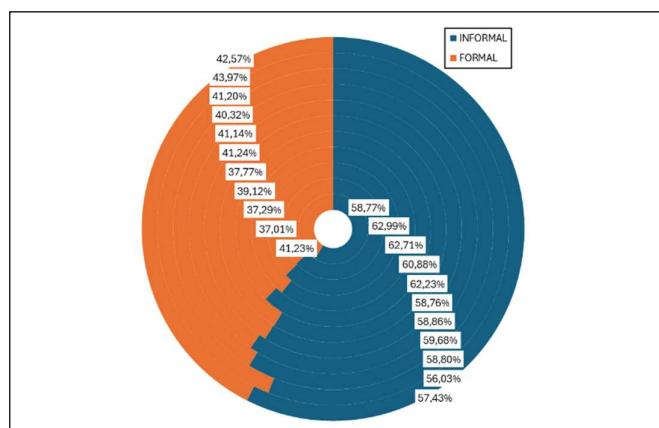
<sup>16</sup> Status pekerjaan informal adalah pekerja yang memiliki status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non-pertanian serta pekerja keluarga tidak dibayar.

Peningkatan jumlah pekerja formal terutama didorong oleh bertambahnya pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai yang mencapai 38,09% dari total penduduk bekerja. Sebaliknya, penurunan tercatat pada kelompok berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 1,67%, pekerja keluarga turun 1,27%, dan berusaha sendiri turun 0,91%. Perubahan komposisi ini menunjukkan adanya pergeseran struktur ketenagakerjaan menuju sektor formal, meskipun lapangan usaha saat ini masih didominasi oleh pekerja informal.

Table 6.3. Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Status Utama Pekerja (Ribu Jiwa)

STATUS PEKERJAAN	2019		2020		2021		2022		2023		2024		2025		Perubahan Feb '25 thd	
	Feb	Ags	Feb	Ags	Feb	Ags	Feb	Ags	Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Feb '24 (%)	Agt '24 (%)	
<b>INFORMAL</b>	<b>1.497</b>	<b>1.420</b>	<b>1.444</b>	<b>1.549</b>	<b>1.589</b>	<b>1.511</b>	<b>1.796</b>	<b>1.503</b>	<b>1.558</b>	<b>1.656</b>	<b>1.621</b>	<b>1.604</b>	<b>1.603</b>	<b>-1,11%</b>	<b>-0,06%</b>	
Berusaha sendiri	487	518	509	522	501	516	550	575	564	623	564	641	546	<b>-3,19%</b>	<b>-14,82%</b>	
Berusaha dibantu buruh tak tetap	437	388	415	425	465	399	493	407	440	403	456	378	415	<b>-8,99%</b>	<b>9,79%</b>	
Pekerja Bebas	134	123	135	166	188	187	188	159	243	194	179	197	251	<b>40,22%</b>	<b>27,41%</b>	
Pekerja Keluarga	439	391	385	436	435	409	404	362	394	436	422	387	391	<b>-7,35%</b>	<b>1,03%</b>	
<b>FORMAL</b>	<b>970</b>	<b>948</b>	<b>1.013</b>	<b>910</b>	<b>945</b>	<b>971</b>	<b>1.090</b>	<b>1.055</b>	<b>1.089</b>	<b>1.119</b>	<b>1.136</b>	<b>1.259</b>	<b>1.188</b>	<b>4,58%</b>	<b>-5,64%</b>	
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	80	74	94	78	83	77	94	78	97	88	102	97	125	<b>22,55%</b>	<b>28,87%</b>	
Buruh/karyawan/pegawai	890	874	919	832	862	894,00	996,00	977,00	992,00	1.030,00	1.034,00	1.162,00	1.063,00	<b>2,80%</b>	<b>-8,52%</b>	

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah



Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 6.5. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Formal dan Informal

Terdapat perbedaan antara struktur penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Kalimantan Barat. LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, yaitu 45,81% dari total penduduk bekerja per Februari 2025. Namun, kontribusi LU ini terhadap PDRB hanya sebesar 23,44% pada triwulan I 2025. Hal ini menunjukkan rendahnya produktivitas LU pertanian dibandingkan sektor lainnya. Sebaliknya, LU Industri Pengolahan yang hanya menyerap sebagian kecil tenaga kerja, memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB sebesar 15,90%, mencerminkan produktivitas yang lebih tinggi. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki keseimbangan relatif antara tenaga kerja (13,92%) dan kontribusi PDRB (13,87%). LU Konstruksi juga menunjukkan tren positif, dengan penyerapan tenaga kerja 5,76% dan kontribusi terhadap PDRB sebesar 11,63%. Secara keseluruhan 71,20% dari total PDRB disumbang dari lima LU utama yaitu

Pertanian; Industri Pengolahan; Perdagangan; Konstruksi; dan Administrasi Pemerintahan. Hal ini menandakan dominannya sektor tersebut dalam struktur ekonomi daerah, meskipun tidak semuanya sejalan dengan proporsi tenaga kerja yang diserap.

### 6.3 Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan

#### 6.3.1 Nilai Tukar Petani (NTP)

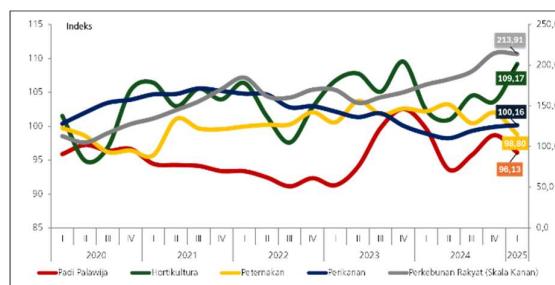
Nilai Tukar Petani (NTP) diperoleh melalui perbandingan antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. NTP juga mengukur daya tukar produk pertanian terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi maupun biaya produksi. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa semakin tinggi NTP semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan petani.



Grafik 6.6. Perkembangan NTP Kalimantan Barat

\*Posisi akhir triwulan

Sumber: BPS Prov Kalimantan Barat, diolah



Grafik 6.7. Perkembangan NTP Provinsi Kalimantan Barat Berdasarkan Klasifikasi Subsektor

Sumber: BPS Prov Kalimantan Barat, diolah

NTP Kalimantan Barat menunjukkan nilai stabil pada akhir triwulan I 2025 dan masih berada di atas batas sejahtera (100). NTP turun sebesar 0,69% (qtq) dari 172,79 pada akhir triwulan IV 2024 menjadi 171,60 pada akhir triwulan I 2025. Penurunan NTP pada triwulan I 2025 disebabkan oleh turunnya nilai tukar pada subsektor peternakan sebesar 3,17% dan padi palawija yang turun sebesar 2,60% dibandingkan dengan triwulan IV 2024. Penurunan lebih dalam tertahan oleh kinerja subsektor hortikultura yang tumbuh 5,33% (qtq) dan sektor perikanan yang meningkat 1,23% (qtq).

Table 6.4. Nilai Tukar Petani Provinsi Kalimantan Barat

No	Uraian	2024												2025					Pertumbuhan (qtq)
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr		
1.	Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)	169,41	172,25	176,66	183,51	181,73	183,26	186,23	188,14	191,51	196,64	205,14	210,80	207,06	206,02	210,57	210,60	-0,11%	
1.1.	Padi Palawija	120,99	119,21	120,49	119,22	116,51	114,31	113,99	113,68	117,12	118,91	120,84	121,43	120,07	119,14	119,00	119,29	-2,00%	
1.2.	Hortikultura	127,03	125,67	123,31	125,30	126,95	122,65	124,21	123,58	127,20	120,83	125,91	126,90	129,42	133,85	134,34	129,82	5,86%	
1.3.	Perkebunan Rakyat	196,99	202,19	211,82	219,72	217,89	221,44	226,26	229,48	233,16	240,85	253,15	261,61	256,16	254,70	261,92	262,17	0,12%	
1.4.	Peternakan	119,70	119,94	121,00	122,89	122,53	122,92	121,12	119,68	119,36	119,57	119,20	121,78	122,27	123,36	123,38	123,08	0,66%	
1.5.	Perikanan	118,40	119,13	119,36	119,55	119,88	119,46	119,50	120,31	120,78	121,78	121,90	122,27	123,77	123,95	125,28	125,17	124,55	
1.5.1.	Perikanan Tangkap	119,93	120,69	120,81	121,27	121,63	121,54	121,56	122,38	122,95	123,65	123,77	123,95	125,28	125,17	124,83	0,48%		
1.5.2.	Perikanan Budidaya	111,67	112,22	112,91	111,98	112,12	110,25	110,36	11,37	112,10	113,48	113,62	114,84	114,85	115,45	116,59	116,16	1,52%	
2.	Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)	119,00	119,42	120,25	120,83	120,92	121,29	121,09	121,21	121,36	121,12	121,53	122,00	121,46	121,42	122,71	123,30	0,58%	
2.1.	Padi Palawija	119,62	120,02	120,96	121,67	121,76	122,12	121,98	122,10	122,32	122,04	122,47	123,03	122,56	122,57	123,80	124,37	0,63%	
2.2.	Hortikultura	119,10	119,52	120,46	121,12	121,18	121,52	121,48	121,54	121,74	121,57	121,94	122,42	121,90	121,80	123,06	123,66	0,52%	
2.3.	Perkebunan Rakyat	118,83	119,25	120,05	120,59	120,68	121,07	120,83	120,97	121,08	120,86	121,28	121,73	121,16	121,09	122,45	123,05	0,59%	
2.4.	Peternakan	117,48	117,69	118,35	118,66	118,74	119,08	118,83	118,73	118,80	118,49	118,56	118,79	118,54	118,58	119,36	119,80	0,48%	
2.5.	Perikanan	119,24	119,91	120,63	121,22	121,30	121,57	121,43	121,59	121,78	121,58	122,01	122,37	121,77	121,72	122,88	123,41	0,42%	
2.5.1.	Perikanan Tangkap	119,78	112,22	121,89	121,72	121,81	122,07	121,92	122,13	122,34	122,12	122,53	122,94	122,31	122,39	123,39	123,87	0,37%	
2.5.2.	Perikanan Budidaya	118,82	117,53	118,27	118,99	119,01	119,36	119,30	119,28	119,30	119,18	119,86	119,37	118,76	120,65	121,37	0,66%		
3.	Nilai Tukar Petani	142,36	144,24	146,58	151,88	150,29	151,09	153,80	155,21	157,81	162,35	168,80	172,79	170,48	169,67	171,60	170,81	-0,69%	
3.1.	Padi Palawija (NTPP)	101,14	99,33	99,62	97,99	95,68	93,60	93,45	93,08	95,75	97,44	98,67	98,70	97,96	97,20	96,13	95,91	-2,60%	
3.2.	Hortikultura (NTPH)	106,66	105,15	102,36	103,45	104,76	100,93	102,25	101,68	104,49	99,39	103,26	103,65	106,17	109,89	109,17	104,99	5,33%	
3.3.	Perkebunan Rakyat (NTPR)	105,77	109,55	176,45	182,21	180,55	182,91	187,26	189,78	192,56	199,27	208,73	214,91	211,43	210,33	213,91	213,05	-0,47%	
3.4.	Peternakan (NTPT)	101,89	101,91	102,24	103,56	103,19	103,23	101,93	100,79	100,47	100,92	100,54	102,03	101,10	99,80	98,80	97,93	-3,17%	
3.5.	Perikanan (NTPN)	99,30	99,34	98,94	98,63	98,83	98,26	98,21	98,94	99,32	100,16	99,91	99,92	101,31	101,36	100,16	99,95	0,24%	
3.5.1.	Perikanan Tangkap	100,12	100,19	99,71	99,63	99,85	99,56	99,71	100,17	100,50	101,26	101,01	100,82	102,43	102,27	100,94	100,77	0,12%	
3.5.2.	Perikanan Budidaya	95,59	95,48	95,47	94,11	94,20	92,37	92,51	93,41	93,97	95,21	94,89	95,81	96,21	97,21	96,64	95,71	0,87%	

Sumber: BPS Prov Kalimantan Barat, diolah

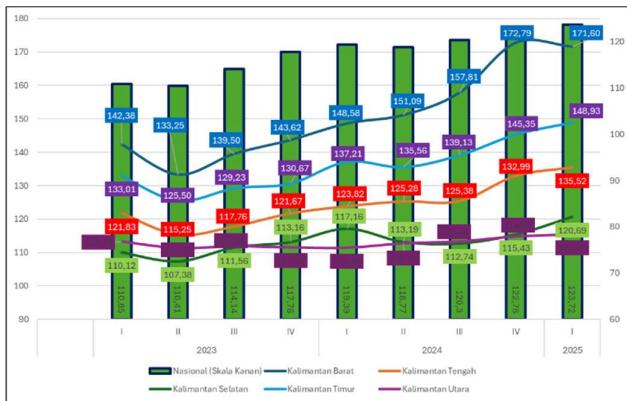
### 6.3.2 Perbandingan dengan NTP Provinsi Lain di Kalimantan

Pada triwulan I 2025, perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) di regional Kalimantan menunjukkan tren yang bervariasi antar provinsi. Kalimantan Barat mengalami penurunan NTP sebesar 0,69% (qtq) menjadi 171,60, setelah sebelumnya mencatat posisi tertinggi di triwulan IV 2024 sebesar 172,79. Sebaliknya, seluruh provinsi lainnya di Kalimantan mencatatkan peningkatan NTP. Kalimantan Selatan mencatat kenaikan tertinggi sebesar 4,56% menjadi 120,69, disusul Kalimantan Timur yang naik 2,46% menjadi 148,93, Kalimantan Tengah naik 1,90% menjadi 135,52, dan Kalimantan Utara naik tipis sebesar 0,54% menjadi 115,44. Meskipun mengalami penurunan, NTP Kalimantan Barat masih menjadi yang tertinggi di antara seluruh provinsi di Kalimantan.

Table 6.5. Perbandingan NTP dengan Provinsi Lain di Kalimantan dan Nasional

PROVINSI	2023				2024				2025		Pertumbuhan Tw I 2025	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	(qtq)	(yoy)	
Kalimantan Barat	142,38	133,25	139,50	143,62	148,58	151,09	157,81	172,79	171,60	-0,69%	15,49%	
Kalimantan Tengah	121,83	115,25	117,76	121,67	123,82	125,28	125,38	132,99	135,52	1,90%	9,45%	
Kalimantan Selatan	110,12	107,38	111,56	113,16	117,16	113,19	112,74	115,43	120,69	4,56%	3,01%	
Kalimantan Timur	133,01	125,50	129,23	130,67	137,21	135,56	139,13	145,35	148,93	2,46%	8,54%	
Kalimantan Utara	113,34	111,37	111,92	111,57	111,46	112,77	113,36	114,82	115,44	0,54%	3,57%	
Nasional (Skala Kanan)	110,85	110,41	114,14	117,76	119,39	118,77	120,3	122,78	123,72	0,77%	3,63%	

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah



Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 6.8. Pergerakan NTP Antar Provinsi di Kalimantan

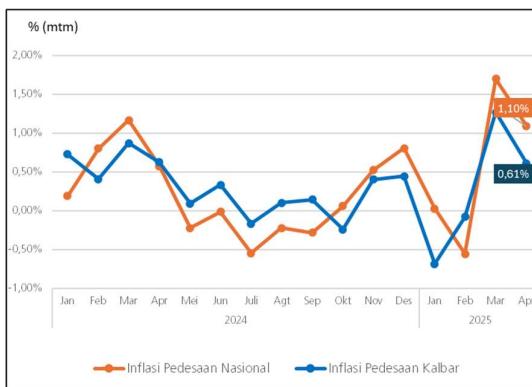
#### 6.4 Inflasi Pedesaan

Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) pada triwulan I 2025 menunjukkan peningkatan menjadi 123,87, naik dari 123,24 pada triwulan IV 2024. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan daya beli dan konsumsi masyarakat pedesaan. Sejalan dengan hal tersebut, inflasi pedesaan pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 0,61% (mtm), menunjukkan tren kenaikan meskipun masih lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 1,10% (mtm). Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan harga di wilayah pedesaan relatif lebih terkendali dibandingkan tingkat nasional.

Table 6.6. Perkembangan Inflasi Pedesaan

Uraian	2024												2025					mtm	ytd	yoy
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr				
Konsumsi Rumah Tangga	119,54	120,03	121,08	121,84	121,96	122,37	122,17	122,48	122,48	122,19	122,69	123,24	122,40	122,31	123,87	124,63	0,61%	1,82%	2,29%	
Indeks Biaya Produksi Dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	117,80	117,98	118,08	118,11	118,11	118,31	118,11	118,25	118,29	118,20	118,32	118,49	118,88	119,05	119,45	119,54	0,08%	0,56%	1,21%	

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

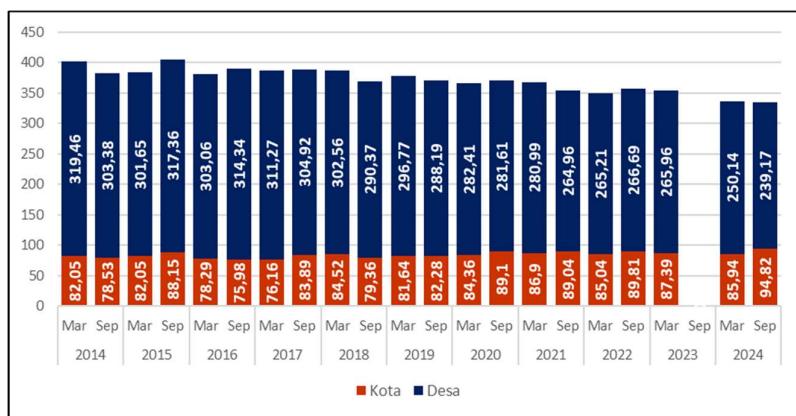


Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 6.9. Perbandingan Inflasi Pedesaan

## 6.5 Profil Kemiskinan dan Pemerataan

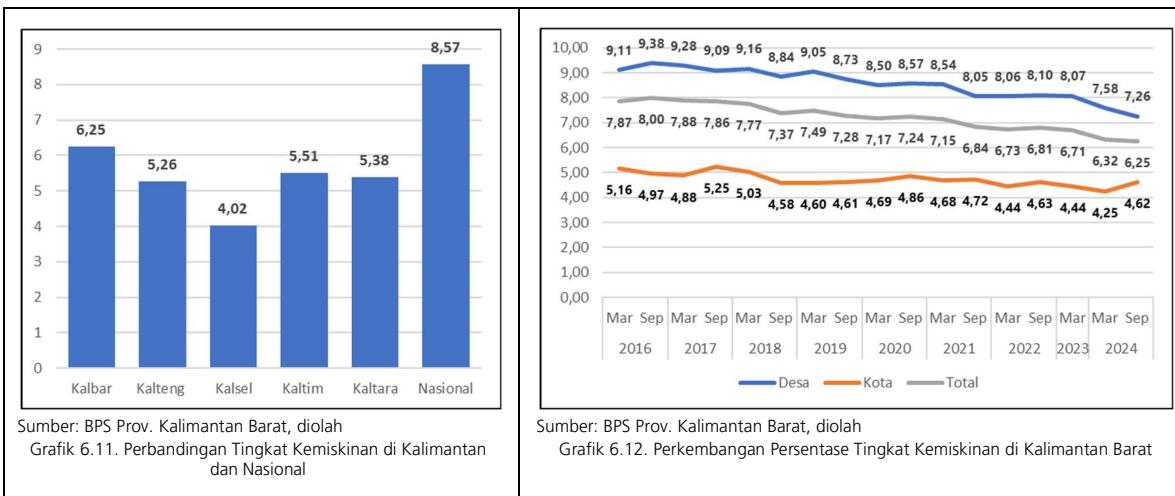
Jumlah penduduk miskin pada September 2024 tercatat 333,99 ribu jiwa (6,25% dari total penduduk), menurun sebesar 0,07% dibandingkan dengan Maret 2024 yang tercatat sebesar 336,08 ribu jiwa (6,32% dari total penduduk). Proporsi penduduk miskin masih didominasi oleh penduduk daerah perdesaan dengan jumlah 239,17 ribu jiwa atau 72,00% dari total penduduk miskin di Kalimantan Barat. Jumlah penduduk miskin perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,04% atau 10,97 ribu jiwa dibandingkan Maret 2024 yang tercatat sebesar 250,14 ribu jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di perkotaan pada September 2024 tercatat berjumlah 94,82 ribu jiwa (4,62% dari penduduk perkotaan), meningkat 0,10% dari jumlah penduduk miskin pada Maret 2024 yang tercatat 85,94 ribu jiwa.

Perubahan jumlah penduduk miskin perdesaan dan perkotaan dipengaruhi oleh perubahan garis kemiskinan. Garis Kemiskinan merupakan suatu nilai pengeluaran minimum kebutuhan makanan dan bukan makanan yang harus dipenuhi agar tidak dikategorikan miskin. Garis Kemiskinan pada September 2024 sebesar dari Rp611.320/kapita/bulan, meningkat 2,66% dibandingkan Maret 2024 yang sebesar Rp595.509/kapita/bulan. Penurunan jumlah penduduk miskin tersebut juga dapat tercermin dari peningkatan nilai tukar yang diterima masyarakat petani, dimana terdapat peningkatan nilai tukar petani (NTP) dari 148,58 pada Maret 2024 menjadi 157,81 pada September 2024.



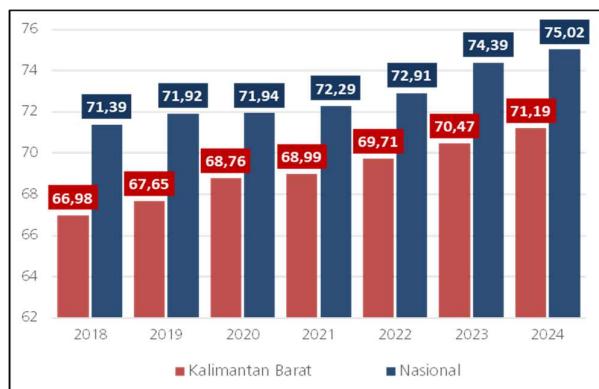
Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah  
Grafik 6.10. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Kalimantan Barat

Persentase angka kemiskinan di Kalimantan Barat pada September 2024 sebesar 6,25%, lebih rendah dibandingkan persentase angka kemiskinan nasional yang sebesar 8,57%. Namun demikian, Kalimantan Barat masih menempati posisi tertinggi persentase angka kemiskinan di regional wilayah Kalimantan.



## 6.6 Indeks Pembangunan Manusia<sup>17</sup>

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan sebesar 1,02% (yoy) dari 70,47 pada tahun 2023 menjadi 71,19 pada tahun 2024. IPM Provinsi Kalimantan Barat saat ini telah berada dalam kategori tinggi seperti halnya IPM nasional yang mencapai 75,02. IPM dikategorikan tinggi bila berada pada rentang IPM 70-80. Peningkatan IPM Provinsi Kalimantan Barat sejalan dengan komitmen pemerintah daerah untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. IPM diukur berdasarkan beberapa dimensi, diantaranya umur harapan hidup, harapan lama sekolah, dan pengeluaran per kapita. Oleh karena itu, upaya untuk mempercepat peningkatan IPM terus dilakukan oleh pemerintah daerah melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, peningkatan akses terhadap kesehatan, peningkatan standar hidup masyarakat, dan peningkatan pembangunan infrastruktur daerah.



**Grafik 6.13. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Barat dan Nasional**

Hingga tahun 2024, seluruh provinsi di regional Kalimantan menunjukkan peningkatan angka IPM dan telah berada pada kategori tinggi, namun jika dibandingkan dengan provinsi lain

<sup>17</sup> Nilai IPM yang digunakan merupakan angka IPM dengan menggunakan metode perhitungan IPM Tahun 2014. Terdapat penggantian komponen tahun dasar PNB Per Kapita dari tahun 2005 ke 2011. Metode agregasi indeks menggunakan rata-rata ukur (geometrik).

di wilayah Kalimantan, IPM Kalimantan Barat merupakan yang terendah. Kalimantan Timur merupakan Provinsi di wilayah kalimantan yang menempati posisi tertinggi dengan IPM berada pada angka 78,79. Kondisi ini perlu menjadi perhatian terutama dari pemangku kepentingan di Provinsi Kalimantan Barat untuk terus berupaya melakukan peningkatan kualitas pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Table 6.7. IPM Provinsi wilayah Kalimantan 2020-2024

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia					g 2020-2024 (%yoy)
	2020	2021	2022	2023	2024	
Kalimantan Barat	68,76	68,99	69,71	70,47	71,19	<b>1,02%</b>
Kalimantan Tengah	71,05	71,25	71,63	72,2	74,28	<b>2,88%</b>
Kalimantan Selatan	70,91	71,28	71,84	72,5	75,19	<b>3,71%</b>
Kalimantan Timur	76,24	76,88	77,44	78,5	78,79	<b>0,37%</b>
Kalimantan Utara	70,63	71,19	71,83	71,83	73,41	<b>2,20%</b>
<b>Nasional</b>	<b>71,94</b>	<b>72,29</b>	<b>72,91</b>	<b>74,39</b>	<b>75,02</b>	<b>0,85%</b>

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

Seluruh komponen IPM mengalami peningkatan pada tahun 2024. Pengeluaran per kapita meningkat dari Rp9.810 pada tahun 2023 menjadi Rp10.321 pada tahun 2024. Sementara itu, dimensi pengetahuan yang dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) juga mengalami kenaikan dalam skala yang relatif terbatas. HLS di Kalimantan Barat sebesar 12,68 tahun yang mengindikasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk berada pada jenjang pendidikan formal hingga 12,68 tahun atau hingga lulus SMA/ SMK. Sejalan dengan peningkatan pada HLS, RLS di wilayah Kalimantan Barat juga menunjukkan peningkatan dari 7,71 tahun pada 2023 menjadi 7,78 tahun pada 2024. Berdasarkan indikator tersebut, diketahui bahwa rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas sekurang-kurangnya telah mengenyam pendidikan hingga SMP kelas I.

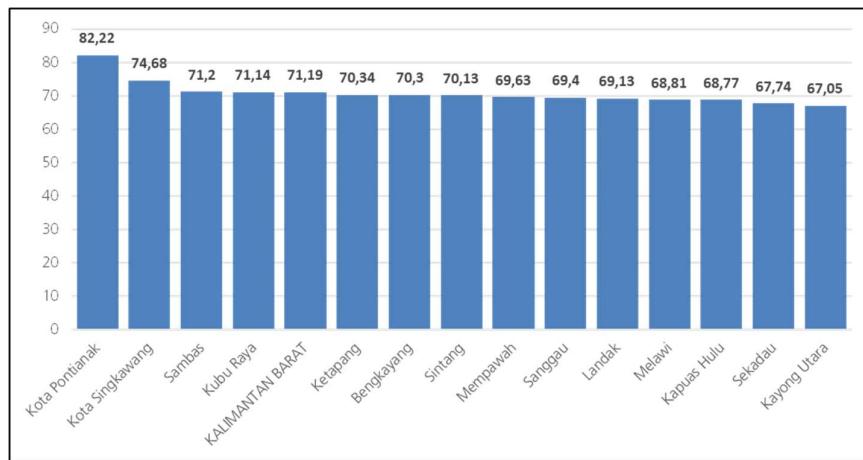
Table 6.8. Perkembangan IPM Kalimantan Barat berdasarkan komponennya

Komponen	Satuan	Indeks Pembangunan Manusia						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Umur Harapan Hidup (UHH)	Tahun	70,18	70,56	73,21	73,26	73,47	73,71	73,94
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	12,55	12,58	12,60	12,65	12,66	12,67	12,68
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	7,12	7,31	7,37	7,45	7,59	7,71	7,78
Pengeluaran Perkapita Pertahun	Rp 000	8.860	9.055	8.930	8.974	9.355	9.810	10.321
IPM		66,98	67,65	68,76	68,99	69,71	70,47	71,19
Pertumbuhan IPM	%	1,09%	1,00%	1,64%	0,33%	1,04%	1,09%	1,02%

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

Saat ini di Kalimantan Barat terdapat 6 kabupaten/kota dengan status IPM tinggi yakni Kota Singkawang 74,68; Kabupaten Sambas 71,20; Kubu Raya 71,14; Bengkayang 70,30; Ketapang 70,34; dan Sintang 70,13. Kota Pontianak menjadi satu-satunya kabupaten/kota

dengan status pembangunan manusia sangat tinggi 82,22. Pencapaian status IPM tersebut didorong oleh komitmen pemerintah daerah untuk melakukan perbaikan dan penyediaan infrastruktur pendidikan, penyediaan dan perluasan peluang lapangan pekerjaan, peningkatan program dan infrastruktur kesehatan maupun rekreasi yang kian lengkap dan memadai. Sementara itu, status IPM di tujuh kabupaten/kota lainnya masih termasuk dalam klasifikasi sedang. Keseluruhan data ini menggambarkan bahwa pemerintah daerah harus lebih fokus dalam melakukan koordinasi, memberikan perhatian, dan menjalankan komitmen dalam peningkatan IPM agar semakin merata di seluruh wilayah Kalimantan Barat.



Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat, diolah

Grafik 6.14. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Kalimantan Barat

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

# BAB 7

## Prospek Perekonomian Daerah

**Ketidakpastian geopolitik serta divergensi ekonomi dunia** masih menjadi faktor risiko dalam pertumbuhan ekonomi dunia. Pada tahun 2025, ekonomi dunia diprakirakan tumbuh sebesar 3,00% (yoY). Di sisi lain, ketidakpastian pasar keuangan keuangan global tetap tinggi dipengaruhi kebijakan tarif impor AS. Sementara itu, ekonomi Eropa, Tiongkok, dan Jepang masih lemah dipengaruhi permintaan domestik yang belum kuat sejalan dengan perekonomian global yang melambat. Hal ini direspon oleh kebijakan moneter yang konsisten dan tepat dengan penyesuaian BI-Rate menjadi sebesar 5,50% pada bulan Mei 2025.

**Perekonomian Kalimantan Barat tahun 2025 diprakirakan tumbuh terbatas dan inflasi yang terjaga.** Kinerja lapangan usaha utama diimbangi dengan tingkat konsumsi masyarakat yang diprakirakan tetap kuat, serta perbaikan kinerja ekspor menjadi faktor pendorong perekonomian Kalimantan Barat pada tahun 2025. semantara itu, secara keseluruhan tahun 2025, inflasi di Kalimantan Barat diperkirakan stabil terjaga pada rentang sasaran target inflasi nasional sebesar  $2,5\pm1\%$  (yoY).

## 7.1 Prospek Pertumbuhan Ekonomi Dunia

Kinerja pertumbuhan ekonomi global pada 2025 diprakirakan akan menurun dari 3,2% menjadi 3,0% dengan penurunan terbesar terjadi di Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok, sejalan dengan dampak perang tarif kedua negara tersebut. Ketidakpastian perekonomian global didorong kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat. Pengumuman kebijakan tarif resiprokal AS awal April 2025, serta langkah retaliai oleh Tiongkok dan kemungkinan dari sejumlah negara lain meningkatkan fragmentasi ekonomi global dan menurunnya volume perdagangan dunia. Pertumbuhan ekonomi di negara maju dan negara berkembang lainnya juga diprakirakan akan melambat, dipengaruhi dampak langsung dari penurunan ekspor ke AS dan dampak tidak langsung dari penurunan volume perdagangan negara lain. Perang tarif dan dampak negatifnya terhadap penurunan pertumbuhan AS, Tiongkok, dan ekonomi dunia memicu peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global serta mendorong perilaku *risk aversion* pemilik modal.

**Kesepakatan sementara antara AS dan Tiongkok untuk menurunkan tarif impor selama 90 hari kedepan diprakirakan akan memberikan dampak kepada perekonomian global.** Kesepakatan tersebut memberikan prospek perekonomian dunia menjadi lebih baik pada bulan April 2025 menjadi 3,0% dari sebelumnya 2,9%. Pertumbuhan ekonomi akan berdampak positif pada berbagai negara lain termasuk Eropa, Jepang, dan India. Penurunan tarif diprakirakan akan menurunkan proyeksi inflasi AS, sehingga mendorong tetap kuatnya ekspektasi penurunan *Fed Funds Rate* (FFR). Sementara itu, *yield US Treasury* lebih tinggi dari prakiraan sejalan dengan meningkatnya risiko kesinambungan fiskal AS. Di pasar keuangan global, pergeseran aliran modal dari AS ke *safe haven asset* masih berlanjut dan peningkatan aliran modal ke *emerging markets* (EM). Namun demikian, perkembangan negosiasi tarif impor AS dengan Tiongkok dan negara-negara lain yang dinamis sehingga ketidakpastian perekonomian global masih tetap tinggi.

Sedangkan berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik (BPS) untuk pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang utama Kalimantan Barat, negara Tiongkok tumbuh 5,4% (yo), stagnan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan Malaysia tumbuh 4,4% (yo), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan di triwulan IV 2024. Sedangkan untuk negara mitra dagang India tumbuh menguat 6,5% (yo) dan Jepang tumbuh melambat 1,1% (yo) di triwulan I 2025.

## 7.2 Prospek Ekonomi Kalimantan Barat Tahun 2025

Perekonomian Kalimantan Barat tahun 2025 diperkirakan tumbuh pada kisaran 4,40 – 5,52% (yoY), melambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2024. Hal ini didorong oleh terbatasnya laju pertumbuhan lapangan usaha utama. Di sisi lain, sektor tersier seperti penyediaan akomodasi dan makan minum diproyeksikan termoderasi seiring penurunan konsumsi pemerintah.

Kinerja ekonomi Kalimantan Barat menunjukkan dinamika yang menarik, khususnya ketika ditinjau dari struktur LU yang memiliki keterkaitan kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lintas sektor. Dua LU utama, yakni pertanian, kehutanan, dan perikanan serta industri pengolahan, tercatat sebagai LU yang tidak hanya tumbuh positif, tetapi juga memiliki indeks keterkaitan ke depan (*forward linkage/IFL*) yang tinggi, masing-masing sebesar 1,35 dan 1,34. Ini menandakan peran keduanya sebagai industri hulu strategis yang mampu menjadi penggerak LU lainnya di wilayah tersebut.

Namun demikian, sektor dengan nilai IFL tertinggi justru berasal dari LU pengadaan listrik dan gas, dengan indeks mencapai 1,53. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai pendorong (hulu), tetapi juga sebagai pengguna utama input dari sektor lain (hilir), tercermin dari tingginya indeks keterkaitan ke belakang (*backward linkage/IBL*) sebesar 1,50. Peran ganda ini menjadikan pengadaan listrik dan gas sebagai simpul kunci dalam penguatan ekonomi wilayah.

Di sisi lain, industri kelapa sawit tetap menjadi sektor unggulan Kalimantan Barat. Permintaan global terhadap CPO terus meningkat pasca pandemi, dan diperkirakan mencapai hampir 78 ribu ton pada tahun 2024 menurut data USDA. Kenaikan ini tidak hanya dipicu oleh konsumsi pangan global, tetapi juga oleh kebijakan domestik seperti program mandatori biodiesel B30 dan B35. Namun, tingginya permintaan tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan produktivitas. Data menunjukkan bahwa produktivitas TBS dan CPO di Kalimantan Barat justru melambat, antara lain akibat meningkatnya luas tanaman tidak menghasilkan (TTM) yang mencapai 7,11% dari total lahan atau setara 47 ribu hektare. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya percepatan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), dengan dukungan dana optimal sebesar Rp60 juta per hektar. Di saat yang sama, untuk menjawab tantangan permintaan produk hilir kelapa sawit, seperti biodiesel B40 dan B50, perlu ada dorongan serius terhadap pengembangan industri hilirisasi. Saat ini, struktur industri sawit Kalimantan Barat masih didominasi oleh aktivitas hulu dan menengah seperti pengolahan CPO, PKO, dan olein. Sementara kegiatan hilir masih terbatas hanya dilakukan oleh satu BU BBN dan dua produsen briket arang. Ini menjadi pekerjaan rumah besar bagi pemerintah dan pelaku industri untuk mendorong investasi dan membangun ekosistem hilirisasi yang lengkap dan berdaya saing. Pembangunan industri tentu tidak dapat dilepaskan dari peran sektor konstruksi yang kinerjanya di Kalimantan Barat juga tumbuh positif. Sejumlah Proyek Strategis Nasional (PSN),

proyek investasi swasta, serta pengembangan infrastruktur daerah turut menopang pertumbuhan sektor ini. Kabupaten Ketapang misalnya, menunjukkan peningkatan realisasi investasi untuk pengembangan kawasan industri, yang membutuhkan dukungan infrastruktur dasar yang memadai. Begitu pula Kabupaten Mempawah yang kini menjadi lokasi kilang alumina skala besar dan calon sentra hilirisasi produk kelapa sawit. Di wilayah ini, penguatan sektor transportasi dan logistik menjadi krusial guna mendukung efisiensi distribusi barang dan pengembangan ekonomi kawasan.

Lebih lanjut, posisi geografis Kalimantan Barat yang strategis membuka peluang besar sebagai penghubung antara Ibu Kota Nusantara (IKN) dan Malaysia. Potensi ini perlu dimanfaatkan melalui pengembangan infrastruktur konektivitas darat yang andal, serta penguatan jaringan antarwilayah yang akan mendukung mobilitas barang dan jasa lintas batas. Peluang ini sekaligus dapat dimanfaatkan untuk memperluas pasar industri lokal dan mendorong akselerasi pembangunan kawasan perbatasan.

Namun, seluruh potensi tersebut tidak dapat dioptimalkan tanpa dukungan sektor energi, khususnya pengadaan listrik dan gas. Kalimantan Barat hingga saat ini masih menjadi satu-satunya provinsi di Kalimantan yang belum terintegrasi dalam sistem interkoneksi kelistrikan regional. Bahkan, sejumlah kawasan dengan potensi industri besar, seperti Kabupaten Ketapang, belum terhubung dengan sistem kelistrikan provinsi. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan investasi yang lebih besar dalam pembangunan pembangkit dan jaringan transmisi baru. Padahal, dari sisi konsumsi, Kalimantan Barat menempati posisi ketiga di Kalimantan dengan porsi penggunaan listrik sebesar 20,18%. Ketertinggalan dalam interkoneksi listrik ini berpotensi menjadi hambatan utama dalam menarik investasi baru dan mengoptimalkan pertumbuhan lapangan usaha lain yang sangat bergantung pada ketersediaan energi. Oleh karena itu, penguatan sektor kelistrikan perlu menjadi prioritas pembangunan ke depan, tidak hanya sebagai pendukung teknis, tetapi sebagai katalis utama pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat secara menyeluruh.

**Dari sisi pengeluaran, kinerja investasi diprakirakan tetap tumbuh moderat di tahun 2025.** Dari sisi swasta, hal ini disebabkan investor padat modal di Kalimantan Barat baik pada sektor industri pengolahan CPO maupun logam dasar berfokus pada penguatan produksi sesuai target *full capacity* tahun 2025, baik berupa perbaikan *grade* hasil *commissioning smelter grade alumina* maupun pelaksanaan *replanting* pada perkebunan sawit usia diatas 20 tahun. Sehingga, realisasi investasi swasta yang masuk ke Kalimantan Barat diprakirakan lebih rendah dibandingkan tahun 2024 dengan banyaknya proyek konstruksi berat. Berdasarkan *liaison* Bank Indonesia Kalimantan Barat, beberapa megaprojek alumina-aluminium di Kalimantan Barat juga sedang mengurus izin usaha dan AMDAL yang membutuhkan waktu sebelum dapat memulai tahapan konstruksinya. Dari sisi pemerintah, belanja modal untuk jalan, jaringan, dan jembatan

cukup terjaga stabil setelah perubahan ke-2 APBD Kalimantan Barat 2025, sehingga investasi Kalimantan Barat masih cukup terjaga.

**Kinerja konsumsi rumah tangga diprakirakan terus tumbuh moderat-tinggi.**

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Kalimantan Barat terus menunjukkan tren positif, sejalan dengan terjaganya optimisme konsumen, khususnya di Kota Pontianak. Hal ini tercermin melalui Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang masih berada dalam zona optimis. Optimisme tersebut tidak lepas dari perbaikan kondisi pendapatan masyarakat, terutama di kalangan petani kelapa sawit. Peningkatan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di Kalimantan Barat menjadi salah satu pendorong utama, yang turut tercermin dalam meningkatnya Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) yang mencapai rata-rata 170,58 hingga April 2024—lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar 145,06. Capaian ini menunjukkan bahwa daya beli petani semakin membaik, mendukung peningkatan konsumsi di pedesaan.

Kondisi ini juga didukung oleh inflasi yang relatif terkendali sepanjang tahun berjalan 2025, menciptakan iklim konsumsi yang lebih stabil. Peran pemerintah dalam menjaga daya beli masyarakat pun sangat signifikan, terutama melalui serangkaian program perlindungan sosial dan intervensi fiskal. Bantuan langsung tunai (BLT), penyaluran subsidi energi, dan program bantuan pangan di awal tahun menjadi bantalan penting dalam menjaga tingkat konsumsi. Selain itu, rencana pemberian enam paket kebijakan ekonomi pada Juni 2025—yang mencakup subsidi upah bagi pekerja berpendapatan rendah, diskon tarif listrik dan transportasi umum, bantuan pangan tambahan, subsidi pupuk, serta program padat karya—diproyeksikan akan memperkuat konsumsi masyarakat pada paruh kedua tahun ini. Namun demikian, laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih tinggi masih tertahan oleh normalisasi perilaku konsumsi setelah periode HBKN (Hari Besar Keagamaan dan Nasional) berakhir. Kondisi ini diperburuk oleh ketidakpastian ekonomi global yang berlangsung sepanjang tahun 2025, yang turut memengaruhi ekspektasi konsumen terhadap masa depan ekonomi. Sebagian masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan pendapatannya, terutama pada konsumsi non-pokok, sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan tekanan ekonomi global lanjut. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan daya beli dan sentimen positif masyarakat menjadi kunci dalam mempertahankan momentum konsumsi ke depan.

**Kinerja ekspor Kalimantan Barat sepanjang tahun 2025 diprakirakan akan menunjukkan peningkatan.** Hal ini didorong oleh mulai berkontribusinya ekspor alumina dari Kawasan Industri Ketapang dan Mempawah. Meskipun belum berproduksi dalam tahapan *full capacity*, ekspor dari kedua perusahaan tersebut memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan ekspor, seiring dengan telah diselesaikannya tahap *commissioning* dan dimulainya fase operasional. Kontribusi awal dari sektor hilirisasi logam dasar ini mencerminkan arah positif diversifikasi ekspor Kalimantan Barat di masa mendatang. Namun demikian, pertumbuhan ekspor

secara keseluruhan masih tertahan oleh kinerja ekspor *crude palm oil* (CPO) yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kewajiban pemenuhan kebutuhan domestik untuk program biodiesel, adanya pungutan ekspor dan bea keluar, serta potensi penurunan permintaan dari negara mitra dagang utama seperti India sebagai dampak dari ketegangan geopolitik. Dengan demikian, meskipun terdapat dorongan positif dari sektor alumina, tekanan ekspor pada komoditas utama seperti CPO masih menjadi faktor pembatas dalam peningkatan ekspor Kalimantan Barat secara keseluruhan pada tahun 2025.

Terkait prospek ekonomi Kalimantan Barat tahun 2025 tersebut, terdapat beberapa risiko yang memerlukan perhatian, diantaranya:

1. Pemulihan ekonomi dunia yang melambat akibat perkembangan negosiasi tarif impor antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dan negara-negara lain, sehingga ketidakpastian perekonomian global tetap tinggi.
2. Penurunan harga dan permintaan komoditas ekspor utama Kalimantan Barat akibat peningkatan pasokan komoditas global, pemulihan produksi substitusi, dan perlambatan aktivitas perekonomian negara tujuan utama ekspor.
3. Penurunan tingkat produktivitas komoditas perkebunan akibat berlanjutnya proporsi tanaman belum dan tidak menghasilkan (TBM dan TTM) kelapa sawit dan pelaksanaan *replanting* di beberapa perusahaan serta perkebunan rakyat.
4. Anomali cuaca dan bencana alam (kebakaran hutan/lahan dan banjir) yang berpotensi berdampak negatif terhadap produksi tanaman pertanian dan pangan.
5. Kendala realisasi belanja pemerintah daerah dan pusat, seiring dinamika efisiensi dan realokasi APBN dan APBD di awal tahun 2025.
6. Perlambatan realisasi investasi swasta dikarenakan momentum ekspansi bisnis yang dipengaruhi oleh ketidakpastian global maupun hambatan infrastruktur dan kelistrikan di Kalimantan Barat.
7. Penurunan daya beli masyarakat akibat penurunan pendapatan dan ketersediaan lapangan kerja yang berisiko menahan aktivitas konsumsi dan investasi.

### 7.3 Prakiraan Inflasi Daerah Tahun 2025

Secara keseluruhan tahun 2025, inflasi IHK di Provinsi Kalimantan Barat diperkirakan stabil dan berada dalam rentang sasaran inflasi  $2,5\pm1\%$  secara tahunan. Merujuk Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia bulan Mei 2025, Bank Indonesia menurunkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 5,50%. Kebijakan tersebut konsisten dengan prakiraan inflasi tahun 2025 dan 2026 yang rendah dan terkendali dalam sasaran  $2,5\pm1\%$ , upaya mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya, serta untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia akan terus mengarahkan kebijakan moneter untuk menjaga inflasi

dalam sasarannya dan stabilitas nilai tukar Rupiah yang sesuai fundamental, dengan tetap mencermati ruang untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi sesuai dinamika yang terjadi pada perekonomian global dan domestik.

**Namun demikian, perlu mewaspadai faktor-faktor pendorong inflasi.** Prakiraan tingkat inflasi tahunan Kalimantan Barat kemungkinan akan dipengaruhi oleh *rally* kenaikan harga emas perhiasan dan harga-harga terkait penguatan Dolar AS dan kebijakan Trump 2.0 di tengah meningkatnya mobilitas permintaan tarif AU di Kalimantan Barat. Namun demikian, produksi padi yang lebih baik didukung hasil program ekstensifikasi dan intensifikasi lahan di Kalimantan Barat. Serta, berlanjutnya transmisi program insentif pemerintah melalui diskon tarif listrik dan angkutan udara diprakirakan menahan laju inflasi yang lebih tinggi pada tahun 2025.

Pergerakan harga komoditas yang diatur pemerintah seperti bahan bakar minyak dan memerlukan perhatian terutama dalam risiko perluasan dan eskalasi ketengangan geopolitik. Sebagai Informasi, bahan bakar minyak bensin merupakan salah satu komoditas utama dalam menentukan dinamika inflasi di Kalimantan Barat dengan pangsa terbesar yaitu sekitar 4,5% dari total nilai konsumsi di kabupaten/kota sampel inflasi di Kalimantan Barat. Dengan demikian perkembangan harga bensin masih akan mempengaruhi dinamika inflasi.

Dari sisi sektor makanan, minuman, dan tembakau, gangguan produksi di sentra dalam dan luar provinsi Kalimantan Barat berpotensi mendorong inflasi. Selain itu, risiko La Nina dan musim penghujan perlu menjadi perhatian, khususnya pada langkah-langkah mitigasi bencana banjir di sentra produksi pangan. **Mencermati risiko tersebut, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)** tingkat provinsi maupun kabupaten/kota terus melakukan berbagai upaya dalam jangka pendek, menengah, panjang sebagai langkah pengendalian inflasi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## 7.4 Rekomendasi

Dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan pengendalian inflasi yang stabil, maka dibutuhkan koordinasi, sinergi, dan partisipasi proaktif langsung dari seluruh peran yang terlibat dalam menghadapi dan mengantisipasi risiko yang berpotensi menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sebagai upaya mewujudkan perekonomian Kalimantan Barat yang kuat, diperlukan pertimbangan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. **Mempercepat realisasi APBD dan stimulus fiskal secara tepat waktu dan tepat sasaran hingga akhir tahun anggaran**, termasuk penyaluran bantuan dalam rangka sebagai *booster* dan menjaga perekonomian di tengah tekanan perekonomian global dan domestik.

2. Mempercepat proses pengadaan proyek strategis dengan harmonisasi kebijakan pusat dan daerah sesuai dengan undang-undang dan ketentuan yang berlaku.
3. Mengakselerasi realisasi investasi beberapa proyek strategis beserta infrastruktur pendukung, seperti pembangunan beberapa *refinery* alumina, fasilitas pengolahan CPO dan turunannya, pengembangan Kawasan Industri (Ketapang dan Landak), dan Kawasan Pelabuhan Kijing.
4. Mendukung kebijakan untuk memperbaiki tata niaga CPO Kalbar guna mendukung keberlanjutan pasokan CPO kepada industri hilir turunan minyak kelapa sawit di Kalimantan Barat guna memenuhi kebutuhan permintaan, terutama kebutuhan domestik untuk pangan dan biodiesel.
5. Sebagai bentuk dukungan terhadap penciptaan ekosistem industri alumina yang menopang industri hijau nasional, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:
  - a. Memastikan interkoneksi dan stabilitas pasokan kelistrikan di sentra industri alumina (khususnya Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Sanggau sebagai pusat cadangan bauksit) untuk lebih lanjut dapat terhubung pada Sistem Khatulistiwa Kalimantan Barat dan Sistem Interkoneksi Kalimantan;
  - b. Memfasilitasi *financing matching* antara calon pelaku usaha alumina dengan sindikasi perbankan dalam & luar negeri.
  - c. Mendorong pemda kabupaten/kota untuk memfasilitasi penyusunan Rencana Detil Tata Ruang (RDTR) guna menciptakan perencanaan tata ruang wilayah yang sesuai peruntukan dalam mendukung daya tarik masuknya investor dan mempercepat proses pengajuan perizinan.
  - d. Bentuk koordinasi dan dukungan bersama pemerintah pusat : 1) mendukung kebijakan insentif fiskal berupa pembebasan bea masuk, *tax holiday*, dan *tax allowance* bagi pelaku usaha yang membangun *refinery* alumina; 2) mendorong lebih banyak proyek *refinery* alumina untuk didaftarkan sebagai PSN yang mendapatkan dukungan dari pemerintah pusat dan daerah; 3) mendorong sinergi antar Kementerian/Lembaga, serta 4) mengoptimalkan koordinasi kebijakan pusat dan daerah, salah satunya terkait konsistensi implementasi dan rancangan kebijakan pemerintah dalam mendorong hilirisasi.
  - e. Dalam hal *net zero emission*, sebagaimana arah pengembangan spasial dalam RPJPD Kalimantan Barat klaster Kapuas Hulu, Sintang, dan Melawi dapat dikembangkan menjadi pusat *carbon fund & trading* melalui pelestarian dan konservasi hutan dengan modal hamparan sekitar 55-65% dari kawasan hutan Kalbar.

6. **Menarik investasi masuk ke wilayah Kalimantan Barat** melalui berbagai langkah, antara lain 1) pemberian insentif investasi, 2) pengembangan sumber daya manusia (SDM), 3) perbaikan infrastruktur; 4) mapping proyek *clean and clear* secara efektif, 5) keikutsertaan dalam kegiatan promosi investasi, 6) kemudahan perizinan serta 7) harmonisasi kebijakan nasional dengan kebijakan daerah yang terutama berkaitan dengan kesesuaian tata ruang.
7. **Peningkatan ketersediaan bauran *renewable energy* di Kalbar** perlu ditingkatkan demi menarik investasi khususnya Penanaman Modal Asing .
8. **Pembentukan kemitraan petani swadaya dengan industri hilir karet** dan *Link & Match* industri antara (mis. industri SIR20) dengan hilir (mis. industri ban, sarung tangan, aspal, dll) guna mendukung pengembangan ekosistem hilirisasi karet domestik (termasuk ekosistem karet sintetis).
9. **Mendorong program pendampingan petani kebun** agar memenuhi syarat program Perkebunan Sawit Rakyat (PSR) untuk medukung penguatan kapasitas dan kapabilitas petani, serta kelembagaan kebun. Sebagai upaya untuk memperoleh sertifikasi ISPO/RSPO. Selain itu, perlu mendorong replikasi model kemitraaan sawit perusahaan inti dan petani plasma untuk mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.
10. **Mengoptimalkan pemberdayaan UMKM melalui penciptaan permintaan** terutama melalui himbauan kepala daerah kepada ASN, instansi, perbankan, dan masyarakat di daerah untuk menggunakan produk lokal/UMKM. Serta, melakukan *business matching* UMKM potensial dengan *buyer* ataupun *aggregator* dalam negeri maupun luar negeri.
11. **Menstimulus dan mengawasi penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mendorong daya ungkit kepada pelaku UMKM** di tengah risiko perlambatan pembiayaan dan peningkatan NPL pada UMKM.
12. **Akselerasi digitalisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan inklusivitas** , termasuk implementasinya untuk mendukung fiskal daerah.
13. **Menghimbau pembiasaan pemanfaatan transaksi elektronik (*cash/less*)**, baik melalui transfer, uang elektronik maupun QRIS. Di samping itu, **akselerasi program Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (ETPD)** perlu untuk terus didorong, sehingga dapat mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), *governance*, serta efisiensi dan efektivitas transaksi pemerintah daerah.
14. **Mendorong peningkatan pergerakan wisatawan nusantara dan mengoptimalkan pembukaan pariwisata** yang lebih luas untuk mendukung pemulihan ekonomi melalui strategi aksi pariwisata 3A2P, yaitu akses, atraksi, amenitas, promosi, dan pelaku pariwisata. Selain itu, proaktif berkolaborasi dengan pemerintah pusat dan *stakeholders* terkait guna mengadakan kegiatan *Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* (MICE) baik skala nasional dan internasional di Kalimantan Barat.

15. **Mendorong diversifikasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi lainnya** yang memiliki potensi untuk memberikan nilai tambah bagi perekonomian lokal, terutama yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif, inklusif, dan hijau yang berkelanjutan.
16. **Mendorong, memfasilitasi, dan memastikan** keberlanjutan wilayah Kalimantan Barat sebagai *international hub* baik melalui infrastruktur pelabuhan, bandar udara, dan transportasi darat guna mendukung interkoneksi Ibu Kota Nusantara dan Negara Malaysia.
17. **Penguatan koordinasi dan harmonisasi kebijakan pusat dan daerah.**
18. **Penguatan sinergi pengendalian inflasi** melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP).

Sementara itu, upaya pengendalian inflasi daerah secara konsisten telah dilakukan melalui TPID dan juga GNPIP bekerjasama dengan *stakeholders* terkait. Upaya yang diperlukan untuk mencegah terjadinya gejolak harga komoditas antara lain melaksanakan operasi pasar/gelar pasar murah secara efektif (tetap waktu, kesesuaian komoditas, serta dilakukan di lokasi yang sangat mempengaruhi harga) untuk menjaga inflasi di Kalimantan Barat berada dalam rentang sasaran target inflasi  $2,5 \pm 1\%$ . Berikutnya diperlukan pengembangan toko penyeimbang guna simplifikasi rantai pasok dan harga wajar khususnya pada kabupaten/kota penghitung sampel inflasi yaitu Pontianak, Singkawang, Sintang, Ketapang, dan Kayong Utara untuk mendukung pelaksanaan operasi pasar/gelar pangan murah yang telah ada saat ini, sehingga implementasi operasi pasar dapat dilakukan lebih efisien, cepat, dan responsif. Selanjutnya, terkait pengendalian inflasi angkutan udara, koordinasi rutin dengan Kementerian Perhubungan dan maskapai terkait khususnya maskapai *low-cost carrier* untuk menahan kenaikan tarif yang lebih tinggi. Pengembangan infrastruktur bandar udara dengan spesifikasi yang dapat mengakomodir pesawat dengan berbagai maskapai guna menjaga stabilitas tarif angkutan udara. Selanjutnya, pemberian bantuan/subsidi bahan baku, a.l. bibit dan pupuk kepada petani, maupun bantuan sarana prasarana pertanian/peternakan juga perlu terus diintensifkan guna peningkatan tingkat produksi, produktivitas, dan menekan biaya produksi tanam dengan berdasarkan *mapping* komoditas unggulan wilayah dan kebutuhan yang diperlukan. Selain itu, kerjasama antar daerah intra kabupaten/kota di Kalimantan Barat dan antar provinsi/wilayah perlu terus diperkuat dan diimplementasikan guna melancarkan distribusi dan memastikan ketersediaan pasokan dengan harga wajar. Bersamaan dengan upaya yang telah dilakukan saat ini untuk melanjutkan implementasi secara konsisten perbaikan tata niaga dan distribusi logistik, *moral suasion* kepada masyarakat untuk menghindari *forward/panic buying*, pemantauan dan perbaikan tata niaga distribusi pangan, serta memperkuat pengawasan untuk menghindari penyelewengan distribusi BBM, pupuk bersubsidi, beras dan minyak goreng bersubsidi.

# Daftar Istilah

**Clean money policy** adalah kebijakan Bank Indonesia untuk menarik uang tidak layak edar dan menyediakan uang layak edar bagi masyarakat.

**CPO (Crude Palm Oil)** atau dikenal sebagai minyak sawit mentah. Minyak sawit atau minyak kelapa sawit adalah minyak nabati yang dapat dikonsumsi, yang didapatkan dari mesocarp buah pohon kelapa sawit.

**Dana Alokasi Umum (DAU)** adalah salah satu transfer dana pemerintah kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka desentralisasi.

**Dana Bagi Hasil (DBH)** adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah dengan memperhatikan potensi daerah penghasil berdasarkan angka persentase tertentu untuk menandai kebutuhan daerah dalam rangka desentralisasi.

**Dana Perimbangan** adalah sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.

**Dana Pihak Ketiga (DPK)** adalah dana yang dihimpun perbankan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, atau deposito.

**Disagregasi Inflasi** adalah penguraian komponen inflasi menjadi 3 kelompok (inti, *volatile foods*, dan *administered prices*) berdasarkan faktor yang mempengaruhinya.

**Ekspor** adalah keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

**Impor** adalah seluruh barang yang masuk ke suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

**Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)** adalah salah satu komponen pembentuk IKK. Indeks ini menunjukkan tingkat keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini.

**Indeks Harga Konsumen (IHK)** adalah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu. Sejak bulan Januari 2020 menggunakan tahun dasar 2018 = 100.

**Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)** adalah indeks yang menunjukkan tingkat keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang.

**Industri** adalah suatu kegiatan yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya, menjadi yang lebih tingi nilainya termasuk kegiatan jasa industri, pekerjaan perakitan (*assembling*) dari bagian suatu industri.

**Inflasi** adalah peningkatan harga barang dan jasa secara umum dalam satu periode. Umumnya inflasi diukur dengan perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat yang tercermin pada perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK).

**Inflow** adalah uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia, misalnya melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank umum.

**Investasi** adalah kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.

**Liaison** adalah kegiatan pengumpulan data dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan.

**Month to Month (mtm)** adalah perbandingan data antara suatu bulan dengan bulan sebelumnya.

**Netflow** adalah selisih antar *inflow* dan *outflow*.

**Non-Performing Loan (NPL)** adalah kredit di perbankan yang masuk dalam kriteria kurang lancar, bermasalah, diragukan, dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia.

**Outflow** adalah uang kartal yang dikeluarkan Bank Indonesia melalui proses penarikan tunai bank umum dari giro di Bank Indonesia atau pembayaran tunai melalui Bank Indonesia.

**PDRB Atas Dasar Harga Berlaku** adalah penjumlahan nilai tambah bruto (NTB) yang mencakup seluruh komponen faktor pendapatan yaitu gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan pajak tidak langsung dari seluruh lapangan usaha.

**PDRB Atas Dasar Harga Konstan** adalah perhitungan PDRB yang didasarkan atas produk yang dihasilkan menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya. Tahun dasar yang digunakan saat ini adalah  $2010 = 100$ .

**Pendapatan Asli Daerah (PAD)** adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kelayakan daerah. Dana perimbangan sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.

**Quarter to Quarter (qtq)** adalah perbandingan data antara suatu triwulan dengan triwulan sebelumnya.

**Share of Growth** adalah kontribusi suatu lapangan usaha atau komponen ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.

**Standard International Trade Classification (SITC)** adalah sistem penggolongan produk yang dikembangkan pada tahun 1962 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). SITC dibuat dengan tujuan untuk mengklasifikasikan produk yang diperdagangkan tidak hanya didasarkan atas sifat material dan fisik produk tetapi, juga sesuai dengan tahap pengolahan serta fungsi ekonomi produk tersebut dalam rangka memfasilitasi analisis ekonomi

**Year on Year (yoY)** adalah perbandingan data antara suatu tahun dengan tahun sebelumnya.

# Tim Penyusun

## Penanggung Jawab

Doni Septadijaya

## Editor

Abidin Abdul Haris

## Tim Penyusun

Ariesta Kurnia Ramadhani

Djihan Islahiyah

Vanessa Riris Tiara Tobing

Malinda Merrys Jonasthasia

Iwan Irawan

Nunik Lisni Pratiwi